MODERASI BERAGAMA *Para Sufi*

Dr. Abrar M.Dawud Faza, MA.

Editor: Deniansyah Damanik

Moderasi Beragama
Para Sufi

Moderasi Beragama Para Sufi

Dr. Abrar M. Dawud Faza, MA

Editor:
Deniansyah Damanik

SEKAPUR SIRIH

Terimakasih tak terhingga kepada istri dan anak tercinta Nurasyiyah Harahap, S.Sos, M.Pd dan Allif M. Abqary, sebagai bagian hidup penulis dalam suka dan duka, serta ibunda Ummi Zaimah sebagai penguat hidup ini.

Semoga buku ini juga menjadi hadiah terindah menjelang lahirnya buah hati ketiga penulis, amin.

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Diawali rasa syukur tiada terkira dengan mengucapkan *alhamdulillah* harus selalu dihaturkan kepada Sang Khaliq yang mempunyai kerajaan tidak terbatas di dunia ini, pemilik alam dan pemangku kekuasaan tidak terhingga, Dialah Allah yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana. Kemudian tidak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada kekasih-Nya yakni Sayyidina Rasulullah Saw yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak, *amin ya rabbal 'alamin*.

Dalam kehidupan berbangsa dewasa ini, implementasi moderasi beragama sudah demikian urgen dalam kehidupan keseharian kita, mengingat banyaknya kasus ekstrimisme dan juga radikalisme yang terjadi. Bukan itu saja, banyaknya terjadi kasus pembid'ahan dan pengkafiran terhadap seseorang atau kelompok akibat perbedaan pemahaman agama pun sedang marak, apalagi di media sosial dan dunia maya.

Karenanya penerapan sikap moderasi beragama sangat penting dilakukan. Betapa tidak, bagaimana pun juga seseorang dalam menjalankan kehidupannya harus mempunyai pemikiran dan perilaku yang moderat untuk membawa seseorang mencapai kebijaksanaan, berkurangnya perasaan untuk benar sendiri dan menerima perbedaan yang ada, begitu juga dapat pula menjadikan seseorang menjadi terbuka dan tidak kaku dalam menikmati perbedaan yang ada.

Penulis dalam pergulatan dunia akademik bidang tasawuf, merasa perlu melakukan penelitian sederhana, paling tidak dapat menggali berbagai pemikiran moderat yang dapat disimpulkan sebagai sikap moderasi beragama dari ahli dan tokoh-tokoh tasawuf. Bagaimana pun juga kehadiran ahli dan tokoh tasawuf (baca: para sufi)

sejak dahulu hingga saat ini tentu memiliki pemikiran dan pengalaman yang berorientasi kepada perilaku-perilaku moderasi beragama. Para sufi banyak melakukan praktik moderasi beragama sehingga bersikap seimbang dalam menjalani kehidupannya, tercermin dari sikap kasih sayang sesama makhluk hidup, sifat tegas dan lurus serta adil dalam memahami perbedaan, adanya pemahaman tentang prioritas yang lebih utama, tidak mempunyai sifat pendendam ataupun merasa diri yang paling benar, sangat berhati-hati dalam berkata maupun berperilaku dan lain sebagainya.

Penulis menyadari bahwa buku yang berasal dari penelitian singkat dengan mengungkapkan pemikiran dan sikap moderasi beragama kalangan ahli dan tokoh tasawuf ini tidaklah sempurna disebabkan kesan seperti buku bunga rampai atau kumpulan tema singkat, namun paling tidak menjadi langkah awal untuk memberikan spirit baru nantinya dalam penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkapkan pemikiran dan pengalaman moderasi beragama dari para sufi. Di samping itu beberapa bagian dari sistematika penulisan dan metodologi penelitian telah disesuaikan untuk kebutuhan penerbitan buku ini.

Penulis sengaja memberikan judul buku ini yaitu "Moderasi Beragama Para Sufi" sebagai titik awal memulai adanya sumber rujukan atau salah satu referensi dalam penerapan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. Penerapan moderasi beragama ini sangat penting sebagai penguatan konsep-konsep moderasi beragama yang sudah banyak dihasilkan para ahli dan pemerhati konsep moderasi beragama.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada konsultan yang sudah memberikan masukan konstruktif dalam penelitian ini dan juga kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam penerbitan buku ini.

Semoga ini menjadi bagian kesadaran kolektif kita bahwa moderasi beragama sebenarnya adalah salah satu pesan moral yang disampaikan Allah Swt melalui firman-Nya dan petunjuk Rasulullah Saw melalui hadisnya. Dan akhirnya mudah-mudahan dengan hadirnya

buku "Moderasi Beragama Para Sufi" ini dapat meningkatkan kualitas kehambaan kita kepada Allah Swt, juga kualitas rukun sosial kita sebagai manusia. *Wallahu a'lam*.

والله الموفق إلى أقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Medan, 29 Nopember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

BAGIAN I

MODERASI BERAGAMA DAN SUFI

MENGULANG KONSEP MODERASI BERAGAMA

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *"moderatio"* yang memiliki arti 'ke-sedang-an' (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).[1] Sedangkan sinonim dari *moderatio* adalah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non aligned* (tidak berpihak). Sedangkan moderasi dalam Bahasa Arab terambil dari kata *"wasatha"* yang berarti berada di tengah-tengah tempat,[2] menurut Syekh Yusuf al-Qardhawy bahwa *wasathiyah* juga disebut dengan *at-tawazzun* yaitu upaya keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan mengalahkan yang lain.[3]

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *radical, extreme, excessive* dalam bahasa Inggris. Kata extrem juga bisa berarti berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Dalam Bahasa Arab sendiri setidaknya ada kata yang sama dengan kata *extreme,* yaitu *ghuluw* dan *tasyaddud.* Meskipun kata

---

[1]Wildan Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,"*Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1,2020,h. 6.

[2]Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), h. 498.

[3]Muhammad Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 114.

tasyaddud secara bahasa tidak ditemukan di dalam al-Quran, akan tetapi turunanya seperti *syidad, syadid* dan *asyadd.* Kata yang hanya menunjuk kata dasarnya saja yaitu keras dan tegas.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstrimisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.[4]

Moderasi beragama bisa kita pahami sebagai cara pandang, sikap, perilaku selalu mengambil posisi yang ditengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, bahkan bisa meluas daripada itu, yaitu seperti kasih sayang sesama manusia, kedudukan yang sama di mata hukum, tidak menjadi duri dalam daging, tidak berprovokasi, mencintai sesama makhluk hidup, dan menjaga perdamaian.

Lebih jauh dalam tulisan ini ingin di sampaikan, bahwasannya ada keseimbangan antara pengamalan agama dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Hal ini dipilih agar kita selaku manusia tidak menjadi orang yang fanatik dan anti terhadap kebenaran dari orang lain, merasa benar sendirian dan yang lain salah semua, akan tetapi adanya moderasi beragama ini merupakan sebuah jalan tengah dalam menghubungkan dua kutub ekstrem dalam beragama, yaitu kutub ultra-konservatif atau bisa kita sebut dengan ekstrem kanan, dan liberal atau bisa kita sebut dengan ekstrem kiri.

Di dalam al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan moderasi yaitu:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

[4]Kementerian Agama RI., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 17.

Artinya: "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat itu) sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia." (QS. al-Baqarah: 143).[5]

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin asy-Suyuti menjelaskan bahwa pada kalimat *"wakazalika ja'alnakum* (demikian pula kami telah menjadikan kamu)*,"* maksud "*kum"* di situ menjelaskan kepada ummat Nabi Muhammad[6], sedangkan Menurut Imam ath-Thabari di dalam Tafsir ath-Thabari *Jamiul Bayan 'an Takwilil Quran* bahwa pada ayat tersebut kata *"wasatha"* yaitu berarti *udullan* (berlaku adil) dan *khiyaran* (pilihan).[7] Sama seperti az-Zijaz[8]dan Muhammad Ali ash-Shabuni bahwa maksud kata *"wasatha"* adalah *udullan* dan *khiyaran* sebagaimana kata *wasatha* pada surah al-Qalam ayat 28 *"Qola Ausatuhum Alam Aqul Lakum Laulan Tusabbihuna,"*Muhammad Ali ash-Shabuni juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hal ini juga senada dengan pendapat al-Jauhari dan al-Akhfas.[9] Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud kata "*wasatha"* di situ ialah *khiyaran* (pilihan) dan *awjudan* (baik, bagus, cantik, elok) seperti

---

[5]Kementerian Agama RI., *al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita* (Ciputat: Wali, 2010), h. 22.

[6]Imam Mahalli dan Imam asy-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (al-Haramain, 2007), h. 20.

[7]Imam ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jamiul Bayan 'an Takwilil Quran* (Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t), h. 142.

[8]Muhammad Qosim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Ke-Ilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, t.t.), h. 38.

[9]Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatil Quran*, Juz I (Dar ash-Shabuni, t.t.), h. 89.

kalimat *"Quraiys Awsatul Araby Nisaban* (suku Quraisy Arab itu baik nasabnya).[10]

Kata *wasatha* terdiri dari huruf *"waw,"*"sin" dan *"tha"* dengan berbagai makna yang mengandung pujian seberapapun huruf-huruf itu disusun secara terbalik, seperti *wathasa, sawatha, thawasa* dan lain-lain yang bisa mencapai sebelas bentuk, maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama. Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna baik, indah, kuat, mulia, dan sebagainya. Posisi *wasatha* pada ayat tersebut juga bukan berkenaan dengan tidak memihak ke kanan dan ke kiri melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda dan ketika itu menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi ini juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan di manapun yang berada disekelilingnya.[11]

Menurut para ahli, pandangan (wawasan) tentang moderasi beragama:

1. Quraish Sihab dalam Tausiyah Halal bi Halal ASN (Aparatur Sipil Negara) Kementerian Agama di Auditorium HM Rasjidi Jakarta menuturkan, *"wasathiyah"* atau moderat merupakan salah satu ciri agama. Dan orang yang beragama perlu bersikap moderat. Sedangkan mewujudkannya ada tiga syaratnya, yaitu: (1) berpengetahuan, (2) mengendalikan emosi, (3) berhati-hati.[12]

2. Azyumardi Azra, moderasi itu sangat terlihat dalam umat Islam, misalnya para pemimpinnya, ulama kiyai, ustadz, itu bisa menerima Indonesia tidak berdasakan Islam, menerima Indonesia tidak bernegara Islam, dan bersedia menerima

---

[10]Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quranul Adzhim*, Juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-Amaliyah, t.t.), h. 327.

[11]Akhmad Fajron, Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Sihab dan Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten)* (Serang: Media Madani, 2020), Cet. 1, h. 40.

[12]Tausiyah pada Halal bi Halal ASN (Aparatur Sipil Negara) Kementerian Agama, Jumat, 14 Juni 2019.

Indonesia berdasarkan Pancasila, itu tidak akan terwujud kalau tidak ada moderasi dari umat Islam.[13]

3. Komaruddin Hidayat, ada tiga untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia ini, yaitu (1) harus di cari basis teologisnya, apa basis Islam moderat itu, sebab tanpa basis tekstual Islam moderat itu nanti wibawanya berkurang. (2) satu strategi pengembangan Islam yang moderat yang dilakukan oleh ormas-ormas, kalau mereka (ormas tersebut tidak terlibat) itu nanti hanya wacana saja. (3) melakukan apresiasi, mengamati praktek keberagamaan yang sudah lama mapan di nusantara ini yang mereka itu dulu hidup bergotong-royong.[14]

Di dalam buku ini, akan dijelaskan moderasi beragama secara lebih universal (yang luas), *tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama), *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik berupa kerukunan, kasih sayang, kebebasan beragama, perdamaian, *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif, *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadhdur* (berkeadaban), tidak *al-ghuluw* (melampaui batas), tidak *tasyaddud* (kekakuan dan terlalu berlebihan), tidak *tanaththu* (keberagaman yang terlalu ketat), kesetaraan dalam bernegara, memahami teks dan konteks, berlaku adil, karenanya buku ini menyajikan mengenai moderasi beragama yang dilakukan oleh para Sufi, hal ini semakin menarik mengingat pandangan maupun praktek para Sufi tanpa sadar masuk kategori moderasi beragama untuk saat sekarang ini.

Bukan hanya sekedar itu, pengamalan dan pengalaman para sufi dalam mengarungi dunia juga banyak melakukan hal-hal yang moderat tanpa kita sadari, di sisi lain pemikiran mereka juga ada yang tekstual dan

---

[13]Kementerian Agama RI., "Moderasi dalam Pandangan Azyumardi Azra."

[14]Pernyataan Komaruddin Hidayat di Stasiun Televisi dengan Thema: "Mewujudkan Islam Moderat."

kontekstual dan menggabungkan keduanya, ada yang menjembatani antara syariat dan hakikat, antara akal (*ra'yu*), serta perbuatan mereka sehari-hari adalah apa yang dinamakan hari ini dengan istilah moderasi beragama. [ ]

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN PARA SUFI

Pertama-tama setidaknya akan dikupas mengenai *tasawuf* terlebih dahulu. *Tasawuf* secara bahasa yaitu bisa berarti *shafa* (bersih atau suci), *shaf* (barisan salat), *shuf* (bulu domba atau wol), Secara bahasa Arab bisa terambil dari akar kata *tasawwafa-yatasawwafu-tasawufan.* Ada yang mengatakan bahwa *tasawuf* berasal dari kata *sovia* yang artinya kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologi yaitu suatu ilmu yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sikap-sikap terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhoan Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahnya. Ada juga yang mengatakan bahwasannya ialah usaha mengisi hati dengan hanya ingat kepada Allah yang merupakan landasan lahirnya ajaran *al-Hub* (cinta ilahi). *Tasawuf* juga merupakan *safa* (kejernihan batin) dan *musyahadah* (persaksian langsung kepada tuhan). Kejernihan batin merupakan sarana, sedang *musyahadah* merupakan derajat makrifatullah yang tertinggi. *Tasawuf* juga adalah jalan untuk memasuki pintu Allah dengan

mengikhlaskan *ubudiyah* (pengabdian) hanya semata-mata kepada Allah yang tiada sekutu baginya.[15]

Sedangkan orang yang menempuh perjalanan *tasawuf* tersebut ialah dinamakan Sufi, para sufi menjejakkan jalan kesufian untuk mengharap ridha Allah. Orang-orang sufi ini tentunya haruslah memiliki hati yang bersih lagi tulus, tidak boleh di dalamnya terdapat kebusukan hati terlebih lagi sifat-sifat yang buruk yang terkumpul di dalamnya, seperti dengki, sombong, merasa paling hebat, suka mengecilkan orang lain, pendendam, tukang fitnah, dll.

Dalam jejak dunia *tasawuf* tidak bisa terlepas dengan yang namanya pemikiran, paradigma dan pandangan tokoh-tokohnya sehingga banyak melahirkan corak dalam diri *tasawuf* itu sendiri. Ilmu ini sangat unik dan kaya akan hal-hal yang tidak bisa orang jalanin, ada hal-hal yang memang para sufi mengetahuinya dan mengalaminya. Selain daripada itu bentuk pengamalan para sufi yang juga berkaitan dengan berbagai hal lain (disiplin ilmu).

Adapun sebuah pendapat (ungkapan) yang bisa menjadi rujukan bahwasannya adanya integrasi (benang merah) pentingnya *tasawuf* dengan hal lain, salah satunya ialah menjembatani antara *tasawuf* dan fikih yang melambangkan para sufi melakukan moderasi, yaitu:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهَ فَقَدْ تَزَنْدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

Artinya: "Barangsiapa bertasawuf, namun tidak berfikih maka akan menjadi zindiq. Barangsiapa berfikih tanpa bertasawuf maka akan menjadi fasik. Barangsiapa yang mengamalkan keduanya maka dialah ahli hakikat (kebenaran) yang sesungguhnya."

---

[15]Muh. Gitosaroso, "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalapahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf),"*Jurnal al-Hikmah*, h. 108-109.

ثم اعلم أن التصوف له خصلتان الاستقامة مع الله تعالى والسكون عن الخلق, فمن استقام مع الله عز وجل وأحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم فهو صوفي

Artinya: "Ketahuilah tasawuf itu memiliki dua pilar, yaitu istiqomah bersama Allah dan harmonis dengan makhluknya. Dengan demikian siapa saja yang istiqomah bersama Allah Swt, berakhlak baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka ia adalah orang sufi."[16]

Dari yan sudah di sebutkan di atas, bisa dipahami bagaimana pentingnya seseorang yang berfikih akan tetapi juga bertasawuf ataupun dengan bertasawuf juga harus berfikih hal ini melambangkan bagaimana adanya moderasi yang dilakukan, bahkan sebagaimana yang telah Imam al-Ghazali sebutkan di dalam kitabnya *ayyuhal walad* bahwasannya orang yang istiqomah bersama Allah, berakhlak baik terhadap orag lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka kata Imam al-Ghazali ia adalah seorang sufi.

Tentunya selama hidupnya para sufi banyak melakukan hal kegiatan kehidupan, pemikiran dan kontribusi, pengamalan dan pengalaman, kegiatan saling menyanyangi makhluk hidup yang berorientasi apa yang disebut hari ini dengan moderasi beragama. Bukan hanya itu saja, pemahaman *tawasuth, tawazun, i'tidal, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar, tahadhur,* dan lain sebagainya banyak dilakukan oleh para Sufi.

Para sufi yang terkenal seperti Ibnu Araby, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali, Dzunnun al-Misri, asy-Syibli, Faqih al-Muqaddam, al-Jily, Abu Yazid al-Busthami, dll. Ternyata para sufi tersebut baik yang penulis sebutkan maupun yang lainnya banyak melakukan moderasi beragama, ada yang bentuknya menjembatani antara syariat dan hakikat, ada yang berkasih sayang terhadap sesama manusia, ada yang tidak melakukan pembalasan atas

---

[16] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (al-Haramain: 2005), h. 15.

kejahatan manusia yang menimpanya, ada yang memiliki pandangan ataupun gagasan apa yang dikenal hari ini dengan moderasi beragama. [ ]

BEBERAPA KONSEP MODERASI BERAGAMA

Kalau berbicara mengenai moderasi beragama bukan hanya sekedar memahami teks yang *tawassuth* (pertengahan) akan tetapi juga harus melihat dari kacamata yang lebih luas (universal/komprehensif). Memahami dan membaca moderasi dalam arti yang luas akan membuka cakrawala, pemahaman, pemikiran dan pandangan yang lebih menyeluruh dalam memahami moderasi beragama. Oleh karenanya dalam hal ini banyak sekali moderasi beragama tanpa kita sadari, dan kita tidak terjebak kepada seolah konsep moderasi itu hanya 3 T, yaitu *tawassuth* (pertengahan) dan *tasamuh* (toleransi), dan *tawazzun* (seimbang). Adapun konsep-konsep moderasi beragama yang universal antara lain yaitu:

1. *Tawassuth* (Pertengahan)

Kata *tawassuth* (pertengahan) terambil dari akar kata *"wasatha"* yang berarti berada di tengah-tengah. Kata *"wasathun"* memiliki bentuk jamak *awsathun.*[17] Jalan ini biasanya disebut dengan moderat, jalan moderat sendiri merupakan salah satu karakter beragama *ahlussunnah wal jama'ah.* Konsep *tawassuth* sendiri yaitu berada di tengah-tengah, tidak terjebak pada titik-titik ekstrim, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan, bisa kita bilang menjadi penengah antara dalil *naqli* (teks dalil) dan dalil *aqli* (akal), sifat utamanya adalah lebih bersifat menjadi penengah (*mutawassith*). Kalau dijabarkan luas yaitu adanya tindakan dan ucapan

---

[17]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 498.

yang seimbang antara pikiran dan juga tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, apalgi menjadi orang yang suka menghakimi orang lain. Tentunya dalam hal ini *tawassuth* sangat melekat pada mayoritas umat Islam yang ada di sunia sebagai pokok-pkok pikiran dalam menjalankan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, termasuk juga Indonesia.

Kontekstualisasi dari adanya sikap *tawassuth* di Indonesia sendiri yaitu tergambar dan terlihat dari kesepakatan atas Pancasila dan UUD 1945 yang dahulunya merupakan gagasan dan konsep para pendiri bangsa. Kalau diistilahkahkan, adanya Pancasila ini menjadi jalan tengah untuk menghindarkan perpecahan dan benturan di bangsa Indonesa. Bahkan adanya Pancasila ini menjadi jembatan terhadap multikulturalisme (perbedaan suku, agama, budaya, ras dan antar golongan). Pada akhirnya bangsa Indonesia bisa hidup damai dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Dasar-dasar dalam sebuah Negara yang mengadopsi konsep *tawassuth* (pertengahan) ini sudah di dasari kepada Rasulullah Saw ketika menjadi pemimpin di Negara Madinah. Rasulullah menjadikan Piagam Madinah menjadi tatanan hidup masyarakat yang pada saat itu hidup berdampingan dengan agama Yahudi dan juga agama Nashrani. Pada saat itulah adanya kerjasama dalam berbangsa dan bernegara. Paahal pada saat itu umat Islam memiliki kekuatan besar untuk membuat kebijakan politik yang memihak umat Islam secara penuh. Akan tetapi Rasulullah tidak melakukan tersebut dan malah mengambil jalah tengah (*tawassuth*).

Diketahui bahwa, lawan dari sikap *tawassuth* (pertengahan) adalah *tatharruf* (ekstrem). Jika konsep adanya *tawassuth* ini membuat suatu agama, bangsa dan Negara menjadi lebih harmoni dan damai serta tentramm maka konsep *tatharruf* (ekstrem) dapat menjadikan individu maupun manusia menjadi lebih kacau dan tidak terjadi ketentraman dan perdamaian secara baik dan bijaksana. Tentunya juga kita ketahui bersamaa adanya sikap ekstrem dikarenakan cara berpikirnya (metode berpikirnya) sempit dan tidak menyeluruh/komprehensif. Dia tidak bisa memandang dari berbagai sisi ataupun berbagai aspek. Terkadang juga berpikir sempit tersebut dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan,

logika berpikir yang tidak koheren, dan merasa benar sendirian (*close minded*).

Sikap ektrimisme akan memunculkan konfrontasi, adanya perasaan saling mencurigai satu sama lain yang berujung pada perpecahan, saling fitnah dan saling tuduh. Bisa juga dikatakatan bahwasannya ekstrimis yaitu adanya semangat antusias dan sangat berlebihan dalam bertindak akibat terlalu cenderung pada diri sendiri dan hanya focus pada pribadi, lebih melihat logika berpikir dari diri sendiri dan tidak memiliki empati terhadap pihak lain yang berbeda dengannya.

Adanya sikap *tawassuth* (pertengahan) ini juga terlukis di dalam al-Quran yaitu *"Wakadzalika ja'alnakum ummatan wasatha"* (QS. Al-Baqarah: 143). Adanya sikap *tawassuth* ini akan membawa kita kepada keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karenanya orang yang sudah memiliki sikap dan pandangan yang *tawassuth* (pertengahan) tidak akan mudah mengkafirkan dan membid'ahkan orang lain.

Dalam mewujdukan sikap dan pandangan yang *tawassuth* ini sangat membuthkan yang namanya kecerdasan, harus pinter dan harus jenius.[18] Mengapa tidak? ada dua pilihan, jika tidak ekstrem kanan, ya ekstrem kiri. Pada umumnya tanpa kita sadari kita hanya menunjukan Islam secara simbolik tapi tidak secara substantive. Contoh dari ekstrem kiri ialah seperti asal ngomong salat itu tidak wajib, LGBT diperbolehkan, agama tidak perlu disosialisasikan, dll. Oleh karenanya orang yang bersikap *tawassuth* (pertengahan) harus memang membutuhkan kecerdasan.

2. Tidak *ifrath* (Berlebih-lebihan dalam agama)

Di dalam agama Islam, al-Quran tidak hanya menuntun umat manusia dalam memiliki etika sesama manusia, akan tetapi terhadap diri manusia sendiripun ada etikanya. Bisa dibilang dengan setiap manusia tida boleh menzolimi dirinya sendiri. Al-Quran juga menegaskan, "*wala*

---

[18]Pemaparan Said Aqil Siraj (Ketua Umum PBNU) Ketika Member Kuliah Umum Di Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara Pada 5 Januari 2019 .

tulqu biaydikum ilattahluka" dan janganlah kamu menjatuhkan diri sendiri ke dalam lembah kebinasaan (QS. Al-Baqarah: 195). Dalam ibadah sendiri pun Allah Swt melarang hambanya untuk melampaui batas, *"Ya ahlal kitabi la taghlu fi dinikum wal la takulu 'alallahi ilal haq"* Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampauai batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar (QS. An-Nisa: 171), *"Lu'inallazina kafaru min bani israil 'ala lisani dawuda wa 'isa ibni maryama, dzalika bima 'ashau wa kanu ya'tadun"* Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (QS. Al-Maidah: 78).

Beragama secra berlebihan tentunya tidak bagus untuk diri sendiri dan sangat tidak bagus di dalam agama. Karena itu seperti halnya di dalam perkara ibadah ada sebuah kaidah, *"al-Ashlu fi al-Ibadah al-Haram Illa ma dhalla 'ala jawazih"* asal pada perkara ibadah adalah keharaman kecuali ada dalil khusus yang membenarkannya. Maksudnya ialah seperti sholat lima waktu sudah ditetapkan, lalu kita selaku manusia menambahinya menjadi enam dan tujuh. Ini jelas perkara *bid'ah dholalah* (sesat). Ataupun seperti berpuasa wajib di luar bulan Ramadhan sebanyak 60 hari. Sholat tidak menghadap ke kiblat, melainkan ke arah lain yang tidak dibenarkan oleh syariat, ibadah haji tidak ke Makkah (Ka'bah) melainkan ke Negara lain yang tidak diajarkan oleh syariat, dan lain sebagainya.

Berlebihan dalam agam juga yaitu seperti melakukan apa yang tidak diajarkan dan tidak ada dalilnya sama sekali dalam Islam (sepanjang dan sejauh ada dalil). Apalagi sudah masuk ke dalam ranah akidah. Seperti tidak percaya bahwa Allah itu Esa, ada wujud (manifestasi) Allah ke dalam rupa manusia, selalu menyangka dan menganggap buruk para orang tua Nabi Muhammad, al-Quran yang ada pada kita sekarang merupakan tidak sempurna dan kurang lengkap dan lain sebagainya.

Membuat diri manusia tidak berlebih-lebihan dalam agama tentunya tidak akan membawa manuisa kepada lembah kebinasaan sebagaimana yang dijelaskan di dalam surah al-Baqarah ayat 195 tersebut. Justru jika seorang manusia berlebih-lebihan dalam agama akan

membawa kita kepada lembah kebinasaan. Yaitu seperti halnya tuduhan sesat dan menyimpang, hingga masuk ke dalam neraka.

Setiap individu maupun kelompok harus menyadari batas-batasan syariat yang sudah ditetapkan, dan perbuatan-perbuatan kita baik sosial, budaya ataupun adat-adat yang membawa kita melakukan hal-hal tersebut haruslah tetap bersandar kepada adanya dalil. Sepanjang dan sejauh ada dalil yang berbicara mengenai hal tersebut dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah maka hal itu dibenarkan.

Menghindari perbuatan *ifraht* ini akan membuat manusia terhindar dari segala tuduhan penyimpangan-penyimpangan agama. Karena itu beragama memanglah harus memakai ilmu jangan sampai seorang manusia beragama tidak memakai ilmu. Ilmu harus menjadi alat manusia mengetahui agama, agar nantinya kita menyadari mana agama yang benar dan mana agama yang keliru. Mana yang diajarkan agama dan mana yang tidak diajarkan oleh agama.

Penguasaan teks dan konteks dalam agama Islam tidak ada tawaran kecuali keduanya digabungkan dan dipahami. Manusia tidak bisa memakai teks saja dan mengesampingkan konteks. Begitu juga manusia tidak bisa memahami konteks tanpa memahami teks. Seperti halnya, seorang manusia dalam beragama harus tetap memperhatikan teks (al-Quran dan as-Sunnah) tanpa melupakan konteks (akal), begitu juga manusia tidak bisa menggunakan akal yang bebas kalau manusia sendiri tidak membentengi dengan pemahaman dari al-Quran dan Sunnah.

3. *Marhamah* (Berkasih sayang)

Islam sebagai agama yang luas tentunya menyentuh sendi-sendi kehidupan dan berbagai aspek. Islam bukan saja mengatur dalam urusan surgawi saja, tetapi juga mengatur urusan duniawi. Islam mengajarkan terus terang dalam risalahnya untuk memberi pokok-pokok kehidupan dan tata cara menjadi manusia yang beriman, berislam dan berihsan. Hubungan manusia bukan hanya sekedar kepada tuhannya (*hablum minallah*) akan tetapi juga kepada sesama manusia (*hablum minannas*).

Di dalam al-Quran sendiri ada yang menjelaskan mengenai sikap berkasih sayang kepada sesama manusia, *"Innamal mu'minuna ikhwah fa ashlihu bayna akhowaykum wattaqullah la'allakum turhamun"* Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, oleh sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmah (QS. Al-Hujurat: 10). Di ayat lain berbunyi, *"Ya ayyuhal lazina amanujtanibu kasiramm minaz zhonni inna ba'daz zhonni isma wa la tajassasu wala yaghtab ba'duhukum ba'dha, ayyuhibbu ahadukum an ya'kula lahma akhihi maytan fakarihtumuhu wattaqullah innallah tawwabun rohim"* Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjinhkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhynya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang (QS. Al-Hujurat: 12).

Kalau diperhatikan dari kedua ayat tersebut, dapat di pahami bahwasannya seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, sehingga tidak patut adanya kebencian dalam diri mereka, terlebih lagi jika adanya kebencian di dalam diri mereka sendiri sesama manusia. Islam sendiri adalah agama yang rahmat yang mengajarkan umatnya untuk saling berkasih sayang kepada sesama manusia. Hal ini juga dikuatkan sebagaimana sebuah Hadis: *"La yu'minu ahadukum hatta yuhibbu li akhihi ma yuhibbu linafsihi"* Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia cintai untuk dirinya sendiri (HR. Bukhari).

Dalam sikap moderasi berkasih sayang (*marhamah*) kepada sesama manusia tentunya memang harus dilakukan. Sikap berkasih sayang ini bukan hanya kepada sesama agama Islam, akan tetapi juga terhadap pemeluk agama lain di luar agama Islam. Islam juga menganjurkan ummatnya bukan hanya kepada sesama manusia saling berkasih sayang, akan tetapi juga sesama makhluk hidup, baik kepada hewan dan tumbuhan. Contoh nya sebagaimana sebuah Hadis yang mempunyai nilai berkasih sayang di dalamnya yaitu: ketika seorang wanita pezina menolong seekora anjing yang seang kehausan, dengan

sebab menolongi itu si wanita tersebut mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Karenanya berkasih sayang dalam moderasi beragama ini konteksnya yaitu bukan hanya taat pribadi akan tetapi juga harus taat sosial. Sebagaimana manusia saling tolong-menolong sesama manusia, saling menjaga satu sama lain selaku umat manusia, menjaga hak dan kehormatan orang lain, bisa hidup tenang dan damai dengan kesadaran akan pentingnya hidup bersama, apalgi sampai berbuat baik terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, menolong hewan apapun itu yang memang membutuhkan bantuan, dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan pesan-pesan dakwah haruslah disampaikan dengan sikap kasih dan sayang (*marhamah*), dengan kelembutan dan sesuai dengan keyakinan kita.[19] Sesungguhya risalah-risalah agama ini jangan sampai ada pemaksaan, sejatinya Islam sendiri *"la ikraha fiddin"* tidak ada paksaan dalam agama. Seorang manusia tidak bisa memaksa orang lain untuk memasuki agama Islam, biarlah Allah memberikan hidayah kepada hambanya yang memang layak di berikan sebuah hidayah.

Berkasih sayang ini juga ada yang vertical dan ada yang horizontal. Bagaimana yang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Satu sama lain saling melengkapi dan bekerjasama hingga terwujudnya nilai-nilai moral yang modern tetapi religius dalam peraktiknya. Sikap moderasi beragama berkasih sayang ini tanpa kita sadari mungkin saja sangat sepele dan kecil, akan tetapi begitu besar efek sampingnya jika kita mampu melaksanakan ini dengan baik.

Buah dari saling berkasih sayang ini nantinya akan mewujudkan yang namanya perdamaian, bagaimana setiap manusia menghargai satu sama lain selaku makhluk hidup, menimbulkan kepekaan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, munculnya semangat gotong-royong

---

[19]Saiful Mujab Kepala Kanwil Kemenrian Agama DKI Jakarta di sampaikan ketika menjadi pemateri Kemenag DKI Jakarta pada tanggal 24 Februari 2020.

dan semangat persatuan dan kesatuan, hingga saling menjaga kebendaan/harta terhadap sesama manusia. Menghargai alam, mencintai diri sendiri dan menyayangi orang lain.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, *"tolerare"* yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.[20] Bisa juga berarti mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai kehidupan aspek lainnya.[21]

Toleransi juga banyak berkembang dalam bidang sosial dan budaya dan agama, yang merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang mengharamkan adanya bentuk diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, yaitu kelompok mayoritas memberikan tempat dan ruang kepada kelompok yang minoritas, begitu juga yang minoritas menjaga dan menghormati yang mayoritas.

Islam sendiri hadir dan datang sebagai bentuk *rahmatan lil 'alamin* (rahmat untuk seluruh alam). Islam datang untuk menciptakan perdamaian dan menjauhkan diri dari berbagai konflik baik secara vertical ataupun horizontal. Banyak sekali saat sekarang ini orang yang menisbahkan dirinya sebagai Islam akan tetapi membuat hal-hal yang menyimpang, justru bukan ajaran agamanya yang salah akan tetapi individualnya yang keliru dalam memahami agama Islam.

Berbagai perbedaan sebaiknya jangan menjadi jurang pemisah di antara manusia, Al-Quran sendiri banyak menjelaskan mengenai berbagai perbedaan, yaitu: *"Ya ayyuhan nas, inna kholaqnakum min dzakarin wa unsa, waja'alnakum syu'uban wa qobaila lita'arofu"* Hai manusia, sesungguhnya

---

[20]Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, (2015), h. 1.

[21]Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019), h. 99.

kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu *lita'arofu* (saling kenal mengenal) (QS. Al-Hujurat: 13). Berbagai ayat-ayat toleransi juga terdapat di dalam al-Quran, *"La yanhakumullahu 'anillazina lam yuqotiluqum fiddini wa lam yukhrijukum min diyarikum 'an taburruhum wa tuqsitu ilayhim innallaha yuhibul muqsitin"* Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS.al-Mumtahanah: 28), *"La ikraha fiddin"* Tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256), *"Nahnu a'lamu bima yaquluna wa ma anta 'alayhim bijibarin fadzakkir bilqur'ani man yakhofu wa'idi"* Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Quran terhadap orang yang takut dengan ancamanku (QS. Qaaf: 45). *"Waqulil haqqu minrrobbikum, faman syaa'a fal'yu'min wa man syaa'a falyakfur"* Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman. Dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir (QS. Al-Kahfi: 29).

Moderasi beragama dengan konsep *tasamuh* (toleransi) ialah seperti cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama, [22] berteman dengan bergaul dengan orang lain tanpa melihat status sosial ataupun kasta, tidak ada pelarangan atau bersifat kekerasan terhadap pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya, menghargai perayaan hari besar umat lain, tidak memaksakan seseorang untuk masuk dalam agama Islam, tidak mengolok-olok agama lain, membantu masyarakat tanpa melihat melihat latar belakang agamanya, tidak mencampuradukkan akidah dalam beribadah antarmasyarakat yang berbeda agama dengan embel-embel toleransi,[23] tidak memaksakan suatu

---

[22]Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol 1,* (2016), h. 191.

[23]Bola.com,*Contoh-Contoh Sikap Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Publish: 12 Agustus 2021.

pendapat bahwa pendapat kita yang paling benar dan yang lain adalah salah, tidak membuang sampah dan mencemari lingkungan,[24] dan masih banyak lagi lainnya.

Dalam mewujudkan toleransi haruslah tercapai dalam menjaga agama, menjaga diri, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Kelima hal tersebut dalam mencapai konsep *tasamuh* (toleransi) semata-mata jangan sampai kebablasan. Toleransi dibenarkan dalam agama, akan tetapi juga dibatasi oleh agama sebagaimana sebuah dalil "*lakum dinukum waliyadin*"untukmu agamamu dan untukku agamaku (QS. Al-Kafirun: 6).

Sedikit banyak orang yang tidak bisa memahami toleransi akan beranggapan bahwasannya seolah-olah ada yang salah dan keliru dalam praktiknya, tentunya sedikit banyak orang-orang yang ingin menjalankan toleransi harus memahami betul secara teks dan konteks, secara *naqli* dan juga *aqli,* paham batas-batasan syariat mana yang dilarang dan mana yang dibolehkan. Toleransi juga jangan sampai kebablasan, seolah-olah yang dilakukan atas dasar semua toleransi itu benar dan seolah-olah ini demi toleransi dan ini demi kita bersama dan ini yang diajarkan dalam Islam. Sedangkan pemahamannya akan toleransi sangat lemah dan sedikit.

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang.[25] *Musawah* berarti kesejajaran atau kesetaraan, artinya tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dan tidak ada pihak yang merasa lebih rendah. *Musawah* juga berarti persamaan hak bagi setiap muslim.[26]

---

[24]Kompas.com, *Contoh Pelaksanaan Toleransi*, Publish: Kamis, 4 Maret 2021.

[25]Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia…h. 99.

[26]Kumparan.com, *Pengertian Musawah dan Konsep Penerapannya dalam Islam*, Publish: 12 Agustus 2021.

Di dalam al-Quran dijelaskan, *"Innallaha ya'murukum an-tuaddul amanati ila ahliha, wa idza hakamtum baynanas an tahkumu bil adli, innallaha ni'iman ya'idzukum bihi, innallaha kana sami'an bashiran"* Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu, sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat.

Dari ayat ini bisa dipahami bahwasannya semua orang sama statusnya di depan hukum dan sama dalam mengakses hukum. Para hakim haruslah menetapkan pihak yang kalah atau menang berdasarkan bukti-bukti yang kuat, dan bukan berdasarkan persangkaan semata, intimidasi kekuasaan ataupun adanya *riswah* (uang untuk sogok menyogok).

Kalau ingin berbicara luas, maka persamaan yang dimaksud juga bisa dimaknai dalam hal mengakses sebuah kesempatan. Tidak boleh adanya diskriminasi memberikan kesempatan kepada orang yang dianggap memiliki persamaan saudara, kesamaan etnis, adanya kekuasaan yang tidak terlihat, adanya garis keturunan dan lain sebagainnya. Akses tersebut haruslah berlaku menyeluruh (komprehensif) dengan tidak membedakan status sosial ataupun kasta. Tidak bisa dikarenakan dia miskin lalu kita menyudutkan dan tidak memberi akses, sedangkan yang kaya kita memberikan kemudahan. Tidak bisa dikarenakan warna kulit yang hitam lalu kita merasa anti terhadapnya, begitu juga terhadap suku, agama dan budaya dalam mengakses beberapa hal.

Dalam mencapai moderasi beragama dalam hal *musawah,* setidaknya ada 4 hal, yaitu: (1) persamaan dalam hukum, (2) persamaan dalam proses peradilan, (3) persamaan dalam pemberian status sosial, (4) persamaan dalam ketentuan pembayaran hak harta.[27] Semua ini bukan tanpa alasan, sebagaimana persamaan dalam hukum, Rasulullah sendiri bersabda: *"Lau anna Fatimata binta Muhammadin saroqot laqotha'tu yadaha"*

---

[27]Kumparan.com, *Pengertian Musawah dan Konsep Penerapannya dalam Islam*, Publish: 12 Agustus 2021.

Seandainya Fatimah anakku mencuri, pasti akan kupotong tangannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Adanya pencelaan-pencelaan (diskriminatif) terhadap manusia berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, ras dan antar golongan, asal dan usulnya haruslah dihindari di sebuah Negara yang penduduknya ataupun rakyatnya sangat multikulturalisme. Perbedaan-perbedaan tersebut haruslah dirawat. Bukan hanya itu saja, begitu juga menurut hemat penulis terhadap orang yang disabilitas haruslah tetap mendapatkan pelayanan hak dan kewajiban yang sama terhadap orang yang normal.

Momen dan monumen dalam mencapai *musawah* haruslah sebanding dan sejalan dengan nilai-nilai moral, jauhkan diri dari berbagai bentuk batas-batasan kebenaran bahwasannya seolah tolak ukur dan parameter kita adalah yang paling benar dan yang lain adalah salah semua. Dengan menjaga nilai-nilai ini hidup kita pasti rukun dan damai, dikarenakan tidak ada pengecilan terhadap suatu individu maupun suatu kelompok.

Masih banyak lagi nilai-nilai universal lainnya yang dapat dijadikan argumentasi atau contoh sikap moderasi dalam beragama, seperti: *syura/*musyawarah, *tathawwur wa ibtikar,* tidak *jumud, tahadhdhur* (berkeadaban), tidak *tanaththu'* (keberagaman yang terlalu ketat), tidak *al-ghuluw* (melampaui batas), tidak *tasyaddud* (kekakuan dan berlebihan/pengeboman dan penyanderaan), kesetaraan dalam bernegara, '*udullan* (adil), sesuai dengan data dan fakta dan lain sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library-research* (penelitian kepustakaan), maksudnya adalah suatu penelitian yang mengarahkan persoalan data-data dan analisisnya bersumber pada literatur kepustakaan,[28] dalam hal ini adalah karya-karya tulis yang berusaha merekam pemikiran dan pengalaman moderasi beragama para sufi yang ada di dalam kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah dan sebagainya.

Kemudian buku ini mengambil bentuk penelitiannya sebagai studi tokoh yang merupakan bentuk penelitian pemikiran Islam yang melakukan pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang sufi, baik keseluruhan atau pun sebagiannya.[29] Syarat penelitian tokoh dilihat dari aspek kelayakannya disebut sebagai seorang tokoh, yaitu meliputi: integritas tokoh, karya-karya monumental, kontribusi dan pengaruhnya di bidang yang digelutinya.[30]

Pendekatan penelitian studi tokoh selalu mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitiannya.[31] Dilihat dari objek penelitian disertasi ini yakni pikiran-pikiran atau

---

[28]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 89.

[29]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, 1 (Jakarta: Prenada, 2011), 6.

[30]Harahap, *Metodologi*, 8.

[31]Misalnya, teologis, sufistis, filosofis dan sebagainya. Harahap, *Metodologi*, 48.

gagasan-gagasan tokoh yang terdapat dalam karya-karyanya dapat disebut sebagai objek material.[32]

Sebelum berhasil dipahami kandungan makna dari objek material penelitian yang masih bersifat abstrak tersebut, perlu dilakukan pendekatan sebagai upaya memudahkan penelitian untuk memahami makna, ajaran, nilai dan lainnya dengan menggunakan salah satu pendekatan dalam khazanah metodologi penelitian.

Dalam hal ini penulis memilih menggunakan pendekatan penelitian transdisipliner yang merupakan salahsatu pendekatan dalam kajian metodologi penelitian.[33] Sebab dilihat dari objek material penelitian tadi, pendekatan ini cocok digunakan dan sesuai 4 (empat) konsern utama dalam pendekatan transdisipliner: pertama, fokus kajian pada masalah kehidupan dunia; kedua, mentransendensikan dan mengintegrasikan paradigma disiplin keilmuan; ketiga, mengutamakan penelitian partisipatif; dan keempat, mencari kesatuan pengetahuan di luar disiplin ilmu.[34] Kemudian disimpulkan, bahwa pendekatan transdisipliner membuka ruang intelektual yang merupakan wilayah tempat isu-isu yang dibahas saling dikaitkan, dieksplorasi dan dibuka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.[35]

---

[32]Untuk dapat menentukan pendekatan yang digunakan dalam penelitian studi tokoh perlu ditegaskan dahulu objek kajiannya, yaitu berupa: a) objek material, adalah pikiran tokoh yang didapati pada karyanya, di mana di dalamnya terkandung satu atau beberapa bidang pemikiran, dan b) Objek formal, adalah pikiran atau gagasan tokoh yang sedang dikaji sebagai pemikiran Islam dengan pendekatan pemikiran. Harahap, *Metodologi,* 29-30.

[33]Landasan pokok transdisipliner sebagai pendekatan penelitian dapat dilihat dalam, Parluhutan, dkk., *Paradigma Wahdah al-'Ulum* (Medan: UINSU Press, 2018), 94-98.

Kemudian disebutkan juga dalam karya ini bahwa semua pengetahuan dan keterampilan di masa yang akan datang akan merupakan hasil riset yang diwarnai transdisiplinaritas. Parluhutan, *Paradigma Wahdah al-'Ulum*, 99.

[34]Parluhutan, *Paradigma Wahdah al-'Ulum*, 99.

[35]Parluhutan, *Paradigma Wahdah al-'Ulum*, 99.

Sebagai penerapan dari pendekatan transdisipliner ini disesuaikan dengan objek material penelitian, kemudian penulis mengumpulkan 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan: sufistik, filosofis, dan sosiologis.

Bagan : Pendekatan Penelitian
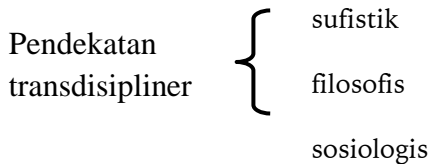
Pendekatan sufistik diperlukan bukan saja karena tokoh yang dikaji adalah para sufi (mistikus Islam), tetapi ini juga berguna dalam melakukan "pembacaan" terhadap pemikiran dan pengalaman mereka dalam sejumlah literatur yang ada. Kemudian pendekatan teologis tentu saja juga harus digunakan disebabkan penelitian ini menyangkut tema-tema penting dalam diskursus teologis yang berkenaan dengan moderasi beragama, seperti kerukunan dan lainnya.

Pendekatan sufistik diperlukan karena pembahasan disertasi ini termasuk dalam kajian bidang tasawuf. *Taṣawwuf*[36] (Arab: التَّصَوُّف), secara beragam didefinisikan sebagai "mistisisme Islam"[37] atau "dimensi batin Islam," "dicirikan ... oleh nilai-nilai (akhlak), praktik ritual, doktrin (ajaran) dan institusi (lembaga)."[38] Maka pendekatan sufistik merupakan sebuah kajian mengenai aspek nilai, praktik, doktrin dan lembaga tasawuf yang dijalankan oleh para sufi.

---

[36]Qamar al-Huda, *Striving for Divine Union: Spiritual Exercises for Suhraward Sufis* (Routledge: Curzon, (2003), 1-4.

[37]Martin Lings, *What is Sufism?* (Lahore: Suhail Academy, 2005), 15.

[38]Knysh, Alexander D., "Ṣūfism and the Qurʾān", dalam *Encyclopaedia of the Qurʾān*, Ed. Jane Dammen McAuliffe (Washington: Georgetown University, DC.).

Sebelum dijelaskan pendekatan sufistik, kata sufistik terbentuk dari suku kata sufi (kata benda) yang berarti ahli ilmu tasawuf; ahli ilmu suluk;[39] atau seorang yang mengerti ilmu tasawuf dan mengamalkannya, atau orang yang berhati suci, bersih dan jernih.[40] Kemudian kata sufi mendapat imbuhan menjadi sufistik (kata sifat), yang berarti bersifat atau beraliran sufi.[41]

Maka pendekatan sufistik dalam perspektif terminologi, berarti suatu pendekatan yang lebih cenderung melihat literatur yang ada dari aspek batin dari pada makna zahirnya yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.

Kemudian pendekatan filosofis diharapkan dapat menemukan metodologi atau kerangka pikir gagasan yang telah dibangun oleh tokoh.[42] Di samping itu, asumsi awal penulis bahwa literatur tasawuf tidak saja memuat satu jenis corak pemikiran, tetapi beragam corak bidang pemikiran Islam, seperti metode filsafat, tasawuf sendiri, teologi dan fikih. Maka pendekatan filosofis yang digunakan dalam penelitian studi tokoh ini bersifat keilmuan yang terbuka (inklusif) dan dinamis untuk menemukan berbagai ragam corak pemikiran dan pengalaman moderasi beragama pada sufi, sekaligus dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat dewasa ini, tidak hanya kalangan ilmuan tetapi juga kalangan awam.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan ditarik dalam konteks masyarakat modern melalui pendekatan sosiologis, yaitu dengan melihat apakah pemikirannya yang menekankan kehidupan spiritual, masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat

---

[39]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1540.

[40]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*> (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), vi dan 343.

[41]Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa*, 1541.

[42]M. Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi,* 1 (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 8.

modern yang diliputi oleh kehidupan materialisme, industrialisasi dan orientasi kerja dalam persaingan global, ditambah lagi dengan tuntutan hidup pragmatisme yang harus bersentuhan dengan teknologi serba canggih.

Dalam menganalisis data penelitian studi tokoh harus memperhatikan beberapa konsep, yaitu: koherensi intern, idealisasi dan *critical approach*, kesinambungan historis, bahasa inklusif dan analogal, dan kontribusi tokoh.[43] Untuk pendekatan filosofis dalam penelitian disertasi yang berbentuk studi tokoh ini penulis merujuk pada konsep idealisasi dan *critical approach.* Sebab setiap pemikiran atau gagasan yang dikemukakan seorang tokoh siapa saja, selalu dimaksudkan olehnya sebagai konsepsi universal dan ideal, maka dalam menganalisis pemikiran dan pengalaman moderasi beragama para sufi ini penulis melakukan kritik, baik dengan menggunakan pandangan pemikir lain maupun meninjaunya dengan menggunaan petunjuk *nash* (Al-Qur'an dan Hadis) dan bidang keilmuan pemikiran Islam (filsafat, tasawuf, teologi, dan fikih).

Adapun metode penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a) Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan:

Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu, mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dengan lainnya (juga dapat disertakan data primer).

---

[43]Pengertian dan pemahaman terhadap dari masing-masing metode lihat lebih jauh, Harahap, *Metodologi*, 35-39.

Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder).

Ketiga, wawancara kepada yang bersangkutan, namun karena tokoh yang dibahas dalam buku ini sudah meninggal dunia, maka penulis mengandalkan data yang terdapat dalam karya-karya yang ada.[44]

Ada beberapa metode yang digunakan dalam analisis data penelitian studi tokoh, seperti: metode interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, *heuristic,* bahasa inklusif dan analogal, dan sistematika laporan.[45] Dari berbagai metode analisis data yang ada, penulis lebih tepat menggunakan metode interpretasi.[46] Metode ini dipilih sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala sumber penelitian tentang pemikiran dan pengalaman moderasi beragama para sufi. Interpretasi sendiri dibangun atas landasan hermeneutika, yaitu usaha menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan suatu teks (sumber penelitian).[47]

Metode interpretasi yang dibangun atas landasan hermeneutika ini sesuai dengan paradigma *wahdah al-'Ulum* yang diterapkan pada metodologi penelitian di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan pada aspek pendekatan transdisipliner. Adopsi

---

[44]Lebih lengkap lihat Harahap, *Metodologi*, 48-49.

[45]Pengertian dan penjelasannya dapat dilihat Harahap, *Metodologi*, 49-55.

[46]Metode ini juga disebut dengan Analisis Isi *(Content Analysis).* Metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini, selain untuk mengungkapkan makna dan realitas di balik teks atau narasi yang ada, metode ini juga berupaya melakukan pemetaan konflik, ide dan pola interaksi penyebaran gagasan-gagasan ketuhanan dari Ibn 'Ataillah al-Sakandari. Tentang *content analysis* dapat dilihat dalam Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci,* 1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 25.

[47]Harahap, *Metodologi*, 50.

terhadap pendekatan transdisipliner berkenaan dengan sifat pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya terhenti pada pengetahuan teoritis tetapi meningkat lagi pada pengetahuan transformatif.[48]

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari kitab, buku, makalah dan artikel jurnal yang berhubungan dengan pemikiran dan pengalaman moderasi beragama para sufi, baik dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy* (digital). Data yang diperoleh tersebut dibagi dua, yakni sebagai sumber primer dan sekunder.[]

[48]Parluhutan, dkk, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Sistem Berbasis Paradigma Wahdah al-'Ulum* (Medan: UINSU Press, 2018), 61.

BAGIAN 2

PENGALAMAN MODERASI BERAGAMA PARA SUFI

KONSEP MODERASI BERAGAMA PARA SUFI

1. Hasan al-Bashri

Biografi Singkat

Hasan Bashri bernama Abu Sa'id al-Hasan bin Abu Hasan, beliau sendiri dilahirkan pada 21 H/641 M, dan meninggal dunia pada tahun 110 H/728 M. Asal keluarga Hasan Bashri berasal dari Misan, yang merupakan suatu Desa yang terletak antara Bashrah dan Wasith, kemudian setelah itu mereka pindah ke Madinah. Perlu diketahui bersama bahwasannya ayah Hasan Bashri bernama Yasar, yang merupakan seorang budak dari Zaid bin Tsabit, sedangkan ibunya bernama Khaeriyah yang juga merupakan seorang budak dari Ummu Salamah (istri Nabi).[49]

Hasan Bashri sendiri waktu masa kecilnya pernah menyusu dengan Ummu Salamah (istri Nabi), pada waktu kecil, Hasan Bashri sudah hafal al-Quran yaitu ketika pada umur 12 tahun. Ketika umurnya 14 tahun Hasan Bashri pindah di kota Bashrah, disanalah dia mulai terkenal dengan nama Hasan Bashri, yaitu Hasan yang tinggal di Bashrah.

---

[49]Abdullah, Maqamat Makrifat Hasan al-Bashri dan al-Ghazali, *Sulesana*, Vol. 9, No. 2, (2014), h. 108.

Hasan Bashri sendiri pernah berguru kepada kalangan sahabat Nabi maupun para tabi'in seperti Utsman Bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan lain sebagainya.

Sedangkan murid-murid Hasan Bashri yang terkenal di antaranya ialah Amr bin Ubaid, Wasil bin Atha, Ma'bad al-Jahani, Qatadah bin Di'amah as-Sadusi al-Bashri, Gailan ad-Dimasqhi, Hamid at- Tawil, Bakr bin Muhammad al-Muzani, Muhammad bin Wasi' al-Azadi al-Bashri, dll.

Mengenai karya tulis yang di tulis oleh Hasan Bashri, berbagai ulama juga berbeda pendapat mengenai apakah Hasan Bashri pernah menulis karyanya atau tidak, menurut Abu Zahra bahwasannya Hasan Bashri tidak meninggalkan suatu kitab, sedangkan pendapat yang kita dapatkan saat sekarang ini ialah dari kalangan murid-muridnya. Sedangkan ada pendapat yang juga mengatakan bahwasannya Hasan Bashri pernah menulis sebuah buku. *Wallahu a'lam.*

Moderasi Beragama Hasan Bashri

Salah satu cerita yang menarik dari Hasan Bashri ialah, ketika Hasan Bashri mempunyai tetangga seorang penyembah api, penyembah api tersebut bernama Simeon. Suatu ketika Simeon sedang jatuh sakit dan ajalnya hampir tiba. Sahabat-sahabat meminta agar Hasan Bashri sudi mengunjunginya, akhirnya Hasan Bashri pun pergi mendapatkan Simeon yang terbaring di atas tempat tidur dan badannya telah kelam karena api dan asap. Hasan Bashri juga memberikan nasehat, "Engkau telah menyia-nyiakan seluruh usiamu di tengah-tengah api dan asap. Setelah itu Simeon berbicara, bahwa menurutnya ada tiga hal yang membuat Simeon tidak masuk Islam, yaitu: (1) kenyataan bahwa walaupun kalian membenci keduniawian, tapi siang dan malam kalian mengejar harta kekayaan, (2) mati adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi, namun kalian tidak bersiap-siap untuk menghadapinya, (3) kalian mengatakan bahwa wajah

Allah akan terlihat namun hingga saat ini kalian melakukan segala sesuatu yang tidak dirihoinya.[50]

Mendengarkan hal itu, Hasan Bashri pun menjawab, *"inilah ucapan dari manusia-manusia yang sungguh-sungguh mengetahui."* Simeon pun pada akhirnya mengeluh, *"selama tujuh puluh tahun aku telah menyembah api, kini hanya dengan satu atau dua helaan nafas saja yang tersisa, apakah yang harus kulakukan?"* Hasan Bashri pun mengatakan, *"jadilah seorang muslim,"* Simeon pun berkata, *"jika engkau memberiku jaminan tertulis bahwa Allah tidak akan menghukum diriku, barulah aku menjadi muslim, tanpa jaminan itu aku tidak sudi memeluk Islam.* Pada akhirnya Hasan Bashri pun membuat jaminan, dan setelah itu Simeon pun mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu selepas itu diapun akhirnya wafat.[51]

Dari cerita ini bagaimana bisa dilihat bersama-sama seorang Hasan Bashri yang tetap bersikap *marhamah* (kasih sayang) kepada sesama tetangganya, padahal tetangganya merupakan seorang penyembah api, terlebih lagi Hasan Bashri mengunjunginya dan bahkan memberikan nasehat dan ajakan untuk memasuki agama Islam.

Kalaulah Hasan Bashri memandang Simeon penyembah api pasti Hasan Bashri tidak akan datang, berarti ada hal lain yang membuat Hasan Bashri untuk tetap mengunjunginya, selain daripada itu sebagai seorang muslim meskipun tidak dalam satu lingkar agama Islam, akan tetapi jika dia selaku makhluk hidup maka Islam mengajarkan untuk tetap menghormati sesama, menjaga sesama, jangan sampai mendatangkan permusuhan. Terlebih lagi apa yang dilakukan Hasan Bahsri ada masukan (nasehat) hingga Simeon memluk agama Islam.

Selayaknya begitulah selaku umat Islam terlebih lagi kita adalah manusia, tidak mesti memaksakan sesuatu apa yang diluar kehendak manusia, ataupun seorang bersikap ekstim dan radikalisme, apa yang

---

[50]Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Auliya* (Bandung: Pustaka, 1983), Cet. I, h. 28-29.

[51]*Ibid.*

dilakukan Hasan Bashri adalah adalah salah satu konsep moderasi beragama yang sesuai untuk diterapkan saat sekarang ini.

Tidak kalah menariknya yaitu adalah ketika Hasan Bashri berselisih pandangan dengan muridnya yaitu Washil bin Atha,' ketika membahas masalah dosa besar, menurut Hasan Bashri bahwasannya orang yang melakukan dosa besar masih berstatus sebagai mukmin, sementara Washil bin Atha' berpendapat bahwa muslim yang berdosa besar bukanlah mukmin dan juga bukan kafir. Lalu setelah itu Washil bin Atha mengasingkan diri ke bagian sudut lain daerah masjid, hingga Hasan Bashri mengatakan *i'tizal* dari kita (Washil bin Atha telah memisahkan diri dari kita), semenjak saat itu muncullah aliran Muktazilah.

Dari sikap Washil bin Atha ini bisa kita ambil pelajaran dalam konteks moderasi beragama saat sekarang ini, meskipun pada saat itu Hasan Bashri merupakan seorang guru, sedangkan Washil bin Atha jabatannya adalah seorang murid, akan tetapi Hasan Bashri tidak membuat Washil bin Atha untuk ribut apalagi sambil menggunakan kekerasan, Hasan Bashri malah membiarkan Washil bin Atha berpandangan seperti itu, di sini bisa kita lihat betapa banyaknya saat sekarang ini orang yang berbeda pendapat justru saling caci maki dan pengumpat, bahkan ada yang berkata-kata kotor dan merendahkan satu sama lain. Ada juga yang sampai dikarenakan perbedaan pendapat saling mengkafikan dan membid'ahkan, serta kurang bersikap terbuka.

Apa yang dilakukan Hasan Bashri sudah memuat nilai-nilai moderasi beragama. Konsep moderasi beragama Hasan Bashri ini ialah pada konteks perbedaan pendapat. Diketahui bahwa memang untuk seseorang sepaham dengan kita itu tidak mudah, terlebih lagi dia tidak bisa menerima pendapat dari orang lain.

2. Rabi'ah al-Adawiyah

Biografi Singkat

Salah satu sufi perempuan yang cukup terkenal ialah Rabi'ah al-Adawiyah, beliau bernama Rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al-Qissiyah. Beliau diberikan nama "Rabi'ah", dikarenakan beliau

merupakan anak ke-empat. Rabi'ah al-Adawiyah sendiri dilahirkan di Bashrah sekitar tahun 95 atau 99 H/ 713 atau 717 M. ada yang menyebutkan tahun kelahirannya 714 M, dan beliau meninggal pada tahun 801 M. Rabi'ah al-Adawiyah merupakan salah satu sufi dari kalangan perempuan yang terkenal dan berasal dari Persia.[52]

Kehiduapan Rabi'ah al-Adawiyah sangat mengagumkan, semenjak beliau dilahirkan Rabi'ah al-Adawiyah sendiri sudah terlahir di dalam keluarga yang susah dan sederhana. Bahkan pada saat itu, di rumahnya tidak ada sesuatu yang dimakan dan tidak ada pula sesuatu yang bisa dijual. Bahkan di malam hari kondisi rumahnya juga gelap, dikarenakan tidak ada lampu, dan minyak untuk menerangi telah habis.

Sewaktu kecil, Rabi'ah al-Adawiyah sudah menghafal al-Quran saat usianya berumur 10 tahun. Pendidikan Rabi'ah al-Adawiyah sedikit banyak di dapatkan oleh ayahnyanya sendiri. Posisi Rabi'ah al-Adawiyah ini sangat unik, hal ini dikarenakan pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu ketuhanan sangat luas sekali. Rabi'ah al-Adawiyah sendiri sangat diakui kesufiannya pada masanya, dan otoritas kesufiannya tidak ragukan lagi oleh para sahabat-sahabatnya. Beliau sendiri merupakan salah seorang sufi yang tidak mengikuti tokoh-tokoh sufi terkemuka lainnya, dan menerima otoritas mereka di dalam masalah religius, jadi tidak seperti umumnya para sufi yang lain, bahkan nampaknya dia tidak pernah belajar di bawah bimbingan seorang syekh atau pembimbing spiritual manapun. Namun Rabiah al-Adawiyah mencari sendiri berdasarkan pengalaman langsung dari tuhannya. Oleh karenanya Abdul Qodir al-Jailani membagi para pencari tuhan kepada dua kelompok, yaitu: (1) mereka yang mencari seorang guru untuk member pengajaran kepada mereka jalan yang menuju kepada tuhan, untuk menjadi perantara antara mereka dengan tuhan, (2) mereka yang pencariannya menapaki jalan, dengan tidak mengikuti berbagai jalan yang dilalui makhluk tuhan lainnya. Karena

---

[52]Wasalmi, Mahabbah dalam Tasawwuf Rabi'ah al-Adawiyah, *Sulesana*, Vol. 9, No. 2, 2014, h. 2.

tuhan telah membersihkan hati mereka dari segala sesuatu selain memusatkan hati mereka semata-mata kepada tuhan. Rabi'ah al-Adawiyah termasuk ke dalam para pencari tuhan yang ini.[53]

Sebuah cerita yang sangat masyhur dari Rabi'ah al-Adawiyah ialah ketika ayah Rabi'ah sedang tertidur, di dalam tidurnya dia bermimpi bertemu Rasul. Dalam mimpi tersebut, Rasul berkata: "jangan bersedih, anak perempuanmu yang baru lahir ini kelak nantinya akan menjadi tokoh yang agung dan tinggi derajatnya.dalam mimpi tersebur Rasulullah menyuruh ayah Rabi'ah al-Adawiyah untk menemui Gubernur Bashrah, dan mengingatkan bahwasannya Gubernur Bashrah telah lupa bersholawat kepada Rasulullah. Oleh karena itu ayah Rabi'ah al-Adawiyah mendapatkan 200 dinar dari Gubernur Bashrah. Mimpi ayahnya Rabi'ah al-Adawiyah terjadi ketika Rabi'ah masih di dalam kandungan, oleh karena itu kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah membawa berkah tersendiri.[54]

Moderasi Beragama Rabi'ah al-Adawiyah

Moderasi Rabi'ah al-Adawiyah merupakan bentuknya yaitu kasih sayang (*marhamah*). Konsep *marhamah* dari Rabi'ah al-Adawiyah yaitu merupakan cinta kasih kepada semuanya, mulai dari manusia, alam semesta hingga kepada sang pencipta. Konsep cintanya Rabi'ah al-Adawiyah terkenal dengan istilah *mahabbah*. Bagi Rabi'ah al-Adawiyah *mahabbah* merupakan cinta yang dilandasi oleh rasa iman yang tulus dan ikhlas, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat manusia menuju Allah.

Terlebih lagi, konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah yaitu sudah memenuhi aspek makhluk dan *khalik*. Sikap dan pandangan

---

[53]Siti Rihanah, *Biografi dan Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah,* Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 15-16.

[54]Makmun Gharib, *Rabi'ah al-Adawiyah Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 37-38.

mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah sebagaimana tetulis dalam *Risalah al-Qusyairiyah,* yaitu ketika Rabi'ah al-Adawiyah bermunajat *"Tuhanku, akankah kau bakar kalbu yang mencintai mu oleh api neraka?* tiba-tiba terdengar suara, *"kami tidak akan melakukan itu. Janganlah engkau berburuk sangka kepada kami."* Konsep cinta kepada sang makhluk (dirinya) dan khalik (tuhan). Adapun karya syair Rabi'ah al-Adawiyah yaitu: *"Aku mencintaimu dengan dua cinta, cinta Karena diriku dan karena dirimu. Cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingatmu. Cinta karena dirimu adalah keadaanmu mengungkapkan tabir sehingga engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku. Bagi mullah pujian untuk semuanya.* Dalam syairnya yang lain, *"kucintai engkau lantaran aku cinta, dan lantaran engkau patut untuk dicintai, cintakulah yang membuat rindu padamu, demi cinta suci ini, sibakkanlah tabir penutup tatapan sembahku. Janganlah kau puji aku lantaran itu, bagimulah segala puji dan puji."*

Mahabbah yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah memperlihatkan betapa hatinya sudah dipenuhi oleh cinta kepada Allah sehingga tidak memiliki perasaan untuk membenci yang lainnya, baik alam maupun manusia. Semua pikiran dan sikapnya dipenuhi dengan cinta kasih atau *mahabbah.* Defenisi *mahabbah* dalam pengertian yang luas adalah cinta seorang hamba kepada tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutupi yang lain, selain sang kekasih atau yang dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Sedangkan yang kedua ia mengajarkan bahwa cinta tersebut yang langsung ditunjukan kepada Allah di mana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Ia harus tidak mengharapkan balasan apa-apa.

Bisa melihat adanya cinta yang tulus dan tidak menuntut balasan yang di bangun Rabi'ah al-Adawiyah. Kalau kita mengkrucutkan bahwasannya manusia haruslah saling mencintai tanpa mengharapkan balasan, baik dari manusia maupun dari tuhannya. Kalau dikontekstualisasikan bahwasannya kalau seorang manusia berbuat kasih sayang tidak mesti harus dipamerkan kepada khalayak ramai bahwa seseorang manusia merupakan seorang pecinta. Kalau seorang manusia berbuat baik jangan mengharapkan imbalan,

jangan mengharapkan orang lain untuk membalas kebaikan. Begitulah kalau seseorang sudah menjadi orang yang ikhlas dan tulus.

Mekipun begitu konsep moderasi Rabi'ah al-Adawiyah masuk juga ke dalam konteks *aulawiyah* (mendahului yang prioritas). Bahwasannya haruslah mencintai Allah dahulu, baru setelah itu mencintai kepada sesamana manusia ataupun sesama makhluk hidup. Adanya prioritas ini bisa ketahui dari kewajiban yang paling tinggi baru ke rendah, tuhan merupakan suatu *causa prima* (sebab pertama) yang tidak disebabkan oleh sebab yang lain oleh karenanya *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah mendahulukan cinta kepada Allah dan tidak sebaliknya, begitulah konsep moderasi beragama secara luas salah satunya ialah *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas).

Mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), juga terjadi ketika Rabi'ah al-Adawiyah dikunjungi dua orang pemuka agama yang datang ke rumah Rabi'ah al-Adawiyah dalam kondisi yang lapar. Mereka juga berharap Rabi'ah al-Adawiyah agar menyuguhkan makanan kepada dua orang pemuka agama tersebut. Mereka juga berpikir pastinya Rabi'ah al-Adawiyah menyuguhkan makanan secara yang halal.

Hingga ketika mereka sudah sampai di rumah Rabi'ah al-Adawiyah telah terhampar serbet dan ada dua buah roti. Tentunya adanya makanan roti tersebut mereka sangat bergembira sekali. Hingga ketika mereka sedang duduk di rumah Rabi'ah al-Adawiyah datanglah seorang pengemis, hingga Rabiah al-Adawiyah memberikan kedua roti tersebut kepada pengemis itu. Tentunya kedua pemuka agam tersebut ada kekecewaan di dalamnya. Namun, mereka tentunya tidak berani berkata apa-apa. Tidak berapa lama kemudian masuklah seorang pelayan wanita membawakan beberapa buah roti yang panas. Dan pelayan tersebut berkata, *"majikanku telah menyuruhku untuk mengantarkan roti-roti ini kepadamu* (Rabi'ah al-Adawiyah).[55]

Tolong-menolong dan membantu ke sesama manusia tentunya hal yang memang dianjurkan di dalam agama Islam, terlebih lagi

---

[55]Al-Attar…h. 53.

membantu orang yang sangat membutuhkan. *"Uhibbunnasi ilallah ta'ala anfu'uhum linnas"* orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. Apalagi kalaulah suatu perbuatan kita ialah seperti member kegembiraan seorang mukmin, menghilangkan salah satu kesusahannya, membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya.

Tentunya pada saat itu antara pengemis dan dua orang pemuka agama tersebut sama-sama dalam kondisi lapar, akan tetapi tentunya seorang pengemis tersebut lebih membutuhkannya dikarenakan mungkin saja dia beberapa hari sudah tidak makan dan minum apapun daripada dua orang pemuka agama tersebut. Sesungguhnya Rabi'ah al-Adawiyah bukan berarti tidak menghormati tamu dua orang pemuka agama tersebut, akan tetapi pengemis itu lebih membutuhkannya. Meyakini bahwasannya ketika Rabi'ah al-Adawiyah membantu pengemis itu dengan memberikan rotinya pastinya nantinya Allah akan menolongnya, hingga datanglah seorang pelayan yang memberikan roti kepada Rabi'ah al-Adawiyah dari majikannya.

3. al-Muhasibi

Biografi Singkat

Perlu diketahui bersama bahwasannya al-Muhasibi bernama Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Bashri al-Muhasibi, beliau lahir di kota Bashrah, Irak pada tahun 165 H/781 M dan juga wafat di Bashrah pada 243 H/857 M. beliau sendiri di beri gelar al-Muhasibi dikarenakan ia merupkan seseorang yang suka melakukan instrospeksi diri. Pada masa kecilnya beliau sudah pindah ke Baghdad dan di sana ia belajar tentang Hadis dan menyaksikan beberapa peristiwa penting pada masa itu.

Kalau dilihat dari tahun kelahirannya, al-Muhasibi seangkatan dengan generasi para Imam Mazhab, yaitu ialah Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, akan tetapi ketika Imam Abu Hanifah sudah meninggal al-Muhasibi belum lahir. Di sisi lain beliau juga

sezaman dengan ulama *tasawuf*lainnya yaitu adalah Ma'ruf al-Kharkhi, Bisyr bin Haris al-Hafi, dan Sirri al-Saqathi.

Al-Muhasibi sendiri merupakan seorang yang juga menguasai ushul, akhlak, hadis, fikih dan teologi. Dan beliau sangat masyhur di Baghdad dan menjadi guru yang cukup terkenal di kota tersebut. Salah satu karyanya yang cukup terkenal ialah *"ar-Ri'ayah li Huquqillah"* yang mana misi dalam kitab tersebut ialah pengembangan psikologi moral dengan sangat ketat dan ternyata bukunya tersebut berpengaruh dalam dunia *tasawuf*.

Selain kitab *ar-Ri'ayah li Huquqillah,* karyanya yang lain juga cukup banyak, di antaranya yaitu *at-Tawahhum, Risalah al-Mutarsyidin, Risalah al-Washaya, Abad an-Nufus, Syarh al-Ma'rifah, Bad'u Man Anaba ila Allah, al-Masail fi az-Zuhud wa Ghairih, al-Masail fi 'amal Qalb wa al-Jawarih, al-Makasib wa al-Wara, al-Mahiyah al-Aql wa Ma'nahu wa Ikhtilaf an-Nas fihi, al Bats wa an Nusyur, Kitab fi ad-Dima, Kitab fi at-Tafakkur wa al-I'tibar, Risalah al-Muraqabah, at-Tanbih ala A'mal al-Qulub fi ad-Dilalah ala Wahdaniyah Allah, Kitab al-Azhamah, al-Qashd wa ar-Ruju Ila Allah, Kitab an-Nasha'ih, Mukhtashar Kitab Fahm ash-Shalah, Kita bar-Ridha, Fahm al-Quran, Fahm as-Sunnah.*

Moderasi Beragama al-Muhasibi

Perlu diketahui bersama bahwasannya al-Muhasibi digelari dengan nama "al-Muhasibi" dikarenakan beliau sering melakukan introspeksi diri, sifat ini sangat terpuji sekali. Kehidupan orang yang sering merlakukan introspeksi diri tentu akan membuatnya selalu melakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan, tidak merasa paling benar dan tidak mudah menyalahkan seseorang. Orang yang selalu melakukan introspeksi diri akan tidak mudah berkata-kata yang bukan pada tempatnya, dan malah sangat berhati-hati dalam berbicara apalagi bertindak akan melakukan sesuatu.

Di saat sekarang ini, pola kehidupan yang sudah maju dan berkembangnya kemajuan tekhnologi informasi dan komunikasi membawa masyarakat bisa terpengaruh ke dalam hal yang positif dan

kepada hal yang negatif. Hal yang positif sejatinya seperti menggunakan media telekomunikasi serta kemajuan tekhnologi untuk berkomunikasi yang baik, saling bertukaran informasi yang valid, dan menyebarkan hal-hal kebaikan. Bukan justru digunakan dalam hal negatif, seperti halnya dengan mencaci maki, melakukan perendahan terhadap agama ataupun suku lain, melakukan *hoaks* dan *hatespeech,* membagikan atau membuat status yang dapat memecah belah bangsa.

Konsep al-Muhasibi yaitu selalu melakukan introspeksi diri bisa menjadi jalan untuk menghadapi gagasan moderasi beragama saat sekarang ini. Rusaknya karakter moral, dan penyakit hati, serta saling membenci dan merasa paling benar bisa kita katakan bahwa orang tersebut kurang berkaca terhadap dirinya sendiri, sehingga selalu melihat kekurangan orang lain.

Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamka bahwasannya al-Muhasibi berpandangan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ketaqwaan kepada Allah dan meneladani Rasulullah. Menurutnya, apabila manusia telah melakukan kedua hal di atas, maka Allah akan memberikan petunjuk berupa penyatuan fikih dan *tasawuf*. Al-Muhasisbi juga berkata sebagaimana yang dikutip oleh Buya Hamka, “Barangsiapa yang telah bersih hatinya karena senantiasa *muraqabah* (mawas diri) dan ikhlas, maka akan berhiaslah lahirnya dengan *mujahadah* (perjuangan) dan mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah.

Sama-sama harus disadari bahwasannya apa yang dilakukan Rasulullah dan ajarannya, bahwasannya selaku manusia juga diharuskan hidup rukun dan damai oleh berbagai keanekaragaman, Rasulullah swt sendiri sudah memberikan contoh ketika beliau menjadi Pemimpin Negara Madinah dengan membuat Piagam Madinah, sedangkan Negara Madinah pada saat itu terdiri dari keanekaragaman berbagai suku dan agama, akan tetapi Rasulullah sendiri tidak menggunakan kekerasan apalagi cacian dalam memperjuangkan agama Islam.

Karenanya konsep sufistik al-Muhasibi bisa menjadi sebuah konsep dalam mewujudkan moderasi agama. Hal ini corak sufistik al-Muhasibi bernuansa akhlaki, yaitu adalah perbaikan akhlak. Hal ini pada dasarnya diketahui bahwasannya al-Muhasibi menitikberatkan kepada

perbaikan moral dan kesucian jiwa. Lebih jauh al-Muhasibi mengatakan bahwa sikap *wara'* adalah pangkal dari ketakwaan, pangkal dari ketaqwaan adalah introspeksi diri, pangkal dari introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja,"* pangkal dari *khauf* dan *raja'* adalah pengetahuan akan janji dan ancaman, pangkal dari keduanya adalah perenungan.

Lebih jauh, al-Muhasibi sebagaimana yang sudah diceritakan bahwasannya al-Muhasibi tidak lepas di bawah bimbingan (rujukan) dari al-Quran dan Sunnah, memadukan lahiriah dan batiniah, antara akal dan rasa, antara hakikat dan syariat. Dari sini juga bia dilihat bagaimana moderasi al-Muhasibi, bahwasannya tidak bisa untuk berat sebelah, akan tetapi juga harus seimbang, bagaimana kesalehan pribadi akan tetapi juga saleh sosial, bagaimana kuat dan bisa sampai dalam hakikat akan tetapi tidak lupa dasar-dasar syariat, tetap mempergunakan al-Quran tanpa melupakan Sunnah, menggunakan Sunnah tanpa tidak meninggalkan al-Quran.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mia Paramita yang juga berkenaan dengan al-Muhasibi, dengan judul *"Konsep Tasawuf Akhlaki Haris al-Muhasibi dan Implementasinya dalam Kehidupan modern,"* bahwasannya akhlak karimah mempunyai dua dimensi, yaitu kepada akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah yaitu taubat, rasa cemas (*khauf*), rasa hara (*raja'*), *muraqabah* (perasaan selalu di awasi Allah). Sedangkan akhlak kepada manusia yaitu ada akhlak yang terpuji dan ada akhlak yang tercela, akhlak yang terpuji *tawadhu, tasamuh, husnuzon, ta'awwun*. Sedangkan akhlak yang tercela seperti *hasad* (dengki), *riya, ujub*.

Konsep al-Muhasibi ini bisa menjadi pemecah masalah dalam menghadapi penyakit dan masalah merasa lebih baik atau lebih hebat, merasa sombong dan kurang menghargai, merasa benar sendirian dan yang lain adalah salah semua, merasai tidak paling pintar, selalu tidak membeda-bedakan sesuatu dikaranekan perbedaan agama, ras dan antar golongan terlebih lagi perbedaan pandangan politik, konsep al-Muhasibi ini juga bisa sebagai acuan dalam hal sosial, yaitu seperti tolong-menolong, hidup berdampingan dan rukun, saling menjaga harkat dan martabat manusia, tidak melanggar norma-norma dan nilai-nilai modern yang berlaku.

Di dalam *Risalah al-Qusyairiyah* yang ditulis oleh Imam al-Qusyairi dijelaskan bahwasannya Abu Abdullah bin Khafif berkata, "ikutilah jejak lima orang syekh: (1) al-Harist al-Muhasibi, (2) al-Junaid bin Muhammad, (3) Abu Muhammad Ruwaim, (4) Abu Abbas bin Atha,' (5) Amr bin Utsman al-Makki. Karena mereka itu telah menyatukan ilmu dan hakikat (maksudnya menyatukan syariat dan hakikat).[56]

Dari sini bisa dilihat kembali bagaimana pengkomparasian al-Muhasibi bahwasannya tidak melupakan syariat ketika menjalani hakikat dan tidak berat sebelah, pentingnya ilmu merupakan salah satu modal dalam menghadapi moderasi beragama, dengan ilmu seseorang nantinya bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

4. Dzunnun al-Misri

Biografi Singkat

Salah satu sufi besar ini, bernama lengkap Abu al-Faiz Tsauban bin Ibrahim al-Misri. Dzunnun al-Misri dilahirkan di suatu daerah di Mesir yaitu bernama Ekhmim pada tahun 180 H/796 M. Pada tahun 214 H/829 M dia ditangkap atas tuduhan membuat *bid'ah* dan dipenjara di kota Bagdhad. Setelah di adili Khalifah memerintahkan agar dia dibebaskan dan dikembalikan ke Kairo. Secara terkenal Dzunnun al-Misri merupakan seorang yang ahli kimia ang memiliki kemampuan mistik dan telah mengetahui rahasia tulisan Hiroglif Mesir.

Mengenai ayah Dzunnun al-Misri, ayahnya merupakan seorang keturunan Quraisy dan perlu diketahui bersama bahwasannya Dzunnun al-misri sendiri merupakan murid dari Imam Malik bin Anas. Dzunnun al-Misri sendiri hidup pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid, di mana pada saat itu ilmu pengetahuan, tradisi keilmuan Islam mengalami kemajuan yang tinggi lagi pesat. Dan Dzunnun al-misri sendiri dikenal dan mulai berkembang selama dan sesudah khalifah al-Ma'mun. Bahkan pada suatu

---

[56]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet II,h. 630.

masa Pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil, Dzunnun al-misri pernah di penjara selaam 40 hari dan 40 malam. Kemudian pada akhirnya Dzunnun al-misri dibebaskan dikarenakan tidak terbukti kesalahan yang dituduhkan.[57]

Mengenai *tasawuf* Dzunnun al-Misri beliau meletakkan *tasawuf*nya dengan *ma'rifah*. Corak sufi ini menggambarkan bahwasannya Dzunnun al-Misri sufi amali. Menurutnya amaliah dasar *tasawuf*ada empat perkara yaitu: mencintai Allah yang maha agung, menjauhi yang sedikit yaitu dunia, mengikuti al-Quran, takut akan terjadi perubahan (dari taat kepada maksiat). Selain daripada itu Dzunnun al-misri pernah memberikan nasehat yaitu, "janganlah engkau bersahabat di jalan Allah kecuali dengan nasihat-menasihatkan! janganlah berhubungan dengan hawa nafsu kecuali dengan pertentangan dan janganlah berhubungan dengan setan, kecuali dengan permusuhan."

Dzunnun al-misri sendiri merupakan sosok seorang sufi yang banyak pengalaman ruhani dan berbagai karamah. Dia juga termasuk sufi yang bergelar *qawwalin* yaitu kelompok sufi yang bisa melepas akal dengan dendang lagu dan suka ria, karya tulis Dzunnun al-Misri yang terkenal yaitu *al-Ruhn al-Akbar* dan *al-Siqat fi al-Sunnah.* Dari sanalah dipahami *tasawuftasawuf*Dzunnun al-Misri sebagai sufi amali yang mengembangkan konsep ma'rifah.

Moderasi Beragama Dzunnun al-Misri

Saat sekarang ini pentingnya proses berpikir yang tajam(kritis) serta rasional agar tidak mudah terjebak ke dalam pemahaman yang sempit. Hal ini juga menjadi modal yang baik dalam moderasi, bahwasannya jika ingin mencapai moderasi beragama haruslah mempunyai pikiran yang berpikir lalu mengambil pelajaran dan proses

---

[57]Faqihuddin, Dzunnun al-Misri: al-Ma'rifah, *Ar-Risalah*, Vol. 5, No. 1, 2015, h. 107-108.

mengamati lalu memahami, Dzunnun al-Misri sudah mengatakan itu sejak dahulu, yaitu:

> *Ahmad bin Muhammad bin Mashqalah menceritakan kepada kami, Abu Utsman Sa'id bin Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Dzunnun Abu al-Faidh berkata, " ya Allah jadikanlah kami dalam golongan orang-orang yang berpikir lalu mengambil pelajaran, mengamati lalu memahami."*[58]

Dari hal yang sebagaimana Dzunnun al-Misri telah jelaskan dalam bentuk pengharapan, yang pertama dikatakan oleh Dzunnun al-Misri adalah agar kiranya dijadikan orang-orang yang berpikir. Di dalam al-Quran sendiri, telah dijelaskan tentang adanya sindiran agar manusia menggunakan pikirannya, antara lain yaitu, "Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapa banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik (QS. Asy-Syuara: 7).

Di dalam surah al-Baqarah juga dijelaskan, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering), dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Baqarah: 164).

Dari surah-surah yang dipaparkan di atas, jelas sekali bahwasannya Allah Swt menganjurkan manusia untuk menggunakan pikirannya, bahkan mengambil sebuah pelajaran, mengamati hingga memahami. Dari ayat tersebut jelas sekali bahwasannya setelah manusia menggunakan pikirannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil pelajarannya sehingga kita memahami bahwasannya ini

---

[58] Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya (Sejarah dan Biografi Ulama Salaf) Terjemahan*, Jilid 23 (Pustaka Azzam), h. 247.

semua merupakan bentuk kekuasan Allah dan kita sadari bahwasannya kita adalah makhluk yang lemah.

Kalau di kontekstualisasikan pada saat sekarang ini, yaitu adalah mengunakan pikiran dalam hal melakukan sesuatu perbuatan, adanya penimbangan atas apa yang kita lakukan, bahwa apakah ini salah dan ini benar. Selain itu menggunakan pikiran haruslah ada pelajaran yang di ambil, seperti individu melihat apa yang dikatakan orang ataupun apa yang dilakukan orang lain bisa saja benar dan tidak menutup kemungkinan bahwasannya orang lain tersebut bisa saja lebih baik dari setiap insan. Buah dari hal sederhana tersebut ialah bisa berdampak pada adanya pemahaman bahwa kita hidup tidak sendirian, bukan hanya pemahaman dan pemikiran serta tindakan kita saja yang benar, orang lain bisa saja benar juga.

Lebih jauh Dzunnun al-Misri berbicara mengenai dasar-dasar yang saat ini pentingnya moderasi beragama yaitu:

> *Sa'id bin Utsman berkata, "aku juga mendengar Dzunnun berkata: ketahuilah bahwa orang berakal itu mengakui dosanya, memaklumi dosa orang lain, murah hati (dermawan) terhadap apa yang dimilikinya, zuhud terhadap apa yang di miliki orang lain, tidak menyakiti orang lain, dan bersabar jika disakiti orang lain. Orang mulia itu akan memberi sebelum diminta, maka bagaimana mungkin dia tidak memberi setelah diminta?dia memafkan sebelum diminta maaf, bagaimana mungkin dia akan dengki setelah diminta maaf, ? dan dia menahan diri sebelum di larang. Bagaimana mungkin dia akan tamak meminta tambahan? aku juga mendengar Dzunnun berkata, tiga tanda kecintaa: ridha terhadap sesuatu yang dibenci, berbaik sangka terhadap sesuatu yang tidak diketahui, dan pintar memilih sesuatu yang dilarang (untuk ditinggalkan).*[59]

Dari ungkapan Dzunnun al-Misri yang melambangkan sikap moderasi beragamanya dipaparkan di atas, salah satu ciri orang yang *zuhud* ialah tidak menyakiti orang lain. Sedangkan orang yang jika mengadu domba atau berbuat radikalisme ataupun terorisme dia bukan hanya

---

[59] Abu Nu'aim al-Ashfahani...h. 279.

menyakiti dirinya sendiri akan tetapi juga menyakiti orang lain. Bahkan Dzunnun al-Misri menawarkan solusi bersabar jika disakiti orang lain, dan jangan menyakiti.

Perbuatan menyakiti ini beranekaragam bentuknya, ada yang berbentuk dari lisan dan ada yang berbentuk perbuatan. Perbuatan dari lisan ialah seperti mencaci maki, sejatinya *"sibabul muslimi fusuqun"* mencaci seorang muslim adalah kefasikan. Bukan hanya mencaci maki, akan tetapi menebarkan kebohokan (*hoaks*), mengghibah, melakukan pendustaan berat, adanya pencelaan melalui lisan terhadap kehormatan orang lain juga merupakan tindakan menyakiti. Sedangkan menyakiti dalam bentuk perbuatan yaitu seperti melakukan penganiayaan, pembunuhan, perampasan hak dan kemerdekaan orang lain, melakukan propaganda, dan lain sebagainya.

Dzunnun al-Misri juga mengatakan tiga tanda kecintaan yaitu: salah satunya adalah berbaik sangka terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan pintar memilih sesuatu yang dilarang (untuk ditinggalkan). Berbaik sangka merupakan suatu bentuk *husnuzhan,* baik berbaik sangka atas apa yang sudah Allah berikan dan berbaik sangkat terhadap manusia. Sebagai hamba yang lemah, acap kali kita tidak mampu mengendalikan sikap serta pikiran kita tatkala ditimpa ujian Allah. Sebab, kita terbawa oleh perjalanan situasi dan kondisi yang terjadi. Semisal saja ketika kita mendapat limpahan nikmat dan bergelimang harta, kita malah enggan memanfaatkannya untuk kebaikan, seakan khawatir harta yang kita miliki akan berkurang. Padahal semua nikmat yang kita miliki adalah pemberian Allah untuk menguji kita, apakah kita memanfaatkannya dengan baik atau tidak.

Pikiran sering kali tertipu oleh tampilan zahir masalah yang hadir, kita lebih terpaku pada peliknya masalah tersebut dan mengabaikan sisi substansialnya. Jika demikian, alih-alih masalah terselesaikan, kita malah melahirkn masalah yang lebih besar lagi. Namun akan berbeda jika kita menyadari bahwasannya takdir tuhan yang buruk sekalipun adalah scenario terbaik yang telah Allah gariskan untuk kita, pastilah kita akan menjadi hamba yang *"la khaufun alaihim walahum yahzanun"* tidak ada rasa

takut, putus asa, dan kesedihan ketika kita menghadapi masalah serumit apapun, yang ada hanya optimis dan keberanian dalam diri kita.

Sedangkan berhusnuzhan kepada orang lain yaitu bisa saja seseorang yang kehilatannya buruk ternyata ada perangai kebaikan di dalamnya, ataupun orang yang selalu menebar kebencian kepada manusia lain semata-mata itu semua hanyalah ujian Allah melalui perantara orang tersebut.

Dari hal berbaik sangka terhadap sesuatu yang tidak diketahui ataupun kita menyadarinya dan pintar memilih sesuatu yang dilarang merupakan sebuah sikap yang sangat baik diterapkan dalam moderasi bergama. Kita akan selalu berhusnuzon mengapa sesuatu terjadi dan justru tidak membalas kebukuran atas apa yang menimpa atau terjadi sama kita. Yang lebih menariknya adalah pintar dalam memilih sesuatu yang dilarang, hal ini merupakan sikap menimbang atau mengarsir agar tidak jatuh ke dalam lubang yang buruk atau yang membawa kepada yang buruk.

Selain dari pada itu Dzunnun al-Misri juga menyebutkan bahwasannya apa yang diucapkannya terdahulu merupakan salah satu nilai-nilai dasar dalam bermoderasi beragama, di antaranya yaitu: (1) salah satu hal yang mencerminkan keihklasan seseorang ialah tidak merasai iri terhadap orang yang mendapatkan nikmat Allah ketika sedang di uji, (2) salah satu yang mencerminkan keyakinan seseorang ialah tidak banyak berselisih dengan orang lain dalam pergaulan dan tidak mencela orang lain ketika dilarang/tidak diberi dan mendapatkan cobaan, (3) salah satu yang termasuk tanda tawakkal ialah selalu bersikap jujur di tengah masyarakat, (4) salah satu tanda kebijaksanaan ialah menempatkan diri sendiri di tengah masyarakat sesuai dengan apa yang ada di dalam hati mereka dan memberikan saran dan nasihat kepada mereka sesuai kadar intelektualitas mereka, agar mereka mau melaksanakan dengan kesadaran sendiri, (5) salah satu sikap *tawadhu* ialah memuliakan orang lain karena konsep ketauhidan dan menerima kebenaran dan nasihat dari siapapun, (6) di antara berbudi pekerti yang baik ialah jarang berselisih dengan rekan sejawat, membalas sikap orang lain dengan akhlak yang baik, dan mampu menahan diri agar tidak terlibat dalam sebuah konflik, (7) salah satu hal

termasuk mengasihi sesama ialah memberikan nasihat kepada orang-orang meskipun harus menerima sangkaan buruk dari mereka.[60]

Pertama yaitu adalah seseorang janganlah merasa iri, ini merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya yang ada dalam manusia, ingatlah sebagaimana makna dari sebuah Hadis, "Sesungguhnya dalam jasad ada segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh anggota badan dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh anggota badan, ketahuilah dia adalah hati."[61] Bahkan sebenarnya perbuatan *hasad* ini merupakan sebuah perbuatan yang dilarang, dikarenakan buah dari perbuatan tersebut akan mendatangkan kebencian yang terjadi dikalangan manusia nantinya.

Kedua, ialah tidak berselisih dan tidak mencela. Dalam hal ini, sikap untuk tidak berselisih merupakan sebuah sikap *tawazzun* (seimbang), menghindari konflik di jaman serba fitnah ini, menghindari konflik akan membawa kita kepada perdamaian dan menjauhi dari pertengkaran yang mungkin saja akan menjadi besar. Tidak melakukan pencelaan terhadap sesuatu hal juga senada dan termasuk ke dalam *tawazzun* (Seimbang),

Tidak saling menghina, saling hujat, apalagi saling merendahkan bukanlah akhlak yang diajarkan oleh agama Islam. Hal ini bisa kita lihat di dalam al-Quran, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencea dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran

[60]Abu Nu'aim al-Ashfahani...h.387-389.
[61]HR. Bukhari dan Muslim.

yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11).

Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti, mengenai ayat di atas mengenai dilarangnya memanggil dengan gelar yang buruk ialah janganlah memanggil kawannya dengan sebutan gelar yang ia tidak berkenan, seperti panggilan "hai fasiq" atau "hai kafir", seburuk-buruk panggilan ialah yang mengandung olok-olok, ejekan, celaan dan gelar yang buruk.[62]

Ketiga, ialah bersikap jujur. Seseorang yang bersikap jujur tentunya sangat di cintai oleh orang lain, karena orang yang jujur akan mendapatkan amanah yang sangat luar biasa. Mengingat saaat sekarang ini, sangat sulit sekali kita menjumpai orang-orang yang memiliki kejujuran dan integritas yang tinggi.

Ke-empat, adalah mampu menyesuaikan diri. Apa yang disampaikan Dzunnun al-Misri mengenai orang yang bisa menempatkan diri sesuai kadar masyarakatnya ialah orang yang nantinya akan tidak berpihak ke kanan dan tidak berpihak ke kiri, bahkan orang yang seperti itu akan mampu meberikan masukan atau nasihat serta pandangan yang tidak menyakiti perasaan orang lain, intinya dia akan berhati-hati dalam mengeluarkan lisan dan melakukan suatu perbuatan.

Ke-lima, memuliakan orang lain dan menerima kebenaran serta nasihat darinya. Sejatinya Islam tidak mengajarkan untuk membeda-bedakan seorang manusia, seorang manusia merupakan hal yang sama di hadapan Allah, yang berbeda ialah tingkat keimanan dan ketaqwaannya. Bukan hanya itu, salah satu sikap yang bernilai moderasi ialah kita mau mendengarkan nasihat-nasihat dan orang lain. Serta bisa menerima kebenaran.

---

[62]Imam Jalaluddin as-Suyuti dan Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 424.

Dari yang sudah dipaparkan di atas, banyak sekali konsep-konsep dasar yang di paparkan Dzunnun al-Misri yang merupakan sebuah pengamalan-pengamalan dalam menghadapi hiruk-pikuk saat sekarang ini, bagaimana selanjutnya yang ke enam Dzunnun al-Misri menjelaskan bahwa di antara berbudi pekerti yang baik ialah mampu menahan diri agar tidak terlibat dalam sebuah konflik. Ini merupakan sebuah sikap yang *epic* bagaimana kita tidak menjadi orang yang ikut-ikutan dalam sebuah permasalahan yang sedang terjadi, apalagi permasalahan tersebut merupakan sebuah permasalahan antar agama, antar suku maupun antar golongan. Menahan diri merupakan salah satu pandangan dari Dzunnun al-Misri menyikapi sebuah konflik.

Dzunnun al-Misri juga memberikan pandangan tentang salah satu yang mencerminkan keikhlasan seseorang ialah tidak banyak berselisih dengan orang lain bahkan mencela. Menghindari perselisihan sama halnya sebagaimana yang sudah paparkan di atas, akan tetapi tidak mencela orang lain hal ini merupakan sebuah pandangan yang menarik dari seorang Dzunnun al-Misri, bagaimana tidak menjadi orang yang menebarkan kebencian (*hatespeech*), isu, *hoaks,* ataupun fitnah-fitnah yang dapat merusak agama, bangsa dan Negara.

Yang paling sesuai adalah bagaimana pandangan moderasi beragama Dzunnun al-Misri mengenai salah satu orang yang *tawadhu* ialah menerima kebenaran dan nasihat dari orang lain. Hal ini adalah suatu sikap yang terbaik bagaimana kita menghargai perbedaan, kita tidak selalu merasa paling benar, akan tetapi kita juga menerima masukan dan pendapat dari orang lain. Tidak memaksakan kehendak kita saja, seolah hanya kita yang paling benar dan yang lain adalah salah semua.

Meskipun begitu Dzunnun al-Misri tetap menyarankan agar memberikan nasihat kepada orang yang sudah berbuat buruk kepada kita, inilah sikap superior, bagaimana kita tetap berbuat baik berhusnuzon kepada orang yang jelas-jelas memperlakukan buruk kepada kita, kita tidak membalasnya. Semata-mata hal ini kita sadari bahwasnnya di dunia ini ada Allah yang bakal memberikan ganjaran kepada setiap hambanya, oleh sebab itu biarlah Allah yang menilainya dan memberikan ganjaran atas apa yang sudah setiap insan lakukan.

Sikap lain dari Dzunnun al-Misri ialah ketika berbicara mengenai sabar, menurutnya "sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan."[63]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dzunnun al-Misri tentang pandangan moderasinya bahwa sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan yaitu seperti adanya pertemuan antara masalah dan kenyataan yang tidak selaras maka haruslah mengedepankan sikap sabar. Sikap sabar ini merupakan *tawassuth* (pertengahan/jalan tengah) ketika seseorang dalam menghadapi cobaan. Bukan hanya sabar saja, akan tetapi juga bersikap tenang ketika mengalami cobaan.

Sabar sendiri ada 3 tingakat, yaitu sabar atas musibah, sabar dalam menjalani ketaatan dan sabar dari perilaku kemaksiatan. Siapa saja yang sabar menghadapi musibah, sampai ia mampu merestorasinya sebaik mungkin, Allah akan mengangkat 300 derajatnya. Di mana satu dengan lainnya berjarak sejauh antara langit dan bumi. Dan yang bersabar dalam menjalani ketaatan, Allah akan mengangkat 600 derajatnya. Di mana, satu dengan lainnya berjarak sejauh antara lapisan-lapisan bumi dan batas (ketinggian) *'arsy*. Sedangkan, bagi yang bersabar dari perilaku kemaksiatan, Allah akan mengangkat 900 derajatnya. Di mana, satu dengan yang lainnya berjarak sekitar dua kali lipat antara lapisan-lapisan bumi dan batas ketinggian *'arsy.*[64]

5. Abu Yazid al-Busthami

Biografi Singkat

Abu Yazid al-Busthami nama lengkapnya yaitu Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Isa bin Ali al-Busthami. Nama kakek Abu Yazid al-Busthami adalah Adam, terkadang juga dia di panggil as-Surusyan. Abu Yazid al-Busthami sendiri dilahirkan sekitar tahun 200 H/814 M di

---

[63]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 259.
[64]Lihat: Syekh Ibnu Abi Dunya, *as-Shabru wa Tsawab 'alaihi.* h. 30.

sebuah daerah yang bernama Bustham, daerah tersebut dekat dengan Khurasan dan Naisabur atau sebelah Timur Laut Persia. Nama Thaifurnya adalah penamaan dari muridnya yang Abu Yazid sendiri sering mengucapkan kata-kata ganjil.[65]

Kakek dari Abu Yazid Busthami sendiri merupakan seorang Majusi yang kemudian masuk Islam. Abu Yazid Busthami sendiri memiliki dua saudara yaitu bernama Adam dan Ali. Abu Yazid Busthami sendiri terkadang disebut dengan Bayazid yang merupakan orang Persia.

Kesufian dari Abu Yazid al-Busthami sendiri juga mulai terlihat ketika beliau masih dalam keadaan kecil, sudah terlihat *zuhud,* rendah hati, maupun ahli ibadah dan merupakan manusia yang warak. Selain daripada itu kedua orang tuanya juga merupakan orang-orang yang sholeh lagi *zuhud*. Ayahnya Isa bin Adam yang juga merupakan seorang yang ahli ibadah, bahkan ayahnya Abu Yazid al-Busthami tidak makan kecuali makanan yang halal, tidak memakai busana kecuali dengan busana yang halal juga, tinggal di suatu tempat kecuali tempat yang halal juga. Kehidupan ayahnya sejak kecil sudah memang dekat kepada ketakwaan.

Begitu juga dengan ibu dari Abu Yazid al-Busthami, yang merupakan seoang yang sholehah, ahli ibadah, *zuhud,* serta ibunya merupakan orang yang menutup diri dengan besar rasa malunya, rendah hati, akan tetapi memiliki ketakwaan kepada Allah, menjaga kehormatannya dan selalu mengharapkan ridho Allah.

Selain daripada itu, ada yang menarik dari kedua orang tua Abu Yazid al-Busthami, ketika ayah dan ibunya menikah, ayahnya tidak menyentuh (menggauli) istrinya selama 40 hari. Hal ini dikarenakan agar makanan dan minuman yang ada di dalam tubuh istrinya bersih terlebih dahulu, agar nantinya anak yang lahir tidak memiliki unsur-unsur *syubhat* apalagi keharaman.

---

[65]Ahmad Mukhlasin dan Adibuddin al-Halim, Ajaran Tasawuf Abu Yazid al-Busthami, *al-Muqkidz: Jurnal Kajian Ke-islaman*, Vol. 8, No. 1, 2020, h. 46.

Salah satu Karamah yang terkenal dari Abu Yazid al-Busthami, ialah ketika beliau masih di dalam kandungan bahwasannya ia akan memberontak atau memuntahkan kembali makanan yang masuk ke perut ibunya jika makanan itu diragukan kehalalannya.

Abu Yazid al-Busthami dalam perjalanan spiritualnya dia pernah berguru kepada Abu Ali as-Sindhi yang merupakan seorang ulama dan guru spiritual. Abu Yazid al-Busthami sebelum belajar *tasawuf,* beliau juga belajar fikih hingga menjadi alim dalam fikih Hanafi.Dari gurunya al-Shindi, Abu Yazid al-Busthami pada akhirnya sedikit makan dan sedikit minum dan sedikit tidur, dari sikap *zuhud* tersebut dia mencapai maqom hingga memperoleh ma'rifat hakiki sampai pada maqom *al-Baqo*.

Abu Yazid al-Busthami sendiri meninggal sekitar tahun 260 H/874 M. Ditempat pengasingannya, makamnya terletak di pusat kota itu, dan makamnya banyak di ziarahi pengunjung. Salah satu ajaran *tasawuf*darinya yaitu adalah *fana* dan *baqa.*[66]

Moderasi Beragama Abu Yazid al-Busthami

Abu Yazid al-Busthami berpandangan bahwasannya perbedaan pendapat para ulama ialah rahmat, sebagaimana di dalam kitab *hilyatul auliya* yang artinya:

> *Muhammad bin Husain mengabarkan kepada kami, dia berkata aku mendengar Manshur bin Abdullah berkata: Aku mendengar Abu Imran Musa bin Isa berkata: aku mendengar ayahku berkata," aku bermujahadah selama tiga puluh tahun, lalu aku tidak mendapati sesuatu yang lebih berat bagiku daripada ilmu dan implementasinya. Seandainya tidak ada perbedaan pendapat para ulama, pasti aku sudah lelah. Perbedaan*

[66]Sulman dan Syahreni, Abu Yazid al-Busthami (Riwayat Hidup dan Konsep Ajarannya), *Jurnal Ushuluddin dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 144.

pendapat para ulama adalah rahmat, kecuali yang mengupas ketauhidan.”[67]

Di sini Abu Yazid al-Busthami sangat memahami betul bagaimana perbedaan yang terjadi di antara para ulama, Karena itu Abu Yazid al-Busthami berpandangan bahwa perbedaan itu ialah rahmat. Saat sekarang ini diketahui bahwa banyaknya orang yang tidak menyadari adanya perbedaan pandangan di antara ulama, terkadang kesempitan ilmu pengetahuan ini menjadi modal dibenturkan antara yang satu dengan yang lain, akhirnya individu atau kelompok yang satu merasa benar dan memandang remeh individu atau kelompok yang lain.

Terlebih lagi perbedaan pendapat dikalangan ulama termasuk hal yang wajar, seperti halnya ulama mazhab (Hanafi, Maliki, as-Syafi’i dan Hambali) dalam perkara hukum, pasalnya ada perbedaan pemahaman di antara mereka. Namun perbedaan di antara mereka berdasarkan argumentasi yang kuat. Jangan sampai perbedaan di antara para ulama menyebabkan pertengkaran di antara pengikutnya, apalagi sesama ulama itu sendiri.para ulama mazhab, malah mencontohkan yaitu adanya sikap saling menghormati satu sama lain, bahkan mereka saling belajar dan saling berguru.

Kalau lebih dikerucutkan yaitu, perbedaan boleh asal jangan bertengkar. Karena semuanya dalam rangka untuk mencari kebenaran. Seperti Imam Hanafi tidak qunut subuh, sementara Imam asy-Syafi’i melakukannya. Hal ini terjadi karena cara penetapan hukum (*istimbathnya*) berbeda. Di saat yang sama, tidak ada dalil yang *qath’i* yang melarang atau menyuruh qunut, oleh sebab itu di sana ada ranah untuk berijtihad.

Seperti halnya, bisa saja satu ulama mendapatkan Hadis, yang satu belum mendapatkannya, atau datang Hadis, akan tetapi cara pemahamannya berbeda. Misalnya seperti konsep *istihsan,* pada hal ini

---

[67] Abu Nu’aim al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya (Sejarah dan Biografi Ulama Salaf) Terjamahan,* Jilid 24 (Pustaka Azzam), h. 96-97.

Imam asy-Syafi'i tidak menerimanya sedangkan Imam Hanafi menerimanya.

Perlu juga digaris bawahi, bahwasannya tidak setiap perbedaan dapat diterima, kecuali perbedaan yang bisa diterima dengan alasan yang kuat dan ilmiah serta dapat dipertanggung jawabkan. Seperti orang yang bersentuhan kulit. Kata Imam asy-Syafi'i batal, kata Imam Hanafi tidak papa. Kata Imam Malik batal kalau ada syahwat. Inilah salah satu contoh bahwasannya perbedaan itu ialah rahmat.

Hal ini juga sebagaimana di jelaskan di dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah* dijelaskan bahwasannya, Abu Yazid al-Busthami mengatakan, *"Perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat kecuali dalam masalah tauhid."*[68]Dari sini diketahui bahwa adanya kesadaran dari Abu Yazid al-Busthami akan adanya perbedaan, kalau dikontekstualisasikan pada saat sekarang ini ialah banyaknya perbedaan yang terjadi di seluruh dunia, ada yang berbeda agama, berbeda bahasa, berbeda warna kulit, berbeda suku dan kebudayaan, tapi tidak mengerti adanya perbedaan tersebut merupakan sebuah rahmat. Terkadang perbedaan itu malah justru menjadi pemecah belah bangsa, inilah salah satu nilai moderasi beragama yang disampaikan Abu Yazid al-Busthami

Dalam hal lain mengenai moderasi beragama Abu Yazid al-Busthami juga menyinggung mengenai orang yang merasa lebih baik dari orang lain, yaitu *"selama seorang hamba mengira di antara makhluk ada yang lebih buruk daripada dirinya, maka dia adalah orang yang sombong."*[69]

Adapun ciri-ciri orang yang sombong saat sekarang ini yaitu seperti seseorang bertindak seolah paling unggul. Bisa dilihat bahwasannya orang yang sombong kerap bertindak seolah dirinya paling unggul, paling merasa hebat dibandingkan orang lain. Baik dimuali dari target (pencapaian), prestasi, harta, sampai kinerja. Tentunya orang yang sombong ini membuat dirinya merasa lebih penting disbanding derngan

---

[68]Al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. II, h. 584.

[69]Al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah*…h. 95.

sekelilingnya. Selain itu ciri orang yang sombong ialah sering berkumpul dengan orang yang sederajat. Seperti sederajat dari segi harta, gelar, profesi, hingga pencapaian yang sama. Dan merasa hina jika berkumpul dengan yang tidak sederajat. Orang yang memiliki tempramen juga termasuk ke dalam ciri orang yang sombong, hal ini seperti berbuat arogan terhadap orang lain. Bahkan perbuatannya,seolah ingin mendapatkan perhatian, agar di sekelilingnya takut dan hormat kepadanya. Seperti ada perasaan bahwa dia lebih baik dari orang lain. Dan yang terakhir yaitu orang yang sombong ialah manipulatif, dan berusaha mengontrol orang lain. Yaitu orang-orang yang sombong berusaha untuk mengontrol orang lain dengan cara manipulatif. Bahkan orang yang sombong akan membuat orang lain merasa bersalah, meski kesalahan awalnya milik dia sendiri. Tak hanya itu, mereka juga banyak bicara dan terkesan sok kritis, padahal dia tidak tahu apa-apa.

6. Junaid al-Baghdadi

Biografi Singkat

Nama lengkapnya ialah Abu al-Qosim al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid al-Khazzaz al-Qawariri Nihawandi al-Baghdadi. Al-Qawariri merupakan nisbat yang diberikan oleh Imam Hujwiri ibn Subkhi dan Ibnu Katsir. Sedangkan al-Bagdhadi merupakan nisbat dari tempat tinggal beliau, sedangkan Nihawandi merupakan nisbat yang diberikan oleh para ulama atas asal nenek moyangnya.[70]

Imam al-Junaid al-Baghdadi dilahirkan diperkirakan pada tahun 215 H, sangat sedikit riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang kapan sebenarnya kelahiran dari Imam al-Junaid al-Baghdadi, banyak riwayat yang menjelaskan mengenai tahun wafatnya, di antaranya yaitu dia wafat ada yang menyebutkan 296, 297, 298 H. Semasa mudanya Imam al-Junaid al-Baghdadi belajar Fikih dan Hadis kepada Ibnu Tsur

[70]Sholahuddin Ashani, dkk, Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam al-Junaid al-Baghdadi (mitsaq, fana, dan Tauhid), *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, (2021), h. 98

,Setelah beliau menyelesaikan pelajarannya beliau belajar *tasawuf*di bawah bimbingan al-Harits al-Muhasibi.[71]

Imam al-Junadi al-Baghdadi juga pernah di didik oleh pamannya yaitu Sari as-Saqathi, beliau merupakan seorang pedagang yang dikenal dengan ibadahnya yang tekun serta ke *wara*-annya. Selain daripada itu Imam al-Junaid al-Baghdadi juga berguru kepada Ma'ruf al-Kharkhi. Imam al-Junaid al-Baghdadi juga belajar kepada Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali al-Qashshab.

Perlu diketahui bersama seorang sufi yang besar seperti Imam al-Junaid al-baghdadi tidak pernah menulis kitab khusus di bidang *tasawuf*. Akan tetapi Imam al-Junaid al-Baghdadi menulis pengalaman spiritualnya dan pemikiran *tasawufnya* yang kemudian pada akhirnya di bagikan kepada sahabat dan murid-cmuridnya seperti diberikan kepada Yahya bin Mu'adz ar-Razi, Umar bin Usman al-Makki, Abi Ya'kub Yusuf bin Husen ar-Razi. Menariknya lebih dalam bahwasannya Imam al-Junaid al-baghdadi menjelaskan *tasawufnya* melalui pengalaman spiritualnya terutama dalam membahas tiga pembahasan pokok yaitu: *mitsaq, fana,* dan *tauhid.*

Moderasi Beragama al-Junaid al-Baghdadi

Di dalam Kitab *hilyatul Aulia* karya Abu Nu'aim al-Ashfahani bahwasannya di situ dijelaskan yang memiliki pesan tersirat Imam al-Junaid al-Baghdadi dalam moderasi beragama yang artinya: *"Aku mendengar Abu al-Hasan bin Miqsam berkata: Aku Mendengar al-Junaid bin Muhammad berkata: "yang paling membahayakan bagi penganut agama adalah adda'awaa (propaganda)".*[72]

Imam al-Junaid al-Baghdadi sendiri telah mengingatkan kepada kita bahwasannya propaganda merupakan hal yang sangat berbahaya

[71]Ali Hasan Abdel Kader, *The Life Personality and Writings of al-Junaid*, Penterjemah: Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 29-30.

[72]Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya (Sejarah dan Biografi Ulama Salaf) Terjemahan*,Jilid 25 (Pustaka Azzam), h. 616.

dalam agama. Propoganda sendiri ialah: paham atau pendapat atau sebagainya yang benar atau yang salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang banyak agar menganut suatu aliran paham, sikap atau arah tindakan tertentu, biasanya disertai dengan janji-janji muluk-muluk. Lebih luas bisa kita pahami propaganda yaitu adalah seni permainan kata-kata dalam berkomunikasi yang rumusan pesannya dirangkai tanpa pertimbangan benar atau salah.[73]

Hari ini bisa kita lihat banyaknya propaganda agar memecah belah umat Islam, memecah belah bangsa dan Negara, memecah belah persatuan dan kesatuan yang di bangun serta mengadu domba antara agama yang satu dengan agama yang lain, membuat isu hingga *hoaks* yang bisa merusak multikulturalisme bangsa Indonesia.

Bahkan banyaknya propaganda di Indonesia, salah satunya ialah dalil-dalil perang (*qital*) sebagai penguat dibumbui dengan propaganda memusuhi Negara. Seperti menganggap Negara Indonesia kafir, menganggap bahwa polisi kafir, serta melakukan aksi-aksi teror dengan memusuhi Negara. Hal lainnya, sejatinya radikalisme keagamaan bukan barang baru, telah ada sejak dulu dan entah sampai kapan. Akan tetapi istilahnya bisa berbeda, seperti fundamentalisme, *hardliners* (aliran keras), ekstrimisme, militanisme, dan puncaknya adalah terorisme.

Oleh sebab itu dalam dunia propaganda, sangat penting sekali istilah *"tabayyun,"* hal ini juga al-Quran sendiri mengisyaratkan tentang pentingnya *tabayyun*. Sebagaimana yang di jelaskan di dalam al-Quran, yaitu:

---

[73]Irawinne Rizky Wahyu Kusuma dan Ni Putu Lindawati, Propaganda Politik Terhadap Komunikasi Bencana Melalui Hastagh dalam Perang Sosial Media, *Jurnal Nomosleca*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 108-109.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

Pentingnya melakukan *tabayyun* (verifikasi) dengan bersikap kritis perlu ditumbuhkan dan dihidupkan, hal ini agar masyarakat tidak menelan mentah-mentah suatu berita (informasi), karena menerima suatu informasi tanpa ada melakukan *cross-check* bisa membuat mereka percaya membabi buta. Melakukan berpikir kritis ini perlu dihidupkan dari sejak dini, untuk menjadi benteng dalam menangkal bibit paham intoleransi dan radikalisme di masyarakat.

Lebih jauh lagi Imam al-Junaid al-Baghdadi ada berkata, "*Manusia yang kami percayai (bisa menyimpan rahasia), mereka malah menambah pembicaraan kami. Lalu ketika kami menyimpan rahasia itu dari mereka, maka mereka membuat kedustaan, mereka tidak memelihara kecintaan di antara kami, dan tidak ada waktu yang mereka gunakan dengan baik, mereka menginginkan perpecahan.*"[74]

Dari sini bisa dipahami bahwasannya orang yang tidak bisa menyimpan rahasia malah bisa menambah pembicaraan, akhirnya dari penambahan pembicaraan yang tidak pernah dibicarakan tersebut bisa menimbulkan perpecahan. Istilah kita zaman sekarang ialah *hoaks* ataupun fitnah. Hal ini justru bisa membahayakan jika melakukan *namimah* (adu domba) apalagi di daerah yang multikulturalisme.

---

[74]Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya (Sejarah dan Biografi Ulama Salaf) Terjamahan*,Jilid 25 (Pustaka Azzam), h. 621-622.

Orang yang bisa menyimpan rahasia, bisa kita masukkan ke dalam orang yang dapat dipercaya atau amanah. Al-Quran sendiri juga ada berbicara mengenai orang yang amanah, yaitu:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (QS. Al-Mu'minun: 8).

Pada ayat tersebut, kata *"amanatihim"* merupakan bentuk jamak dari amanah. Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata amanah terambil dari akar kata *amina* atau percaya atau aman. Ini karena amanah yang disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaan kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam sendiri mengajarkan bahwa amanah atau kepercayaan adalah asas iman. Selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interakasi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan.[75]

Amanah merupakan hal yang bisa dipercaya, ketulusan hati, kejujuran, kesetiaan, dan lain sebagainya. Lawan dari bersikap amanah yaitu merupakan khianat. Khianat sendiri merupakan ciri-ciri orang yang munafik, bahwasannya apabila dia diberi kepercayaan dia tidak amanah.

Sejatinya orang yang berbuat amanah ini memiliki hikmah dan dampak positif bagi seseorang yang berbuat amanah, antara lain yaitu: kita menjadi orang yang bisa dipercaya oleh orang lain. Hal ini merupakan modal yang sangat baik dan berharga bagi setiap orang, yaitu ialah orang yang bisa dipercaya. Selain daripada itu, orang lain akan memberikan pandangan bersimpati dan ber-empati kepada kita selaku orang yang

---

[75]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan dan Keserasian al-Quran)*, Vol. 9, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 327-328.

amanah. Ini juga merupakan sebuah langkah bagi manusia untuk menyongsong kesuksesan di masa mendatang. Selain itu juga, dalam menjalani hidup. Allah Swt akan memberikan manusia kemudahan yang sebaik-baiknya.

Imam al-Junaid al-Baghdadi juga menjelaskan tentang pentingnya beramal berdasarkan penjelasan, yaitu dapat melihat satu bentuk kebaikan dari berbagai macam kebaikan, *"Ja'far bin Muhammad mengabarkan kepada kami sebagaimana yang dia tuliskan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata: Murid (orang yang mengharapkan ridha Allah) yang benar tidak membutuhkan ilmu para ulama. Dia beramal berdasarkan penjelasan, yang mana dia dapat melihat satu bentuk kebaikan dari berbagai macam kebaikan, dan dia menjaga diri dari berbagai macam kevurukan dari segala macam keburukan."*[76]

Dari sini bisa dipahami bagaimana orang yang berilmu ataupun selaku murid beramal haruslah berdasarkan penjelasan, yang mana dari situ dia mampu melihat suatu perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Bahasa bagusnya yaitu ialah pandai memilah dan memilih, dalam konteks moderasi beragama hal ini sangat dibutuhkan seperti halnya menyaring ataupun mengarsir suatu pemberitaan di media sosial atau isu-isu yang berkembang. Menjadikan diri di posisi yang seimbang yang bisa jadi tidak memihak ke kanan maupun ke kiri. Dengan kemampuan bisa menimbang itu memilih antara yang hak dan yang batil kita tentunya mampu menempatkan diri di posisi yang aman, dan justru bukan sebagai orang yang provokasi.

Beramal dengan penjelasan juga seperti beramal dengan adanya sebuah dalil, ataupun keterangan para ulama terhadap suatu amalan yang memang memiliki sandaran yang cukup. Tentunya beramal yang mantap dan tidak mudah goyang jika dilandasi oleh ilmu-ilmu agama yang benar serta bisa diperoleh dari hal yang bisa menjadi sumber rujukan bukan di dasari dengan peraduga dan hawa nafsu belaka.

Dalam agama ini, tanpa adanya suatu ilmu itu berpotensi merusak segalanya, karena bisa jadi seseorang menyangka benar apa yang

---

[76]Muhammad Quraish Shihab…h. 627.

salah fatal dan menduga suatu perbuatan sebagai ibadah padahal sama sekali bukan, menganggap berpahala atas apa yang sebenarnya dosa, meyakini mashlahatnya sesuatu padahal nyatanya adalah mafsadah.

Seperti saat ini mudah sekali kita menjumpai betapa banyaknya kaum awam yang dalam beragama berpaling dan tidak mau mengikuti mazhab fikih yang ada. Di antara mereka beralasan karena tidak adanya perintah yang mewajibkan untuk bermazhab fikih tertentu dalam beragama. Seolah-olah yang benar menurut mereka adalah kembali dan merujuk langsung kepada al-Quran dan al-Sunnah. Selain itu menurut asumsi mereka bahwasannya tidak ada mazhab fikih sama sekali. Adanya mazhab-mazhab justru menimbulkan sengketa dan perpecahan dikalangan umat Islam.

Para ulama juga banyak sekali mengingatkan untuk mengikuti salah satu mazhab yang ada, salah satunya ialah al-Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, “Sunnguh umat (ulama) telah sepakat atau orang yang terpercaya dari umat ini atas kebolehan *taklid* kepadanya (salah satu dari empat mazhab) hingga hari ini, dan dalam hal ini ada banyak kemashlahatan yang tidak samar. Lebih-lebih pada hari ini yang semangat (menuntut ilmu agama) sangatlah berkurang, jiwa-jiwa telah memperturutkan hawa nafsu, sedangkan setiap orang yang berpendapat telah merasa kagum dengan pendapatnya sendiri.”[77]

Hal ini juga senada seagaimana yang di sampaikan oleh Muhammad Amin al-Kurdi, “barangsiap yang tidak bertaklid (mengikuti) kepada salah satu dari mereka (para imam mazhab yang empat) dan mengatakan, “saya beramal berdasarkan kitab (al-Quran) dan al-Sunnah,” ia mengaku mampu memahami hukum langsung dari keduanya, maka pendapatnya itu tidak bisa diterima. Sebaliknya, ia bersalah, sesat dan menyesatkan. Lebih-lebih pada zaman ini yang dosa telah merata dikerjakan, banyak pula pengakuan (klaim) yang batil, dan karena ia merasa lebih hebat daripada imam mazhab itu dalam urusan agama,

---

[77]Syaikh Waliyullah al-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, Jilid 1, h. 123.

padahal dalam ilmu, keadilan, maupun penelaahan ia masih terpaut jauh dari mereka."[78]

Pandangan moderasi Imam al-Junaid yang lain juga pernah mengatakan, sebagaimana penjelasan Abdul Wahhab as-Syarani di dalam kitabnya:

كان رضي الله عنه يقول إذا رأيت الصوفي يعبأ بظاهره فاعلم أنه باطنه خراب

Artinya: "Imam Junaid mengatakan, 'bila kau melihat sufi mengabaikan lahiriyahnya, ketahuilah bahwa batin sufi itu runtuh."[79]

Dari hal di atas, diketahui bahwasannya ada hal di mana Imam al-Junaid seperti ada pesan moral agar kiranya seorang sufi jangan sampai tidak memperhatikan lahiriyahnya, jangan niat untuk fokus kepada Allah tapi malah tidak mementingkan kehidupan dunianya.

Sikap lahiriyah ini juga merupakan hal yang sangat *tawazun* (seimbang), agar kiranya para sufi jangan hanya terfokus kepada batinnya akan tetapi melupakan lahiriyahnya seperti bekerja, menjaga kesehatan, bersosial dengan masyarakat, dan lain sebagainya. Sikap seimbang ini ialah seperti menggunakan *aqli* dan juga *naqli,* bathin dan juga lahir, ataupun antara mayoritas dan minoritas.

Sikap *tawazun* (seimbang) merupakan salah satu esensi dari moderasi beragama. Keseimbangan juga tentunya akan membuat atau menjembatani sesuatu hal lebih baik lagi dan menghindari kesalahan atau kekeliruan yang sangat fatal. Adanya keseimbangan akan membuat sesuatu tentunya lebih seimbang, bahkan bisa berbuah menjadi orang

---

[78]Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'allam al-Ghuyub,* h. 75.

[79]Abdul Wahhab as-Syarani, *at-Thabaqul Kubra* (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 1, h. 85.

yang tidak merasa dirinya paling benar, akan tetapi dia akan merasa bahwa ada orang lain disekitarnya yang berpotensi juga sebagai orang yang benar.

Diceritakan di dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah* bahwasannya al-Junaid pernah bertemu dengan al-Harist al-Muhasibi, al-Junaid melihat al-Harist al-Muhasibi kelihatan lapar, maka al-Junaidi menawarkannya sesuatu. *"wahai paman, maukah mampir kerumah dan mencicipi suatu makanan?,"*ya (kata al-Muhasibi).[80]

Di sini bisa dipahami bagaimana sikap moderasi beragama Imam al-Junaid yang memiliki rasa kasih sayang antar sesama manusia, meskipun al-Harist al-Muhasibi juga merupakan seorang sufi, akan tetapi al-Junaid tidak sungkan untuk mengajaknya makan dirumah al-junaid. Dari sini bisa disimpulkan bahwasannya saling berbagai antar sesama manusia yang sedang kesusahan, maupun adanya rasa saling tolong menolong merupakan hal-hal yang juga diperlukan dalam moderasi beragama, inilah sebenarnya salah satu ruh dan inti moderasi beragama itu sendiri.

Bentuk kasih sayang (*marhamah*) yang lain yang dilakukan oleh Imam Junaid al-Baghdadi yaitu tertuang dalam pandangannya, *"jika kamu bertemu dengan seorang miskin, maka berilah dia kasih sayang. Jangan kamu beri ilmu karena kasih sayang itu bisa melunakkannya, sedangkan ilmu bisa menjadikannya buas."*[81] Di sini sangat jelas sekali bahwasannya Imam al-Junaid al-Baghdadi menyebutkan langsung tentang sikap kasih sayang kepada orang lain dalam bentuk saling tolong-menolong kepada orang miskin.

Sikap saling berkasih sayang ini (*marhamah*), juga senada dengan sebuah Hadis *"ma la yarhama la yarhama"* orang yang penyayang itu bukan hanya menyayangi dirinya sendiri, tetapi mereka yang menyayangi dirinya dan orang lain."[82] Tentunya bentuk kasih sayang kepada diri sendiri yaitu adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi perbuatan maksiat.

---

[80]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. 2, h. 631.

[81]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 410.

[82]Shahib Bukhari: 6484).

Adapun bentuk kasih sayang kepada orang lain, ialah seperti tidak menyakiti, berbuat kebaikan, tolong-menolong, saling menjaga kehormatan, hak dan kewajiban, dan lain sebagainya.

Di dalam ajaran Islam sendiri yang begitu kompleks dan mencakup di dalam bidang apapun, semuanya tidak terepas dan hanya terangkum dalam dua hal. Kedua hal itu ialah mengagungkan Allah dan berlaku kasih sayang tehadap sesama makhluknya. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Muhammad Nawawi Banten di dalam kitabnya *Nashaihul Ibad,* beliau menuturkan di dalam kitabnya tersebut, yaitu:

فإن جمع أوامر الله تعالى ترجع الى خصلتين التعظيم الله تعالى والشفقة لخلقه

Artinya: "Sesungguhnya semua perintah-perintah Allah kembali kepada dua hal, yaitu mengagungkan Allah ta'ala dan berkasih sayang kepada makhluknya.[83]

Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi terhadap al-Harist al-Muhasibi merupakan bentuk kasih sayang, saling berbagai terhadap sesama manusia. Meskipun nilainya terlihat sederhana akan tetapi apa yang dilakukannya mungkin saja sangat besar dan sangat bermanfaat terhadap orang lain.

Konsep moderasi beragama Imam al-Junaid al-Baghdadi ialah ketika beliau menjelaskan mengenai orang yang arif, yaitu:, "*seorang yang arif tidak dihimpit oleh suatu keadaan dari keadaan yang lain. Dia tidak tertutup oleh satu rumah dengan pindah dari rumah ke rumah. Dia selalu diterima di setiap*

[83]Syaikh Muhammad Nawawi, *Nashaihul Ibad* (Jakarta: Dar al-Kutul al-Islamiyah, 2010), h. 9.

tempat seperti rumahnya sendiri, menjumpi orang seperti rumahnya sendiri, dan dia berbicara dengan petunjuk-petunjuknya untuk di ambil manfaatnya oleh mereka."[84]

Dari pandangan moderasi Imam al-Junaid tersebut, yaitu bagaimana menjadi manusia terbuka (inklusif), diterima oleh orang sekitar dan membawa dampak yang positif. Orang-orang yang memiliki jiwa tersebut biasanya orang yang disenangi, dihormati dan dihargai oleh masyarakat. Dia tidak menjadi orang yang menjadi duri dalam daging terhadap sesuatu ataupun menjadi sampah masyarakat. Orang tersebut biasanya dikatakan orang arif, yang berbicaranya didengarkan dan tindakannya didukung oleh siapapun.

Saat sekarang ini sangat sedikit sekali orang arif. Orang yang arif, pastinya ibadahnya harus sudah banyak. Orang yang arif pasti akan mengambil jalan yang lebih moderat dan tidak ekstrem ke kanan dan ke kiri, dia penuh dengan *problem solving* (pemecahan jalan keluar) dari berbagai masalah. Dan tentunya akan memikirkan bagaimana segala sesuatu dipandang haruslah elok dan bagaimana baiknya saja. tidak memaksakan keinginan diri bahwa perkataannya haruslah diikuti. Kontekstualisasinya, orang arif akan menerima pendapat dan masukan dari orang lain. Bagaimana bekerjasama sebagai tim yang solid dan bijak dalam mengambil keputusan.

7. Sari as-Saqathi

Biografi Sari as-Saqathi

Orang-orang mengatakan bahwa nama beliau adalah Abu Hasan Sari bin al-Mughallis as-Saqathi, seorang murid dari sufi yang terkenal yaitu Makhruf al-Karkhi, Sari as-Saqati juga merupakan paman dari sufi akbar Imam al-Junaid al-Baghdadi, Sari as-Saqathi juga merupakan salah

---

[84]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 472.

satu guru dari Imam al-junaid al-Baghdadi. Sari as-Saqathi sendiri merupakan salah satu sufi yang terkenal di Bagdhdad.[85]

Sejauh pencarian peneliti, tidak ada di ketahui kapan tahun lahirnya, akan tetapi banyak referensi yang membicarakan tahun wafatnya, yaitu adalah wafat pada tahun 253 H/867 M pada usia 98 tahun. Ada yang menyebutkan bahwasannya Sari as-Saqathi merupakan seorang yang ahli *wara,' ilmu Hadis, dan ilmu tauhid pada masanya.*[86]

Sari as-Saqathi yang merupakan seorang sufi pernah menjelaskan apa yang dimaksud dengan sufi itu, menurutnya sufi adalah nama yang mempunyai tiga arti: (1) cahaya *wara'* nyat tidak memadamkan cahaya ma'rifatnya, tidak membicarakan masalah hakikat ilmu yang dapat merusak zahir al-Quran dan Sunnah, dan keramat-keramatnya tidak membuatnya menerjang tabir yang diharamkan Allah.[87]

Sari as-Saqathi juga merupakan seorang pedagang, dia pernah menjual buah badam, dia juga terkenal dengan kejujurannya. Imam al-Junaid al-Baghdadi banyak melihat kebiasaan dan juga tingkah laku Sari as-Saqathi, akan tetapi mengenai Sari as-Saqathi tidak seluas Imam al-Junaid al-Baghdadi, bahkan Sari as-Saqathi semakin terkenal dikarenakan beliau merupakan guru dari Imam al-Junaid, dan Imam al-Junaid banyak bersentuhan dengan Sari as-Saqathi.

Sari as-Saqathi mendapatkan julukan al-Mughallis, hal ini dikarenakan beliau tidak pernah keluar rumah kecuali untuk beribadah kepada Allah, maksudnya di sini bukan berarti Sari as-Saqathi tidak pernah keluar rumah, akan tetapi ketika beliau keluar rumah dalam kegiatannya selalu berpikir untuk beribadah kepada Allah.

Salah satu sepengetahuan penulis Imam al-Junaid al-Baghdadi pernah berkata, bahwasannya Imam al-Junaid al-baghdadi tidak pernah

---

[85]Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Awliya Terjemahan* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 210.

[86]al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. II, h. 613.

[87]al-Qusyairi…h. 614.

melihat Sari as-Saqathi berbaring kecuali dalam keadaan menjelang masa wafatnya. Imam al-Junaid al-Baghdadi juga melihat bahwasannya Imam al-Junaid al-Baghdadi tidak melihat ibadahnya yang lebih hebat pada saat itu kecuali Sari as-Saqathi.

Moderasi Beragama Sari as-Saqathi

Pada suatu hari datanglah seseorang dari gunung Lukam mengunjungi Sari as-Saqathi, orang tersebut mengucapkan salam dan berkata, *"Syekh dari gunung Lukam mengirim salam kepadamu."* Sari as-Saqathi menjawab, *"Si syekh hidup menyepi di atas gunung dan oleh karena itu segala jerih payahnya tidak bermanfaat. seorang manusia harus dapat hidup di tengah keramaian dan mengkhususkan diri kepada Allah sehingga kita tidak pernah lupa kepadanya walau sesaatpun."*[88]

Dari kejadian tersebut ada pandangan moderasi yang dilakukan oleh Sari as-Saqathi, yaitu setiap manusia boleh beribadah akan tetapi jangan sampai lupa dengan kehidupan sosial, inilah salah satu sifat yang baik dalam menggapai nilai ibadah dan menggapai nilai sosial, jangan sampai nilai kehidupan di dunia seperti tolong-menolong, bermusyawarah, menyelesaikan berbagai problem keagamaan dan kemasyarakatan dan lain sebagainya tidak terlaksana, kendatipun sebaliknya jika kita melakukan nilai sosial dan lupa dengan tuhannya, *rabb* pun akan murka, kita selaku *mukallaf* juga di bebankan untuk melakukan perbuatan ibadah. Itulah yang dinamakan keseimbangan yang merupakan salah satu konsep dan ruh dalam moderasi beragama.

Selain daripada itu, Sari as-Saqathi merupakan seorang pedagang, di dalam berdagang Sari as-Saqathi tidak pernah menarik keuntungan melebihi 5%, pada suatu hari ketika Sari as-Saqathi membeli buah-buahan badam seharga enam puluh dinar. pada waktu harga buah badam sedang naik, seorang pedagang perantara datang menemui Sari as-Saqathi. Sari

---

[88]Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Awliya Terjemahan* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 211.

pun berkata,*"Buah-buah badam ini hendak kujual."* berapa harganya, "tanya si perantara." *enam puluh dinar, tetapi harga buah badam pada saat ini sembilan puluh dinar*, sahut Sari as-Saqathi. mendengar hal tersebut, si perantara merasa keberatan. Sari as-Saqathi pun menjawab,*"sudah menjadi peraturan bagi diriku untuk tidak menarik keuntungan lebih dari 5%. Dan aku tidak akan melanggar peraturan sendiri."* si Perantara pun menjawab, *"Dan akupun tidak merasa pantas untuk menjual barang-barangmu dengan harga kurang dari sembilan puluh dinar."* Pada akhirnya si perantara tidak jadi menjualkan buah-buahan Sari as-Saqathi.[89]

Sebagaimana yang sudah dipaparkan mengenai kejadian Sari as-Saqathi tersebut, pada konteks ini ialah kejujuran, itulah nilai moderasi yang ada pada Sari as-Saqathi, mengingat kejujuran saat sekarang ini merupakan barang langka dalam menerapkan moderasi beragama. Mengingat banyaknya *hoaks* ataupun berita yang belum ada kebenarannya saat sekarang ini pentingnya kejujuran yang harus diterapkan. Dalam hal tersebut juga terlihat sikap ketawadhuan Sari as-Saqathi untuk tetap stabil dalam mengambil keuntungan.

Moderasi beragama lain yang dimiliki Sari as-Saqathi ialah "tolong-menolong," hal ini sebagaimana *Muzhaffar bin Sahal* sering membicarakan riwayat hidup Siri as-Saqathi bersama seorang temannya tukang jahit bernama Allan. pada suatu hari Allan bercerita: "Suatu hari Allan pernah duduk bersama Sari as-Saqathi, tiba-tiba muncul seorang wanita dan meminta tolong kepada Sari as-Saqathi agar menolong anaknya si perempuan, perempuan itu berkata, "Wahai tuan, aku ini adalah tetanggamu, aku dalam kesulitan, seorang anakku dilarikan sekelompok penjahat yang tidak dikenal. Aku khawatir mereka akan menyakitinya. Jika tuan tidak keberatan, ayolah bersamaku atau tuan langsung menemuinya. Kata Allan selanjutnya, Sari as-Saqathi salat agak lama, dikarenakan lama tersebut, si perempuan tadi tidak sabar dan langsung mendatangi Sari as-Saqathi, dan berkata"Wahai tuan, tolonglah, aku khawatir anakku dianiaya mereka." Sari as-Saqathi pun mengucapkan salam selepas sholat dan kemudian berkata kepada perempuan

---

[89]Fariduddin al-Attar…h. 211.

tersebut,"Hajatmu kupenuhi, belum lama habis ucapan Sari as-Saqathi tetiba perempuan lain datang, seraya berkata kepada wanita tadi, "anakmu sudah kuselamatkan, pergilah jenguk dia." Ketika itu semua orang yang melihatnya tercengang-cengang.[90]

Dari sini bisa kita dipahami bagaimana sikap saling tolong-menolong yang dilakukan oleh Sari as-Saqathi dalam menolong sesama manusia, ini merupakan konsep moderasi beragama yang harus ada dikalangan manusia, hal ini seperti dalam konteks bertetangga, berbangsa dan bernegara. Kita sadari bahwasannya kita tidak bisa hidup sendirian dan tetap membutuhkan orang lain, baik dari hidup maupun sampai ajal menjemput.

Sejatinya tolong-menolong ini baik dari hal kecil maupun hal yang sangat sederhana sekalipun, misalnya seperti membantu tetangga dalam memperbaiki rumahnya, atau saling berbagai makanan dan materi yang tidak memberatkan, terlebih lagi bisa tolong-menolong dalam hal yang lebih besar. Pada dasarnya setiap manusia harus sadar bahwasannya jika hidup saling tolong-menolong maka mudah-mudahan hidup akan rukun, dan adanya rasa saling menjaga antara yang satu dengan yang lainnya.

8. Sumnun bin Hamzah

Biografi Singkat

Namanya adalah Abu Hasan atau Abu Qasim Sumnun bin Hamzah, yang wafat pada tahun 290 H/903 M. Sumnun sendiri juga bersahabat dengan sufi yang lain yaitu adalah Sari as-Saqathi dan Abu Ahmad al-Qalanasi serta Muhammad bin Ali al-Qashshab. Sumnun sendiri merupakan orang yang pandai, kebanyakan nasihatanya tentang

---

[90]Fuad Said, *Keramat Wali-Wali, Keistimewaan Anugerah Allah Swt Kepada Hambanya yang Dikhendaki* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004),Cet. 4, h. 174.

kasih sayang (*mahabbah*), di samping dia adalah seorang yang sangat mulia.[91]

Sumnun juga adalah semasa dengan Imam al-Junaid al-Baghdadi. Beliau sendiri dijuluki sang pecinta (walaupun beliau sendiri menjuluki dirinya sendiri sebagai Sumnun pendusta). Sumnun sendiri juga memiliki keistimewaan yang mengenai tentang cinta, dan sedikit berbeda dengan para sufi lainnya yang bercerita mengenai hal-hal mistik.

Suatu hari Sumnun pernah memberikan ceramah mengenai cinta, hingga suatu burung hinggap di atas kepalanya, pindah ke tangannya lalu ke dadanya, selepas itu meloncat ke tanah dan paruhnya mematuk-matuk ke tanah dengan keras sehingga burung tersebut megeluarkan darah, kehabisan tenaga dan mati.

Sumnun juga pernah memberikan ceramah di Hijaz, orang-oreang Faid mengundangnya, Sumnun pun pada akhirnya naik ke atas mimbar hendak berkhutbah, ternyata dari ceramahnya tersebut tidak seorang pun mendengarkannya. Maka berpalinglah dia kepada lampu-lampu yang ada di dalam Masjid. Dan Sumnun mengatakan,"Aku akan memberikan pengajaran kepada kalian tentang cinta, seketika itu juga lampu-lampu itu saling berbenturandan hancur berantakan.

Sufi Sumnun merupakan seorang sufi tentang cinta (*mahabbah*), kecintaannya kepada tuhannya membawanya *sakar* (mabuk cinta). Sumnun bin Hamzah mencoba menjelaskan tentang *mahabbah* kepada orang lain, akan tetapi orang lain kadang tidak mau menerimanya dan malah terkesan mencuekinya. Sehingga yang menerima pengajaran tentang *mahabbah* yang disampaikan oleh Sumnun ialah kepada benda-benda yang lain. Kisah Sumnun bin Hamzah yang mempunyai maqom yang tinggi dalam dunia *tasawwuf* membawanya kepada orang yang terpilih. Tentu saja orang menganggap Sumnun bin Hamzah aneh dan tidak seperti manusia pada biasanya, padahal sesungguhnya beliau telah mencapai maqom sufi sebagaimana sufi-sufi agung lainnya.

---

[91]al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*… h. 599.

Moderasi Beragama Sumnun bin Hamzah

Sebagaimana dijelaskan oleh Fariduddin al-Attar,[92]Pada suatu hari ada yang namanya Ghulam khalil, dia memperkenalkan dirinya sebagai sufi kepada khalifah yang menjabat pada saat itu, ia termasuk mencari momen untuk mendapatkan kesenangan duniawi. Di depan para khalifah, dia selalu mencari muka, dan tentu memfitnah para sufi di depan khalifah agar para sufi yang lainnya di buang. Dengan demikian dia mendapatkan posisi yang baik di depan khalifah.

Ketika Sumnun semakin besar dan dewasa, namanya mulai terkenal kemana-mana, hingga Ghulam Khalil sering membuat Sumnun menderita dan senantiasa mencari-cari kesempatan untuk dapat memfitnah Sumnun. Hingga pada suatu ketika, ada seorang wanita yang mendatangi Sumnun, agar Sumnun mau melamarnya. Akan tetapi Sumnun menolak, lalu wanita tersebut menjumpai al-Junaid, agar mau membujuk Sumnun untuk menikahi wanita tersebut, akan tetapi al-Junaid justru mengusirnya. Hingga pada akhirnya wanita tersebut menghadap Ghulam Khalil, dan menjelek-jelekkan Sumnun.

Ghulam Khalil pun terasa sangat senang, dan menyampaikan hal itu kepada khalifah. Mendengar hal tersebut, khalifah memberikan perintah agar Sumnun di pancung. Algojo pun sudah dipanggil, hingga ketika khalifah memerintahkan “penggal”! tiba-tiba khalifah menjadi bisu dan tidak bisa berkata-kata, lidahnya kelu dan menyumbat tenggorokan. Hingga pada suatu malam khalifah tadi bermimpi, di dalam mimpinya tersebut dia mendengar suara yang berkata kepadanya, “kerajaanmu tergantung kepada hidup Sumnun”. Pada akhirnya khalifah tersebut membebaskan Sumnun dengan segala hormat dan diistimewakan oleh khalifah.

[92]Fariduddin al-Attar, *Warisan Para Auliya* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 307-308.

Melihat peristiwa tersebut, Ghulam Khalil semakin benci dan semakin menjadi-jadi, hingga dihari tuanya Ghulam Khalil terkena penyakit kusta. Hingga kabar tersebut terdengar kepada Sumnun. Dan Sumnun berkata, "Rupanya ada sufi yang belum sempurna dan telah berniat buruk, memang Ghulam Khalil adalah penentang tokoh-tokoh sufi dan telah berkali-kali menyusahkan mereka dengan perbuatannya. Semoga Allah menyembuhkan Ghulam Khalil. Semenjak kejadian tersebut Ghulam Khalil bertaubat, dan memohon kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya, dan menyerahkan semua hartanya kepada para sufi. tetapi para sufi itu tidak mau menerimanya.

Ada nilai dan perbuatan yang sangat moderasi yang dilakukan oleh Sumnun, yang pertama meskipun ada orang yang membenci kita, akan tetapi jangan sampai kita melakukan hal yang sama dengan membenci orang tersebut. Tentunya di sekeliling kita banyak sekali orang yang membenci, tidak menyukai, hingga selalu mencari kesalahan kita. Tapi bagaimana kita sendiri mampu menyikapinya.

Padahal yang dilakukan Ghulam Khalil dengan melakukan *hoaks* (berita bohong) terhadap sufi-sufi pada saat itu, hingga hampir Sumnun terbunuh atas perintah khalifah, akan tetapi Sumnun tidak memperlakukan hal yang sama. Justru di masa tua Ghulam Khalil, Sumnun mendokannya. Inilah suatu perbuatan yang sangat bernilai moderat yang dilakukan oleh sufi Sumnun.

9. Abu Ali ad-Daqaq

Biografi Singkat

Beliau memiliki nama lengkap Hasan bin Muhammad bin Ali, yang merupakan seorang sufi abad ke 4-5 H. Dia juga dinisbahkan sebagai Abu Ali ad-Daqaq an-Naisaburi yang nisbah kepada kampung

halamannya. Beliau sendiri wafat pada tahun 405 H dan ada juga yang mengatakan meninggal pada tahun 412H.[93]

Adapun guru-guru dari Abu Ali ad-Daqaq yaitu Ibrahim al-Nashrabazi, dan guru-gurunya yang lain banyak di Naisaburi. Bahkan Abu Ali Ad-Daqaq termasuk murid yang sangat hormat terhadap gurunya. Bahkan Abu Ali Ad-Daqaq pernah berkata: *"Ma dakholtu 'ala abi al-Qasim Ibrahim al-Nashrabazi illa ightisaltu awwalan hurmatan lahu",* aku tidak pernah sowan (berkunjung) kepada Ibrahim al-Nashrabazi kecuali aku mandi dahulu sebagai tanda penghormatanku kepadanya.[94]

Salah satu murid dari Abu Ali Ad-Daqaq yang sangat terkenal yaitu Abu al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin 'Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i yang lebih terkenal dengan nama Imam al-Qusyairi yang merupakan seorang penulis kitab *Risalah al-Qusyairiyah.* Di dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyah* banyak sekali Imam al-Qusyairi mengutip (menceritakan) mengenai Abu Ali ad-Daqaq. Baik hal tersebut mengenai pendapat/pemikiran Abu Ali ad-Daqaq tentang sufi atau *tasawwuf,* ataupun cerita-cerita lainnya.

Moderasi Beragama Abu Ali ad-Daqaq

Abu Ali ad-Daqqaq ketika berbicara mengenai surah al-Fatihah yaitu pada surah al-Fatihah ayat 4 dan ayat 5, yaitu *"Iyyakana'budu Wa Iyyakanasta'in"* beliau menjelaskan bahwa pada ayat 4 *"Iyyakana'budu"* yaitu merupakan manifestasi syariat. Sedangkan pada ayat ke 5 *"Iyyakanasta'in"* merupakan jelmaan pengakuan (atau penetapan) hakikat.[95]

---

[93]Alif.id, *Kisah Sufi Unik: Abu Ali Ad-Daqaq Mengkritik Saudagar Kaya Raya,* Publish: Senin, 16 November 2020.

[94]Alif.if.

[95]al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*…h. 104-105.

Dalam konteks di atas, Abu Ali ad-Daqaq ada bercerita mengenai dua hal yang banyak hari ini dikatakan dengan *tawazun* (keseimbangan). Tentunya ucapan tersebut sudah ada sejah dahulu sekali, dan hari ini ketika mengenai penguatan-penguatan dalam berbangsa dan bernegara maupun beragama salah satu hal yang lagi dikuatkan ialah moderasi beragama. Hari ini apa yang disampaikan oleh Abu Ali ad-Daqaq merupakan sebuah pikiran mengenai moderasi beragama. Bagaimana adanya dua kutub keseimbangan yaitu syariat dan juga hakikat yang saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan.

Apa yang diajarkan oleh syariat dan menjadi pembatas itu merupakan suatu hal yang nantinya akan membawa kita kepada hakikat. Justru ketika kita memaksakan untuk menempuh hakikat dan tidak melalui batasan syariat (prinsip syariat) maka akan tidak sempurna perjalanan hakikat yang akan dilalui. Oleh karena itu seorang sufi/salik terlebih dahulu sebaiknya memahami dan menguasai apa yang sudah disyariatkan.

Selain daripada itu konsep moderasi Abu Ali ad-Daqaq yang terasa seimbang (*tawazun*) ialah, "Barangsiapa menghiasi zhahirnya dengan *mujahadah,* maka Allah memperbaiki sisi batinnya dengan *musyahadah* (penyaksian). Ketahuilah bahwa seseorang yang dalam awal perjalanan hidupnya tidak pernah mengalami *mujahadah ,* maka dia tidak akan mendapatkan lilin yang dapat menerangi jalannya."[96]

Pada hal ini, Abu Ali Ad-Daqaq juga masih mempunyai pemikiran moderasi berupa konsep *tawazun* (keseimbangan), seperti halnya syariat dan hakikat. Begitu juga sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwasannya antara *mujahadah* dan *musyahadah* juga tidak bisa dilepaskan satu sama lain, ada efek ketika seorang sufi melakukan *mujahadah* maka dia akan merasakan *musyahadah.* Bahkan dipertegas dengan jika seseorang selama hidupnya tidak pernah mengalami *mujahadah,* maka dia tidak akan mendapatkan penerangan dalam kehidupannya.

---

[96]al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*…h. 128.

Pemikiran moderasi beragama Abu Ali ad-Daqaq yang lain, yaitu "Barangsiapa yang mendiamkan kebenaran, maka dia ibarat setan yang bisu." Sikap diam sambil memperhatikan merupakan bagian dari perilaku orang-orang yang baik. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Jika al-Quran dibaca, hendaklah didengarkan dan diperhatikan agar kamu sekalian mendapatkan rahmat." (QS. Al-A'raf: 204).

Pada hal ini Abu Ali ad-Daqaq berpandangan tidak boleh membiarkan kebohongan merajai atau menutupi suatu kebenaran, karenanya orang yang mendiamkan kebenaran diibaratkan setan yang bisu. Karena setan itu apa yang diucapkannya merupakan hal yang *kazab* (dusta/kebohongan) dan tidak akan berkata mengenai kebenaran.

Konsep moderasi Abu Ali ad-Daqaq ini termasuk ke dalam konsep moderasi bagian *tahadhdur* (berkeadaban), tentunya dalam menjaga kebenaran haruslah dengan sikap yang *musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif. Kalau istilah lainnya yaitu seperti, "Sampaikanlah kebenaran walaupun terdengar pahit'. Saat sekarang ini banyak sekali orang yang tidak jujur dan bahkan berbuat sebuah kebohongan. Terkadang seseorang takut untuk menyatakan keadaan yang sebenarnya, hal ini mungkin saja akan membahayakan dirinya. Akan tetapi ada nilai moral yang dikesampingkan, yaitu adalah takut untuk menyatakan dan membela suatu kebenaran. Jangan sampai kebatilan itu lebih menarik daripada kebenaran (hak)

Kalau berbicara lebih jauh, di era saat sekarang ini (*post truth*) masyarakat dihadapkan dengan keadaan yang serba tidak jelas. Keadaan tersebut adanya ketidakjelasan mengenai mana yang benar secara hakiki dan mana yang benar secara semu. Kondisi ini nantinya akan memperparah masyarakat, dan terjebak ke dalam kebenaran semu dan kebenaran yang hakiki akan ditinggalkan. Setiap individu akan mempunyai kepentingan dengan kebenaran semu. Dengan kebenaran semu tersebut, para individu akan membuat narasi dan cerita untuk

mempengaruhi orang lain. Narasi yang dibangun tidak sesuai dengan teks dan konteksnya, pada akhirnya kebohongan akan sering dihasilkan untuk memperlancar kebenaran semu. Oleh karena itu, jadilah orang yang berani mengatakan kebenaran.

Sikap moderasi beragama Abu Ali ad-Daqaq yaitu mengenai penghormatan terhadap sesama manusia (*ihtiram*), hal ini sebagaimana ketika Abu Ali ad-Daqaq menyampaikan kepada Asma' bin Kharijah, seorang tabiin dari Kuffah, yaitu: "Saya tidak mencintai kehendak seseorang dari tuntutan hajatnya; karena jika dia mulia, maka saya akan menjaga kehormatannya, dan jika dia hina, maka saya menjaga kehormatan saya."[97]

Di sini Abu Ali ad-Daqaq ada berbicara mengenai penghormatan kepada seseorang. Ini merupakan sebuah sikap moderasi beragama saat sekarang ini, yaitu adalah penghormatan kepada orang lain. Dalam Islam sendiri, penghormatan kepada orang lain merupakan suatu tindakan ya ng dibenarkan.

Pemikiran Abu Ali ad-Daqaq yang bercorak moderasi yaitu sebagaimana beliau berkata,*"Dengan ketaatan, seorang hamba sampai pada surga. Dengan adab, seorang sampai kepada ketaatan."* [98] Dalam hal ini, konsep moderasi beragama Abu Ali ad-Daqaq yaitu merupakan bentuk *tahadhdur* (berkeadaban).

Menurut beliau bahwasannya adab seorang hamba akan membawa kepada yang namanya ketaatan dan dari ketaatan tersebut nantinya akan membawa kepada surga. Saat sekarang ini banyak sekali kita lihat orang yang tidak beradab. Baik tidak beradab kepada sesama manusia, tidak ber adab kepada alam dan lingkungan, tidak beradab dalam ber-*mujadalah* (berdebat), tidak beradab kepada orang yang lebih muda atau lebih tua, adanya sifat penyinggungan dengan cara yang tidak beradab dalam bermedia sosial dan lain sebagainya. Jelas sekali sebagaimana ungkapan *al-adabu fauqa al-ilm* (adab itu di atas ilmu).

---

[97]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 362.
[98]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 421.

Banyak sekali kita lihat orang yang menjatuhkan diri orang lain dikarenakan merasa ilmu yang dimiliki merasa lebih hebat dan lebih luar biasa daripada orang lain, tidak sedikit munculnya pencelaan, penjatuhan harga diri orang lain dan merasa paling benar sendirian.

Bentuk adab ini tentunya sangat luas konsepnya, bagaimana seorang manusia beradab kepada anak kecil, beradab kepada orang yang lebih tua, beradab kepada orang lain, beradab kepada lingkungan, bahkan beradab kepada Allah. Baik konsepnya beradab secara vertical ataupun horizontal. Seperti halnya adab kepada anak kecil yaitu jangan menjatuhkan semangat anak kecil dalam mengejar prestasi, beradab kepada orang tua yaitu adanya sopan santun baik berupa perkataan maupun perbuatan kepada orang yang lebih tua, beradab kepada orang lain yaitu bisa seperti hidup bersama ataupun mengharga hak-hak asasi manusia, seperti hak hidup ataupun hak kehormatan, beradab kepada lingkungan yaitu seperti tidak merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan ataupun menebang pohon (*illegal loging*), dan beradab kepada Allah seperti merasa malu semua bentuk yang dikerjakan manusia di muka bumi dilihat oleh Allah Swt.

10. Abu Mansur al-Hallaj

Biografi Singkat

Fakta mengenai al-Hallaj bahwasannya dia dilahirkan sebagai Husain bin Mansur dari orang tua Persia di Desa Tur kawasan Baydha di Provinsi Fars di Barat Daya Iran.[99] Nama lengkap dari al-Hallaj ialah Abu al-Mughis al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, dia dilahirkan pada tahun 244 H/858 M, kakek dari al-Hallaj sendiri merupakan seorang Majuzi Zoroaster sedangkan ayahnya memeluk

[99]Herbert W. Mason, *al-Hallaj* (London: Curzon Press, 1995), h. 1.

agama Islam. Ada yang mengatakan bahwasannya al-Hallaj merupakan keturunan Abu Ayyub sahabat Rasulullah.[100]

Dia terkenal dengan panggilan nama yaitu *"al-Hallaj,"* ada beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai asal-usul penamaan tersebut, di antaranya yaitu: (1) Dia memiliki kemampuan berbicara atau menebak isi hati (rahasia) seseorang, misalnya menebak isi hati seseorang di daerah Ahwaz, oleh karena itu ia dijuluki dengan *"Hullaju al-Asrar"* (memberitahukan isi hati), (2) ayahnya merupakan seorang peminal kapas, oleh karena itu dia di panggil dengan nama *Hallaj* yang berarti pemintal, (3) ketika di Wasit dia pernah meminta bantuan ke sebuah toko kapas, dan dia meminta bantuan agar para petugas toko membantunya, dia berjanji bahwasannya akan membantu (menggantikan) pekerja toko kapas dalam pemintalan, ternyata dia mampu menyelesaikannya maka dia dijuluki dengan *Hallaj,* (4) sedangkan menurut al-Attar dan al-Husain bahwasannya al-Hallaj pernah melewati sebuah gedung, dan dia melihat sebuah bunga kapas dan dia menunjukknya, maka tiba-tiba saja biji-biji kapasnya terpisah dari serat kapasnya sehingga ia langsung digelari dengan *al-Hallaj.*[101]

Adapun guru-guru al-Hallaj di antaranya ialah seperti Sahl bin Abdullah al-Tusturi, Amru bin Usman al-Makki, al-Junaid al-Baghdadi, dll. Al-Hallaj sendiri banyak melakukan pengembara ke berbagai Negara waktu itu seperti ke Irak, India, Turkistan, disana dia banyak diberi gelar seperti *Mughis* (India), *al-Mustalam* (Baghdad), *al-Muqith* (Turkistan).

Al-Hallaj sendiri ketika berada di Bashrah dia menikahi Ummu al-Husain, dari pernikahannya ia dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Al-Hallaj juga masih ada hubungan kekerabatan dengan Ali bin Abi Thalib. Al-Hallaj sendiri ada membuat sebuah karya, banyak karya yang hilang, dan di antaranya yang terkena ialah: (1) *al-Ahruf al-Muhaddatsah wa al-Azaliyah wa al-Asma al-*

[100]Mohammad Ramdhany, "Telaah Ajaran Tasawuf al-Hallaj,"*Kontemplasi*, Vol. 05, No. 01, 2017, h. 193.

[101]Nurnaningsih Nawawi, "Pemikiran Sufi al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut,"*al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 3, 2013, h. 576.

Kulliyah, (2) *al-Wa al-Tauhid,* (3) *Madh al-Nabi wa al-Hatsal al-A'la,* (4) *al-Abl wa al-Fana,* (5) *al-Ushul wa al-Furu,'* (6) *at-Tawasin,* (7) *al-Wujud wal Ajal,* (8) *Kaifa Kana wa Kaifa Yakun,* (9) *Hua Hua,* (10) *abad wal ma'bud,* dll.

Adapun ajaran *tasawuf al-Hallaj* yang terkenal ialah *al-Hulul* dan *wahdah al-Syuhud* yang kemudian melahirkan pemahaman *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang dikembangkan Ibn Arabi, bahwasannya menurut hemat penulis kesatuan wujud yang al-Hallaj maksud ialah tuhan mengambil raganya dan sehingga apa yang disebut al-Hallaj kala itu ialah mengaku sebagai tuhan, karena al-Hulul yang dimaksud al-Hallaj ialah tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusian yang ada di dalam tubuhnya dilenyapkan.

Pada akhirnya dikarenakan ajaranyya yang pada saat itu di anggap sangat membahayakan maka pada akhirnya dia dihukum gantung pada 922 M, kaki dan tangannya di potong, kepalanya dipenggal dan tubuhnya disiram dengan minyak lalu di bakar, abunya di bawa ke menara di tepi sungai Tigris.

Moderasi Beragama Abu Mansur al-Hallaj

Sebelum munculnya pluralisme agama, jauh-jauh hari atau sejak zaman dahulu telah ada satu gagasan yang diketahui yaitu pemahaman *wahdatul adyan* (kesatuan agama-agama). Paham tersebut lahir dari pengalaman maupun pengamalan para sufi, salah satunya ialah al-Hallaj. Dengan pemahaman tersebut al-Hallaj melakukan satu pemikiran yang sangat mendasar tentang relasi (hubungan) agama-agama.

Dengan *wahdatul adyan* bisa mengubah *mindset* masyarakat yang pola pikirnya dari yang emosional menjadi rasional, cara membela dan beribadah kepada tuhan dari yang kekerasan menjadi perdamaian, dari yang berpikir eksklusif menjadi inklusif.

Wahdatul adyan dalam pemikiran al-Hallaj, satu untaian dengan pemikirannya yaitu *hulul* dan *Nur Muhammad.* Terutama dengan *nur muhammad* yang *wahdatul adyan* berkaitan secara langsung. Bahwasannya

semua Nabi merupakan *“emanasi wujud,”*agama-agama yang di bawa para Nabi berasal dari akar yang satu, dan memancar dari cahaya kebenaran yang satu. Allah menjadikan *Nur Muhammad* untuk dipancarkan menjadi alam semesta, yang nantinya *Nur Muhammad* itulah menjadi ilmu pengetahuan dan perantara bagi alam semesta.

Menurut al-Hallaj kesatuan agama-agama terjadi karena adanya kesatuan kenabian, yang mana para Nabi di hubungkan oleh *al-Aql al-Awwal* yaitu *Nur Muhammad, Nur Muhammad* melampaui seluruh *‘aql.* Dalam *tasawuf, Nur Muhamamd* merupakan sebuah jalan menuju tuhan. Adanya *Nur Muhammad* inilah inheren bahwasannya kesatuan kitab suci, kesatuan agama, kesatuan ummat.

Al-Hallaj sendiri juga menyalahkan orang yang menyalahkan agama orang lain ataupun jangan menggunakan kekerasan atau pemaksaan dalam menebarkan dawkah Islam. Al-Hallaj ada mengungkapkan suatu istilah yang bagus dalam syairnya, *“Aku memikirkan agama-agama dengan sungguh-sungguh, kemudian sampailah pada kesimpulan bahwa ia mempunyai banyak sekali cabang. Maka jangan sekali-kali mengajak seseorang pada suatu agama, karena sesunnguhnya itu akan menghalangi untuk sampai pada tujuan yang kokoh. Tetapi ajaklah melihat asal/sumber segala kemuliaan dan makna, maka dia akan memahaminya.”* Pemahaman al-Hallaj mengenai *wahdatul adyan* merupakan kesadaran atas kehadiran tuhan di setiap tempat, dalam semua agama.[102]

Apa yang disampaikan al-Hallaj ini juga senada dengan ayat al-Quran “*la ikraha fiddin*” tidak ada paksaan dalam agama. Diketahui bersama bahwasannya Islam sampai pada manusia melalui kemapanan akalnya dalam menerima, adanya pikiran, dan perasaan yang perasa, serta berbicara kepada fitrah yang tenang. Karena itu Islam menekankan kepada bukti dan penjelasan yang sangat cerah, sehingga sangat konkrit mana yang benar dan mana yang salah. Karena bukti sudah jelas, maka manusia tidak perlu lagi adanya pemaksaan, di intimidasi serta ditakut-takuti

---

[102]Nur Kholis, Wahdat al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Ke-Islaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 170-173.

untuk memeluk agama Islam. Kalau kita bicara lebih jauh, tidak perlu memaksa orang lain, teman, saudara, dan lain sebagainya untuk masuk ke dalam Islam. Jelas sekali di sini kalau bahwasannya ada *al-hurriyah al-diniyah fi al islam* (kebebasan beragama dalam Islam), bahwasannya Islam sangat melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang yang masuk ke dalam Islam. Adanya pihak yang mengkritik bahwasannya Islam disebarkan dengan pedang ataupun kekerasan justru sangat keliru.

Jelas sekali sudah bahwasannya al-Hallaj sangat memiliki sikap dan pandangan yang moderat, jangan ada paksaan dalam agama, biarkanlah seseorang atau sekolompok orang mendapatkan hidayah dari Allah sendiri. Sesungguhnya mereka yang mendapatkan hidayah akan mendapatkan kebenaran dan cahaya Islam dengan sebanar-benarnya.

Kisah yang paling spektakuler ialah ketika *al-Hallaj* dihukum mati, al-Hallaj dituduh telah melakukan *bid'ah,*dan penyesatan yang sangat luar biasa dikarenakan penyatuannya dengan tuhan yang tidak dipahami oleh orang-orang. Ada indikasi lain mengenai kematian al-Hallaj, sebagaimana penjelasan al-Attar dan juga dinukil oleh Herbert Mason, bahwasannya kematian al-Hallaj, lebih dari hukuman pidana semata, melainkan ada indikasi balas dendam, dan termasuk salah satu pembunuhan yang sadis, kejadian ini dikarenakan adanya desakan salah satu menteri pada masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah al-Muqtadir yaitu bernama Hamid, sesungguhnya Hamid lah yang mendesak Khalifah untuk membunuh al-Hallaj, maka Khalifah memerintahkan untuk membunuh al-Hallaj atau pukul al-Hallaj dengan tongkat agar dia bertaubat.[103]

Akhirnya al-Hallaj dipukul dengan tongkat 300 kali, kemudian al-Hallaj di salib dan dibebani dengan 13 rantai, dan diapun dilempari batu oleh grombolan orang. para algojo memotong tangannya, kemudian kakinya, kemudian mereka mencopot kedua matanya, kemudian dia dilempari batu kembali, kemudian mereka memotong telinga dan hidungnya, dan lidahnya dipotong dan akhirnya kepalanya dipenggal, pada

[103]Seyyed Hossein Nasr, dkk, *Warisan Sufi Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 112.

hari berikutnya anggota tubuhnya dibakar dan abunya dilemparkan ke sungai Tigris.[104]

Ketika disalib al-Hallaj berseru :"Mereka semua adalah hamba-Mu, maka ampunilah mereka. Andai kau singkapkan kepada mereka apa yang kau singkapkan kepadaku, niscaya mereka tidak akan melakukan apa yang mereka perbuat ini".

Dari yang sudah dipaparkan di atas, bagaimana tersiksanya al-Hallaj, akan tetapi al-Hallaj malah memaafkan mereka, inilah salah satu konteks moderasi yang dilakukan oleh al-Hallaj, al-Hallaj tidak melakukan pembalasan, baik balasan secara perkataan ataupun perbuatan. padahal tuduhan kepadanya yaitu berupa penyesatan yang sangat luar biasa, akan tetapi jalan yang dipilih al-Hallaj adalah dengan memaafkan.

Di dalam al-Quran sendiri Allah Swt, berfirman: *"faman 'afa wa aslaha fajruhu 'ala Allah"* maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan Allah) (Q.S. asy-Syura: 40). Member maaf, tentunya bukan berarti kita menjadi orang pengecut, sebab Allah memuliakan orang yang mau memaafkan orang lain, tidak ada kerugian bagi diri kita untuk terus selalu berbuat baik. Memang pada saat memberi maaf, amarah kita tidak terlampiaskan, akan tetapi disitulah letak keislaman dan keimanan kita terlihat. Andai saja dahulu Rasulullah merupakan seorang yang pendendam dan pemarah, mungkin pemeluk agama Islam tidak sebanyak saat sekarang ini.

Paling tidak dengan memberi maaf, kita sudah mencontoh dan mengikuti sebagaimana yang Rasulullah lakukan, menjadi suri tauladan yang baik dan mempunyai sifat-sifat yang tidak melampaui batas juga merupakan batasan-batasan yang sudah agama Islam ajarkan.

Selain daripada itu, ketika terjadi pembunuhan kepada al-Hallaj, beliau (al-Hallaj) menyadari bahwasannya mereka tidak merasakan apa yang sebenarnya terjadi pada al-Hallaj, andai saja tuhan juga menyingkapkan (membuka tabir) sebagaimana yang terjadi pada al-Hallaj

[104]Seyyed Hossein Nasr.

juga terjadi pada mereka, pastilah mereka tidak akan membunuh al-Hallaj dengan sadis.

Dari hal ini, bisa di ambil hikmah bagaimana memaafkan meskipun kita berada di dalam kebenaran, biarkanlah segala keburukan yang diberikan, baik perkataan maupun perbuatan menghujam diri, tetapi diri ini tidak membalas dengan perbuatan yang serupa. Sesungguhnya sejatinya berbuat balas dendam itu berarti kualitas diri sama saja dengan mereka yang membalas dendam.

11. Abu Bakar asy-Syibli

Biografi Singkat

Namanya yaitu adalah Ahmad bin Muhammadd bin al-Qasim asy-Syibli atau biasa dia dipanggil dengan sebutan Abu Bakar, dia dilahirkan pada tahun 247 H/861 M. Asy-Syibli sendiri merupakan salah satu murid Imam al-Junaid al-Baghdadi, ia merupakan seorang anak dari seorang penjaga pintu istana raja, yang pada akhirnya dia menjadi seorang ahli *tasassuf* dan termasuk pengikut al-Hallaj.[105]

Dari beberapa sumber asy-Syibli lahir di sebuah daerah Khurasan yaitu adalah Syiblah. Asy-Syibli sendiri memang tidak setenar Syekh Abdul Qadir al-Jailan ataupu Jalaluddin Rumi akan tetapi relasi kebijaksaan dan penanaman cinta kepada Allah tidak lepas dari asy-Syibli. Dia pernah memegang jabatan penting yaitu sebagai Gubernur Darmavend, setelah selesai menjabat asy-Syibli melanglang buana mencari guru dan mulai belajar berbagai disiplin keilmuan. Asy-Syibli sendiri melepaskan kesenangan duniawi dan melepaskan segala ikatan

---

[105]Damanhuri Basyir, Keesaan Allah dalam Pemahaman Ilmu Tasawuf, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012, h. 49.

apapun (*tajarrud*) yang menjadi penghalang terhadap dirinya dengan Allah swt.[106]

Asy-Syibli sendiri merupakan seorang murid dari Imam al-junaid al-Baghdadi, Imam al-Junaid al-baghdadi pernah menyuruh asy-Syibli seperti halnya menjual belerang dari pintu ke pintu di Baghdad, bukan hanya sampai di situ Imam al-Junaid al-Baghdadi juga menyuruh asy-Syibli meminta maaf dari rumah ke rumah, tidak hanya itu Imam al-Junaid al-Baghdadi juga menyuruh asy-Syibli untuk memberikan imbalan kepada orang yang dahulu pernah dirugikannya ketika masih menjadi Gubernur. Yang lebih luar biasanya Imam al-Junaid al-Baghdadi menyuruh asy-Syibli untuk mengemis selama setahun. Dan hasilnya di berikan kepada fakir miskin.

Dari sini nantilah keanehannya dilihat oleh masyarakat. Orang yang melihat asy-Syibli sebagai orang gila. Keanehan ini di lihat masyarakat dikarenakan asy-Syibli membawa obor menyala di tangannya, dan ketika di tanya oleh masyarakat beliay menjawab akan membakar Ka'bah, surga dan neraka. hal ini diucapkannya agar orang jangan beribadah jangan mengharapakan imbalan.

Masyarakat tentunya semakin aneh melihat asy-Syibli ketika dia berteriak kesana kemari membawa pedang seraya berteriak,"siapa saja yang menyebut nama Allah akan aku tebas kepalanya dengan pedang ini." Asy-Syibli mengucapkan ini dikarenakan banyak masyarakat menyebutkan nama Allah tanpa perhatian dan menyebut nama Allah hanya karena kebiasaan, asy-Syibli tidak ingin lidah kotor mereka mengucapkan nama Allah.

Semenjak itu hari demi hari asy-Syibli menunjukan berbagai macam keanehan, seperti halnya menulis nama Allah di berbagai tempat. Akan tetapi dia mendapatkan mendapatkan bisikan bahwasannya sampai kapan asy-Syibli berkutat dengan nama Allah, jika asy-Syibli seorang pencari sejati carilah pemiliknya hingga pada akhirnya asy-Syibli sampai

---

[106]Muhammad Fathollah, *Surat Cinta Para Sufi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 106.

kepada gila yang mempesona, gila seorang pencari sejati, sampai menceburkan diri ke Sungai Tigris.

Bukan hanya sampai di situ asy-Syibli juga memasuki kobaran api, akan tetapi anehnya api tersebut kehilangan daya untuk membakarnya. Bukan hanya sampai disitu kecintaannya kepada Allah membuat dia bertindak di luar nalar, seperti mendatangi ke sekelompok Singa, terjun bebas dari puncak gunung yang semuanya berkahir dengan selamatnya asy-Syibli. Atas kejadian itu seolah – olah asy-Syibli tidak diterima oleh siapapun namun ada suara yang membunyikan bahwasannya dia diterima oleh Allah.

Asy-Syibli sendiri termasuk ke dalam orang-orang yang sabar dalam mencintai Allah. Bagaimana tidak seluruh hidupnya semata-mata untuk menggapai *ar-rahman* dan *ar-rohim* Allah Swt. Meskipun oleh makhluk dianggap gila, nyeleneh, sinting dan lain sebagainya akan tetapi dia masuk ke dalam cinta yang luar biasa kepada Allah.

Moderasi Beragama asy-Syibli

Mengenai hal ini, moderasi asy-Syibli yaitu bentuk kasih sayang (marhamah), salah satu kisah yang banyak menceritakan asy-Syibli ialah kisahnya dengan seekor kucing. Suatu ketika asy-Syibli hendak pulang kerumah, dan melewati suatu daerah, akan tetapi pada saat itu di Baghdad sedang di guyur hujan deras. Dengan berjalan kaki asy-Syibli menemukan seekor kucing yang kedinginan akibat hujan di sudut kota tersebut. Asy-Syibli melihat bulu kucing tersebut sangat acak-acakan dan terkesan tidak terawat, bukan hanya itu saja beliau melihat kucing tersebut juga seperti kelaparan. Hujan yang lebat membuat kucing tersebut kedinginan sehingga mencari tempat yang hangat di sudut kota daerah tersebut.

Melihat kondisi kucing yang sangat kedinginan tersebut, asy-Syibli pada akhirnya membawa kucing tersebut ke rumahnya. Dan sesampainya di rumahnya asy-Syibli memberikan makana pada kucing tersebut, melihat dari lahapnya kucing tersebut memakan makanan yang

diberikan asy-Syibli kelihatan bahwasannya kucing tersebut sudah beberapa hari tidak makan.

Setelah memberi makan, asy-Syibli pun mengeringkan tubuh kucing tersebut dengan kain, setelah dikeringkan kucing itupun tertidur. Hingga asy-Syibli mendapatkan pendengaran, "Karena kasih sayang serta kebaikanmu terhadap kucing tersebut, Aku memberikan kepadamu rahmat-Ku." Kata Tuhan kepada Syekh Abu Bakr Asy-Syibli.

Dari sini bisa dilihat bagaimana konsep moderasi beragama asy-Syibli, yaitu mempunyai kebaikan (kesalehan) bukan hanya kepada sesama manusia, akan tetapi juga kepada makhluk lainnya. Bagaimana rasa saling menyayangi sesama makhluk hidup, rasa merasa bahwasanyya sama-sama ciptaan tuhan, rasa untuk saling menjaga dan melindungi.

Keadaan sesama makhluk hidup untuk hidup berdampingan mengajarkan kita untuk selalu berkasih sayang, sederhananya kita hidup berdampingan dengan manusia, maka saling menjaga dan menghormati, begitu juga kita dengan alam jangan membuat kerusakan dan menjadikan alam menjadi hancur, bukan sampai di situ saja, adanya rasa untuk kasih sayang terhadap makhluk hidup lainnya.

Ada sebuah Hadis, bagaimana seorang perempuan pezina telah mendapatkan ampunan dikarenakan menolong anjing yang sedang kehausan, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنْ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِك

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dari Rasulullah , bahwasannya beliau bersabda: seorang wanita pezina telah mendapatkan ampunan. Dia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya di pinggir sumur. Anjing ini hampir saja mati kehausan, melihat kondisi tersebut si wanita pelacur itu melepas sepatunya lalu mengikatnya dengan penutup kepalanya

> lalu dia mengambilkan air untuk anjing tersebut. Sebab perbuatannya itu, dia mendapatkan ampunan (HR. Bukhari)."

Dari Hadis tersebut, menjadi dalil terhadap berkasih sayang bukan hanya kepada manusia, akan tetapi juga sesama makhluk hidup lainnya. Sejatinya meskipun sesuatu itu bisa saja hina, akan tetapi jika memang butuh pertolongan maka haruslah ditolong. Perbuatan tersebut ada indikasi bahwasannya dia hanya bukan taat pribadi, akan tetapi dia juga taat sosial.

12. Abu Sa'id bin Abi al-Khayyar

Biografi Singkat

Namanya yaitu Abu Sa'id Fadlullah bin Abi al-khayyar Ahmad Mayhani, dilahirkan pada bulan Muharram, pada tahun 357 H/ 967 M. Abu Sa'id dilahirkan di Kota Mayhana, sebuah kota di dataran di timur laut wilayah Khurasan, 50 mil ke barat laut kota Sarakhsi. Abu Sa'id sendiri meninggal pada 440 H.[107]

Sewaktu kecil, Abu Sa'id telah di bawa ibunya kepada kumpulan-kumpulan sufi. Di mana sejak kecil Abu Sa'id dia telah mempunyai kecerdasan. Pada waktu pertama kali, Abu Sa'id memiliki guru pembimbing yaitu Abu al-Qasim Bisr Yasin, yang memberikan contoh kepada muridnya dengan memberikan ajaran melalui syair-syair.

Adapun gurunya yang lain yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Khidri, yang merupakan seorang murid dari Imam Muzanni murid Imam asy-Syafi'i penulis kitab *AL-mukhtasar*. Abu Sa'id juga menyelesaikan studinya dengan Qaffal dan pergi ke selatan ke Sarakhs, yang lebih dekat dengan kampung halamannya., Mayhana. Dan bergabung dengan lingkaran Abu Ali Zahir Sarakhsi, yang dengannya Abu Sa'id berkonsentrasi kepada studi-studi al-Quran, hukum dan teologis. Selama in Abu Sa'id memfokuskan diri pada ilmu pengetahuan untuk

---

[107]Hossein Nasr…h. 122.

menetapkan hukum melalui kutipan Hadis Nabi. Abu Sa'id juga berguru kepada Abu Abdurahman Sulami, berguru juga kepada Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad Qassab

Sebagaimana ditegaskan Syafi'i Kadkani, kisah yang juga diceritakan ulang oleh Ibn Munawwar bahwasannya Abu Sa'id mengubur kitab-kitabnya dan tidak pernah kembali kepada kitab-kitab itu ketika ia telah memulai perjalanan sufi adalah diragukan (kecuali jika dimaksudkan dalam pengertian simbolis belaka), karena kelak, di Pusat Syafi'iyyah di Nishapur, Abu Sa'id befungsi mengesahkan sejumlah *muhaddisun* yang ulung, termasuk Imam al-Juwayni, dan muncul dalam sejumlah sumber Syafi'iyyah sebagai seorang penyampai Hadis.

Moderasi Beragama Abu Sa'id bin Abi al-Khayyar

Hal ini di awali dengan diketahuinya pendidikan Abu Sa'id, yaitu berada dalam ruang wilayah professional dan spiritual. Secara professional, Abu Sa'id belajar hukum *fikih Syafi'i* (Sunni) di Kota Merv (Turkmenistan) saat sekarang ini, dan juga yang satu lagi ialah spiritual.

Pada saat itu Abu Sa'id belajar kepada Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Khidri, yang merupakan guru ke empat dalam rantai pendidikan dalam mazhab Imam asy-Syafi'i. al-Khidri merupakan seorang murid dari Abu Abdullah al-Muzani al-Bashri yang menulis kitab *al-mukhtasar*. Serta Abu Sa'id memiliki banyak guru fikih Syafi'i yang lainnya.

Sedangkan jejaknya Abu Sa'id dalam menekuni jejak spiritual kesufian ialah ketika sudah dahulu, akan tetapi Abu Sa'id kembali menekuni jejak kesufian dengan bertemu *'aqil majnun* (si wali bodoh) Lukman Sarakhsi. Suatu ketika Lukman sedang duduk di atas abu, Lukman sedang menjahit jubahnya yang sobek. Abu Sa'id ketika itu sedang menunggu Lukman Sarakhsi dalam menjahit jubahnya. Ketika bayangan tubunya jatuh ke jubahnya, Lukman Sarakhsi berkata, "bersama sobekan ini, aku telah menjahitmu pada jubahku." Yang menuntunnya ke *khanaqah* Abu al-Fadl Muhammad bin Hasan Sarakhsi. Berhenti di depan pintu, Lukman Sarakhsi memanggil sang guru, Ketika Abu al-Fadl

Muhammad bin Hasan Sarakhsi muncul, Lukman Sarakhsi menyentuhkan tangan Abu Sa'id ke tangan gurunya.[108]

Sejatinya ini merupakan salah satu sikap yang seimbang (*tawazun*), hal ini merupakan salah satu konsep dalam moderasi agama.Bagaimana kokoh dalam keadaan yang seimbang, dan tidak pincang seelah. Tentunya dalam hal ini adanya dua hal yang seimbang ini tidak akan mudah dalam menyesatkan orang lain. Sebagaimana Abu Sa'id berifikih akan tetapi juga bertasawuf.

Terlebih lagi di Persia sendiri pada saat itu muncul 2 mazhab hukum yang terkenal, yaitu adalah mazhab hukum rasionalis (Hanafi) dan juga mazhab hukum ahli hadis (Syafi'i), ketika Abu Sa'id besar dan bertumbuh pada akhirnya Abu Sa'id memiliki mazhab asy-Syafi'i.

Pentingnya sikap *tawazzun* ini sebagai contoh ialah seperti jangan mementingkan kehidupan duniawi saja, dan melupakan ranah akhirat, Begitu juga jika sebaliknya. Selalu berpikir negative tanpa di barengi berpikir positif, membantu sesama manusia dan tidak mementingkan dirinya sendiri, dll.

Pandangan bernilai moderasi Abu Sa'id juga kita ketahui sebagaimana nasihatnya, yaitu *"Jadilah debu, jangan jadi batu."* Hal ini terjadi ketika suatu ketika soerang Darwis sedang menyapu di halaman *khanaqah,* dan Abu Sa'id melihatnya sembari berkata, "Jadilah engkau seperti debu yang menggelinding terbawa sapuan, dan janganlah seperti batu yang tertinggal." Dengan ungkapan tersebut, Abu Sa'id menunjukan kepada muridnya bahwa untuk menempuh jalan spiritual seseorang harus menjadi debu, yang tidak mengikuti kemauan sendiri dan pergi sesuai arah sapuan (guru spiritualnya), dan jangan seperti batu (ego) yang bersikap keras dan menentang pembimbingnya.[109]

Dari sini ada nilai moderasi sebagaimana seorang manusia tidak boleh keras kepala dan mengikuti kemauan kita sendiri, akan tetapi kita

---

[108]Hossein Nasr…h. 126.

[109]Islami.co, *Abu Said Abu Khair: Sufi yang sejak Kecil Diperediksi Akan menjadi wali*,Publish:17 April 2017.

juga harus mendengarkan pendapat orang lain. Kalau kita ilustrasikan dalam konteks saat sekarang ini ialah seperti kita tidak bisa beribadah seolah-olah hanya ibadah kita yang benar dan yang lain adalah salah, ataupun segala ide dan gagasan kita seolah-olah udah yang paling bagus, akan tetapi kita tidak mau mendengarkan ide dan gagasan dari orang lain.

Ada nilai moral pada nasehatnya tersebut, yaitu adalah kita jangan jadi orang yang mengikuti arus, akan tetapi harus mempunyai pendirian, lihatlah seperti ikan di laut, meskipun air laut itu asin akan tetapi rasa ikan tersebut tetap tawar rasanya. Kalau penulis kontekstualisasikan ialah seperti tidak mudah terpengaruh dan tidak mudah dibenturkan satu sama lain.

Bahkan bukan hanya itu, kita harus menjadi orang yang menerima pandangan serta masukan dari orang lain baik hal itu berupa ilmu, wawasan, keberagaman, sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Orang yang menerima pandangan atau bersikap terbuka (Inklusif) tentu akan lebih damai dan tenang serta menerima perbedaan.

Sebagai salah satu seorang yang agung, Abu Sa'id tentunya memiliki pandangan-pandangan yang mempunyai nilai-nilai moderasi, bahkan sikap keseimbangan sebagaimana yang sudah penulis paparkan di atas tentang sikap seimbangnya yaitu antara *syariat* dan *spiritual* serta juga sikap yang memiliki pandangan tentang sikap moderat untuk jadilah seperti Abu, dan jangan jadi seperti batu.

Orang yang keras kepala tidak bisa diajak berdiskusi, dan orang yang tidak bisa tenang tidak akan baik dalam menyelesaikan suatu masalah, orang yang kurang humanis akan bersikap egosentris, oleh karenanya apa yang disampaikan oleh Abu Sa'id tentang nasihatnya tersebut sangat layak untuk setiap manusia terapkan dan setiap manusia renungkan.

13. al-Qusyairi

Biografi al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi memiliki nama Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Tholhah bin Muhammad al-Qusyairi lahir pada 376 H/986 M di Ustua (Astawa) yang masih termasuk kawasan kota Naisabur,[110] ada yang menyebutkan bahwasannya dia dihubungkan kepada Qusyair salah satu kabilah Arab keturunan Rabi'ah bin 'Amir bin Sha'sha'ah bin Hawazin, sementara pendapat lain ada yang menyebut bahwa Imam al-Qusyairi marga dari suku *Qathaniyah* yang menempati wilayah Hadramuat.

Leluhur Imam al-Qusyairi hijrah dari Hadramuat menuju kota Naisabur, hal ini dikarenakan perluasan dinasti Umayyah yang sangat masif hingga dataran Khurasan di Negara Irak. Sejak kecil Imam al-Qusyairi telah ditinggal wafat oleh ayahnya dan iapun di asuh oleh seorang sufi bernama Abu Qasim al-Yamani, di waktu mudanya Imam al-Qusyairi mengembara ke kota Naisabur, di kota tersebutlah Imam al-Qusyairi bertemu dengan Abu Ali ad-Daqqaq yang merupakan seorang sufi besar pada saat itu.

Gurunya tersebut pada akhirnya merasa bersimpati dengan Imam al-Qusyairi, pada akhirnya Abu Ali ad-Daqqaq menikahkan putri cantiknya kepada Imam al-Qusyairi yang bernama Fatimah, dari pernikahan ini membuahkan enam anak laki-laki dan satu orang anak perempuan.

Adapun nama anak-anak Imam al-Qusyairi, yaitu: Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Wahid, Abu Mansur Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abu Fatih Ubaidillah, Abu Mudzaffar Abdul Mun'im, Ummatul Karim. inialah anak-anak dari Imam al-Qusyairi.

Imam al-Qusyairi menemui banyak tokoh besar dan hebat pada zamannya, memang pada dasarnya dia menimba ilmu *tasawuf*kepada Abu

---

[110]Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 83.

Ali ad-Daqqaq. Bila kita runtut silsilah *tasawuf*Imam al-Qusyairi ialah dari Abu Ali ad-Daqqaq dari Abu Qasim an-Nashrabadi dari Muhammad asy-Syibli dari al-Junaid al-Baghdadi dari as-Sirri as-Saqati dari Ma'ruf al-Kharkhi dari Dawud at-Tha'i.[111]

Pengembaraan ilmu Imam al-Qusyairi bukan hanya sekedar ilmu *tasawuf,* akan tetapi juga mendalami ilmu tauhid, ilmu usul fikih kepada Ibnu Furok, yang pada saat itu tekun dan termasuk ulama besar yang menyebarkan pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Dari sini nanti pada akhirnya Imam al-Qusyairi termasuk ulama sufi berakidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Hal ini juga dibuktikan dengan karyanya yang berjudul *"Syikayah Ahli Sunnah bi Hikayati Ma Nalahum min al-Mihnah"* yang di dalamnya membela pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ary.

Setelah Ibnu Furok wafat pada tahun 410 H, Imam al-Qusyairi melanjutkan pembelajarannya kepada Abu Ishaq al-Isfiroini, Imam al-Qusyairi juga pernah tercatat menimba ilmu mazhab Syafi'i kepada Imam Abu Bakar at-Thusi di kota Naisabur.

Guru-gurnya yang lain yaitu Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husin bin Muhammad al-Azdi as-Sulami an-Naisaburi, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayni, Abu Abbas bin Syarih, dan Abu Mansur alias Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi.

Selain daripada itu, murid-murid Imam al-Qusyairi yang terkenal di antaranya yaitu Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, Abi Ibrahim Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghazi an-Naisaburi, Abul Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari, Abu Bakar Syah bin Ahmad asy-Syadiyakhi, Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri, Abu Muhammad Abdullah bin Atha al-Ibrahimi al-Hiwari.

Karya-karyanya yang terkenal sampai saat ini yaitu: *ahkamus syar'I, adabus shufiyah, al-Arba'un fil hadis, istifadhah al-muradat, balaghatul maqashid*

---

[111]Ibnu Shalah, *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafi'iyah,* Juz II (Kairo: Muassasah ar-Risalah , 2012), h. 525.

fit tasawuf, at-tahbir fi tadzkir, tartibus suluk fi tharillahi ta'ala, at-tauhid an-nabawi, at-taisir fi ilmi tafsir, al-jawahir, hayatul arwah dan ad-dalil ila thariqus shalah, diwanus syi'ri, adz-dzikru wa dzakir, ar-risalah al-qusyairiyah fi ilmi tasawuf, siratul masayikh, syarah as-maul husna, syikatu ahlis sunnah bi hikayati ma nalahum minal mihnah,uyunul ajwibah fi ushulil ashilah, lathaiful isyarat, al-fushul fil ushul, al-luma' fi al-I'tiqad, majalis abi ali al-hasan ad-daqqaq, al-mi'raj, al-mujanah, mansturu al-khitab fi syuhudil al-bab, nasikhu al-hadis wa mansukhuhu, nahwal qulub ash-shagir, nahwal qulub al-kabir, nukatu alin-nuha.

Pada akhirnya Imam al-Qusyairi wafat di kota Naisabur pada hari minggu tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H. Tentunya setelah mengalami berbagai pengembaraan keilmuan dan kesufian yang sangat luar biasa. Karyanya yang fenomenal sampai saat ini masih bertahan yaitu *Risalah al-Qusyairiyah.*

Moderasi Beragama al-Qusyairi

Sikap moderasi beragama al-Qusyairi bisa ditemui pada kitab fenomenalnya yang cukup terkenal adalah *Risalah al-Qusyairiyah*. Al-Qusyairi termasuk ke dalam sufi yang juga menggabungkan antara syariat dan hakikat, yang mana kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Al-Qusyairi menjelaskan kedua ini sebagai berikut, *"Artinya: Setiap syariat tidak di dukung dengan hakikat maka urusannya tidak diterima, setiap hakikat yang tidak di dukung syariat maka urusannya tidak berhasil."*[112]

Al-Qusyairi juga menekankan bahwasannya kesehatan batin, senantiasa berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah, al-Qusyairi ingin mengkompromikan antara hakikat dan juga syariat, antara yang zahir dan juga yang batin, yang senantiasa berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadis.

---

[112]Muhammad Basyirul Muvid, *Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusnatara Hingga Dunia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), Cet. 1, h. 77-78.

Imam al-Qusyairi ini juga sama dengan beberapa para sufi yang lain yang juga mengintegrasikan aspek syariat dan batin. Tentunya hal ini dikarenakan adanya kehati-hatian dalam bertasawuf, di sini bia dilihat adanya esensi dan eksistensi yang di jaga oleh Imam al-Qusyairi.

Praktik-praktik kesufian yang menyalahi aturan syariat dan akidah maka yang salah bukan tasawufnya, melainkan oknum tersebut. Al-Qusyairi ingin mengangkat citra *tasawuf* yang sempat terdegradasi dan pernah dituduh sebagai ilmu yang sesat dan menyimpang. Karenanya sebagaimana yang ditulis Muhammad Basyirul Muvid, Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa para guru sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah selalu berpegang kepada tauhid dan tidak pernah bercampur dengan *bid'ah,* mereka benar-benar menjaga kemurnian tauhid tidak sebagaimana anggapan sementara pihak yang menganggap kaum sufi telah menyebarkan ajaran sesat.[113]

Al-Qusyairi sendiri di dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyah* menjelaskan pada bab *fana* dan *baqa. '* istilah *fana* dipakai kaum sufi untuk menunjukan ke guguran sifat-sifat tercela, sedangkan *baqa'* untuk menandakan ketampakan sifat-sifat terpuji.[114]

Fana sendiri menurut Imam al-Ghazali merupakan maqom terakhir yang dilalui oleh para sufi dalam perjalanan mencapai ma'rifah Allah (mengenal Allah). Kesempurnaan dalam konsep ini hanya bisa dicapai manakala seorang sufi yang *fana* terhadap dirinya sendiri dan keadaan sekelililngnya hingga setiap sesuatu yang didengarnya hanyalah Allah Swtm dengan Allah (*billahi*), pada Allah (*fillahi*), dan dari Allah (*minallahi*). Al-Qusyairi juga menjelaskan bahwa *fana* ialah hilang sifat *mazmumah* yang ada dalam diri sufi dan digantikan dengan sifat-sifat *mahmudah*. Sedangkan menurut al-Kalabazi sifat *fana* akan selalu dibarengi oleh *baqa',* seorang sufi juga ketika dalam keadaan tersebut tidak dapat membedakan setiap perbuatan dan tindakan mereka disebabkan oleh seluruh tumpuan ingatan serta kesadaran hatinya yang tinggi hanya

---

[113]Muhammad Basyirul Muvid…h. 80.
[114]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*…h. 76.

tertumpu kepada Allah, hingga keadaan sekeliling tiada dalam igatannya.[115]

Al-Qusyairi menjelaskan bahwasannya sifat seorang salik pastinya mengandung pada tiga hal, yaitu: (1) *af'al,* perbuatan-perbuatan salik yang merupakan tingkah laku manusia yang dipergakan dengan kemampuan ikhtiarnya, (2) akhlak, merupakan perangainya. Akan tetapi keberadaaanya selalu berubah seiring dengan tingkat penanganannya (pengendalian menuju arah perbaikan) yang berlangsung mengikuti perjalanan pembiasaan, (3) *ahwal,* merupakan suatu langkah keberadaan kondisi salik. *Ahwal* mengembalikan posisi salik pada tahapan awal. Kejernihannya terjadi setelah kebersihan *af'al* (pertumbuhan dan perbaikannya).[116]

Bahkan menurut al-Qusyairi, barangsiapa yang meninggalkan *af'al* (tingkah laku) tercela dengan lidah syariatnya, maka dia *fana'* (kosong,sirna, tiada atau gugur) dari syahwatnya. Barangsiapa *fana'* dari syahwatnya, maka dengan niat dan ikhlasnya dia menjadi *baqa'* (muncul, tetap, mengada atau eksis) dalam ibadahnya. Barangsiapa *zuhud* dalam dunianya dengan hatinya, maka dia *fana* dari kesenangannya. Jika *fana* dari kesenangan duniawi, maka dia *baqa'* dengan kebenaran tobatnya. Barangsiapa terobati akhlaknya sehingga hatinya *fana* dari sifat *hasud,* dendam, rakus, marah, bakhil, sombong dan sifat-sifat lainnya yang merupakan jenis kebodohan nafsu, maka dia *fana* dari akhlak tercela.[117]

Dari pandangan al-Qusyairi tersebut, bahwasannya jika seseorang sufi/salik sudah memasuki alam *fana* dan *baqa'* maka jiwa dan hatinya bersih dan hilanglah sifat-siat buruk di hatinya. Oleh karenanya, dalam konteks mewujudkan moderasi beragama, salah satu jalan yang bisa ditempuh yaitu adalah kebersihan hati. Seseorang salik/sufi yang menempuh jalur ini dan jika sudah sampai pada maqom *fana* dan *baqa'*

---

[115]Jerri Gunandar, Fana' dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri, *Bidayah*, Vol. 12, No. 1, 2021, h. 131.

[116]Jerri Gunandar.

[117]Jerri Gunandar…h.77.

maka hilanglah sifat buruk di dalam hatinya untuk berbuat kerusakan, memfitnah, menimbulkan kegaduhan, membuat *hoaks,* memecah-belah persatuan dan kesatuan, tidak ada perasaan benar sendirian dan yang lain adalah salah semua.

Konsep al-Qusyairi yang lain mengenai moderasi beragama, ialah ketika al-Qusyairi menjelaskan syari'at dan hakikat di dalam kitabnya Risalah al-Qusyairiyah yaitu, syariat adalah perintah yang harus ditetapi dalam ibadah. Sedangkan hakikat sendiri ialah kesaksian akan kehadiran peran serta ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Konsep moderasi al-Qusyairi mengenai syariat dan hakikat ini ialah ketika al-Qusyairi berkata setiap syariat yang kehadirannya tidak diikat dengan hakikat tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang perwujudannya tidak dilandasi syariat tidak akan berhasil.[118]

Sangat terasa sekali konsep moderasi al-Qusyairi tersebut yang pentingnya syariat dan hakikat tidak dapat dipisahkan keduanya. Sedikit banyak kedua hal ini (syariat dan hakikat) banyak sekali para sufi membicarakan mengenai hal kedua ini yaitu seperti Imam al-Ghazali. Hal ini merupakan sikap yang *tawazzun* (seimbang), keseimbangan akan membuat kita tidak menjadi benar sebelah pihak. Tentunya dengan ada sikap keseimbangan ini akan membuat manusia lebih selamat.

Kalau kita analogikan secara sederhana, ibarat syariat itu adalah sebuah perahu, sedangkan tarekat merupakan nahkodanya, hakikat adalah suatu pulau yang ingin kita tuju dari perjalanan tersebut sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir, bertemu dengan sang pemilik pulau. Oleh karenanya hakikat dan ma'rifat tidak akan mampu dituju oleh seorang salik, tanpa adanya perahu (syariat).

Hal ini juga ada kaitannya dengan apa yang disampaikan Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati, memberikan pandangan mengenai syariat dan hakikat, yaitu[119]:

---

[118]Jerri Gunandar...h. 104.

[119]Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyati, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya* (al-Haramain, t.t), h. 12.

والمعنى أن الطريقة والحقيقة كلاهما متوقف على الشريعة فلا يستقيمان ولا يحصلان إلا بها فالمؤمن وإن علت درجته وارتفعت منزلته وصار من جملة الأولياء لا تسقط عنه العبادات المفروضة في القرآن والسنة

Artinya: "makna tarekat dan hakikat bergantung pada (pengamalan) syariat. Keduanya tidak akan tegak tanpa sebuah syariat. Sekalipun derajat dan kedudukan seseorang sudah mencapai level yang sangat tinggi dan ia termasuk salah satu wali Allah, ibadah yang wajib sebagaimana diamanahkan dalam al-Quran dan Sunnah tidak gugur darinya."

Konsep moderasi beragama al-Qusyairi yang lain yaitu adalah mengenai dermawan dan murah hati. Menurut al-Qusyairi "hakikat kedermawanan adalah ketiadaan pemberian yang memberatkan hati".[120] Maksudnya ialah orang yang suka membantu, murah rezeki (suka berbagi), tolong-menolong, pastilah orang yang hatinya bagus (murah hati). Kedua hal ini berarti menurut Imam al-Qusyairi tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Ini merupakan sebuah sikap yang seimbang (*tawazun*).

Lebih jauh al-Qusyairi menjelaskan bahwasannya "orang yang memberikan sesuatu kepada sebagian manusia dan menyisakan sebagian, maka dia adalah seorang yang murah hati. Orang yang memberikan sebagian besar miliknya dan menyisakan sediit untuk dirinya, maka dia adalah orang yang dermawan. Orang yang siap menahan panas penderitaan demi untuk mengutamakan orang lain dengan penganugerahan total, maka dia adalah orang yang memiliki keutamaan".[121]

Sikap tersebut merupakan sikap yang *marhamah* (berkasih sayang) antara sesama manusia. *Marhamah* (berkasih sayang) sesama manusia merupakan sebuah konsep dalam moderasi beragama. Islam sendiri bertujuan untuk menciptakan keharmonisan masyarakat yang penuh kasih sayang. Demi tercapainya sebuah kedamaian, setiap individu

---

[120]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 361.
[121]Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*...h. 362.

hendaknya mendahulukan kepentingan masyarakat umum dibanding pribadi. Semua ini tentunya akan terealisasikan jika semua individu yang ada dalam satu masyarakat menghendaki kebaikan dan kebahagiaan orang lain.

Kita bisa mengetahui keimanan seseorang tidak perlu melihat jidatnya hitam atau tidak. Kalau ada orang yang hatinya sabar, cinta kepada teman, senang ketika melihat tetangga mendapatkan kebahagiaan berarti hal tersebut termasuk ke dalam orang yang beriman. Karena di dalamnya terdapat kasih sayang. Keimanan seseorang tidak akan kokoh dan mengakar di hati seorang muslim kecuali ia menjadi orang baik, menghindari egoism, rasa dendam, kebencian dan kedengkian.

14. Abdul Qodir al-Jailani

Biografi Singkat

Salah satu ulama besar ini yang terkenal sebagai salah satu waliyullah ialah bernama asli Abdul Qodir ibn Abu Shalih Abdullah ibn Janki Dusat al-Jaylani. Kata *"al-Jaylani"* merupakan sebuah nisbah kepada Jil, suatu daerah di belakang Tabaristan. Tempat tersebut selain disebut dengan Jil, juga disebuta sebagai Jaylan / Kilan. Syekh Abdul Qodir al-Jailani dilahirkan pada 371 H[122].Ada riwayat lain yang menjelaskan bahwasannya Syekh Abdul Qadir al-Jaylani dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 470 H/1077 M. Oleh karena itu mengenai hal ini ada 2 pendapat mengenai wali al-Ghauts al-A'zham (kepala para sufi), yaitu: (1) Bahwasannya Syekh Abdul Qadir al-Jaylani lahir pada tanggal 1 Ramadhan 470 H, (2) Bahwasannya ia lahir pada tanggal 2 Ramadhan 470 H. Dan sepertinya riwayat kedua lebih banyak dipercayai oleh para ulama.

Silsilah keluarganya dari ayahnya (Hasani) adalah Syekh Abdul Qadir bin Abu Samih Musa bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin

---

[122]Shalih Ahmad al-Syami, *The Wisdom of Abdul Qadir al-Jailani*, Terjemahan dari *Mawa'idz Syekh Abdul Qadir al-Jaylani* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 21.

Muhammad bin Dawud bin Musa Tsani Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah. Sedangkan jika jalan nasab dari ibunya yaitu Syekh Abdul Qadir bin Ummul Khair Fatimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali Abi Thalib suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah.[123]

Perlu diketahui bersama bahwasannya Syekh Abdul Qadir al-Jaylani sejak remaja tekad kuatnya sudah muncul untuk menuntut ilmu, Syekh Abdul Qadir al-Jaylani pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu, pada waktu itu Syekh Abdul Qadir al-Jaylani ketika di Baghdad sezaman dengan Imam al-Ghazali, akan tetapi Imam al-Ghazali sendiri tidak lama di Baghdad dan akhirnya memilih pindah ke *Uzlah.*Di Baghdad Syekh Abdul Qadir al-Jaylani belajar kepada beberapa ulama di antaranya yaitu Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein al-Farra' dan juga Abu Sa'ad al-Muharrimi. Di lain sisi Syekh Abdul Qadir al-Jaylani juga mempunyai guru yaitu Syekh Abi al-Wafa,' Syekh Abil Khaththab al-Kalwadzni, Syekh Abil Husein Abu Ya'la. Abu Zakariya Yahya al-Tibrizi, Abu Ghain al-Baqilani, Ibnu Khunais, Abu Hanaim al-Rasi, Abu Bakar al-Tamara dan Abu Muhammad al-Siraj, Abdul Rahman bin Ahmad bin Yusuf, Abu Barakat Hibbatullah, Hammad bin Muslim ad-Dibas.

Adapun di antara murid Syekh Abdul Qadir al-Jaylani yang terkenal ialah seeprti al-Hafiz Abdul Ghani yang menyusun kitab *Umdatul Ahkam fi Kalami Khairil Anam,* selain daripada itu juga ada muridnya yang terkenal yaitu adalah Syekh Qudamah yang menyusun kitab fikih terkenal yaitu adalah *al-Mughni.* Masih banyak lagi murid dari Syekh Abdul Qadir al-Jaylani yang sudah tersebar di mana-mana sehingga ajaran tasawufnya sudah sangat terkenal dan sangat luar biasa.

---

[123]Mahbub Junaidi, "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani,"*Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humainora*, Vol. 5, No. 2, 2018, h.164.

Di balik kedahsyatan Syekh Abdul Qadir al-Jaylani, tentunya dia memiliki karya-karya yang luar biasa hingga bertahan sampai saat ini, di antaranya yaitu: (1) *al-Ghunnyah li Thalibi Thariqil Haq,* (2) *Futuhul Ghaib,* (3) *al-Fath ar-Rabbani,* (4) *Sir al-Asrar,* (5) *Malfuzat,* (6) *Khamsa 'Asyara Maktuban,* (7) *Jala' al-Khawathir,* (8) *Tafsir al-Jailana* (*Faidh al-Rahman*). Akan tetapi sdikit banyak karya dari Syekh Abdul Qadir al-Jaylani banyak tidak ditemukan di berbagai perpustakaan dunia, hal ini dikarenakan sempat terjadinya pembungi hangusan Baghdad waktu itu. Di sisi lain murid-murinya lah yang banyak membantu atas pemikiran dan pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jaylani.

Moderasi Beragama Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jaylani juga melakukan Moderasi, sedikit banyak apa yang dilakukan Syekh Abdul Qadir al-Jaylani hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali, akan tetapi ranah moderasinya yang berbeda. Syekh Abdul Qadir al-Jaylani nampak menjadi seorang yang sangat kritis terhadap kalangan sufi yang menyimpang yang berpura-pura bertasawuf akan tetapi hatinya kotor, ataupun sufi yang mengumbar nafsu dan menyeru kepada kemungkaran. Hal inilah yang merusak citra *tasawuf* dan menggerogoti pondasi ummat.

Dari hal itu bisa di lihat bagaimana cara Syek Abdul Qadir al-Jaylani menanggapi jika ada sufi yang hanya mencari ketenaran dunia, tentunya Syekh Abdul Qadir al-Jaylani memiliki cukup maqom yang tinggi menilai seorang sufi yang suci lagi bersih, mengingat Syekh Abdul Qadir al-Jaylani merupakan seorang *al-Ghauts al-A'zham* (pemimpin para sufi) pada zamannya. Di sini bisa di pahami juga bahwasannya keilmuan dan kemakrifatan Syekh Abdul Qadir al-Jaylani yang tinggi, sehingga bisa menyadari status maupun kualitas orang-orang sufi.

Di sisi yang lain Syekh Abdul Qadir al-Jaylani juga mengintegrasikan antara *tasawuf* dan juga syariat, di bidang sufistiknya beliau mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Inilah merupakan salah satu konsep moderasi, kita boleh beramal tetapi juga harus berilmu, boleh juga berilmu tetapi harus diamalkan.

Konsep dan pola seorang sufi yang dia memadukan antara syariat dan hakikat maka akan terasa lebih selamat dalam menjadi hamba kepada Allah Swt. Dia punya dasar dalam beribadah secara dalil, dan dia menjalani kebatinan untuk terus merasa rendah di hadapan tuhannya, bahkan dia akan selalu merasa terawasi.

Setidaknya ada 5 tujuan belajar (memahami) ilmu syariat, yaitu[124]: (1) *ihtiram al-akwan* (menghormati ciptaan tuhan), dalam konsep ini bagaimana kita saling menghormati semua makhluk ciptaan Allah di alam ini, bukan hanya manusia, akan tetapi juga hewan, jin, malaikat, pepohonan, tanah, air, api, udara. Intinya menghormati semua ciptaan tuhan, tentunya di sini bukan penghormatan bentuk ibadah. Konsepnya seperti menghormati hewan dengan tidak menyiksanya, tidak merebut alamnya. Sedangkan menghormati alam ialah dengan mencintai alam, dan tidak merusak alam sebagai ekosistem. Menghormati bumi seperti menjaga sumber alamnya serta tidak tamak dalam memanfaatkannya, (2) *ikram an-nas* (memuliakan manusia), salah satu tujuan belajar syariat adalah untuk memuliakan manusia, sebagaimana Allah telah menetapkan ketentuannya yang berupa aturan yang harus ditaati, sehingga jika ada yang melanggar peraturan tersebut, maka ia akan mendapatkan hukuman baik di dunia ataupun diakhirat, (3) *hifzul wathan* (menjaga Negara), seorang yang belajar syariat haruslah memiliki tuujuan untuk menjaga Negara dan tanah airnya dengan wasilah mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Sebab, dengan mempelajari ilmu syariat dengan benar, kemudian mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dipelajarinya maka akan memunculkan keadaan suatu masyarakat yang damai dan tentram, dari sini nanti bakalan muncul keamanan, (4) *ziyadul umran* (memakmurkan atau menambah kemakmuran), (5) *izdiyad al-iman* (terus bertambahnya iman).

Jelas sekali sebagaimana yang sudah di paparkan di atas mengenai tujuan belajar syariat ada beberapa point yang penting dalam implementasinya yaitu ialah sebagaimana menghormati sesama manusia,

---

[124]Syekh Dr. Usamah al-Azhari, Kuliah Umum di Auditorium Prof. Dr. Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pada 18 September 2019.

menjaga dan mencintai tanah air. Karenanya bukan tanpa alasan jika menggabungkan syariat dan hakikat termasuk jalan yang baik dalam menerapkan moderasi beragama. Apa yang dilakukan Syekh Abdul Qodir al-Jaylani sudah sangat pas saat dahulu, dan sangat pas untuk diterapkan pada saat sekarang ini.

Bukan hanya itu, Syekh Abdul Qodir al-Jaylani termasuk orang yang toleran terhadap perbedaan fikih, sebagaimana ungkapannya yang cukup terkenal, “Jika ingin menyendiri, janganlah menyendiri kecuali setelah belajar fiqih". Dalam redaksi lain, "Belajarlah dulu fiqih, baru kemudian beruzlah untuk beribadah. Karena seorang yang menyembah Allah tanpa ilmu, justru lebih merusak dirinya daripada memperbaikinya. Bawalah bersamamu pelita syariat."

Dari hal ini terlihat sekali bahwasannya Syekh Abdul Qodir al-Jaylani memiliki pandangan tentang moderasi beragama, Syekh Abdul Qodir al-Jaylani mengingatkan tentang pentingnya memahami fikih terlebih dahulu sebelum beribadah. Kalau konteksnya pada saat sekarang ini banyaknya orang yang *“asbun”* asal bunyi, maksudnya ialah asal sebut tanpa memahami dasar-dasarnya. terkadang ada yang salah ataupun kurang tepat dalam memandang suatu persoalan agama, pada akhirnya mudah mengkafirkan ataupun membid’ahkan orang lain.

Setidaknya kalau mau beribadah terlebih dahulu paham akan fikih, dikarenakan dia ibarat sebuah sampan (perahu) di dalam lautan, terlebih lagi bagi seorang sufi yang di ibaratkan akan menemukan mutiara di dalam lautan (*hakikat*), syariat adalah perahunya. begitulah kalau kita ilustrasikan secara sederhana. apalagi orang yang tidak berfikih, tentu akan menjadi rancu dalam beribadah.

Kalau di telusuri lebih dalam, Syekh Abdul Qodir al-Jaylani merupakan seorang fakih (*ahli fikih*) dalam mazhab Hambali, akan tetapi dalam menyampaikan fatwa-fatwanya, Syekh Abdul Qodir al-Jaylani juga berfatwa dengan pandangan mazhab syafi’i.

Bahkan Syekh Abdul Qadir al-Jaylani di dalam kitab *Ghunyah* mengingatkan dalam berbicara *amar makhruf nahi mungkar,* bahwa jika terjadi sesuatu yang diperdebatkan ulama terkait status hukumnya, maka

mereka yang berbeda tidak selayaknya untuk mengingkari dan berlaku keras. Syekh Abdul Qadir al-Jaylani juga mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hambal, *"tidak seyogyanya bagi seorang mufti untuk memaksakan pandangannya kepada orang lain."*[125]

Menerapkan *amar maruf nahi mungkar* mungkin mudah dalam batas tertentu, tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dalam hal masyarakat dan juga Negara. Karena itu, orang yang hendak melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* harus mengerti betul terhadap suatu perkara yang dia lakukan agar tidak terjadi kekeliruan dan salah dalam menempatkan sesuatu atau bertindak.

Amar ma'ruf nahi mungkar sendiri termasuk ke dalam *fardu kifayah.* Hal ini tidak bisa dilakukan oleh kecuali oleh orang yang tahu betul keadaan dan siasat bermasayarakat agar ia tidak tambah menjerumuskan orang yang diperintah atau orang yang dilarang dalam perbuatan dosa yang lebih parah. Karena sesungguhnya orang yang bodoh terkadang malah mengajak kepada perkara yang batil, memerintahkan perkara yang mungkar, melarang perkara yang ma'ruf, terkadang bersikap keras ditempat yang seharusnya bersikap halus di dalam tempat yang yang seharusnya bersikap keras.[126]

Inilah salah satu bentuk moderasi bergama Syekh Abdul Qodir al-Jaylani yang tepat untuk diterapkan saat sekarang ini, yaitu adalah *tasamuh* (toleransi). Terkadang tanpa di sadari saat sekarang ini orang begitu kaku dengan satu pendapat, atau satu mazhab. Terkadang dia hanya mendengarkan apa kata gurunya, ataupun hanya mengikuti satu kelompok dan terkesan hanya kelompok dan pendapatnya yang paling benar, serta menolak menerima pendapat dari orang lain yang juga memiliki kebenaran.

---

[125]Sutomo Abu Nashr, *Syekh Abdul Qodir al-Jaylani dan Ilmu Fikih*, Cet. I (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2018), h. 22.

[126]Syekh Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), h. 59.

Bukan hanya itu, ada nilai moral mengenai tidak bisa kita memaksa orang lain untuk mengikuti kemauan kita, ataupun cara kita berfikir atau bertindak. Nilai moral ini juga termasuk ke dalam pandangan moderasi beragama Syekh Abdul Qadir al-Jaylani.

Kesalahan kita saat sekarang ini ialah tidak mampu berpandangan secara luas (tidak mengkaji sesuatu dari berbagai aspek ataupun sudut pandang), selain itu kita dalam menanggapi suatu persoalan ataupun menyoal persoalan tidak melakukan berbagai pendekatan-pendekatan, pada akhirnya kita menjadi orang yang kaku dan tidak fleksibel.

Bentuk moderasi beragama yang lain dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani yaitu adalah mengenai penghormatan (*ihtiram*). Hal ini juga dikutip oleh Syekh Nawawi al-Bantani di dalam karyanya yang berjudul *Nashaihul Ibad,* yaitu:

1. Jika bertemu dengan orang mulia, kamu harus berperasangka baik terhadapnya, bisa jadi orang ini lebih baik dan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripadaku (Syekh Abdul Qadir al-jailani).

2. Bila bertemu dengan anak kecil, kamu seyogyanya berpikir, anak ini belum bermaksiat kepada Allah. Sedangkan aku telah bermaksiat. Tentu dia lebih baik dariku (Syekh Abdul Qadir al-Jailani).

3. Jika bertemu dengan orang dewasa, kamu sepatutnya berprasangka, orang ini telah beribadah menyembah Allah sebelumku (Syekh Abdul Qadir al-jailani).

4. Jika bersua ulama atau orang alim, kamu mesti berperasangka, orang ini dianugerahkan ilmu yang tidak dapat kugapai, meraih derajat tinggi yang tidak kuraih, mengetahui matreri ilmu yang tidak kuketahui, dan mengamalkan ilmunya.

5. Bila bertemu dengan orang awam atau bodoh, kamu harus berpikiran, orang ini bermaksiat kepada Allah karena ketidaktahuannya. Sedangkan aku bermaksiat kepadanya secara sadar ditengah ilmuku. Aku sendiri tidak pernah tahu bagaimana akhir hidupku dan akhir hidupnya, apakah *husnul khatimah* atau *su'ul khatimah*.

6. Bila berjumpa dengan orang kafir, kamu harus berperasangka, bisa jadi orang kafir ini suatu saat memeluk Islam dan mengakhiri hidupnya dengan amal baik/*husnul khatimah*. Sedangkan aku (Syekh Abdul Qadir al-Jailani) bisa jadi malah menjadi kafir suatu saat dan mengakhiri hidup dengan amal yang buruk/*su'ul* khatimah.[127]

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, pertama diketahui adanya sifat *ihtiram* (pengormatan) kepada berbagai objek, baik dari kalangan muda sampai tua, kalangan intelektual ataupun orang awam bahkan kepada orang kafir sekalipun. Tentunya dalam hal ini, Syekh Abdul Qodir al-Jaylani juga melakukan pendekatan *husnuzon* (berbaik sangka) kepada siapapun. Sikap ini merupakan sikap yang *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Di mana kita menempatkan sesuatu berdasarkan tempatnya.

Pertama, adalah ketika berjumpa dengan orang yang mulia. Sikap yang ditampilkan haruslah mengedepankan berprasangka baik, bisa saja dia memang lebih mulia dan tinggi derajatnya daripada kita sendiri. Kemuliaan yang melekat pada diri kita ini bisa saja hanya terlihat sebatas luar dan tidak terpancar secara dalam. Selain itu, secara pribadi sadar bahwasannya seorang manusia bisa saja mulia dipandangan manuisa dan hina dipandangan tuhan.

Kedua, yaitu adalah meskipun seroang anak kecil yang di jumpai, bisa saja dia memang lebih suci dan lebih bersih jasmani dan rohaninya daripada diri pribadi. Umur dan kedewasaan bukanlah menjadi suatu tolak ukur bahwa diri lebih baik dari seorang yang anak kecil. Hal ini dikarenakan anak kecil bukanlah orang yang sudah mengerti maksiat seperti kita sekarang ini. Tentunya salah dan khilafnya masih dimaafkan. Karenanya ketuk hati pribadi dan tanyakan bahwasannya diri ini sudah sebersih apa? sehingga diri ini merasa tidak pernah berbuat maksiat.

---

[127]Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashaihul Ibad*.

Ketiga, adanya sikap berprasangka baik kepada orang yang telah dewasa. Jangan meletakkan prasangka buruk kepada orang lain yang usianya jauh lebih tua dari kita dengan logika umur yang lebih dahulu dilahirkan sedangkan diri ini termasuk kaum yang belakangan hingga diri ini berpikir, diri ini pribadi yang soleh, dermawan, baik, tidak pernah mencela dan seolah diri ini yang lebih mengerti cara beribadah dan mengenal tuhan secara *kaffah*.

Keempat, jika bertemu dengan orang alim baik dia ulama ataupun cerdik pandai, tetaplah berpikir bahwasannya kebaikan serta ilmu yang dianugerahkan kepadanya merupakan sejalan dengan perilakunya. Jangan merasa paling pintar, paling benar, dan palik sok mengetahui, hingga mengkerdilkan orang lain, dan menganggap semua itu hanyalah sebuah pencitraan semata. Teduhkan diri, hambakan diri, bahwa keilmuan mereka para alim ulama dan cerdik pandai semata-mata memang sejalan dengan perilakunya. Jangan kita selaku manusia biasa menggrutu ketika bertemu dengan mereka dan mengata-ngatakan di dalam hati dengan berbagai celaan.

Kelima, nasihat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang kelima ini sangat bergitu terasa. Bagaimana kita mengedepankan prasangka-prasangka yang baik dan luhur sekalipun kita menjumpai orang yang bodoh (*jahil*). Bisa saja mereka melakukan kemaksiatan dikarenakan ketidaktahuan mereka, lemahnya daya tangkap mereka dan memang adanya kekurangan kepada diri mereka sehingga tidak bisa mencerna ilmu. Sedangkan diri pribadi yang merasa pintar dan pandai ini, yang merasa mengetahui segalanya, kita melakukan kemaksiatan dengan kesadaran dan tanpa ada rasa malu sedikitpun dan tanpa ada merasa bersalah. Padahal apa yang jasad ini lakukan semuanya terlihat oleh Allah Swt.

Keenam, bahkan kepada orang yang berbeda agama sekalipun. Jangan pernah merasa diri paling sempurna dan paling hebat (pemegang kunci surga), bisa saja suatu saat dia mati dalam keadaan *husnul khatimah* ketika di ujung akhir hayatnya masuk ke dalam agama Islam. Sedangkan kita pribadi bisa saja mati dalam keadaan *su'ul khatimah* dan mati di dalam ke kafiran. Dikarenakan kufurnya diri jasad, bersikap sombong, merasa paling kaya, tidak mau bersedekah, tukang fitnah dan mengadu domba

hingga menjadi pemecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara.

15. Abu Hamid al-Ghazali

Biografi Singkat

Imam al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar Islam, bahkan dia di masanya di juluki sebagai *hujjatul Islam*. Di masanya setiap orang yang menyoal Islam maka Imam al-Ghazali yang menjawabnya. Beliau dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan pada pertengahan abad ke-5 hijriyah (450 H/1058 M). Nama asli Imam al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Imam al-Ghazali sendiri pada waktu masih kecil, belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian setelah itu juga belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani. Imam al-Ghazali juga pernah pergi belajar ke Naisabur yang merupakan pada saat itu wilayah yang sangat terkenal ilmu pengetahuannya. Pada saat itu yang populer di antaranya ialah tentang mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam, filsafat, logika dan ilmu agama lainnya kepada Imam al-Haramain Abu Ma'ali al-Juwaini yang merupakan seorang teologi Asya'irah yang merupakan salah satu tokoh terkemuka pada saat itu. Pada saat itu Imam al-Ghazali sudah meluncurkan karya ilmiah yang berjudul *"Mankhul fi 'Ilmi Ushul"* . pada saat itu keilmuan Imam al-Ghazali serta perjalanan intelektualnya sudah sangat baik, hingga dia menjadi guru besar di salah satu tempat pembelajaran di kota Baghdad.[128]

Pada akhirnya di kota Baghdad tersebut Imam al-Ghazali semakin terkenal dan populer. Di kota tersebut Imam al-Ghazali juga mulai berpolemik dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Imam al-Ghazali juga pernah mengunjungi Damaskus, di sana Imam al-Ghazali mengisolasi diri di Masjid Jami' Damaskus untuk beribadah, berkontemplasi serta sufistik yang berlangsung lema 2 tahun. Hingga

---

[128]Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali,*"Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 150-151.

pada tahun 490 H/1098 M ia menuju Palestina dan berdoa di samping makam Nabi Ibrahim, hingga ia berangkat ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan Ibadah Haji dan berziarah di makan Rasulullah. Selesai melakukan ibadah haji, dia pergi ke Syam hingga ke Mesir dan untuk beberapa lama menetap di Iskandariah dan kemudian dia kembali ke Thus dan menulis karya-karyanya.

Sejauh penulis ketahui mengenai karya-karya Imam al-Ghazali, bahwa Imam as-Subkhi di dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* menyebutkan bahwasannya karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karya. Ada juga yang menyebutkan bahwasannya karya Imam al-Ghazali berjumlah 80 sebagaimana pendapat Thasi Kubra Zadeh di dalam *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah.* Hingga ada yang mengatakan bahwasannya karya Imam al-Ghazali berjumlah 999 buah karya, tentu tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul atas karya-karyanya, Hal ini memang sulit dipercaya, akan tetapi siapa yang mengenal dirinya kemungkinan ia akan percaya. Penelitian paling akhir menyebutkan bahwa karya yang ditulis Imam al-Ghazali yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buah buku *Muallafat al-Ghazali* terdiri dari 3 klasifikasi, yaitu: (1) karya yang dipastikan adalah 72 buah, (2) yang diragukan bahwasannya kitab tersebut karya Imam al-Ghazali ada 22 buah, (3) kitab yang dipastikan bukan karyanya berjumlah 31.[129]

Menariknya menurut penulis pribadi, bahwasannya Imam al-Ghazali ini merupakan seorang yang multidisipliner, beliau menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Hal ini juga tergambar di berbagai karyanya yaitu yang bersisi ilmu kalam, tafsir al-Quran, *tasawuf, mantiq,* ushul fikih, falsafah, dll. Di antara buku Imam al-Ghazali yang terkenal ialah seperti *Ihya Ulumiddin, Tahafut al-Falasifah, al-Iqtishad fi al-'Itiqad, al-Munqidz min adh Dhalal, Jawahir al-Quran, Mizan al-Amal, al-Maqosid al-Asna fi Ma'ni Asma'illah al-Husna, Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah, al-Qisthas al-Mustaqim.*

[129]Zaini, "Pemikiran Tasawuf."

Moderasi Beragama Abu Hamid al-Ghazali

Saat ini sedikit banyak, ada ditemukannya orang-orang yang memiliki paham keagamaan yang ekstrim, bahkan terkadang begitu sangat radikal hingga membahayakan. Hal ini sedikit banyak dikarenakan adanya pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak komperhensif. Pemahaman yang tekstual dan tidak kontekstual, pemahaman keagamaan yang menganggap hanya dirinya yang paling benar dan menolak pendapat orang lain.

Sedikit banyak kejadian-kejadian ini pada akhirnya akan menimbulkan suatu hal yang lebih berbahaya dan mengerikan, pemahaman keagamaan seperti ini bisa berujung kepada proses mem-*bid'ah*-kan sesama umat Islam, penghalalan darah umat Islam tanpa alasan yang dibenarkan, adanya pemikiran *takfiri,* hingga bisa berujung proses terorisme maupun radikalisme. Akibat sempitnya berfikir, ataupun pemahaman agama ataupun pengambilan dalil yang tekstual dan tidak kontekstual banyak terjadinya proses pengeboman ataupun hingga menganggap sebuah Negara menjadi kafir ataupun *thogut*. Oleh karena itu diperlukan pandangan yang moderat dalam kehidupan dan tidak ekstrem, serta bukan hanya berfikir secara teks, akan tetapi juga mengandalkan nalar.

Imam al-Ghazali memiliki hal kemampuan di mana dia bukan hanya berfikir secara tekstual akan tetapi juga berfikir secara kontekstual. Hal ini juga dikarenakan Imam al-Ghazali sebagai orang yang multidisipliner (ahli dalam berbagai keilmuan agama Islam). Imam al-Ghazali juga paham ilmu kalam, ushul fikih, tafsir, filsafat, fikih, *tasawuf,* dll. Di sini bisa di ketahui bahwasannya untuk agar tidak terjadinya pemikiran yang sempit maka haruslah dengan berilmu.

Keutamaan orang yang berilmu antara lain yaitu: (1) orang alim merupakan orang yang dikehendaki sebagai orang baik, (2) orang alim merupakan ahli waris para Nabi yang mendapatkan derajat yang mulia, (3) orang alim adalah orang beriman yang bermanfaat melalui ilmunya baik untuk orang lain maupun untuk irinya sendiri, (4) orang alim berjuang mengedukasi masyarakat sesuai petunjuk rasul, (5) satu orang alim merupakan seorang warga yang berkualitas karena tingkat

literasinya, sehingga setara dengan sekelompok warga tanpa kualitas, (6) orang alim adalah ia yang tidak pernah puas dahaganya pada ilmu sampai ia tiba di surga, (7) anti ilmu dan gila harta bibit kerusakan umat Nabi Muhammad, (8) miskin harta berbahaya, tetapi miskin ilmu lebih berbahaya.[130]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Imam al-Ghazali di atas, miskin harta merupakan suatu hal yang sangat berbahaya, akan tetapi miskin ilmu jauh lebih membawa bencana. Hal ini bukan tanpa alasan, kalaulah miskin harta akan tetapi masih memiliki ilmu, setidaknya ada pegangan terhadap mengarungi dunia, dia akan tau batasaan-batasan yang diajarkan dalam agama Islam. Akan tetapi jika miskin ilmu maka seseorang tidak bisa membedakan mana yang hak dan mana yang benar, mana yang memiliki batas-batasan dan aturan-aturan yang sudah di tetapkan.

Imam al-Ghazali juga terkenal dengan memadukan syariat atau fikih dengan *tasawuf*. Sebagaimana buktinya yaitu adalah kitab usul fikih Imam al-Ghazali yaitu *"al-Mustasfa"* dan kitab *tasawufnya* yaitu*"Ihya Ulumidddin."* Bahkan bukan hanya itu saja, Imam al-Ghazali juga mempunyai karya bidang *filsafat* yaitu "*Tahafut al-Falasifah"*. Dan masih banyak lagi karyanya sebagaimana yang telah di paparkan di atas.

Mengenai adanya perpaduan antara syariat dan juga hakikat memiliki relasi yang sangat erat, bahkan tidak bisa dipisahkan. Bahwa syariat adalah berkaitan dengan konsistensi seorang hamba dengan Allah, sementara hakikat adalah penyaksian ke-tuhanan. Imam al-Ghazali berupaya memutuskan ketegangan antara yang zahir dan yang batin (sufi), atau dalam bahasa sufi antara haklikat dan syariat, sebagaimana Imam al-Ghazali berkata:[131]

---

[130]Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2019), h. 277.

[131]Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), h. 100.

من قال إن الحقيقة خلاف الشرعية وهو كفر لأن الشرعية عبارة عن الظاهر والحقيقة عبارة عن الباطن

Artinya: "Barang siapa yang menyatakan bahwa hakikat itu menyelisihi syri'at maka ia dianggap kafir, karena sesungguhnya syari'at merupakan aspek zahir dan hakikat merupakan aspek batin."

Dengan uraian di atas, jelas sekali terlihat bagaimana kedua aspek tersebut yaitu aspek zahir dan aspek batin jika menjadi hamba Allah sangat tidak bisa dipisahkan, dan bahkan harus selalu seimbang dan berdampingan, salah satunya harus saling mengisi satu sama lain, dan keduanya juga harus saling berhubungan. Bahkan Imam al-Ghazali sebagaimana yang sudah penulis paparkan di atas bahwasannya orang yang menyelisihi syri'at maka dianggap kafir.

Apa yang dilakukan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya yang lain yaitu *al-Mustasfa* (usul fikih) sebagai upaya luar biasa dalam mendudukkan teks secara proporsional. Moderasi Imam al-Ghazali bisa dilihat dalam karyanya itu. Kitab itu merupakan salah satu bukti kepiawaan Imam al-Ghazali dalam pembacaan secara integral dalil-dalil syar'i baik al-Quran, Hadis, Ijmak ataupun *qiyas*. Sistematika penulisannya tidak terlepas dari kemampuan Imam al-Ghazali dalam ilmu *filsafat*.

Dari sini juga bisa di pahami bagaimana strategi Imam al-Ghazali yaitu adalah menggabungkan dua aspek sekaligus yaitu adalah teks dan juga rasionalitas, alias tidak berat sebelah. Sikap inilah yang di tengah-tengah (moderasi) di antara dua kubu yang bersebrangan maupun berlainan, yaitu seperti kaum literalis maupun kaum liberalis.

Dari Imam al-Ghazali ini kita belajar bagaimana berpikir yang moderat dengan memadukan teks dan penalaran. Imam al-Ghazali sudah berhasil memasukkan ilmu logika dalam keilmuan Islam tanpa harus mengkerdilkan tatanan teks ataupun syariat. Hari ini kita melihat bagaimana banyaknya orang yang ekstrimis dikarenakan kekurangan

ilmu, ketidakmampuan memahami agama secara luas, sempitnya dalam memahami dalil, dan masih banyak lagi lainnya.

Pandangan moderasi Imam al-ghazali yang lain yaitu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali:

آداب المتعلم مع العالم: يبدؤه بالسلام ، ويقل بين يديه الكلام ، ويقوم له إذا قام ، ولا يقول له : قال فلان خلاف ما قلت ، ولا يسأل جليسه في مجلسه ، ولا يبتسم عند مخاطبته ، ولا يشير عليه بخلاف رأيه ، ولا يأخذ بثوبه إذا قام ، ولا يستفهمه عن مسألة في طريقه حتى يبلغ إلى منزله، ولا يكثر عليه عند مله.

Artinya: “Adab murid terhadap guru, yakni: mendahului beruluk salam, tidak banyak bicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada guru, “pendapat fulan berbeda dengan pendapat anda”, tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.[132]

[132]Al-Ghazali, *al-Adab fi al-Din* dalam *Majmu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, t.th), h. 431.

Tentunya dalam hal ini pandangan moderasi Imam al-Ghazali bentuknya ialah *ihtiram* (penghormatan), semakin terasa ketika dalam pandangan tersebut, Imam al-Ghazali mengingatkan untuk semua manusia agar jangan mengatakan *"Qola Fulanun Khilafa Ma Qulta"* Pendapat fulan berbeda dengan pendapat anda (guru). Sesungguhnya di sini ada nilai moderasi yang jangan sampai ucapan seseorang, perbuatan seseorang menusuk tajak terhadap gurunya bahkan orang lain. Hal itu juga merupakan sebuah adab kepada orang yang di temui ataupun orang yang di jumpai. Adanya sifat tenggang rasa dan tepa selira haruslah dikedepankan untuk jangan sampai menyakiti perasaan orang lain.

Menjaga lisanmu agar tidak menyakiti orang lain tentunya perbuatan yang sangat moderat sekali. Banyak orang saat sekarang ini tidak paham dengan konsep tersebut, yaitu tidak mengenal tata krama, tidak mengetahui etika-etika bergaul, dan tidak paham dengan norma-norma kesopanan. Bahkan di dalam pandangan itu Imam al-Ghazali berkata, "jangan menunjukan secara terang-terangan perbedaan pendapat". Hal ini sesungguhnya tidak ingin terjadi ada perselisihan yang nantinya bisa menyebabkan persatuan dan kesatuan. Sedangkan persatuan dan kesatuan sendiri merupakan hal yang diajarkan oleh agama Islam.

Al-Quran mengajarkan *"Wa'tasimu bihablillahi jami'a wala tafarroqu"* dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada agama Allah dan jangan berpecah belah. Persatuan sejatinya terdapat unsur-unsur perbedaan di dalamnya, akan tetapi perbedaan tersebut jangan sampai menjadi jurang pemisah di antara kita. Jurang-jurang tersebut haruslah di jauhkan dari tempat-tempat yang membutuhkan semangat atas persatuan dan kesatuan.

16. Suhrawardi

Biografi Singkat

Syekh as-Suhrawardi memiliki nama Syihab al-Din Yahya bin Habasy bin Amira' Suhrawardi al-Maqtul, beliau lahir di Desa kecil dekat Zinjan di Timur Laut Iran tahun 545 H/1153 M. Beliau sendiri dijuluki

dengan al-Maqtul ialah untuk membedakannya dengan Suhrawardi yang lain.

Pendidikannya di mulai di Maraghah yang merupakan sebuah kota yang cukup terkenal, di sebuah kota tersebut pada akhirnya muncul salah satu pemikir Islam yaitu Nasir al-Din al-Thusi, beliau merupakan seorang yang membangun observatorium pertama di bawah bimbingan Majdud al-Din al-Jili Setelah itu as-Suhrawardi al-Maqtul pergi ke Isfahan dan belejar di bawah bimbingan Zahir al-Din Qari dan Fakr al-Din al-Mardini, gurunya tersebut merupakan guru yang sangat penting bagi as-Suhrawardi. selain daripada itu as-Suhrawardi al-Maqtul juga belajar kitab *bashar al-nashiriyah* karangan Umar bin Sahlan as-Shawi kepada Zahir al-Farsi tentang ilmu logika.

Perjalanan pembelajarannya cukup panjang, dia berkunjung ke berbagai daerah di Persia untuk bertemu guru-guru sufi dan hidup secara asketik, as-Suhrawardi juga berkunjung ke Anatoli dan Syiria, dari Damaskus, Syiria ia pergi ke Aleppo untuk berguru kepada pada Syafir Iftikhar al-Din. kehidupannya pada akhirnya juga mulai terkenal, hingga sedikit banyak iri terhadap as-Suhrawardi al-Maqtul.

Pada suatu hari as-Suhrawardi al-Maqtul di panggil penguasa Aleppo dan merupakan anak dari Sultan Shalah al-Din al-Ayyubi yaitu Pangeran Malik al-Zahir, untuk dipertemukan dengan para fuqaha (ahli-ahli fikih) dan teolog. dalam perdebatan dan diskusi yang panjang dengan para fakih dan teolog, akhirnya as-Suhrawardi mampu menjawab berbagai pertanyaan dengan argumentasi yang kuat, dari sini nanti as-Suhrawardi justru menjadi dekat kepada Pangeran Malik al-Zahir.

Penguasaan ilmu-ilmu yang di miliki as-Suhrawardi al-Maqtul begitu mendalam saat masih di Aleppo. Bahkan kitab *Thabaqat al-Atthiba'* menyebutkan as-Suhrawardi merupakan salah satu tokoh pada zamannya yang menguasasi ilmu-ilmu hikmah. pada saat itu banyak orang yang iri terhadap as-Suhrawardi al-Maqtul, hingga ada orang yang dengki mengirimkan surat kepada Shalahuddin tentang bahaya as-Suhrawardi al-Maqtul, pada akhirnya Raja Shalahuddin memerintahkan putranya untuk membunuh as-Suhrawardi, dan as-Suhrawardi pun wafat (dibununh).

Adapun karya-karya as-Suhrawardi al-Maqtul antara lain yaitu: *at-Talwihat, al-Muqawwamat, al-Mutharahat, Hikmah Israq, al-Lamhat, al-Nur, Risalah fi al-Ishraq,al-Waridat wa al-Taqsidat, al-Aql al-Ahmar, al-Gharbiyah, Yaumun ma'a Jama'at as-Sufiyyin, Awaz-i Par-i Jibrail, Risalah fi halah at-Tufuliyah,*selain daripada itu as-Suhrawardi al-Maqtul juga menterjemahkan karya Ibnu Sina ke Bahasa Perancis yaitu adalah *Risalah al-Thair* dan *Risalah fi Haqiqah al-Ishq*.

Moderasi Beragama Suhrawardi

Perlu diketahui bersama bahwasannya, as-Suhrawardi memiliki akademis yang cukup baik sebagaimana Imam al-Ghazali, as-Suhrawardi juga mengkomparasikan antara aspek akademis dan juga mistik. Dari pengamalan as-Suhrawardi sejatinya pengkomparasian ini bertujuan untuk hal baik. Di sini adanya pengamalan mistik yang dilakukan as-Suhrawardi, akan tetapi tidak meninggalkan sisi akademis (belajar) as-Suhrawardi.

Salah satu kitab as-Suhrawardi yang terkenal yaitu *Kitab Adab al-Muridin*. Kitab ini terbilang cukup unik di antara karya-karya sufi yang dikenal sekarang ini karena sufisme secara keseluruhan dipandang di sini dari titik ini yaitu pandang *adabi* (perilaku). Menurut Ian Richard Netton, bahwasannya kitab *adabul muridin* memerintahkan sufi yang mampu hidup dalam komunitas salah satunya ialah melakukan pelayanan kepada persaudaraan suci dan para sahabatnya dan menolong mereka untuk memperoleh kehidupan. Inilah salah satu tujuan dari kitab *adabul muridin* tersebut agar orang yang menempuh jalan sufi bagaimana bersikap.[133]

Kalau ditelaah, sebenarnya memiliki sikap kasih sayang dan saling tolong-menolong dan bantu-membantu merupakan salah satu ruh dalam moderasi beragama. Bagaimana kita menjadi manusia bermanfaat, menolong sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Tidak adanya

---

[133]Sayyed Hossein Nasr, dkk, *Warisan Sufi (SufismePersia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi 700-1300* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), Cet 1, h. 535-537.

penonjolan perasaan yang paling kuat dan merendahkan yang lain, kesadaran bahwasannya kita selaku manusia tidak bisa hidup sendirian.

Di dalam kitab *adabul muridin* dijelaskan mengenai adab para sufi, salah satunya yaitu ketika datang ke kota, hendaknya memberi salam hormat kepada syekh sufi setempat atau jika tidak bisa melakukan itu, dia hendaknya pergi ke suatu tempat di mana para sufi berkumpul.[134] Dari sini jelas sekali bahwasanyya as-Suhrawardi di dalam kitabnya *adabul muridin* mengajarkan kepada para muridnya untuk tetap menghormati sesama manusia, bahkan di sini ada rasa saling menghormati terhadap para sufi setempat (kota), hal ini merupakan suatu adab, sedangkan *al adabu fauqa al-Ilm* (adab itu di atas ilmu). Inilah salah satu moderasi yang diajarkan oleh as-Suhrawardi. Bahkan jika tidak bisa melakukan itu, as-Suhrawardi mengajarkan untuk mendatangi tempat sufi berkumpul.

Gagasan dan pengajaran adab yang dilakukan oleh as-Suhrawardi untuk para sufi ataupun muridnya termasuk apa yang dibicarakan pada saat sekarang ini yaitu tentang moderasi beragama. Terkadang manusia merasa lebih hebat sehingga tidak mau menghargai orang lain, bukan hanya itu saja merasa tinggi dan menganggap orang lain rendah juga hal yang lebih parah dengan tidak ada (berlaku kurang ajar), saat ini inilah yang banyak manusia tidak memahami tentang pentingnya rasa saling menghormati antara sesama manusia, adanya rasa bahwasannya kita di depan Allah sama derajatnya, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

As-Suhrawardi juga menyadari bahwasannya para sufi memiliki sisi lahir dan sisi batin (*zahiran wa batinan*), yang pertama berhasil dengan perilaku etis berkaitan dengan sesama manusia (*isti'mal al-adab ma'a al-khalq*), yang kedua dengan melibatkan *ahwal* dan *maqamat* berkaitan dengan tuhan pribadi. As-Suhrawardi juga mengatakan sufisme secara keseluruhan adalah adab, setiap momen (*waqf*), setiap keadaan, dan setiap maqam memiliki adabnya masing masing.[135]

---

[134]Sayyed Hossein Nasr...h. 540.
[135]Sayyed Hossein Nasr...h.546.

Jelas sekali bahwasannya adab merupakan salah satu kunci dalam menerapkan moderasi beragama, dalam adanya para sufi tentunya proses pengamalannya tidak terlepas dari adab mereka kepada khalayak ramai. Bahkan as-Suhrawardi sendiri berpandangan setiap keadaan ada adabnya, hal itu merupakan suatu hal yang payah kita jumpai saat sekarang ini.

Pada perspektifnya yang lain, mengenai kesempurnaan manusia (*al-hakim al-mutalallih*), as-Suhrawardi membaginya kepada bertingkat-tingkat, yaitu: (1) tingkat yang terendah adalah manusia yang hanya berkonsentrasi dalam latihan berpikir (hikmah) tanpa melatih daya rasa atau intuitifnya (*dzuq*), (2) tingkat menengah adalah manusia yang melatih daya nalarnya dan hanya mencapai setengah dalam melatih daya rasanya atau manusia yang melatih dengan seksama *dzuq* atau intituisinya, akan tetapi kurang memberikan perhatian terhadap pelatihan akal atau *nazar*-nya, atau setidaknya daya nalarnya hanya mencapai setengah, (3) tingkatan yang paling tinggi menurutnya adalah manusia yang mampu mengakumulasikan dua daya (*nazr* dan *dzuq*) sekaligus secara maksimal. Atas usaha memaksimalkan dua daya tersebut ia akhirnya mendapatkan limpahan cahaya (*isyraq*).[136]

Mengenai hal kesempurnaan manusia sebagaimana yang sudah as-Suhrawardi jelaskan, sejatinya as-Suhrawardi memiliki pandangan yang moderasi, hal ini sebagaimana yang sudah as-Suhrawardi jelaskan di atas. Menurutnya, untuk mencapai manusia sempurna yaitu adanya dua hal yang harus diselaraskan, yaitu *nazr* dan *dzuq*.

Pada tingkatan yang terendah, justru as-Suhrawardi menggambarkan bagaimana manusia yang dilevel tersebut belom mampu menselaraskan antara pikirannya dan daya rasanya (*dzuq*). Hal ini dikarenakan dia hanya melatih pikirannya dan belum kepada daya rasanya (*dzuq*). Begitu juga dengan manusia di tingkatan yang menengah, dalam artian apa yang diusahakannya ialah masih setengahnya, hingga yang

[136]Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), Cet. I, h. 228.

sempurna menurut as-Suhrawardi ialah ketika sudah mampu mengkombinasikan antara dua hal yaitu *nazr* dan *dzuq*.

17. Ibn 'Arabi

Biografi Singkat

Ibn 'Arabi dilahirkan di Murcia (sebuah kota di Spanyol Tenggara) pada tahun 560 H (1165 M). Sedangkan di Barat dia dikenal dengan sebutan Ibn Arabi, sedangkan di Spanyol sendiri beliau dikenal dengan nama Ibn Suraqa. Sedangkan di Timur dia dikenal dengan Ibn 'Arabi tanpa "*al*" untuk membedakannya dengan Abu Bakar seorang Qadi di Seville yang juga terkenal dengan sebutan Ibnul Arabi.

Ibn 'Arabi sendiri merupakan keturunan dari suku Arab Tayy, dan beliau merupakan berasal dari keluarga yang shaleh. Ayah dan kedua pamannya adalah sufi. Pada umur 8 tahun, Ibn 'Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berangkat ke Lisbon. Di sana ia menerima pendidikan Agama Islam. Ibn 'Arabi belajar kepada Syekh Abu Bakar Ibnu Khallaf mengenai al-Quran dan Fikih. Ibn 'Arabi pada akhirnya pindah ke bagian Spanyol yang lain yaitu Seville yang pada saat itu merupakan pusat Sufi, di sana Ibn 'Arabi mendalami , Fikih, Hadis dan Ilmu Kalam. Selain daripada itu Ibn 'Arabi juga bersahabat dengan Ibnu Rusyd yang merupakan salah satu ulama terkenal dan penulis kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* yang tinggal di Cordova. Pada tahun 1194 Ibn 'Arabi pergi ke Negara Tunisia, ia masuk aliran Sufi. Di Tunisia Ibn 'Arabi mempelajari kitab *khal'an na'layn* karya Ibnu Qoyi, yang mana pada saat itu menurut Ibnu Khaldun kitab tersebut seharusnya di bakar atau di bersihkan gagasannya yang *bid'ah*.

Ibn 'Arabi pada akhirnya pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji, setelah pada tahun 1201 mendapatkan ilham. Selanjutnya Ibn 'Arabi melanjutkan perjalanannya ke Kairo Mesir dan Konya hingga Baghdad dan pada akhirnya Ibn 'Arabi menetap di Damaskus hingga beliau wafat pada tahun 1240 M. Ibn 'Arabi sendiri terkenal di kalangan *tasawuf*, hingga ia diberi julukan *al-Syekh al-Akbar*.

Adapun karya dari Ibn 'Arabi sendiri antara lain yaitu *Fushusul Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiah,* dua karya ini merupakan karya agung yang ditulis oleh Ibn 'Arabi. Mengenai dua karyanya yang fenomenal tersebut bahwasannya ketika beliau menulis *fushusul hikam* ketika itu Ibn 'Arabi di ilhamkan oleh Nabi, sehingga karyanya tersebut terdiri dari 29 Bab yang pada saat itu beliau di Damaskus, sedangkan karyanya *futuhat makkiyah* di diktekan oleh tuhan melalui malaikat pemberi ilham.[137]

Di antara guru-guru Ibn 'Arabi antara lain yaitu Ibnu Hazm al-Zuhri, Abu Madyan, al-Talimsari, Yasmin Mushaniyah. Mengenai karya Ibn 'Arabi mencapai sekitar 400 buah karya. Yang terkenal selain *futuhat makkiyah* dan *fushusul hikam* ialah *tarjuman al-Ashwaq, Shajorat al-Kaun, Mawaqi al-Nujum.*

Mengenai Ibn 'Arabi tentu dia menjadi kontroversial, tidak sedikit banyak yang mencelanya dan banyak juga yang membelanya. Di antara yang melakukan kritikan terhadap Ibn 'Arabi antara lain yaitu al-Hafiz al-Dhahabi, Ibnu al-Khalyat, Ali al-Qari, al-Taftazani, Ibn Iyyas, dan Jamaluddin Ibn Muhammad ibn Nuruddin. Sedangkan para ulama yang membelanya antara lain yaitu Kamaluddin al-Zamlakani, Fayruz Abadi, Qathbuddin al-Hamawi, Fakhruddin ar-Razi, Salahuddin al-Safdi, Muhammad al-Maghribi, Sirajuddin al-Makhzumi, Badruddin Ibn Jama'ah, Jalaluddin asy-Suyuti, Sirajuddin al-Bulqini, Taqiyuddin as-Subkhi, dll.

Moderasi Beragama Ibn 'Arabi

Dalam *wahdatul wujud* Ibn Arabi bahwasannya dapat digunakan untuk membentuk toleransi beragama. Hal ini tidak lain dan tidak bukan merupakan makna-makna yang tersirat dari tahapan *wahidiyah, ahadiyah* dan *tajalli syuhudi.* Implementasi dari tahapan-tahapan itu yaitu bisa membentuk pola pikir dan pola jiwa dalam toleransi beragama. Karena

---

[137]Abdul Halim Rofi'ie, Wahdat al-Wujud dalam Pemikiran Ibn 'Arabi, *Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2, 2010, h.132-134.

pada dasarnya konsep *wahdatul wujud* ini sangat mementingkat kesatuan entitas dalam memandang sesuatu, sehingga agama dari sudut khasanah spiritual atau esoteris bisa saling bertegur sapa dan akan memunculkan sikap toleran dan lebih bijaksana dalam kehidupan beragama.

Hal ini tidak lain dan tidak bukan dikarenakan dalam *wahdatul wujud* yang ada hanyalah wujud yang satu, semua yang ada di dunia ini merupakan hanyalah manifestasi dari yang ada itu sendiri. Wujud yang satu itu ialah Allah. Segala realitas pada hakikatnya tidak ada kecuali diadakan oleh yang ada. Tidak ada itu ada karena adanya yang ada, sehingga realitas ini adalah manifestasi dari yang ada itu sendiri.[138]

Pada dasarnya dalam hal ini adanya suatu kacamata (pandangan) bahwa Ibn 'Arabi melihat adanya segala sesuatu yang ada merupakan seolah tidak ada kecuali hanya yang satu yaitu Allah Swt. dalam hal ini orang yang sudah mampu melihat seperti itu (kondisi batin yang fana), hal ini lah menurut penulis sejatinya bisa memunculkan makna kesatuan pada hal lain seperti halnya dalam toleransi beragama.

Islam adalah agama yang mulia, karena sejak awal mengajarkan toleransi. Nilai-nilai toleransi harus dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada prakatiknya, toleransi punya batasan masing-masing. Dalam Bahasa Arab sendiri, toleransi bisa disebut dengan *tasamuh*. Islam di sebut juga sebagai *al-Hanifiyah as-Samhah*. Segala macam urusan, silakan bertoleransi, kerjasama dengan orang yang berbeda agama, namun ada hal yang tidak bisa ditoleransi yaitu mengenai akidah dan ritual keagamaan. Setiap agama tentu punya teologi dan cara beribadahnya masing-masing. Oleh karenanya dalam Islam ada aya *lakum dinukum waliyadin,* itulah menjadi dasar landasan toleransi, bahwasannya ada agama lain selain Islam, oleh karenanya jangan sampai kebablasan.

Di dalam Kitab *al-Futuhat al-Makiyah*, di jelaskan bahwasannya Ibn 'Arabi menaiki mimbar, hingga Ibn 'Arabi berada di tempat yang sama

---

[138]Sugianto, Toleransi Beragama Perspektif Wahdat al-Wujud Ibn Arabi, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. I, No. 2, 2019, h. 186.

dengan tempat Rasulullah, lalu direntangkan untukku potongan lengan baju berwarna putih di atas anak tangga tempat Ibn ‘Arabi berdiri, kemudian Ibn ‘Arabi berdiri di atasnya sehingga Ibn ‘Arabi tidak menginjak tempat yang diinjak oleh kaki Rasulullah Saw. Hal ini sebagai bentuk penyucian dan penghormatan kepada beliau, sekaligus sebagai peringatan dan pemberitahuan bagi kita bahwa *maqom* tempat beliau menyaksikan rabbnya tidak akan bisa disaksikan oleh pewarisnya kecuali dari balik pakaian beliau.”[139]

Sebagaimana di dalam kitab *al-Futuhat al-Makkiyah* tersebut Ibn ‘Arabi melakukan penghormatan (*takzim*) kepada Rasulullah Saw, bahwasannya penghormatan sendiri merupakan salah satu esensi dari moderasi beragama. Terlebih lagi penghormatan kepada Rasulullah, hal itu merupakan suatu bentuk adab kepada Rasulullah. Al-Quran sendiri ada berbicara mengenai adab kepada Rasulullah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (QS. Al-Hujurat: 1).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya: “Wahai orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusak (pahala) amal-amalmu (Muhammad: 33).

Bentuk penghormatan yang lainnya, yaitu ialah tidak melanggar hak-hak asasi manusia, adapun hak asasi manusia antara lain yaitu: (a) kebebasan untuk berbicara, (b) kebebasan untuk beragama, (c) kebebasan

[139] Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma’rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid I. Penerjemah Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Dar al-Futuhat, 2018), Juz. I, h. 9.

dari rasa takut, (d) kebebasan dari kemelaratan. Sedangkan kalau kita lebih luaskan, hak asasi dari berbagai aspek yaitu: (a) hak asasi politik (*political right*) yaitu hak untuk ikut serta dalam Pemerintahan, hak memilih dan dipilih dalam pemilu, hak untuk mendirikan partai dan sebagainya, (b) hak asasi ekonomi (*property right*), (c) hak asasi hukum (right of legal equality) yaitu hak untuk mendapat perlakuan yang sama dalam hukum dan Pemerintahan. Serta hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam tata cara peradilan dan perlindungan. Misalnya peraturan dalam penangkapan, penggeledahan, peradilan dan sebaginya, (d) hak asasi sosial dan kebudayaan (*sosial and culture right*) misalnya hak untuk memilih pendidikan, mengembangkan kebudayaan dan sebagainya, (e) hak atas pribadi (*personal right*) yang meliputi kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan memeluk agama dan sebagainya.[140]

Adapun yang dimaksud melanggar HAM (Hak Asasi Manusia) ialah seperti, (a) pembunuhan masal (*genosida*), (b) pembunuhan sewenang-wenang atau pembunuhan diluar putusan pengadilan, (c) penyiksaan, (d) penghilangan orang secara paksa, (e) perbudakan, (f) diskriminasi yang dilakukan secara sistematis.[141]

Peghormatan tersebut bernafaskan suatu tindakan ataupun perbuatan yang tidak diskriminatif, tidak ada kekerasan ataupun pencelaan terhadap orang lain. Orientasinya yaitu ialah menghormati hak-hak asasi manusia, dan jangan melakukan suatu perbuatan yang menghilangkan hak-hak asasi manusia yang harus melekat dan tetap tumbuh pada manusia.

Ibn ‘Arabi juga mengemukakan argument `mengapa akal tidak mungkin bisa mencari sendiri pemahaman tentang Allah. Segala macam kata interogatif seperti apakah,adakah,apa, bagaimana dan untuk apa, tidak mungkin bisa ditanyakan mengenainya. Pemahaman tentang segala sesuatu selain Allah terbagi menjadi dua yaitu sesuatu yang bisa dipahami

---

[140]Eko Hidayati, Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum Indonesia, *Jurnal Media Neliti*, h. 81-82.

[141]Eko Hidayati.

melalui zatnya dan sesuatu yang bisa dipahami melalui perbuatannya. Tetapi Allah Swt tidak mungkin bisa dipahami melalui dua hal tersebut, karena keduanya adalah sifat makhluk dan Allah Swt, tersucikan dari hal itu. Lima kekuatan yang ada pada diri manusia untuk memahami objek-objek keilmuan, yaitu indrawi, imajinasi, akal, pikiran dan memori, semuanya terhalang untuk memahaminya.[142]

Dari argument di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya untuk memahami lafal-lafal yang mengandung ketidakjelasan (*mutasyabihat*) mengenai Allah dalam al-Quran dan Sunnah, kita tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan manusiawi saja, tetapi dibutuhkan anugerah dan pemberitahuan langsung dari Allah melalui *kasyf* dan ilmu *laduni*.

Dalam konteks ini ialah tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama), Ibn 'Arabi sendiri memahami bahwasannya dalam teks dan konteks sangat sulit untuk bisa apa yang dimaksudkan tuhan dengan sebenarnya. Kecuali ayat-ayat tersebut ialah berstatus *muhkamat* dan bukan *mutasyabihat*. Level diri ini selaku manusia tentu tidak akan mampu memahami tuhan yang maha agung, ada keterbatasan yang ada pada diri manusia. Oleh karenanya menyadari hal itu, dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami tuhan akan membuat diri manusia tentunya lebih selamat.

Ibn 'Arabi di dalam kitab *al-Futuhat al-Makiyah* pada Juz 15, memberikan pandangan mengenai hal yang terkemuka dalam filsafat dan ilmu kalam mengenai "ilmu Allah", apakah Allah Swt mengetahui hal-hal detail secara terperinci (*juz'iyat*) atau hanya secara global saja (*kulliyat*). Hal ini juga yang disinggung oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *at-Tahafut al-Falasifah*. Ibn 'Arabi menyebutkan pendapat Imam al-Haramain al-Juwayni tentang penguraian/dekomposisi (*istirsal*) dan keterlekatan (*ta'alluq*) menurut Fakruddin ar-Razi. Meskipun dengan tegas

---

[142]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid II. Penerjemah Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Dar al-Futuhat, 2018), Juz. 9, h. XXVII..

menyatakan tidak sependapat dan menganggap bahwa kedua konsep tersebut hanya bisa diberlakukan pada ilmu-ilmu makhluk, akan tetapi beliau tetap memaklumi pendapat tersebut sebagai hasil dari perenungan akal yang memang terbatas. Dan berbeda dengan pemahaman yang diperoleh melalui *kasyf* yang berada di luar jangkauan akal.[143]

Pada hal ini, Ibn 'Arabi sangat tidak keras kepala untuk merasa bahwasannya dia tidak sependapat dengan para ulama lain, justru Ibn 'Arabi memaklumi, bahwasannya ada keterbatasan manusia dalam memahami hal tersebut. Sifat memaklumi ini tentunya ialah sikap yang sangat toleransi terhadap suatu pemikiran dan pendapat orang lain, serta juga merupakan bentuk *thadhdur* (berkeadaban).

Menghargai perbedaan apalagi menghargai pemikiran orang lain yang berbeda pendapat ialah sikap yang paling bijaksana untuk diterapkan pada saat sekarang ini, mengingat zaman fitnah saat sekarang ini mulai merebak dan mudah di olah agar terjadi kesalapahaman dengan bentuk propaganda. Menghargai pemikiran ataupun pendapat orang lain sejatinya sangat humanis dan sangat manusiawi. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sebuah rahmat yang harus dirawat dan dipelihara. Karenanya bentuk dari tidak terawatnya dan terpeliharanya berbagai pemikiran tersebut berbuah dampak negative kepada orang lain, timbul sikap saling menyalahkan, merasa benar sendirian, pengkafiran, pencelaan, dan berbagai ejekan serta fitnah-fitnah yang membuat suatu keadaaan semakin memburuk.

Ibn 'Arabi juga memiliki pandangan yang moderat sebagaimana pada bab 25 kitab *al-Futuhat al-Makiyah,* yaitu adalah pada masalah *"khirqah."* Secara bahasa *khirqah* ini berarti sobekan baju, dalam tradisi kesufian, *khirqah* adalah pakaian, peci, selempang, atau apapun yang dipakai murid dari gurunya saat ia memasuki majelis atau tarekat sang syaikh. Sebagai perlambangan pintu persahabatan sang murid dengan

---

[143]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid III. Juz 15, h. XXVI.

syaikh yang bertanggung jawab untuk pendidikan dan pengajaran akhlaknya serta meluruskan jalannya.[144]

Pandangan Ibn ‘Arabi tentang *“khirqah”* yaitu adalah memadukan antara *khirqah lahiriah* dalam bentuk pakaian atau yang semisal, dengan *khirqah bathiniah* yang berupa pakaian ketawaan (*libas at-taqwa*).[145] Dalam hal ini jelas sekali bagaimana jalan tengah (*tawassuth*) yang dilakukan oleh Ibn ‘Arabi. Bahkan pakaian ketaqwaan merupakan salah satu hal yang inti dalam melaksanakan jalan kesufian, hal ini dikarenakan seorang guru akan melihat muridnya sudah layak atau tidak diberikan pakaian ketakwaan.

Pada bab 29 kitab *al-Futuhat al-Makiyah* Ibn ‘Arabi juga ada berpandangan moderat, yaitu adalah bahwasannya seorang muslim dilarang keras untuk mengecam seorang *ahlulbait* (keturunan Rasulullah), karena kecintaan kepada mereka adalah bukti akan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Di bab tersebut Ibn ‘Arabi memberikan kiat-kiat agar kita tidak terjerumus untuk mencela mereka, member penawar yang mujarab bagi mereka yang mengidap penyakit yang sulit disembuhkan tersebut.[146]

Sumpah serapah atau ujaran kebencian (*hatespeech*) merupakan suatu tindakan yang kurang terpuji, terlebih lagi kepada *ahlulbait*. Sebagai seorang muslim haruslah mencintai keluarga dan keturunan Rasulullah (*ahlul bait*), Karenanya jika ada para *habaib* yang menyimpang dari jalan para pendahulunya, hendaklah kita selaku umat Islam menasehati (mengingatkannya). Hal ini juga senada sebagaimana yang disampaikan Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad, yaitu:

---

[144]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma’rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid III, h. XXXIV..

[145]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi.

[146]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi …h.XXXVI.

لأهل بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم شرف، ولرسول الله صلى اللهعليه وسلم بهم مزيد عناية وقد أكثر على أمته من الوصيّة بهم والحث على حبّهم ومودتهم. وبذالك أمرالله تعالى في كتابه في قوله تعالى: "قل لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة في القربى"

Artinya:"Ahlul bait memiliki kemuliaan tersendiri, dan Rasulullah telah menunjukkan perhatiannya yang besar kepada mereka. Beliau berulang-ulang berwasiat dan menghimbau agar umatnya mencintai dan menyayangi mereka. Dengan itu pula, Allah Swt telah memerintahkan di dalam al-Quran dengan firmannya: "Katakanlah wahai Muhammad, tiada aku minta suatu balasan melainkan kecintaan kalian kepada kerabatku."[147]

Apa yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi sejatinya apa yang hari ini juga kita sebut dengan *tawassuth* (jalan tengah) serta *as-salam* (perdamaian), sikap-sikap mencela merupakan bukanlah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah, apalagi kita mencela dan menebar kebencian kepada keturunanya.

Ibn 'Arabi juga termasuk sufi yang menggabungkan antara syariat dan akal, ini bisa kita temui pada bab 35 kitab *al-Futuhat al-Makiyah* yaitu adalah ketika menjelaskan hal-hal yang aneh dan sulit diterima akal, seringkali sebelum masuk ke pokok pembahasan Ibn 'Arabi memberikan *mukaddimah* (permulaan) untuk menekankan tentang keterbatasan akal dalam memahami banyak hal, terutama hal-hal ketuhanan dan alam ghaib. Kemudian bertumpu pada dasar-dasar syariat dalam berita kenabian yang kita diwajibkan untuk mengimaninya tanpa terlalu mengacu pada akal.[148]

Ibn 'Arabi juga menggunakan akal dan juga menggunakan syariat, karena pada dasarnya ada beberapa bagian yang memang tidak bisa menggunakan akal, dan ada keadaan yang memang tidak diselesaikan dengan syariat. Inilah salah satu konsep moderasi

---

[147]Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad, *al-Fushul al-'Ilmiyyah wal Ushul al-Hikamiyyah* (Dar al-Hawi, 1998), Cet. II, h. 89.

[148]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid III, h. Xl.

beragama Ibn ‘Arabi. Adanya jalan tengah dalam memahami sesuatu. Jalan tengah itu nantinya akan menjadi alat dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Pada bab 28 kitab *al-futuhat al-makiyah* berbicara mengenai permasalahan umum dalam filsafat dan ilmu kalam, yaitu mengenai boleh tidaknya memakai kata-kata interogatif terkait dengan Allah Swt, seperti adakah/apakah, bagaimana, apa, dan untuk apa. Mengenai pertanyaan “adakah/apakah” yang menanyakan tentang “wujud” atau keberadaan sesuatu, para ahli ilmu kalam sepakat bahwa kata tersebut boleh ditanyakan tentang Allah Swt. Adapun untuk tiga kata yang lain, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang melarangnya dan ada pula yang membolehkannya. Masing-masing dari mereka memberikan dalil dan pertimbangan akal maupun tuntutan syariat. Ibn ‘Arabi juga memberikan pandangan tentang bagaimana pendapat para *ahlullah* mengenai hal ini berdasarkan *kasy* dan pemberitahuan ilahi yang mereka terima langsung dari Allah Swt.[149]

Diketahui bahwa, para filsuf Yunani ataupun filosof-filosof yang lain serta jaman dahulu sering mempertanyakan Allah di mana? bagaimana bentuknya? apakah tuhan itu memang ada? eksistensi ketuhanan dan lain sebagainya. Tentunya di sini ada perseilisihan yang terjadi di dalamnya. Akan tetapi Ibn ‘Arabi memberikan pandangannya juga mengenai hal tersebut tanpa melakukan pencelaan terhadap pendapat yang lainnya.

Para filosof saling berdiskusi bahkan berdebat mempertanyakan tentang hakikat tuhan, ada atau tidak ada, percaya atau tidak. Adanya eksistensi (keberadaan tuhan) diyakini berdasarkan keyakinan sendiri atau dari alam semesta beserta isinya. Begitu juga dengan pembuktian adanya tuhan. Para filosof ini begitu antusias mengkaji tentang hakikat tuhan.[150]

---

[149]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi ...h.XXXVI.

[150]Aprilianda Matondang Harahap, Metode Filosof Yunani Menemukan Tuhan. *Jurnal Uinsu*. h. 2.

Gagasan Ibn 'Arabi yang lain yaitu adalah ketika beliau membagi aturan dan kebijakan kepada dua bagian: (1) *as-Siyasah al-Hikmiyyah,* yaitu kebijakan berdasar hikmah kebijaksanaan, (2) *as-Siyasah asy-Syar'iyyah,* yaitu pemangku kebijakan berdasar hikmah adalah orang-orang bijak (*al-hukama al-hakim*). Kebijakan *as-siyasah al-hikmiyyah* yaitu kebijakan dan hukum-hukum yang diterapkan berdasar pada pencaharian intelektual dan eksperimen yang berasal dari hikmah kebijaksanaan yang diilhamkan Allah dalam diri seseorang. Hal ini tentu berbeda dengan *as-siyasah asy-syar'iyah* yang kebijakannya berdasarkan syariat, yaitu seperti halnya para Nabi, rasul dan para wali pewaris mereka. Orang-orang bijak hanya cenderung kepada kemashlahatan duniawi, sedangkan para Nabi, rasul dan pewarisnya menjaga kemashlahatan dunia dan akhirat.[151]

Sejatinya sebagaimana upaya suatu kebijakan *as-siyasah al-hikmiyyah* yang dilakukan dengan adanya proses ilmiah yaitu pencaharian dengan intelektual dan eksperimen. Kebijakan seperti ini merupakan suatu sikap yang harus ada dalam suatu lembaga, wadah, organisasi atau kelompok keagamaan, lembaga swasta atau Pemerintahan yang mana mereka melakukan berbagai hal seperti memberikan public addres terhadap suatu persoalan, melakukan kritik-kritik sosial, dan pembuat kebijakan haruslah dengan jalan *musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif dan *tahadhdur* (berkeadaban). Proses ilmiah haruslah dikedepankan, pencarian kebenaran akan menjauhkan kita dari perbuatan *hoaks* (berita bohong).

Pencarian ilmiah (kegiatan ilmiah)/metode ilmiah ialah merupakan prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan

---

[151] Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid V, h. XXXVII.

dengan metode ilmiah. "metode" merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[152]

Oleh karenanya konsep kegiatan ilmiah ini sangat baik dan merupakan hal yang patut diperhitungkan dalam penerapan moderasi beragama. Hal ini bukan tanpa dasar, saat sekarang ini kurang adanya pembicaraan melalui data dan fakta dan terkesan dengan istilah *"tong kosong nyaring bunyinya"* banyak sekali saat sekarang ini orang-orang yang tidak melakukan sesuatu hal baik perbuatan ataupun ucapan yang tidak berdasarkan metode ilmiah.

Ibn 'Arabi memang terasa sangat kental sekali tingkat kesufiannya, hal ini ketika Ibn 'Arabi membagi *thaharah* (bersuci) kepada dua bagian, yaitu: (1) *thaharah indrawi,* yang merupakan *thaharah* untuk anggota-anggota tubuh, (2) *thaharah maknawi,* yang merupakan *thaharah qolbi* (kesucian hati).[153]

Di sini sangat terasa, bahwasannya Ibn 'Arabi menyadari akan adanya ibadah itu bukan hanya kepada ibadah lahiriah akan tetapi juga ada ibadah dari sisi bathiniah. Tentunya hal ini bukan tanpa alasan, tujuan utamanya ialah menuju akhlak yang terpuji dan akidah-akidah yang sejalan dengan ketetapan syariat. Tetapi, qolbu tidak mungkin bisa terhiasi oleh hal-hal tersebut jika belum dibersihhkan dari lawan-lawannya, yaitu akidah-akidah yang rusak dan akhlak-akhlak yang hina dan tercela.

Sikap tersebut merupakan sikap *tawassuth* (pertengahan) ketika kesucian itu bukan hanya suci secara indrawi akan tetapi juga suci secara maknawi. Penulis pribadi berpandangan bahwasannya jika seseorang sudah bersih hatinya sudah bagus kualitas hatinya maka nantinya akan keluar juga hal-hal yang baik dari lisan dan perbuatannya.

---

[152] I Made Dira Swantara, *Filsafat Ilmu,* Diktat Kuliah Program Studi Magister Kimia Terapan Program Sarjana Universitas Udayana, 2015, h. 4.

[153] Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, Jilid V…h. XXXIX.

Ibn 'Arabi pernah mengatakan dalam syairnya, yang juga memiliki pandangan moderasi beragama yaitu:

ولا تقل في دين الحب وحدة الأديان فإنما يشير دين الحب إلى دين رسوله

Artinya: "Janganlah kau berkata tentang agama cinta bahwa semua agama adalah sama, sesungguhnya agama cinta hanyalah menunjuk pada agama rasulnya." [154]

Dalam syairnya tersebut, Ibn 'Arabi memberikan pandangan, gambaran, bahwasannya janganlah kita mengatakan bahwa agama cinta yaitu semua agama adalah sama. Sesungguhnya agama cinta ialah agama yang dibawa oleh rasulnya. Tentunya hari ini banyak sekali bahwasannya seolah-olah semua agama adalah sama, padahal tidak seperti itu. Konteksnya begini,di dalam setiap agama tentu mengajarkan yang namanya kebaikan. Akan tetapi jika mengatakan semua agama itu benar, tentu hal tersebut ialah keliru. Setiap pemeluk agama menganggap agamanya benar dan masing-masing meyakini kebenarannya, termasuk Islam.

Terasa sangat janggal sekali, ketika menganggap semua agama itu benar. Seperti halnya jika ada seseorang muslim meyakini agama lain benar, maka artinya juga harus menjalankan kegiatan ibadah yang rutin dilaksanakan dalam agama lain, akibatnya muslim tersebut tidak meyakini kebenaran agamanya sendiri.

Islam sendiri sudah sangat jelas, *"Inna ad-Din 'Indallahil Islam"* sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam (QS. Ali Imran: 19). Setiap pemeluk agama tentunya melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Maka jelaslah ayat *"Lakum dinukum waliyadin"* untukmu agamamu, dan untukku agamaku (QS. Al-Kafirun: 6).

[154]Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, Jilid V,…h. XXXII.

18. Al-Faqih al-Muqaddam

Biografi Singkat

Perlu diketahui bersama gelar al-Faqih al-Muqaddam ialah di nisbahkan kepada Sayyidina Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath, beliau merupakan pendiri *Tarekat Alawiyyin* dan leluhur para pengamal Tarekat Alawiyah di Indonesia, al-Faqih al-Muqaddam sendiri dilahirkan pada 574 H/1176 M dilahirkan di Tarim, Hadramaut, Yaman.

Selaian daripada itu al-Faqih al-Muqaddam memiliki silsilah yaitu al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath bin Ali al-Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Imam Ja'far as-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husein bin Imam Ali (Suami dari Sayyidah Fatimah binti Rasulullah).

Al-Faqih al-Muqaddam menikah dengan Sayyidah Zainab binti Ahmad bin Muhammad Shohib Marbath dan dikaruniai beberapa orang anak, antara lain yaitu: (1) Sayyid Alwi al-Ghuyur, (2) Sayyid Abdullah, (3) Sayyid Abdurrahman, (4) Sayyid Ali, (5) Sayyid Ahmad.

Adapun guru al-Faqih al-Muqaddam yang terkenal ialah seperti Syekh Sufyan al-Yamani, Imam Muhammad bin Ali al-Khatib, Syekh Sa'id bin Isa al-Amudy, Sayyid Alwi bin Muhammad Shohib Marbath, Imam Salim bin Basri, Imam Muhammad bin Abu al-Hub, Imam al-Hafiz al-Mujtahid as-Sayyid Ali bin Ahmad Bajudaid, Syekh Abdullah bin Abdurrahman Ba'ubayd, al-Qadhy Ahmad bin Muhammad Ba'isa, Imam Syekh Ali bin Ahmad bin Salim Barmawan.

Adapun gelar al-Faqih al-Muqaddam ini disematkan dikarenakan beliau memiliki keutamaan ilmu khususnya di bidang ilmu fikih dan *tasawuf*. Perlu kita ketahui bersama bahwasannya al-Fakih al-Muqaddam adalah pencetus sekaligus Imam bagi kaum *Mutasawwifin* di Hadramaut, Tarim Yaman. Bahkan al-Faqih al-Muqaddam termasuk orang yang pertama yang menyandang gelar Syekh bagi kaum Sufi di Hadramaut.

Di dalam dunia para Sufi (*tasawuf*) antara sufi yang satu dengan sufi yang lainnya memiliki keistimewaan yang berbeda-beda, di dalam *tasawuf*dinamakan dengan *khirqah. Khirqah* sendiri bisa di artikan dengan perlambang dari persahabatan, *ta'addud,* dan *takhalluq*. Keistimewaan al-Faqih al-Muqaddam ialah *Ahli al-Khawwash. Khirqah* yang beliau terima adalah *khirqah imamah al-Qutb al-Kubra* yang merupakan pangkat kepemimpinan yang tertinggi di masa itu bagi para wali. *Khirqah* ini beliau terima dari Syekh Imam Qutb al-Kubra Syu'aib bin Abu al-Husain at-Tilamisany al-Maghriby (Abu Madyan).

Tentu saja dalam mengarungi perjalanannya, al-Faqih al-Muqaddam memiliki banyak pengikut dan murid. Sedangkan beberapa muridnya yang terkenal ialah di antaranya Syekh Abdullah bin Alawi bin al-Faqih al-Muqaddam, Syekh Ahmad bin al-Faqih al-Muqaddam, Syekh Abu Bakar bin Ahmad bin al-Faqih al-Muqaddam, Syekh Alawi bin al-Faqih al-Muqaddam, Syekh Abdullah bin al-Faqih al-Muqaddam, Syekh Ahmad bin Muhamamd al-Khatib, Syekh Sa'ad bin Abdullah Akdar, Syekh Ibrahim bin Yahya Ba fadhal, Syekh Said bin Umar Bal Hal, Syekh Abdullah bin Ibrahim al-Qusyairi, Syekh Alllamah Abdullah bin Muhamamd bin Abdul Rahman Ba 'Abbad, Syekh Abdul Rahman bin Muhammad Ba Abbad.

Al-Faqih al-Muqaddam sendiri merupakan orang yang sholeh, *tawadhu'* dan suka beramal dan dermawan. Bahkan kedermawanan al-Faqih al-Muqaddam tidak diragukan lagi, rumahnya menjadi tempat bagi orang yang sangat membutuhkan, al-Faqih al-Muqaddam memuliakan orang yang datang dan yang pergi, menjadikan orang-orang yang butuh di depan beliau, bahkan halaman rumahnya menjadi halaman untuk fakir dan miskin, halaman bagi orang yang tidak memiliki apa-apa, anak yatim dan janda.

Al-Faqih al-Muqaddam sendiri tentunya membawa pengaruh yang cukup luas, hal ini tidak lan dan tidak bukan dikarenakan sosok al-Faqih al-Muqaddam sendiri yang sangat luar biasa. Hadramaut sendiri pada saat itu mengalami perubahan yang sangat luar biasa, seeprti perubahan cara berfikir, methode bani alawi yang serasa mendarah daging dengan tujuannya yang sendiri. Al-Faqih al-Muqaddam juga

meninggalkan sebuah pesantren yang sangat berperan penting di Hadramaut yang di dalamnya di ajarkan methode kehidupan beliau, selain daripada itu peninggalan Imam al-Faqih al-Muqaddam ialah lahan pertanian yang dipenuhi pohon kurma yang mana sebahagian manfaatnya disalurkan untuk kemashalahatan umum.

Mengenai karya-karya al-Faqih al-Muqaddam jarang ditemui, akan tetapi zikir dan doa-doanya ada di tulis beberapa dalam kitab-kitab doa. Ketika sudah memasuki masa-masa atau waktu menuju kematiannya al-Faqih al-Muqaddam mengalami keadaan yang hanyut dalam *tasawuf*yang biasa dikenal dengan *ihtilam,* sebelum beliau wafat beliau sekitar 100 hari mengalami keadaan tidak makan dan tidak minum, dari lisan beliau terdengar ungkapan-ungkapan asing. Hingga pada akhirnya pada malam Jum'at bulan Dzulhijjah 653 H beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

Moderasi Beragama al-Faqih al-Muqaddam

Mengenai moderasi beragama yang dilakukan oleh al-Faqih al-Muqaddam yang terkenal ialah ketika al-Faqih al-Muqaddam memilih mematahkan pedangnya, hal ini terjadi ketika majelisnya dikepung oleh tentara Pemerintah. Pada saat itu al-Faqih al-Muqaddam berdiri seraya mematahkan pedangnya seraya berkata, *"kami hanya akan menyibukkan diri dengan ilmu. Tidak ada urusan dengan politik."*

Pada saat itu "pedang" yang merupakan simbol perjuangan politik telah dipatahkan dan di campakkan, seolah Faqih al-Muqaddam hendak mengatakan bahwasannya semenjak hari itu dan seterusnya ia dan anak keturunannya tidak akan lagi berdakwah atau berjuang melalui cara-cara yang bersentuhan dengan kekuatan fisik dan senjata.

Ada ungkapan yang sangat bagus yang dituturkan oleh Sayyid Zen Umar bin Smith yang merupakan Ketua Umum Rabithah Alawiyah, bahwasannya berdakwa haruslah dengan cara yang santun dan selalu gunakan cara-cara yang sesuai dengan adat-istiadat masyarakat, hal itu dikarenakan banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh segolongan orang

yang mengatasnamakan agama dinilai tidak tepat. Menurut Sayyid Zen Umar bin Smith al-Faqih al-Muqaddam pada zamannya secara simbolis meninggalkan segala bentuk kekerasan dengan mematahkan pedangnya. Yang merupakan simbol tidak ada dakwah dengan cara kekerasan.[155]

Apa yang dilakukan al-Faqih al-Muqaddam banyak makna yang tersirat, seperti saat dewasa ini yaitu adalah tidak perlu segala sesuatu diselesaikan dengan peperangan, justru sikap yang ditunjukan al-Faqih al-Muqoddam adalah sikap terpuji. Menurunkan ego dan memilih jalan yang moderat.

Berdakwah dengan cara kekerasan tentunya tidak dibenarkan, hal ini seperti adanya pemaksaan, sedangkan dalam al-Quran jelas sekali menyebutkan *"la ikraha fi ad-din"* tidak ada paksaan dalam agama. Memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu dengan jalur kekerasan dan pemaksaan, kurangnya toleransi dan pemahaman dalam memahami korelasi antara agama dan Negara, timbulnya orang-orang garis keras seperti radikalisme dan terorisme, mengancam seseorang untuk mengikuti agama orang lain, dan lain sebagainya.

Sikap al-Faqih al-Muqaddam juga yang hanya menyibukkan diri dengan ilmu dan tidak ada urusan dengan politik saat itu, tentunya gejolak politik lagi tidak stabil. Jalan yang dipilih oleh al-Faqih al-Muqaddam dengan menyibukkan diri dengan ilmu tentunya juga dikarenakan keutamaan menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran dan al-Hadis:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah mengangkat derajat orqang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu" (QS. Al-Mujadalah: 11).

[155]Republika.co.id, *Sejak Pedang al-Faqih al-Muqaddam, Tak ada Dakwah dengan kekerasan*, (media online), Publish: 12 October 2014.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Adakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Az-Zumar: 9).

طَلَبُ اْلعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.”

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًايَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا,سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ

Artinya: “Siapa saja yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, niscaya ia akan diberi pemahaman dalam agama dan diilhami petunjuk.”(HR. Thabarani dan Abu Nu’aim).

Begitu banyak sekali keutamaan-keutamaan menuntut ilmu, al-Faqih al-Muqaddam tentunya sangat mengetahui mengenai keutamaan-keutaamaan tersebut, yaitu seperti Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu, bahwasannya wajib menuntut ilmu bagi setiap muslim, dan Allah pastinya akan memudahkan jalan ke surga bagi orang yang menuntut ilmu dan Allah juga akan memberikan pemahaman dalam agama dan diilhami petunjuk.

Dengan konsep tidak ada urusan dengan politik yang dimaksud oleh al-Faqih al-Muqaddam ialah bukan pada praktek politik praktis ataupun mencampuri urusan pemerintahan/penguasa yang sedang berkuasa. Sejatinya al-Faqih al-Muqaddam memahami urgensi tentang politik, hanya saja beliau sendiri tidak ingin terlibat secara mendalam terhadap politik prkatis. Beliau lebih memilih mempelajari suatu ilmu.

19. Jalaluddin Rumi

Biografi Singkat

Mengenai salah satu sufi fenomenal ini yaitu yang nyentrik lagi istiqomah bernama Jalaluddin Rumi, beliau lahir pada tahun 1207 M di Balkh yang saat ini merupakan sebuah negara Afghanistan. Ketika usahanya memasuki masa muda, keluarganya pindah ke dikarenakan adanya serangan tentara Mongol. Pada akhirnya mereka pindah dan tinggal di Konya, Turki yang pada akhirnya menjadi ibukota imperium Saljuk. Ayah dari Jalaluddin Rumi merupakan seorang yang sangat berpengaruh di Universitas di Konya. Jalaluddin Rumi mendapatkan pendidikan di bawah bimbingan ayahnya, hingga di bawah bimbingan teman dekat ayahnya yaitu adalah Syekh Burhanuddin di Balkh.[156]

Mengenaisilsilah nasab Jalaluddin Rumi ada yang menyebutkan dalam pengantar bahasa Turki dari salinan Matsnawi terdapat silsilah yang mengusut asal Jalaluddin Rumi, yaitu Jalaluddin Rumi bin Bahauddin Muhammad bin Husayn bin Ahmad bin Mawdud bin Tsabit bin Musayyab bin Muthahhar bin Muhammad in Abdurrahman bin Abu Bakar Siddiq, akan tetapi nasab in statusnya lemah. Akan tetapi ini tetap bisa menjadi *khazanah* keilmuan mengenai asal usul nasab Jalaluddin Rumi.[157]

---

[156]Jalaluddin Rumi, *Rumi's Daily Secrets: Renungan Harian untuk Mencapai Kehidupan*, Penterjemah H.B. Jassin (Yogyakarta: Bentang, 2008), h. 20.

[157]Hajriansyah, "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi,"*Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1, 2015, h. 53.

Sedikit banyak ayah Jalaluddin Rumi memberikan pengajaran kepadanya seperti ilmu tentang para Nabi dan Negara-Negara. Dengan sebelumnya melakukan berbagai meditasi maupun puasa. Jalaluddin Rumi juga sempat berguru kepada gurunya yang lain baik di Aleppo dan Damaskus.Bersama gurunya Burhanuddin, Jalaluddin Rumi mewarisi ajaran spiritual ayahnya yang merupakan seorang syekh Tarekat Kubrawiyah.

Di dalam kitab *manaqib al-Arifin* yang merupakan karya Syamsuddin Ahmad al-Aflaki yang merupakan seorang murid Jalaluddin Rumi, sanad Jalaluddin Rumi dari Burhanuddin Tirmidzi ke Bahauddin (ayah Jalaluddin Rumi) kemudian ke Imam Sarakhsi, ke Ahmad al-Khatibi (kakek dari ayah Rumi), ke Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, ke Abu Bakkar bin Abdullah at-Thusi, ke Abu Amar Muhammad bin Ibrahim Zajjaj al-Naisyabur, ke Syibli, ke Junaid al-Baghdadi, ke Sirri al-Saqati, ke Makruf al-Karkhi, Ke Dawud al-Thai, ke Habib al-Ajami, ke Hasan Basri, ke sayyidana Ali bin Abi Thalib, ke Rasulullah.[158]

Pada usia 18 tahun Jalaluddin Rumi menikah dengan seorang perempuan bernama Jawhar Khatun, yang merupakan seorang putri Lala Syarif al-Din dari pernikahan ini lahir anak yang bernama Alaudiin. Kedepannya Jalaluddin Rumi ada menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama Kira Khatun, pernikahan ini terjadi setelah istri pertama Jalaluddin Rumi meninggal. Dari istri keduanya ini melahirkan dua orang anak yaitu bernama Malika Khaitun dan Alim Muzaffar al-Chelebi.

Sedangkan guru Jalaluddin Rumi di antaranya yaitu adalah Burhanuddin at-Tirmidzi, Bahauddin Walad, Syamsuddin at-Tabriz. Dari banyaknya guru serta ilmu pengetahuan yang sudah di dapat oleh Jalaluddin Rumi sehingga dia juga menjadi seorang penyair ataupun sastrawan, Jalaluddin Rumi menghasilkan berbagai karya yang terkenal sampai hari ini, yaitu di antaranya: (1) *Matsnawi Ma'nawi,* (2) *Ruba'iyat,* (3) *Fihi ma Fihi,* (4) Diwan Syamsi Tabriz, (5) *Makatib,* (6) *Majmu'ah min ar-Rasail,* (7) *Majalis Sab'ah.*

---

[158]Hajriansyah, "Pengalaman Beragama,"…h.52.

Jalaluddin Rumi juga merupakan seorang penyair dan juga sufi, dia merupakan seorang pendiri maupun *mursyid* sebuah Tarekat bernama *maulawiyah.* Tarekat *maulawiyah* ini berpusat di Konya (Turki) pada abad ke 13 Masehi. Dia juga merupakan seorang penyair yang sangat terkenal bukan hanya di barat akan tetapi juga di timur. Penamaan Tarekat *maulawiyah* dikarenakan sepeninggalnya Jalaluddin Rumi mereka para murid menamakan dengan *maulawiyah* dikarenakan semasa Jalaluddin Rumi masih hidup beliau di panggil oleh muridnya dengan *maulana.*

Dalam Tarekat *maulawiyah,* tarian spiritual mereka sangat terkenal. Munculnya *tarian* tersebut yaitu dikarenakan meninggalnya Syamsuddin at-Tabrizi sebagai bentuk kesedihan, Jalaluddin Rumi mengeskpresikannya dengan berputar-putar sehingga membentuk tarian. Dari tarian tersebuta pada akhirnya Jalaluddin Rumi menemukan tujuan hidup yang hakiki yaitu mencari tuhan. Sejak saat itulah Jalaluddin Rumi mulai berputar. Sebenarnya dahulu Jalaluddin Rumi melakukan tarian tersebut sudah dilakukan ketika sahabat sekaligus gurunya masih hidup yaitu Syamsuddin at-Tabriz. Hanya saja semenjak Syamsuddin at-Tabriz meninggal Jalaluddin Rumi lebih sering melakukan tarian tersebut sebagai bentuk kesedihan terhadap sahabat dan gurunya.

Mereka berdualah kemudian yang menyebarkan Tarekat *maulawiyah* tersebut. Salahuddin Zarkub ini merupakan seorang pandai emas, dari pukulan lempengan emas itulah seolah ataupun seperti Jalaluddin Rumi mendengar suara Allah, Allah, Allah. Bunyi itulah yang membuatnya sepontan menari berputar-putar seperti gasing. Pada masa Jalaluddin Rumi masih hidup pengikutnya hanya masih sahabat dan muridnya, akan tetapi semakin hari semakin banya pengikutnya. Pada tahun 1258 M atau abad ke-13 belum ada istilah *maulawiyah* ataupun tarian *maulawiyah.* Dahulu dikenal dengan nama tarian *sama,*'tarian *sama'* inilah merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada ilahi yang pada akhirnya memunculkan tarian-tarian yang eksotis dan iringan musik serta nyayian para sufi.

Salah satu karya Jalaluddin Rumi *"Fihi ma Fihi"* yang cukup terkenal yang berbicara mengenai moderasi beragama, yaitu:

قال مولانا: قالو التاج الدين قباعى: إن هؤلاء العلماء يأتون بيننا ويجعلون الناس في طريق الدين دون اعتقاد. فاجاب: ليس الأ مر أنهم يأتون بيننا ويجعلوننا دون إعتقاد.

Artinya: "Maulana Jalaluddin Rumi berkata: orang-orang berkata kepada Tajuddin Quba'i bahwa para ulama itu berada di antara mereka dan memisahkan orang-orang dari keyakinan agama mereka. Maka Tajuddin Quba'i menjawab tidak mungkin para ulama datang di tengah-tengah kita dan memisahkan kita dari keyakinan agama kita."[159]

Lebih jauh Jalaluddin Rumi di bab yang sama mengatakan:

الرجل لا يكون عالما بسبب الجبة والعمامة, ذلك أن العالمية فضيلة في ذاته, ولا يغير من الأمر شيئا أن يرتدي صاحبها قباء أو عباءة

Artinya: "Seseorang tidak bisa serta merta menjadi alim (intelektual/cendikiawan) lantaran ia menggunakan jubah dan serban, esensi dari dari sifat kealiman yang ada dalam dirinyalah yang menjadikannya sebagai seroang yang alim. entah ia mengenakan penutup kepala atau jubah tidak akan merubah apapun."[160]

Sebagaimana yang sudah di paparkan di atas, pada paragraf yang pertama, yaitu ada orang berkata kepada Tajuddin Qubai bahwa para ulama itu ada berada di antara mereka dan memisahkan mereka dengan

---

[159]Jalaluddin Rumi, *Kitab Fihi Ma Fihi* (Damaskus: Dar al-Fikr), h. 136.
[160]Rumi, *Kitab Fihi.*

keyakinan mereka, akan tetapi Tajuddin Qubai mengatakan intinya tidak mungkin para ulama ada ditengah kita dan memisahkan keyakinan kita.

Kalau di cermati pada paragraf yang pertama ini ialah Tajuddin Quba'i membela mengenai ulama, sejatinya ulama itu tidak mungkin ibaratnya menyesatkan ummat, atau menunjukkan suatu jalan yang tidak benar, atau mengajak kepada keburukan, sejatinya ulama itu ialah yang mengajak kepada kebenaran.

Akan tetapi ada ulama-ulama yang menyesatkan, yaitu ulama *su'*. Pada hal ini bisa mengetahui cirinya, yaitu:

وهم علماء الدين للتمييز بينهم وبين علماء الدنيا وهم علماء السوء الذين قصدهم من العلم التنعم بالدنيا والتوصل إلى الجاه والمنزلة إلى أهلها

Artinya: "Mereka adalah ulama agama untuk membedakan antara mereka dan ulama dunia, mereka adalah ulama jahat yang dengan ilmunya bertujuan untuk kesenangan dunia, mendapatkan pangkat dan kedudukan pada penduduk."[161]

ونعني بعلماء الدنيا علماء السوء) وصفهم بذلك لخسة منزلتهم عند الله تعالى ودناءة همتهم حيث استعملوا ما به يمدح فيما يذم وهم (الذين قصدهم من) تحصيل (العلم التنعم بالدنيا) والترفه بزخارفها بتزيين المنازل

[161]Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha ad-Dimyati, *Kifayatul Atqiya wa minhajul Ashfiya* (Indonesia: al-Haramain, t.t), h. 70.

بالفرش الطيبة وتعليق الستور عليها وتزيين الملابس الفاخرة والتجمل بالمراتب الفارهة (والتوصل) بذلك (إلى الجاه والمنزلة) الرفيعة (إلى أهلها) أي الدنيا

Artinya: "(Yang kami maksud dengan ulama-ulama dunia adalah ulama jahat) Imam al-Ghazali menyifati mereka demikian karena kerendahan kedudukan mereka di sisi Allah dan kehinaan semangat mereka di mana mereka menggunakan sesuatu yang terpuji untuk sesuatu yang tercela. Mereka adalah orang (yang dengan) meraih (ilmunya bertujuan untuk kesenangan dunia), hidup senang dengan perhiasan dunia, yaitu menghias rumah dengan permadani mewah, menggantungkan gorden padanya, menghiasi diri dengan pakaian luks, dan memperindah rumah dengan kasur yang elok, (mendapatkan) dengan ilmunya (pangkat dan kedudukan) yang tinggi (pada penduduk dunia)."[162]

Selain itu, sebagaimana para ulama yang dimaksudkan Jalaluddin Rumi dalam kitab *Fihi Ma Fihi* bahwasannya tidak mungkin ulama memisahkan agama kita ialah ulama yang lurus, yang jujur yang bersih hatinya, yang tidak ada kemunafikan di dalam hatinya, yang memang takut kepada Allah Swt.

Sedangkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rumi mengenai orang tidak bisa dikatakan alim dikarenakan memakai jubah dan serban sebagaimana yang sudah di paparkan di atas , bahwa Jalaluddin Rumi mempertegas yang intinya tidak bisa dikatakan orang yang alim dengan sebab orang tersebut memakai jubah dan serban, kalau lebih di kembangkan yaitu tidak bisa dikatakan alim ulama/orang

---

[162]Muhammad al-Husaini az-Zabidi, *Ithafus Sadatil Muttaqin bi Syarhi Ihya'i Ulumiddin,* Juz I (Beirut: Muassatut Tarikh al-Arabi, 1994), h. 348.

pintar/ustad/intelektual/cendikiawan,cerdik pantai, ketua lembaga fatwa, ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), ataupun orang yang ahli agama dikarenakan kemasaannya, yang Jalaluddin Rumi menggunakan istilah jubah dan serban, itulah sikap moderasi beragamanya.

Dari sini jelas sekali mengenai hal ataupun perkembangan dalam moderasi beragama, masih ada terkadang orang yang bukan ahlinya berbicara hal itu, kalau kita sederhanakan seperti orang yang bukan ahli agama jangan bicara agama, nanti bisa salah semua. terkadang banyak kita lihat dikarenakan salah pemahaman ataupun salah pengajian pada akhirnya mudah mengkafirkan dan membid'ahkan.

Pada bab yang sama juga yaitu pada bab *"al-Ashlu Hua al-Maqshud* (yang terpenting adalah maksudnya), Jalaluddin Rumi juga banyak mengumpamakan, seperti:

وهكذا في زمان الرسول صلى الله عليه وسلم, أراد المنافقون ان يقطون طريق الدين. ومن ثم كانوا يرتدون رداء الصلاة, ولكى يضعفوا المقلدين في طريق الدين, لأنهم لا يستطيعون فعل ذلك إذا لم يجعلوا أنفسهم مسلمين في الظاهر.

Artinya: "Demikian juga yang terjadi pada orang-orang munafik di zaman Rasulullah Saw, yang hendak memutus jalan agama. mereka mengenakan pakaian salat agar bisa mencabut keimanan dari dalam hati umat Islam. mereka melakukan perbuatan itu (pakaian salat) agar dirinya tampak seperti seorang muslim."[163]

[163]Rumi, *Kitab Fihi*., h. 136.

Ciri-ciri orang yang munafik antara lain yaitu seperti melakukan kebohongan, melakukan perbuatan ingkar janji, berkhianat, melakukan manipulasi, bermuka dua, riya', dengki, membuat kerusakan di bumi, bangga terhadap dosanya sendiri.

Adapun moderasi beragama Rumi dalam konteks lain, yaitu:[164]

المؤمن مراة أخيه فلم يقول الكافرة مراة المؤمن. فالكافر ليس لديه تلك الخاصية, لأنه ليس مراة الاخر, ولا يعرف الا مايراه في مراته هو.

Artinya: "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya. Nabi tidak berkata: seorang kafir adalah cermin bagi orang mukmin. mengapa orang kafir tak memiliki karakter itu? sebab ia bukan cerminan bagi yang lain, ia hanya melihat dirinya di dalam cermin."

Sebagaimana Jalaluddin Rumi mengutip hadis tersebut di dalam kitabnya, Rumi juga menyebut apa yang hari ini dikenal dengan moderasi beragama. bahwasannya seorang mukmin adalah cerminan bagi mukmin lainnya yaitu apa yang dilakukan oleh orang mukimn begitulah seharusnya orang mukmin lainnya melakukannya. Misalnya di dalam Islam dilarang merusak tempat ibadah orang lain, maka begitulah seharusnya sifat mukmin itu, begitu juga dengan Islam tidak membenarkan manusia untuk membunuh dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan, ataupun Islam tidak membenarkan umatnya untuk mencela, menghilangkan hak dan kehormatan orang lain dan sebagainya. begitulah seharusnya sifat seorang mukmin itu.

---

[164]Rumi, *Kitab Fihi*., h. 58.

Salah satu ciri orang mukmin sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Quran, *"Innamal Mukminal Lazina Idza Zukirallahu Wajilat Qulubuhum Wa Idza Tuliyat 'Alayhim Ayatuhu Zadathum Imanan."* Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hatinya, dan apabila di bacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (Q.S. al-Anfal: 2-3). Orang yang mukmin mereka juga bertawakkal, *"Wa 'Ala Rabbihim Yatawakkalun."* Dan hanya kepada tuhannya mereka bertawakkal, serta *"Allazina Yukimunas Sholata"* yaitu orang-orang yang mendirikan sholat. Dan *"Wa mimma Rozaknahum Yunfiqun"* dan yang menginfakkan rizki yang kami berikan kepada mereka. Inilah sedikit banyak beberapa hal sebagai yang dikatakan orang yang mukmin.

Bukan hanya itu saja, sikap moderasi Jalaluddin Rumi ada berpandangan moderat bahkan kaya akan sudut pandang, yaitu:

كل الناس يقولون: ان هذا هو المظلوم, أما تحقيقا فان المظلوم هو الضارب

Artinya: "Setiap Manusia mereka berkata: orang yang dipukul adalah orang yang dizalimi, tapi sebenarnya orang yang dizalimi itulah yang memukul."[165]

Hampir sebanding dengan apa yang juga dikatakan Rumi pada bab yang sama yaitu:

[165]Rumi, *Kitab Fihi*., h. 93-94

المغربي مقيم في المغرب, المشرقي جاء الى المغرب. الغريب هو ذلك المغربي, ولكن أي غريب هذا الذي جاء من المشرق.

Artinya: “Orang barat tinggal di Barat, dan orang Timur datang ke Barat. Orang Barat itu ialah orang asing bagi orang Timur, tapi sesungguhnya orang Timur itulah yang menjadi orang asing bagi orang-orang Barat.[166]

Dari kedua ungkapan itu, Rumi ternyata memiliki pandangan yang luas dan cara pandang yang komperhensif dan sangat moderat sekali, dia tidak mudah membenarkan atau menyalahkan sesuatu, hal inilah sebenarnya merupakan salah satu ruh dalam mewujudkan moderasi beragama, yaitu ialah berpikir yang luas dan komprehensif. tidak memihak ke kanan ataupun tidak memihak ke kiri, tidak mudah menyalahkan yang satu dan membenarkan yang lain, semua dipandang secara luas dan menyeluruh.

Dalam konteks seperti ini, kita ketahui orang yang memiliki cara pandang yang luas pasti tidak mudah menyalahkan sesuatu, dia bahkan bukan tipe orang yang mudah berkesimpulan menyalahkan, akan tetapi dia akan melihat terlebih dahulu secara terperinci, di cari tahu dulu kebenarannya (*check and recheck*).

Pada pandangan Jalaluddin Rumi, “Setiap Manusia mereka berkata: orang yang dipukul adalah orang yang dizalimi, tapi sebenarnya orang yang dizalimi itulah yang memukul.” Seseorang tentu tidak akan merasa marah atau sakit hati jika tidak di ganggu, tentunya setiap manusia mempunyai batas kesabaran. Oleh karena itu secara kasat mata akan terlihat, seolah yang dipukul adalah objek yang dianiaya, padahal ada

---

[166]Rumi, *Kitab Fihi*., h. 95.

secara yang tidak kita ketahui bahwasannya yang memukul itulah orang yang teraniaya.

Seperti seseorang yang terus-terusan di di fitnah terus menerus, adanya kontak fisik terhadap seseorang yang dilakukan terus-menerus dan membuat luka zahir atau batin, ataupun ada perkara-perkara yang selama ini dia sudah mendiamkan dan sangat sabar dalam menyikapinya, akan tetapi sudah tidak tertahankan, dan lain sebagainya.

Ada pesan hikmah sebenarnya yang kita dapat sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rumi, bahwasannya lihatlah kebenaran materil dan formil dan jangan hanya terlihat luarnya saja, gunakan pendekatan-pendekatan untuk tidak mudah menyimpulkan sesuatu hal, sentuhlah dan lihatlah lebih daam, maka engkau akan mengetahuinya.

20. Abu Hasan asy-Syazili

Biografi Singkat

Perlu diketahui bersama, bahwasannya nama beliau adalah Syekh Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar asy-Syazili, biasanya nama terkenalnya yaitu adalah Imam asy-Syazili. Imam asy-Syadzili sendiri masih ada keturunan dengan Rasulullah, yaitu melalui Fatimah az-Zahra. Beliau merupakan seorang pendiri Tarekat Syadziliyah. Imam Syadzili dilahirkan di Ghumarah, Tunisia pada tahun 593 H. Adapun guru-guru Imam Syadzili antara lain yaitu Muhammad Abu Abdullah bin Harazin yang wafat pada tahun 633H/1236 M, gurunya tersebut merupakan keturunan seorang sufi yang besar yang bernama Abu Madyan. Selain daripada itu Imam Syadzili juga berguru kepada seorang syekh yaitu Abul Fath al-Wasithy. Bukan hanya itu saja Imam Syadzili juga pernah pergi berguru ke Maroko atas arahan gurunya Abul Fath al-Washithy untuk menjumpai seorang Qutb (Poros Spiritual) yaitu adalah Abdul Salam bin Mashish di Kota Fez. Di sinilah merupakan pertemuan guru Imam Syadzili yang sesungguhnya. Imam Syadzili di suruh mandi besar oleh gurunya tersebut ketika pertemuan pertama, setelah

melakukan mandi, gurunya tersebut memerintahkan beliau untuk mandi sekali lagi.[167]

Bahkan gurunya sendiri yaitu Abdul Salam bin Mashishi menyarankan agar kelak Imam Syadzili pindah ke Tunisia, lalu kembali ke Maroko, perjalanan Imam Syadzili sendiri sedikit banyak ditentukan oleh sang guru. Sebagaimana murid yang patuh pada umumnya Imam Syadzili sangat patuh terhadap gurunya, sehingga dia tidak pernah mengatakan tidak. Yang pada akhirnya dia pergi ke Syadzilah yang mana pada akhirnya dia terkenal dengan nama daerahnya tersebut.

Menjelang keberangkatan ke Syadzilah, sang gurunya tersebut memberikan pesan kepada Imam Syadzili, yaitu "Ali, Allah adalah Allah, manusia adalah manusia" bersihkan lidahmu dari menyebut mereka. Sucikan hatimu dari condong ke pada mereka, laksanakanlah yang *fardhu,* sungguh kedudukanmu sebagai Wali Allah telah sempurna. Jangan sebbut-sebut manusia lain yang yang di wajibkan Allah, kewarakanmu telah sempurna. Bacalah selalu doa ini: "Ya Allah, kasihinilah kami agar tidak menyebut-nyebut mereka dan tidak butuh mereka. Selamatkanlah kami dari kejahatan mereka. Cukuplah kami dengan kebaikanmu sehingga tidak memerlukan kebaikan mereka. Palingkanlah khususnya dari hati mereka. Sungguh engkau mahakuasa atas segala sesuatu. Setelah sampai ke Tunisia, pada akhirnya Imam Syadzili ditemani oleh Abu Muhammad al-Habibi dan menetap sebuah bukit Zaghwan. Pada bukit inilah Imam Syadzili beribadah dan mencapai maqom ma'rifat dan benar-benar matang serta pada akhirnya merasa siap untuk menyebarkan ilmunya.[168]

Imam Syadzili memiliki murid yang paling terkenal salah satunya yaitu adalah Abdi Abbas al-Mursi, pada sejatinya Imam Syadzili tidak ada menulis karyanya begitu juga murid-muridnya, akan tetapi ajaran-

---

[167]M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009), h. 11.

[168]Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan al-Syadzili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 18-19.

ajarannya banyak diketahui melalui risalah tulisan Ibn Ath'Thaillah as-Sakandari. Meskipun begitu, Imam Syadzili menyusun rangkaian doa yang di dapatnya dalam penghilatan/perjalanan spiritualnya.

Moderasi Beragama Abu Hasan asy-Syadzili

Pernah ada sebuah kisah bahwasannya Imam Syadzili ketika sedang menyebarkan ilmunya, Imam Syadzili tentu menjadi perhatian atas ketakwaan, kapasitas ilmu, serta kesalehannya. Di sini nantinya Imam Syadzili mempunyai banyak murid dan pengikut dan yang mencintainya semakin banyak. Di balik pengaruh Imam Syadzili yang semakin luas tentunya semakin banyak orang yang iri dan dengki terhadap dirinya. Kedengkian dan ketidaksukaan ini muncul dari orang yang juga merupakan pemuka agama dan pemuka masyarakat yang merasa tersaingi akan dirinya. Salah satu orang yang merasa tidak suka dengan Imam Syadzili adalah Hakim Abu al-Qasim al-Barra'

Al-Barra' (Hakim Agung Tunisia) pada akhirnya menyebarkan isu (*hoaks*) akan Imam Syadzili yang mana Imam Syadzili dikatakan sebagai *jasus/Sipionase* (mata-mata) yang datang dari Maroko ke Tunisia yang menyebarkan Faham Dinasti Fathimiyah. Tuduhan ini dikarenakan Imam Syadzili ada garis keturunan terhadap Fatimah anak Rasulullah. Al-Barra' sendiri tidak suka dengan Imam Syadzili dikarenakan mendapatkan banyak murid dan pengikut, karena itu al-Barra' membuat isu tersebut kepada masyarakat dan khalayak ramai. Hingga pada akhirnya isu tersebut sampai ke telinga penguasa (Sultan) pada saat tersebut. Bahkan fitnah-fitnah yang dilontarkan al-Barra' terhadap Imam Syadzili semakin terasa berat dan besar, semua itu dilakukan al-Barra' dikarenakan merasa iri dirinya tersaingi oleh Imam Syadzili. Hingga pada akhirnya penguasa (Sultan) mengumpulkan berbagai macam ulama untuk menyidang Imam Syadzili, berbagai pertanyaan maupun tanya jawab juga bermunculan terhadap Imam Syadzili, pada akhirnya tanya-jawab tersebut masuk akal dan dapat diterima penguasa, bahwa pada dasarnya Imam Syadzili datang ke Tunisia bukan untuk mematai, apalahi mencari pangkat atau kedudukan. Hingga pada akhirnya Sultan merasa bahwa mereka telah terperdaya dengan ucapan al-Barra'. Sultan (Penguasa) pada saat itu juga

berkata kepada al-Barra, “Orang ini ulama besar, kau tidak ada apa-apanya dengan dia” dan kebenaran pun terungkap.[169]

Meskipun begitu Imam Syadzili tidak merasa putus asa, bahkan Imam Syadzili sendiri menganggap bahwa apa yang sedang menimpanya merupakan sebuah ujian yang harus ditempuh untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, hingga Imam Syadzili bermunajat kepada Allah dan isi munajatnya terkenang sampai hari ini: “Wahai zat yang yang kursi (kekuasaannya) meliputi langit dan bumi, dia tidak merasa berat memlihara keduanya. Dia maha tinggi dan maha besar, aku memohon dengan penjagaanmu, Iman yang menenagkan hati sehingga tidak risau akan urusan rezeki dan tidak takut kepada makhluk. Dekatkanlah aku kepada dengan kekuasaanmu sehingga terangkatlah segala hijab dariku sebagaimana terangkatnya hijab dari Ibrahim, sahabat karibmu sehingga ia tidak butuh Jibril, utusanmu, tidak butuh meminta kepadamu, dan engkau sendiri yang menghijabinya dari api musuhmu, bagaimana ia tidak akan dihindarkan dari bahaya musuh, sementara ia tidak mengharapkan manfaat apapun dari orang-orang yang ia cintai. Tidak, sekali-kali tidak! kumohon kepadamu cukupkan aku dengan kedekatan kepadamu sehingga aku tidak melihat dan tidak merasa dekat dengan apapun selainmu. Sungguh engkau maha penguasa atas segala sesuatu”.[170]

Dari sini bisa kita lihat dan bahwasannya Imam Syadzili dalam menghadapi fitnah, isu (*hoaks*) tidak pernah membalasnya. Inilah sikap yang baik yang tidak ada rasa dendam kepada orang yang telah berusaha menghancurkannya, malah Imam Syadzili bermunajat untuk terus selalu dijaga dari orang-orang yang berusaha menjatuhkannya (di jaga dari kejatahatn makhluk). Imam Syadzili sejatinya tidak ingin ada musuh, dia ingin hidup rukun dalam menyampaikan dakwahnya serta ilmunya. Inilah salah satu konsep moderasi beragama Imam Syadzili.

Lebih dalam lagi, ketika Imam Syadzili ingin menunaikan Ibadah Haji beliau melewati Mesir. Al-Barra’ yang masih dengki menyurati

---

[169]Makmun Gharib, *Syekh Abu Hasan al-Syadzili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 21-23.

[170]Gharib, *Syekh Abu Hasan*.

penguasa Mesir pada saat itu yaitu al-Kamil Muhammad al-Ayyubi yang mengingatkan penguasa Mesir tersebut untuk berhati-hati kepada Imam Syadzili. Pada akhirnya Sultan Muhammad al-Ayyubi mengundang Imam Syadzili dan para ulama di Mesir untuk jamuan makan bersama, dari obrolan yang panjang pada akhirnya Sultan tersebut meyakini bahwasannya Imam Syadzili hanya menjadi korban kedengkian al-Barra'.

Sebagai Sufi yang besar, di sisi lain Imam Syadzili juga ikut bersama membela tanah airnya yaitu adalah Mesir dan bergabung dengan para ulama lainnya menghadapi tentara Perancis di bawah pimpinan Louis IX dalam rangkaian Perang Salib, pada akhirnya peperangan tersebut pun Allah berikan terhadap kaum muslim. Pimpinan Louis IX ditahan beserta sejumlah pasukannya.

Selain daripada itu itu Imam Syadzili juga juga banyak menyampaikan wasiat-wasiat, di antaranya wasiat yang disampaikan bernilai moderasi beragama yaitu,[171]

عليك بالمواصلة والموافقة, وايك والمقاطعة والمفارقة

Artinya: "Peliharalah hubungan dan kesepakatan, serta tinggalkanlah perceraian dan perpisahan."

Wasiat Imam Syadzili di atas, jelas sekali bahwasanya Imam Syadzili memiliki pandangan terhadap moderasi beragama, yaitu adalah memelihara hubungan dan kesepakatan, maksudnya ialah menjaga silaturahmi dan juga berbagai hal yang disepakati (telah di musyawarhkan/diputuskan), bahkan Imam Syadzili juga memiliki pandangan untuk meninggalkan perceraian dan perpisahan, maksudnya di sini ialah jangan sampai bercerai-berai.

---

[171] Abu Hasan asy-Syadzili, *Risalah al-Amin fi al-Wushul li Rabb al-Alamin Terjemahan*, Cet. I(Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2018), h. 267-312.

Sejatinya dalam al-Quran sendiri kita diajarkan untuk bersatu dan jangan bercerai berai, hal ini diketahui sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Quran yaitu:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai (Q.S. Ali-Imran: 103).

Menurut Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi di dalam kitab tafsirnya *al-Baghawi* menjelaskan bahwa[172]:

{واعتصموا بحبل الله جميعا} الحبل : السبب الذي [يتوصل] به إلى البغية وسمي الإيمان حبلا لأنه سبب يتوصل به إلى زوال الخوف واختلفوا في معناه هاهنا ، قال ابن عباس : معناه تمسكوا بدين الله ، وقال ابن مسعود : هو الجماعة ، وقال : عليكم بالجماعة فإنها حبل الله الذي أمر الله به ، وإن ما تكرهون في الجماعة والطاعة خير مما تحبون في الفرقة

Artinya: "(*Wa'tashimu bi habli al-lahi jami'an*). Makna *al-hablu* dalam ayat ini adalah suatu sebab yang bisa mengantarkan pada tercapainya

[172]Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud bin Muhammad al-Fara' al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Juz II (Dar al-Taybah, 1997), h. 103.

cita-cita. Iman dinisbahkan maknanya dengan tali karena iman merupakan sebab bagi tercapainya tujuan, yaitu hilangnya rasa takut atau kekhawatiran. Para ulama tafsir bersilang pendapat mengenai maknanya dalam hal ini. Ibnu Abbas berkata: "Berpegang teguhlah kalian kepada agama Allah. Ibnu Mas'ud berkata: " *al-hablu*" itu adalah jama'ah. Lebih jauh ia menjelaskan: (seolah ayat bermakna) wajib atas kalian berjamaah, karena sesungguhnya jamaah merupakan tali Allah yang dengannya Allah menyampaikan perintah. Sesungguhnya sesuatu yang kalian benci bersama jama'ah dan ketaatan adalah lebih baik disbanding dengan sesuatu yang kalian benci dalam kondisi perpecahan/tercerai-berai.

Sebagaimana tafsiran di dalam kitab tafsir *al-Baghawi* bahwasannya apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syadzili juga senada dengan tafsiran yang dipaparkan. Dalam tafsiran tersebut, salah satunya ialah bermakna untuk bersatu dalam perkara agama, dan satu lagi ialah dalam kontkes berjamaah. Kalau di kontekstualisasikan saat sekarang ini umat Islam haruslah bersatu dan jangan saling memerangi satu sama lain, selain daripada itu kita juga harus berjamaah (bersatu) baik sesama Islam maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

اياك وطاعة الهوى, فانه يقودك الى كل محنة

Artinya: "Berhati-hatilah ketika mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu menuntunmu kepada segala kesengsaraan."

Tanpa kita sadari bahwasannya rusaknya keberagaman dalam Negara atau keutuhan suatu bangsa ialah kita terjebak dalam hawa nafsu, hingga akhirnya kita tertuntun oleh hawa nafsu dan pada akhirnya apa yang dilakukan baik perbuatan maupun ucapan kurang bijaksana dan bahkan menimbulkan kehancuran.

Rasulullah Saw sendiri pernah berkata:

رَجَعْتُمْ مِنَ ٱلْجِهَادِ ٱلْأَصْغَرِ إِلَى الجِهَادِ الأَكْبَرِ فَقِيْلَ وَمَا جِهَادُ الأَكْبَرِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ.

Artinya: “Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar. Lalu sahabat bertanya, “apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “Jihad (memerangi hawa nafsu).”

Dari sini bisa kita pahami bahwasannya jihad terbesar bukanlah jihad di medan pertempuran, akan tetapi jihad melawan hawa nafsu. Dikatakan terbesar, karena musuh kerap tidak menyadari, bahkan bersembunyi di balik klaim kebenaran. Hal demikian bisa terlihat, misalnya pada orang yang sedang mengaku berjuang di jalan agama Allah namun dengan menzolimi orang lain. Di sinilah sebuah kekalahan sejatinya terjadi, yakni ketika ia tidak mengerti mana yang muncul dari kejernihan hati dan mana yang merupakan pelampiasan nafsu golongan atau diri sendiri.

Kalau kita lihat kondisi saat sekarang ini orang yang mengikuti hawa nafsunya akan terjerumus ke lembah kesesatan, dan bahkan merugikan orang lain. Seperti halnya menafsirkan sesuatu menurut dirinya sendiri, melakukan pembenaran atas dirinya sendiri, melakukan pembohongan publik dan menutup kebenaran-kebenaran yang terjadi. Penyakit ini sesungguhnya sangat berbahaya sekali. Oleh karenanya Imam asy-Syadzili dalam wasiatnya sangat memahami bagaimana orang yang mengikuti hawa nafsunya.

انما العقل التخوف من الاثم, والنظر في العواقب, والأخذ بالحزم

Artinya: “Sesungguhnya, (termasuk) menggunakan akal adalah takut berbuat dosa, memperhatikan akibat-akibat (perbuatan) dan menjaga dengan teguh.”

Pada hal ini sikap moderasi Imam Syadzili pada wasiatnya ialah untuk pikir dahulu apa tujuan sebelum perjuangan dimulai, pikirkan dahulu matang-matang sebelum melangkah, jangan ambil keputusan di saat sedang marah. Karenanya dalam konteks moderasi beragama, ialah perhatikan apa yang kita kerjakan, itu semua memiliki efek samping, baik dan buruk, dampak dan akibatnya.

بحسن الموافقة تدوم الصحبة

Artinya: "Dengan saling memahami maka persahabatan akan kekal."

Konteks ini sama seperti memahami suatu keadaan, kalau kita memahami sesama manusia, memahami hidup bertetangga, memahami hidup berdampingan dengan orang lain, memahami keadaan sekitar kita, pada akhirnya kita memiliki *value* (nilai) yaitu untuk hidup dengan damai dan saling menjaga kehormatan dan hak-hak warga Negara serta tidak menggangu orang lain.

دع الانتقام فانه من سوء أفعال المقتدر, ولقد أخذ بجوامع الفضل من ردع نفسه عن سوء المجازات

Artinya: "Tinggalkanlah balas dendam karena balas dendam termasuk perbuatan buruk yang berkuasa. Sungguh, telah diambil semua keutamaan orang yang menghalangi dirinya dari buruknya hukuman."

صل من وصلك ولا تفصل من فصلك

Artinya:"Sambunglah orang yang datang kepadamu (menyambung tali persaudaraan), janganlah engkau putuskan orang yang memutuskan (hubungan) denganmu."

Inti dari wasiat ini ialah menjaga persatuan dan persaudaraan yang sudah terjalin, jangan sampai apa yang sudah di bangun rusak gara-gara hal yang sepele, bahkan Imam Syadzili sampai memberikan wasiat jangan memutuskan hubungan orang yang memutuskan hubungan dengan kita, bukankah ini benar-benar sifat yang sangat terpuji dan bentuk moderasi.

ضلال الدليل هلاك المستدل

Artinya: “Sesatnya dalil merupakan awal hancurnya orang yang diberi dalil.”

Pada wasiat ini ada nilai moral yang bisa di ambil, salah satunya ialah untuk jangan sampai salah dalam pengambilan (*istimbatul ahkam*) dalam menetapkan suatu hukum, penyandaraan dalil yang keliru akan menghasilkan pemahaman yang keliru pada akhirnya saat sekarang ini banyak salahnya seseorang dalam memahami agama Islam dan mudah mengkafirkan dan membid’ahkan.

Selain itu, kesesatan dalam berdalil juga akan membawa dampak kepada orang yang diberi dalil atau yang menerima (yang mendengarkan). Karenanya banyak sekali pemahaman dalam beragama yang menyimpang. Sejatinya menurut penulis banyak yang tidak menguasai ilmu alatnya, seperti Bahas Arab (*nahwu* dan *sharaf*), *ushul fikih, fikih* dan *kawaid fikih, ilmu mantiq, balaghah,* ilmu tafsir dan ilmu hadis, dan lain sebagainya.

Nilai moderasi Imam Syadzili di sini ialah, sebaiknya sebelum kita berbicara hukum, sebaiknya menguasai ilmu alatnya terlebih dahulu agar jangan menyesatkan diri sendiri dan juga menyesatkan orang lain. Ini juga senada dengan *“la darara wa la dirara”* jangan memudaratakan orang dan jangan memudratkan diri sendiri.

ظالم الحق من نصر الباطل

Artinya: “Orang yang menganiaya kebenaran adalah orang yang telah membantu kebatilan.”

Pada wasiat ini, Imam Syadzili juga menganjurkan untuk kita selaku manusia jangan pernah berbuat kebatilan, apalagi membuat kebatilan itu seolah-olah adalah kebenaran, bahkan ada nilai moderasinya yaitu apabila kita menganiaya kebeneran maka telah membantu kebatilan. Maksudnya ialah orang-orang yang mencari jalan atau celah untuk memanipulasi keadaan, ataupun mencari jalan-jalan pembenaran padahal hal tersebut merupakan sebuah kesalahan.

Kontekstualisasinya ialah seperti mencari kelah-kelah menggunakan dalil-dalil agama atau dalil hukum terhadap apa yang diperbuat, seolah ini adalah benar sebagaimana yang disampaikan oleh kalam ilahi dan kalam Nabi. Selain itu, ialah tolong-menolong dalam kebatilan, mempercantik diri untuk dipuji dan beri penghargaan bahwasnnya dia termasuk orang yang taat, melakukan penyimpangan-penyimpaan berfikir, berbicara untuk kepentingan individu, pejabat atau antar golongan, dan lain sebagainya.

ظفر الكريم ينجي, وظفر اللئيم يردي

Artinya: "Keberhasilan orang yang mulia menyelamatkan, keberhasilan orang hina membinasakan."

Bisa di simpulkan bahwasannya orang mulia pasti menyelamatkan dan orang yang hina pasti membinasakan, apa yang terjadi saat sekarang ini mengenai moderasi beragama ialah banyaknya sesama muslim dan bahkan sesama manusia tidak menyelamatkan satu sama lain, terutama menyelamatkan dari lisan dan tangannya, akhirnya banyak orang yang saling menghancurkan satu sama lain, padahal ini tidak sesuai dengan konteks moderasi beragama Imam Syadzili.

Dalam konteks ini kalau di kembangkan, ialah orang yang mulia itu menyelamatkan seperti dia tidak ingin menjerumuskan orang lain ke daam kesesatan seperti mengingatkan untuk tidak menjadi provokator, memberi tahu mana yang haq dan mana yang bathil, bekerjasama dalam hal-hal sosial dan juga kehidupan bermasyarakat dengan damai, tidak mengganggu orang lain, tidak menghilangkan hak dan kewajiban orang lain, tidak membunuh ataupun melukai orang lain, selalu mengedepankan kedamaian dan musyawarah, serta menjadi orang yang adil dan tidak berat sebelah, dan lain sebagainya.

Sedangkan orang yang hina tetapi membinasakan ialah seperti orang yang dengki, orang yang tidak mau kalah dengan orang lain, orang selalu mencari cara untuk menjatuhkan orang lain, orang yang menghilangkan harkat dan martabat manusia, orang yang membantai

suatu kaum, orang yang tidak memperdulikan keadaan sekitar dan lingkungan, dan orang yang tidak menegakkan hukum dengan seadil-adilnya.

لينهك من معائب الناس ماتعرفه من معائب نفسك

Artinya: “Berhentilah membuka aib orang lain, engkau tidak mengetahui aib-aib yang ada pada dirimu.”

Pada wasiat Imam Syadzili ini, ada pesan moderasi yang sangat besar yaitu jangan merasa diri yang paling suci dan bersih. Terkadang kita selaku manusia menganggap bahwasnnya kita adalah orang yang paling soleh, orang yang paling benar, dan orang yang tidak pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan. Ada pesan moderasi pada wasiat ini, yaitu adalah jangan menjadi orang yang membuka aib orang lain. Meskipun sejatinya orang lain mempunyai salah dan khilaf akan tetapi atas dasar apa kita membuka aib orang-orang tersebut? agar ingin orang lain berpandangan buruk terhadap orang yang aibnya kita sebarkan lalu menganggap kita sebagai orang soleh?

Islam sejatinya tidak mengajarkan untuk membuka aib orang lain, Sejatinya kalaulah setiap dosa dan kesalahan yang kita buat langsung di balas Allah pada kehidupan dunia juga seperti tumbuhnya penyakit di badan, maka sesungguhnya akan merasa malu setiap kali berbuat kesalahan.

Ada hikmah yang bisa diambil dari wasiat dan pesan bernilai moderasi Imam Syadzili tersebut ialah kita selaku manusia jangan hanya taat pribadi, akan tetapi juga taat sosial. Jangan hanya paham untuk beribadah seperti salat, puasa, zakat, berhaji. Akan tetapi kita juga menjadi orang yang *innerbeauty* dari dalam hati. Seeprti bukan menjadi orang yang mengghibah, menjadi orang yang membuka aib sesama saudaranya, menolong manusia dan segala makhluk ciptaannya, dan lain sebagainya.

ليس مع الاختلا ائتلاف

Artinya: “Perselisihan tidaklah menghasilkan keakraban.”

Pada hal ini sikap moderasi Imam Syadzili sangat tidak menyukai perselisihan bahkan perpecahan, sebaiknya ketenangan, berbuat damai, saling menjaga dan bersatu padu merupakan hal yang sangat dicintai Imam Syadzili, itu artinya Imam Syadzili memiliki nilai dan pandangan dalam moderasi beragama.

Perselisihan-perselisihan, sejatinya bisa terjadi di mana saja dan kapan saja serta tidak pandang bulu. Terkadang perselisihan terjadi dikarenakan hal-hal kecil dan terkesan sepele. Karenanya jika kamu merasa benar dan menganggap orang lain salah, ataupun sebaliknya maka perlunya menjadi orang yang berjiwa besar dan menerima masukan atau pendapat dari berbagai aspek maupun kondisi.

Perlu mengedepankan musyawarah dan mencari tituk temu dan bukan titik perbedaan, orang-orang yang berselisih terkadang buahnya tidak sampai kepada sifat saling menerima dan meminta maaf. Akibatnya keharmonisan akan hilang, keakraban akan senjang, dan rasa persaudaraan akan lenyap. Pada wasiat Imam Syadzili yang bernilai moderasi tersebut sangat jelas sekali untuk menghindari perselisihan, inilah salah satu nilai moderasi beragama yang populer dan modern untuk diterapkan saat sekarang ini.

من اكرم بحدثه حسن مشهده

Artinya: "Orang yang memuliakan perkataannya, maka baik pandangannya."

Ada sebuah Hadis, yang artinya *"tidaklah dikatakan muslim (orang muslim itu) ialah dapat menjaga sesama muslim dari lisan dan tangannya."* ternyata menurut Imam Syadzili orang yang memuliakan perkataannya maka baik pandangannya juga sesuai dengan maksud pemahaman hadis yang dipaparkan. mengingat banyaknya saat sekarang ini *hate speech* (ujaran kebencian) dan juga *hoaks* (berita bohong) yang semua itu bias merusak tujuan dan ruh dari moderasi beragama.

Terkadang kita temui ada orang-orang yang sengaja memelintir perkataannya atau berkata bohong (*hoaks*) untuk memecah belah sesuatu, atau memanipulasi public seolah-olah apa yang disampaikan adalah benar.

Bukan hanya itu, maksud orang yang memuliakan perkataannya seperti orang yang berhati-hati dalam berkata atau berujar, ia tentu memilih kata-kata yang baik dan sopan serta tidak menyinggung orang lain, bahkan kalimat yang diucapkannya tertata dan terkesan tidak merendahkan. Orang-orang yang seperti ini sangat baik perangainya, akan tetapi bukan bermaksud bermanis bahasa untuk mencari simpati atau pujian dari orang lain.

Imam Syadzili juga berpandangan moderasi, bahwasannya penggabungan syariat dan tauhid diperlukan agar tidak menentang Allah. Imam Syadzili berpandngan bahwasannya dengan penggabungan syariat dan tauhid akan menjadikan seorang *muwahid* (bertauhid/menyatukan). Kerjakan rukun-rukun syariat, maka engkau akan menjadi seorang yang mengamalkan sunnah. Gabungkanlah keduanya (syariat dan tauhid) dengan mata mata batin, maka kau akan mencapai hakikat. Penafikan terhadap syariat akan membawa kepada kemalasan jiwa, sedangkan dengan menafikan tauhid akan membawa kepada kekosongan hati.[173]

Kalau dilihat, para sufi banyak yang tidak melepaskan peran syariat dalam mencapai hakikat. Seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Imam al-Ghazali, Ibnu Atha'illah as-Sakandari hingga Imam Syadzili sendiri. Peran syariat memang tidak bisa ditawar. Bahwasannya kita harus tetap menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan mejauhi larangannya. Syariah akan memberi batasan tentang prinsip-prinsip mana yang harus dikerjakan dan mana yang dilarang. Karenanya dengan menjalankan kesufian tanpa meninggalkan syariat merupakan bentuk sikap yang sangat moderat sekali (*tawazzun*: seimbang).

"seorang yang sempurna bukanlah seseorang yang rohaninya hidup dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, seseorang yang sempurna adalah orang yang membuat orang lain rohaninya hidup berkat dirinya."[174] Dalam hal ini, sikap moderasi Imam Saydzili ini merupakan bentuk *as-salam* (perdaiaman dan kedamaian). Bahwasannya hanya rohani yang bersih dan damai dapat

---

[173]Abu Hasan asy-Syadzili, *Risalah al-Amin fi al-Wushul li Rabb al-Alamin Terjemahan*...h. 59.

[174]Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 70.

membuat rohani orang lain hidup berkat dirinya. Praktek ini dimulai dari kita sendiri pribadi, hingga kita bisa mempengaruhi orang lainn. Tentunya jika rohani kita bagus, pasti kita akan membawa hal yang positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain.

Imam Syadzili juga memiliki konsep moderasi berbentuk *ihtiram* (penghormatan) dan juga *i'tidal* (lurus dan tegas). Yaitu, "ada empat etika yang jika hilang dari seorang fakir, maka dia sama seperti debu. Empat etika tersebut adalah mencintai yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, bersikap adil dari dalam diri, dan tidak mencari keadilan untuk diri sendiri."[175]

Pertama ialah sikap penghormatan kepada orang yang lebih muda dan sikap menghormati kepada yang lebih tua. Di dalam Islam sendiri memang diajarkan untuk memiliki sikap saling hormat-menghormati terhadap sesama manusia, baik orang tersebut masih muda ataupun orang yang lebih tua. Sedangkan yang kedua ialah bagaimana kita selaku manusia berbuat adil dan jangan mencari keadilan untuk diri sendiri. Sikap adil dan jangan mencari pembenaran dalam keadilan merupakan sikap moderasi yang lurus. Jangan dikarenakan kebencianmu terhadap suatu kaum membawamu bersikap tidak adil, ataupun untuk menguntungkan dirimu dengan mengambil hak orang lain dengan jalan berbuat curang juga termasuk perbuatan yang zalim.

Bahkan Imam Syadzili juga mengatakan ada empat etika yang jika seorang fakir tidak melakukannya, maka jangan sekali-kali kau memperhatikannya, walaupun salah satu dari mereka adalah orang yang sangat pintar. Ke-empat etika tersebut ialah "menjauhi kesesatan, senang dengan ahli akhirat, menenangkan orang miskin dan tekun sholat berjamaah lima waktu."[176]

Imam Syadzili juga mengatakan,"Jangan sekali-kali mencela seseorang, kecuali karena Allah juga mencelanya. Janganlah sesekali kamu memuji seseorang kecuali Allah memujinya. Kalau tidak bisa, maka

---

[175]Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 76.
[176]Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 76.

tahanlah dirimu karena itu lebih mendatangkan keselamatan kepadamu dan memberikanmu keridhoan Allah."[177]

Konsep moderasi beragama ini yaitu tidak bolehnya mencela baik berupa cacian, makian. Kalau kita sedang memaki dan mencela orang lain, sebenarnya itu adalah dirimu sendiri, bukan orang lain itu. Karena itu, adanya ejekan, olok-olokan dan mengangkat aib serta kekurangan orang lain ke permukaan meski dengan isyarat sebagai bahan tertawaan merupakan tindakan yang tercela.

Al-Quran juga mengingatkan kita untuk jangan mencela, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maak mereka itulah orang-orang yang zalim" (QS. Al-Hujurat: 11).

Jelas sekali melakukan pencelaan terhadap orang lain merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam. Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk jangan melakukan suatu perbuatan yang tercela. Apalagi

[177] Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 80.

saat sekarang ini merupakan zaman fitnah. Di mana banyak sekali di media sosial kita lihat saling melakukan cacian satu sama lain.

Imam Syadzili juga memiliki sikap dan pandangan yang moderasi mengenai hukum, yaitu "Imam Syadzili menetapkan (menganggap ada) sesuatu yang menjadi hakku, aku juga menetapkan untukmu sesuatu yang menjadi hak bagiku. Aku mengambil darimu sesuatu yang menjadi hak bagimu dan menetapkan untukmu dengan sesuatu yang menjadi hak bagiku."[178]

"Seorang yang *shadiq* (jujur) adalah orang yang memiliki hukum (putusan), sedangkan wali tidak memilikinya. Seorang *shadiq* (jujur) menghukumi dengan hukum Allah, sedangkan wali fana dari segala sesuatu dan menyatu dengan Allah."[179] Di sini Imam Syadzili berbicara pada bab *Tadbir* tentang orang yang *shadiq*.

Pada konteks ini, merupakan moderasi dalam konteks hukum yaitu merupakan bentuk *i'tidal* (lurus dan tegas) yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bahkan penerapan hukum ini merupakan bentuk setiap orang sama dalam melakukan hukum, sama dalam mengakses suatu hukum dan sama dalam pandangan hukum. Tidak membeda-bedakan status sosial, status kaya dan miskin, pendek dan tinggi, jelek atau cantik. Kesamaan dalam mengakses hukum ini tidak boleh dibeda-bedakan. Oleh karena itu letakkan hukum itu sesuai pada tempatnya dibutuhkan orang yang *shadiq* (jujur) dalam menetapkan suatu hukum.

Orang-orang yang jujur yang dapat dipercaya adalah yang harus menjadi pemangku amanah. Seperti halnya seorang hakim, haruslah mempunyai sifat-sifat jujur, amanah, *tabligh* dan *fathonah*. Karena dalam menetapkan hukum, diperlukan orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, agar tidak berat ke kenan dan tidak berat ke kiri.

---

[178] Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 172.
[179] Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 190.

Sikap moderasi beragama yang lain dari Imam Syadzili ialah, sebagaimana beliau berkata: "janganlah engkau berteman dengan orang yang lebih mementingkan dirinya dibandingkan dirimu karena sesungguhnya dia adalah orang yang patut dihina. Jangan pula berteman dengan orang yang lebih mementingkanmu dibandingkan dirinya karena dia tidak akan hidup selamanya. Bertemanlah dengan orang yang jika dia sedang mengingat, maka dia mengingat Allah."[180]

Pandangan tersebut merupakan konsep yang seimbang (*tawazun*), di mana jangan sampai kita berteman, bersahabat, dengan orang yang mementingkan dirinya sendiri. Begitu juga jangan berteman dengan orang yang lebih mementingkanmu daripada dirinya sendiri. Bertemanlah kepada orang yang saling mementingkan satu sama lain, tanpa melupakan kepentingan pribadi. Bergaul secara makruf, bangunlah relasi dan jaringan yang sebanyak mungkin dan sebaik mungkin.

21. Atha'illah as-Sakandari

Biografi Singkat

Beliau merupakan seorang ulama yang besar dari Iskandariyah (Mesir), beliau dilahirkan pada tahun 648 H/1250 M, ada yang mengatakan bahwasannya dia lahir pada 650 H – 709 H/1252 M- 1309 M, dia bernama Ahmad bin Muhammad bin Aththa'illah as-Sakandari. Sudah sejak kecil Ibnu Aththa'illah haus akan ilmu pengetahuan, hingga dia belajar kepada banyak guru di antaranya yang terkenal yaitu Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Anshari al-Mursi yang merupakan seorang murid dari Imam Syadzili (Pendiri Tarekat Syadziliyah), beliau sendiri merupakan salah satu ulama yang produktif yang banyak menulis berbagai karya, dan yang paling terkanl ialah kitab al-Hikam yang pada akhirnya banyak di syarah oleh para alim ulama. Beliau dikenal dengan keperibadiannya yang

---

[180] Asy-Syadzili, *Risalah al-Amin*, h. 184.

baik, bersih dan merupakan salah satu tokoh panutan menuju tuhan. Dia merupakan salah satu syekh dari Tarekat Syadiliyyah.[181]

Syekh ibnu Aththa'illah as-Sakandari memiliki nama lengkap yaitu Taj al-Din Abu Fadl Ahmad bin Muhammad bin Abd Karim ibn Aththa'illah al-Iskandari al-Judzami al-Maliki al-Shadzili. Merujuk pada namanya as-Sakandari atau al-Iskandari sama-sama kita ketahui bahwasannya dia lahir dia Alexsandria Mesir, adapun al-Shadzili merupakan dia sebuha syekh dari Tarekat Syadziliyah dan merupakan mursyid terbesar ke tiga, sedangkan al-Judzami merupakan dia keturunan Arab Judzam satu kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton, sedangkan al-Maliki merupakan nisbah kepada praktek fikih Ibn Aththa'illah as-Sakandari.

Jauh lebih dalam tentunya Ibn Aththa'illah as-Sakandari yang sangat fenomenal tentunya memiliki guru yang sangat luar biasa, di antaranya ialah al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami, Syekh Nasir al-Din bin Munir, Syekh Shihab al-Din Abu Ma'ali atau syekh al-Abraquhi, Syekh al-Muhyi al-Mazuni, Syekh al-Imam al-Syaraf al-Din al-Dimyati, Syekh Muhammad bin Mahmud atau Syamsuddin al-Isbahaniy.

Di sisi lain, kepiawaian Ibn Aththa'illah terbukti dari sejumlah karyanya, tidak kurang dari 22 karya yang dihasilkan Ibn Aththa'illah, akan tetapi yang terkenal sampai sekarang ini ialah: (1) *al-Hikam,* (2) *at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir,* (3) *Taj al-'Arus al-Hawi li Tahzib al-Nufus,* (4) *al-Qawl al-Mujarrad fi al-Ism al-Mufrad,* (5) *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi Dzikri Allah al-Karim al-Fattah,* (6) *Latha'if al-Minan fi Manaqib al-Syekh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhihi al-Syadzili Abi al-Hasan.*

Moderasi Beragama Ibn Aththa'illah as-Sakandari

Moderasi dalam Islam adalah berupa *value* (nilai) yang juga harus dijalankan pada setiap umat Islam, sehingga tidak terdengar lagi cacian, hinaan, persekusi atas nama suku, agama, ras maupun antar golongan.

[181]Muhammad Taufiq Firdaus, Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik, *Islamic Conseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 48.

Keyakinan akan adanya Allah dan kecintaan kepada baginda Rasulullah haruslah bisa menjadi modal kecintaan dan kekuatan dalam menangkal berbagai bentuk ketidakadilan terhadap setiap manusia.

Selain daripada itu keikhlasan kita dalam menghadapi kekuasaan Allah merupakan salah satu kunci dan modal yang baik dalam memperaktekkan konsep moderasi dalam Islam di tengah-tengah masyarakat plural. Pada satu sisi bahwasannya setiap individu bukanlah orang yang sempurna, setiap orang memiliki kelebihan maupun kekurangan, jangan sampai ada perasaan saling merasa cemburu ataupun perbedaan sama nasib, jangan sampai membuat diri saling merasa iri dan dengki.

Salah satu bukti kecintaan Allah kepada hambanya bukan dihitung dari banyaknya harta benda, tingginya pangkat maupun derajat ataupun kehormatan, bukan pula tanda tanda ketidaksukaan Allah kepada manusia dikarenakan kemiskinan ataupun kejelekan, melainkan jika kualitas hati dikurangkan rasa terkait dengan dunia, dikuatkan ketekad-tan untuk akhirat dan dibukakan aib sendiri sehingga tidak sibuk mencari-cari aib ataupun kejelekan orang lain.

Ibn Aththa'illah sendiri bisa kita temukan sikap moderasinya, salah satunya ialah di jelaskan di dalam kitab *Tajul 'Arus,* di sana Ibn Aththa'illah ada menjelaskan mengenai nilai-nilai yang tersingkap dalam tataran *bendawi* yang sekalipun menyimpan nilai-nilai *batiniyah non inderawi* selain itu juga ada menjelaskan nilai-nilai *zahiriyah inderawi*. Ibn Aththa'illah pada kitab tersebut memaparkan kedua nilai tersebut. Dan menjadi pemikiran maupun praktek moderasi kaum sufi, yaitu adalah: (1) *at-Taubah,* (2) *asrar al-Shalah,* (3) *pecinta dunia khirat,* (4) *hakikat Ittiba' al-Nabi,* (5) *ahwal al-Qalb wa al-Nafs*.[182]

---

[182]Harapandi Dahri, Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Syekh Tajuddin Ibn Aththai'illah as-Sakandari, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 130-134.

- Konsep *at-Taubah*

At-Taubah dalam perspektif Ibn Aththa'illah ialah *ar-Ruju'* yaitu ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) dengan menjalankan kewajiban Allah dan menjauhi segala larangannya. *Taubah* sendiri merupakan gerbang yang harus dilewati manusia dalam beribadah kepada Allah. Ibn Aththa'illah mengibaratkan *at-Taubah* yaitu suatu bangunan yang kuat (kokoh) tidak bisa berdiri dengan bagus (tegak) jika tiada pondasi (asas), maka pondasi amalan beribadah ialah *at-Taubah.*

Bangunan yang kokoh tersebut akan menjadi kuat jika ditopang dengan *an-Nadam* (penyesalan), penyesalan ini ialah mengingat atas dosa apa yang telah kita lakukan, meninggalkan segala dosa-dosa maksiat yang pernah kita kerjakan. Adapun jika melakukan dosa dan kesalahan berkaitan dengan *insan* (manusia) hendaklah menghalalkan apa yang kita lakukan, seperti halnya jika berkaitan dengan harta benda hendaklah kita mengembalikannya dan meminta maaf kepada yang bersangkutan, ataupun jika seseorang telah merusak suatu kehormatan seseorang hendaklah yang bersalah memohon dimaafkan kepada orang yang telah dizalimi.

Ibn Aththa'illah as-Sakandari berpandangan usaha ataupun hal apa yang harus kita lakukan agar meninggalkan dosa, di antaranya yaitu meninggalkan teman (menjauhinya) yang membawa diri kepada virus kejahatan, menegakkan ajaran tuhan dengan penuh kesungguhan (*bermujahadah*), serta merenungkan ataupun membayangkan sebab dan akibat atas apa yang dilakukan dikemudian hari.

Amalan-amalam yang diberikan Ibn Aththaillah tersebut bisa menjadi pengamalan maupun pengalaman dalam membina moderasi kehidupan ataupun harmonisasi sesama umat manusia. Manusia harus menyadari bahwasannya tidak ada manusia yang tidak berdosa. Dengan begitu manusia menyadari dan manusia dapat saling menerima satu sama lain atas kelemahan maupun kesalahan kita dan saling memaafkan *"wa anta'fu aqrobu li at-taqwa"* (memaafkan lebih dekat kepada ketaqwaan).

- **Konsep *Asrar al-Shalah***

Pada bagian ini setiap individu harus menyadari bersama bahwasannya hubungan *sholat* dengan moderasi Islam ialah terletak pada keterkaitan personal dengan *rabbnya*. Oleh karena itu jika seseorang manusia sudah baik personalnya kepada Allah mestinya juga akan menebar kebaikan kepada manusia. Gerakan-gerakan dalam sholat menunjukkan keserasian maupun kesesuaian ucapan dan juga *qolb* (hati). Begitu juga dengan interaksi sosial haruslah saling menghormati dan menghargai, tidak saling menzalimi, menghujat maupun saling menebarkan isu yang tidak baik dan tidak benar (*hoaks*). Karena pada dasarnya sholat sendiri bisa menjaga kita dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana sebuah dalil:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Angkabut: 45)."

Hal ini tentunya setiap manusia dapat menjaga lisan, tangan maupun kaki, mata, telinga, perut maupun kejahatan lainnya. Dan semata-mata ketaatan hanya untuk Allah swt. Ada sesuatu point, terkadang setiap individu melakukan sembahyang atau sholat kepada Allah, akan tetapi masih menjadi tukang fitnah, pengghibah, terkadang setiap manusia sholat akan tetapi manusia itu menjadi orang yang dengki, terkadang setiap orang sholat, akan tetapi masih korupsi, melakukan kejahatan, merusak dan merampas hak dan kehormatan orang lain, menjadi pemecah belah kerukunan dan lain sebagainya.

Ibnu Aththa'illah sendiri sebagaimana dijelaskan di dalam kitab al-Hikam bahwasannya sholat sebagai pembersih hati dan pembuka pintu keghaiban. Sholat dapat membersihkan hati dari dosa dikarenakan sholat mesti harus tunduk, patuh dan bersimpuh diri dan merendahkan diri bahwa hanya Allah yang maha tinggi. Selain daripada itu sholat juga merupakan munajat seorang hamba kepada tuhannya, jika lisan membaca dan berdoa namun hati alfa dalam hubungan dengan tuhannya berarti dia menjalankan sholat dengan lalai.

Adapun hikmah yang terkandung di dalam sholat antara lain yaitu[183]: (1) dalam sholat ada sujud, sebuah posisi di mana kita merendahkan diri hingga mencium tanah. Ini merupakan pengingat bagi setiap manusia akan kerendahan manusia di hadapan Allah sang pencipta, karena sesungguhnya di hadapan Allah manusia hanyalah hamba yang mutlak sepenuhnya milik Allah, (2) menyadarkan manusia bahwa pada hakikatnya tiada yang mampu memberikan pertolongan pada setiap manusia selain Allah, (3) sholat dilakukan sehari semalam sebanyak 5 kali. Ini berarti ada lima kali dalam sehari semalam seorang manusia bisa bertobat, kembali kepada Allah. Karena memang pada dasarnya dalam sehari semalam, tidaklah mungkin seorang manusa terluput dari dosa, baik disengaja ataupun tidak, (4) memperkuat akidah dan keimanan setiap manusia kepada Allah, karena sesunnguhnya sehari-hari godaan kenikmatan duniawi dan godaan setan senantiasa mengganggu akidah manusia hingga manusia lupa akan keberadaan sang khalik yang maha mengawasi. Dengan melakukan ibadah sholat, setiap manusia kembali mempertebal keyakinan dan keimanan kita, sebagaimana tumbuhan kering yang segar kembali.

Sholat sendiri merupakan ukuran kedekatan seorang hamba dengan tuhannya, dari sini bisa bagi setiap manusia mengetahui bahwasannya sholat merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mengerjakan sholat haruslah menjalankan segenap rukun dan sunnahnya serta melebur seolah-olah melihat zat yang dituju dan terpenting ialah bukan hanya gerakan semata akan tetapi juga kondisi batin yang terhubung dengan Allah.

- Pecinta Dunia dan Akhirat

Ibn Aththa'illah as-Sakandari berkata bahwasannya apabila berteman dengan orang-orang yang mencintai dunia, mereka akan menarikmu pada dunia, dan siapa saja berteman dengan dengan pecinta

---

[183]Mustafa al-Khin, dkk, *Fikih al-Manhaji 'ala Madzhabi Imam al-Syafi'i,* Juz I (Surabaya: al-Fithrah, 2000), h. 98.

akhirat dia akan menarikmu menuju tuhanmu. Karena itu jangan bersahabat kepada orang yang tidak membangkitkan semangatmu untuk mengingat Allah dan mencintai Rasul.

Konsep moderasi Islam jika dikaitkan dengan dua jenis manusia tersebut, maka jika bisa dihubungkan antara keduanya akan harmonisasi bisa terjaga. Kata-kata *bid'ah* maupun *takfir* (mengkafirkan) tidak akan mudah terlontar. Kedekatan seorang manusia dengan *rabbnya* bukan karena memiliki pakaian yang sederhana, cara pikir yang yang serba apa adanya, melainkan sikap sesama manusia dalam bermuamalah (*hablumminannas*) haruslah terkoneksi dengan *hablumminallah*.

Ibn Aththa'illah sendiri di dalam kitab *Tajul 'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus* menjelaskan yang artinya:

> *Sebagaimana dunia memiliki para pecinta yang akan membantu siapapun yang berteman dengan mereka, akhirat juga memiliki para pecinta yang akan menolong siapapun yang mendekati mereka, jangan katakan, "kami telah mencarinya tetapi belum mendapatinya. Sebab andai engkau mencarinya tetapi belum dapat, andai engkau mencari dengan jujur, engkau pasti memperolehnya. Sebab engkau tidak mendapatnya karena tidak jujur dan tidak siap menerimanya, pengantin wanita tidak boleh diperlihatkan kepada orang fasik karena jika melihatnya maka mereka akan berlari. Jika engkau menjauh dari orang fasik engkau akan melihat para wali bersamamu dan akan memberikan pertolongannya, sekiranya satu antara mereka yang hilang maka akan datang lagi yang lainnya.*

Karenanya, pengaruh seorang sahabat ataupun teman sangat berpengaruh. Carilah teman yang bisa selalu membawa setiap manusia ke hal yang baik dan membawa manusia ke surga, mengingatkan manusia akan kemaksiatan dan membawa seorang manusia kepada kebaikan. Itulah kenapa agama seseorang bisa tergantung agama temannya. Maksudnya ialah jikalau seorang sahabat ataupun teman berbuat baik maka setiap manusia bisa kecipratan baiknya begitu juga dengan sebaliknya jika teman setiap manusia berbuat buruk maka bisa saja setiap manusia melakukan hal yang sama.

Imam al-Ghazali di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan setidaknya ada 5 hal dalam mencari teman atau sahabat, yaitu: “Bila kau ingin mencari sahabat yang menerimamu dalam belajar, atau mencari sahabat dalam urusan agama dan dunia maka perhatikanlah 5 hal, (1) akalnya, tiada mengandung kebaikan persahabatan dengan orang dungu. Biasanya berakhir dengan keengganan dan perpisahan. Perilaku terbaiknya menyebabkan kemudaratan untukmu, padahal dengan perilakunya dia bermaksud agar dirinya berarti untukmu. Sebagaimana sebuah pribahasa, “musuh yang cerdik lebih baik daripada sahabat yang dungu. (2) akhlak terpuji, jangan bersahabat dengan orang yang berakhlak buruk, yaitu orang yang tidak sanggup menguasai diri ketika sedang marah atau berkeinginan. (3) kesalehan, jangan bersahabat dengan orang fasik yang terus menerus melakukan dosa besar, karena orang yang takut kepada Allah takkan terus menerus berbuat dosa besar. Orang yang tidak takut kepada Allah tidak bisa dipercaya perihal kejahatannya. Ia dapat berubah seketika seiring perubahan situasi dan kondisi. (4) serakah terhadap dunia, jangan cari sahabat yang gila dunia (serakah) adalah racun mematikan karena watak tabiat itu meniru dan meneladani, bahkan tabiat itu mencuri tabiat orang lain dari jalan yang tidak disadari. Pergaulan dengan orang serakah dapat menambah keserakahanmu. Sementara persahabatan dengan orang zuhud dapat menambah kezuhudanmu. (5) kejujuran, jangan bersahabat dengan pendusta. Kau dapat tertipu olehnya. Pendusta itu seperti fatamorgana, dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan menjauhkan yang dekat darimu.[184]

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali tersebut, jelaslah bahwasannya sebagaimana juga yang telah dijelaskan oleh Ibn Ath’thaillah as-Sakandari teman, sahabat, atau orang terdekat setiap manusia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan kita pribadi, memiliki dampak terhadap apa yang bakal kita lakukan. Jutsru jika setiap manusia menemukan sahabat yang baik maka juga akan membawa hal yang positif kepada diri nantinya.

---

[184]Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t), h. 90-92.

- Hakikat *Ittiba an-Nabi*

Ibn Aththa'illah berkata, "*tiada dijangkitkan penyakit lalai selain disebabkan karena lalai (alfa) untuk mengikuti Rasulullah dan tiada diangkat derajat seseorang melainkan dengan mengikut (setia) kepada baginda Rasulullah*."mengikuti atau (*ittiba'*) Rasulullah bisa terbagi kepada dua bagian yaitu pertama secara *zohir* maupun secara *batin*. Secara *zohir* yaitu seperti mengerjakan rukun Islam seperti sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya. Sedangkan secara *batin* yaitu ialah dalam segala perbuatan ibadah ataupun Sunnah yang dikerjakan Rasulullah haruslah di dalam hatiya terdapat keikhlasan (kepatuhan) ataupun ketundukan terhadap sang pencipta. Jika hal ini tidak dilakukan setiap manusia yaitu adanya keikhlasan maka manusia akan terkena virus sombong dan merasa lebih baik dari manusia lainnya.

Mengikuti Rasulullah sendiri merupakan salah satu hal dalam menjalankan moderasi beragama, karena pada hakikatnya Rasulullah mengajarkan kita arti toleransi yaitu saling menghargai dan saling memaafkan. Karenanya sebagai pengikut haruslah mengikuti apa yang diikuti. Rasulullah sendiri merupakan contoh suri tauladan yang baik, sebagaimana sebuah dalil:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : "Sungguh telah ada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab: 21)."

Pada ayat tersebut kata *uswatun hasanah* dimaknai dengan teladan yang baik. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan "su.ri-teladan" contoh yang baik, pantas untuk ditiru. Sedangkan "te.la.dan" sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).[185]

---

[185]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, h. 1160.

Imam Zamakhsyari yang merupakan seorang pakar tafsir, ketika menafsirkan ayat di atas berpendapat ada dua maksud keteladanan yang terdapat dalam diri Rasulullah, yaitu: (1) kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, (2) dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.[186]

Menurut Abi Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Misri yang merupakan seorang ahli Bahasa Arab dari Mesir, arti *hasanah* adalah sesuatu yang baik, segala perbuatan yang baik menurut Islam dan berpahala. Lawannya adalah *sayyi'ah* yaitu sesuatu yang buruk, tidak baik, dan berdosa. Menurut Raghib al-Isfahani ahli bahasa dan ilmu al-Quran, kata *hasanah* adalah segala kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik dan kondisi perasaaanya.[187]

Jelas sekali, konsep *ittiba* kepada Rasulullah yaitu pada hal kebaikan yang bisa bermanfaat pada jiwa, fisik dan kondisi perasaan. Bukan hanya sekedar itu saja, ada kelompok yang mengikuti Rasulullah dengan tekstual, oleh karenanya apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah merupakan hal yang *bid'ah* (perkara baru). Sedangkan orang-orang yang kontekstualis, mengikuti Rasulullah dengan cara komperhensif, tidak kaku dan fleksibel.

- Ahwal al-Qalb wa al-Nafs

Hati yang bersih (*qalbun salim*) ialah salah satunya hati yang mempunyai keimanan, serta mempunyai kepedulian sesama makhluk Allah sekalian alam. Sedangkan hati yang sakit (*qalbun marid*) meninggalkan ajaran tuhan untuk mencari perhatian, sedangkan (*qalbun mayyit*) hati yang mati yaitu amal kejahatan, kualitas dosa besar maupun

---

[186]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 439.

[187]Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KTD), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 529.

dosa kecil tidak pernah dihiraukan. Apabila apa yang ada pada diri baik berupa mata senantiasa melihat perkara yang diharamkan, telinga mendengar suara maupun bisikan setan, lisan mengucapkan perkataan-perkataan yang buruk, dua tangan dan kaki sama-sama menuju tempat maksiat dan melawan perintah Allah itulah pada akhirnya kita mempunyai kualitas hati yang buruk yang selalu menebar kejahatan, pada sisi yang lain akan muncul sifat-sifat membenarkan diri, merendahkan orang lain, merasa paling luar biasa dan yang lain adalah salah.

Ibn Aththa'illah as-Sakandari sebagaimana di dalam kitab al-Hikamnya, *"kelezatan yang dirasakan hawa nafsu yang sudah bersarang dalam hati merupakan virus membahayakn."* Ketika penyakit hati sudah bersarang dalam *qolb* obat apapun tidak akan dapat meluntukan virus yang sudah kronis dan mengakar, akhirnya kualitas iman dapat terkikis.

Di dalam kitab *Tajul 'Arus* Ibn Aththa'illah as-Sakandari juga menjelaskan yang artinya:

> *Hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan, keadaan hati dapat mempengaruhi buah (hasil) yang diproduksi oleh anggota tubuh. Buah dari mata ialah perhatian terhadap perkara yang positif, buah telinga ialah mendengar al-Quran dan buah lidah ialah zikrullah, kedua tangan dan kaki membuahkan amal-amal kebajikan. Sedanhkan ketika hati kering, tiada disirami air kebajikan maka buahnya akan jatuh berguguran tiada memberi manfaat terhadap diri apalagi orang lain, karena itu ketika hatimu kering, siramilah dengan zikrullah.*

Perkara yang dapat menghidupkan dan menyehatkan hati adalah seperti membaca al-Quran, berdzikir, berdoa, bershalawat, memperbanyak istighfar, menunaikan sholat malam, banyak bergaul dengan orang-orang sholeh, dan sebagainya.[188] Sedangkan perkara yang dapat meracuni hati yaitu seperti banyak bicara, banyak bicara disini tentunya ialah banyak bicara yang tanpa makna. Setelah itu ialah banyak makan, terlebih lagi makanan yang haram dapat meracuni hati. Begitu

---

[188]Lihat: Syekh Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafsi* (al-Iskandariyah: Dar al-Akidah, 1993), h. 21-46.

juga bergaul dengan orang yang buruk, akan tetapi jika kita sudah memiliki keyakinan yang kuat dan akidah kita sudah mantap serta tujuan kita untuk memperbaiki akhlak mereka. Dan yang terakhir dalah banyak memandang, salah satu pangkal keburukan ialah banyak memandang. Hal ini bukan tanpa alasan, dengan kita banyak memandang maka kejahatan seperti, perzinahan, perkosaan, pencurian, pembunuhan, dan sebagainya, baik secara langsung maupun tidak, dimulai dari pandangan.

Hati yang rusak dan teracuni bisa, menggambarkan kualitas perlakuan, sehingga banyak orang yang terlihat baik diluar akan tetapi buruk di dalam, mempunyai sifat dengki, sombong, mempunyai sifat merusak, tidak bisa menerima masukan maupun pendapat orang lain, merasa lebih hebat, hingga yang paling kronis ialah melakukan dosa tanpa ada berbuat kesalahan.

Pada sisi ini Ibn Aththa'illah as-Sakandari sejatinya ialah memberikan pandangan maupun konsep-konsep agar bisa menjalankan moderasi beragama, yaitu sebagaimana yang sudah di paparkan di atas. Ibn Aththa'illah as-Sakandari menyentuh ranah moderasi beragama pada apa yang telah dijelaskannya dalam karyanya yang monumental yaitu *Tajul 'Arus* dan juga *al-Hikam*.

Salah satu konsep moderasi beragama Ibn Aththa'illah yang lain yaitu adalah *llah muta'arrif*. Kata *llah* yaitu bermakan tuhan, yang mana pada pembahasan ini tuhan tersebut yang dimaksud yaitu Allah Swt, Sedangkan kata *"al-Muta'arrif* yaitu merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *ta'arafa-yata'arafu'ta'arufan*. Maka *muta'arif* bisa kita artikan yaitu sebagai pelaku, atau orang yang melakukan, di sini yaitu bermaksud pelaku yang mengenalkan atau mendefenisikan dan sebagainya. Oleh karenanya, arti *llah muta'arif* ialah Tuhan (Allah) yang cenderung/suka memperkenalkan dirinya atau perihal tentangnya kepada makhluknya.

Ibn Aththa'illah memaksudkan *llah muta'arrif* yaitu Allah suka sekali memperkenalkan dirinya kepada makhluknya, hal ini bisa kita lihat dari bagaimana dia memberikan kewajiban kepada ciptaannya, makrifah tentang dirinya, menganugerahkan atau menghadiahi pengetahuan tentang dirinya, menetapkan sifat dan namanya secara *tauqifiyah*, sampai bagaimana tuhan melarang makhluk menggunakan nama Allah. Semua

itu dalam konteks pengenalan diri dari tuhan, sehingga tuhan itu cenderung tertutup dan terbuka. Sifat terbuka ini merupakan sikap moderasi yang sangat penting dalam kehidupan beragama.

Sebagaimana konsep *llah muta'arrif* Ibn Aththa'illah, bisa terlihat secara eksplisit pada bait aporisme Ibn Ath'thaillah[189]:

تَعَرَّفْتَ لِكُلِّ شَيْءٍ فَمَا جَهِلَكَ شَيْءٌ.وَأَنْتَ الَّذِي تَعَرَّفْتَ إِلَيَّ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ فَرَأَيْتُكَ ظَاهِراً فِي كُلِّ شَيْءٍوَأَنْتَ الظَّاهِرُ لِكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Engkau tuhan yang esa. Engkau telah mengenalkan diri kami kepada semua makhluk sehingga tak ada yang tak mengenalmu. Engkau juga telah memperkenalkan diri kepadaku dalam segala sesuatu.

فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْكَ وَالأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ. وَأَيْنَ مَا تُهْدِيْهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْكَ

Artinya:"Takala Allah telah membuka jalan itu maka sesungguhnya, dia ingin mengajakmu mengenal dirinya lebih dekat. Tidak engkau mengetahui, bahwa pengenalan itu akan membawamu memperoleh anugerahnya dan engkaupun bisa mempersembahkan pengabdianmu kepadanya? betapa jauh memang pengabdianmu kepadanya dan anugerahnya."

---

[189]Ibn Aththa'illah as-Sakandari, *Matan al-Hikam al-ilahiyah al-'Atha'iyah wa Yalihi al-Mukatabat wa al-Munajah*, dalam *Rasa'il Ibn Aththa'illah al-Sakandari*, di edit oleh Sa'id 'abdul Fattah (kairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyah, 2009), Cet. I, h. 153.

Pada dua bait di atas, ada kata *an yata'arafa ilaika* dan *al-ta'aruf* yang menunjukkan tuhan tidak bergerak pasif (aktif) dalam memperkenalkan dirinya kepada makhluknya. Dengan demikian Allah menurut Ibn Aththa'illah as-Sakandari merupakan tuhan yang selalu terbuka. Kalau kita cermati bahwasannya sifat terbuka dalam saat ini, yaitu bisa kita sebut dengan Inklusif. Secara tidak langsung Ibn Aththaillah as-Sakandari mengajarkan tentang Tuhan yang Inklusif.

Kita selaku umat Islam yang meneladani konsep *llah muta'arrif* yaitu dengan cara memiliki pola pikir dan sikap yang terbuka, berarti orang tersebut sedang memiliki pandangan keberislaman yang terbuka. Pandangan keberislaman yang terbuka ala ibn 'Aththa'illah as-Sakandari dapat kita tarik pada sebuah konsep yang disebut dengan *al-Islam al-Munfatihi*. Konsep tersebut tidak diterapkan oleh penganut agama atau pada pemecahan masalah keagamaan saja, seperti pada Islam Inklusif, akan tetapi lebih menyasar kepada masyarakat seluruh lintas agama, tradisi, budaya, serta pandangan politik. Karenanya *al-Islam al-munfatihi* menurut ibn Aththa'illah as-Sakandari adanya suatu penghargaan (rasa saling menghormati) dan penerimaan dari seorang muslim terhadap tradisi, budaya, pandangan politik, serta di luar konteks tersebut.

Karenanya konsep tersebut juga mempunyai nilai-nilai luhur dalam konteks keberagaman serta multikulturalisme yang banyak terjadi di berbagai Negara, hal ini juga termasuk dalam Indonesia. Seorang muslim dan mukmin sebaiknya meneladani konsep tersebut, mengingat banyak sekali orang-orang yang tidak bisa menerima perbedaan dan keanekaragaman, bahkan tidak bisa menerima berbagai pendapat atau hal-hal yang di anggap bersebarangan.

Al-Islam al-Munfatihi memiliki sandaran yang cukup baik, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha teliti (Q.S. al-Hujurat: 13).

DSari hal ini bisa ditarik pemahaman, bahwasannya orang yang memiliki jiwa terbuka, dia pasti tidak mudah sakit hati dengan orang lain, dan tetunya dia selalu mengoreksi dirinya, apakah ada yang salah dalam dirinya? selain daripada itu begitu juga dengan sebaliknya, jika ada orang yang kita berbuat buruk kepadanya, sedangkan dia memiliki jiwa yang lapang lagi tidak mudah segala sesuatu dimasukkan ke dalam hati.

22. Abdul Karim al-Jily

Biografi Singkat

Beliau terkenal dengan nama al-Jily, sedangkan nama lengkapnya ialah Abdul Karim bin Ibrahim al-Jily. Nama al-Jily merupakan sebuah penisbahan atas tempat kelahirannya yaitu Jily yang merupakan wilayah selatan laut Kaspiah atau dikenal pula dengan Jailani, beliau juga masih ada ikatan saudara dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Al-Jily sendiri dilahirkan pada tahun 707 H/1365 M, dan wafat pada tahun 832 H/1428 M. Al-Jily sendiri merupakan salah seorang sufi yang terkenal, bahkan digelari dengan syekh dan *Quthb al-Din* suatu gelar yang tinggi dalam maqom sufi.[190]Banyak orang yang tidak mengetahu masa kecil Abdul Karim al-Jily, akan tetapi ketika memasuki dewasa beliau sempat mengembara ke Yaman dan juga India, serta ketika berada di Yaman, beliau pernah belajar kepada Syarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jabarti.

---

[190]Hasnawati, Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jili, *al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Jilid 8, No. 2, 2016, h. 92.

Abdul Karim al-Jily ini menekuni *tasawuf,* dan dia juga seorang sufi yang memiliki kesamaan seeprti Ibn Arabi. Oleh karena itu dai salah satu pengikut setia dari ajaran *tasawuf* ibn Arabi. Beliau banyak meninggalkan karya-karyanya, meskipun banyak yang pada akhirnya tidak sampai kepada kita. Dan di antara karya-karyanya yang terkenal ialah: *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhir wa al-Awail.* Kitab ini merupakan terdiri dari dua jilid dan membahas tentang ajaran-ajaran *tasawuf.*[191]

Pada tahun 790 H ia berada di Kusyi India untuk mendalami *tasawwuf falsasi* Ibn 'Arabi dan tarekat-tarekat seperti tarekat Syisytiyah yang didirikan oleh Mu'in al-Din al-Shysyti yang wafat tahun 623 H di Asia Tengah. Al-Jily juga pernah belajar tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi yang wafat563 H di Baghdad. Sebelum sampai ke India, al-Jily berhenti di Persia, di sanalah ia menulis karyanya yang berjudul *Jannat al-Makrifah wa Ghayat Murid wa al-Ma'arif.*

Dalam pengembaraannya, al-Jily juga pernah ke Makkah dan juga pada tahun 803 H, beliau berkunjung ke Kota Kairo dan di sana ia sempat belajar di Universitas al-Azhar, di sanalah dia sedikit banyak berjumpa dengan para ahli-ahli dalam agama Islam. Di Kota Kairo jugalah al-Jily menyelesaikan karyanya yang berjudul *Ghunyah Arbab al-Sama wa Kasyfal-Qina'an Wujud al-Istima'.* Hingga pada akhirnya al-Jily juga berkunjung ke Kota Gazzah Palestina, di kota ini dia menulis bukunya yang berjudul *al-Kamalat al-Ilahiyah.* Namun setelah dua tahun kemudian ia kembali lagi ke Kota Zabid Yaman dan bertemu kembali kepada gurunya al-Jabarti.

Karya-Karya al-Jily antara lain yaitu: (1) *al-insan al-Kamil fi Ma'rifat Awakhir wa al-Awail,* (2) *al-Durrah al-Ayniyyah fil Syawahid al-Ghaybiyyah* (3) *al-Khaf wa al-Raqim fi Syarh Bismilahirrahmanirrahim,* (4) *Lawami al-Barq,* (5) *Maratib al-Wujud,* (6) *al-Namus al-Aqdam.* Serta sebagaimaan kitab yang suda dijelaskan di atas.[192]

---

[191]M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Ima al-Ghazali,* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), h. 5.

[192]Kompasiana, *Biografi Syekkh Abdul Karim al-Jily Insan Kamil,* Publish: 30 Mei 2011.

Moderasi Beragama Abdul Karim al-Jily

Salah satu ajaran *tasawuf* yang terkenal dari al-Jily ialah konsep *insanul kamil* yang merupakan konsep pengembangan dari *tasawuf* Ibn Arabi yaitu *wahdatul wujud.* Dalam pemahaman *wahdatul wujud* Ibn Arabi penglihatan sufi antara dirinya dan tuhan sudah tidak mempunyai wujud masing-masing, tetapi sudah menyatu. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwasannya manusia bukanlah tuhan, dengan *wahdatul wujud* manusia akan mencapai *insanul kamil* (manusia yang sempurna). Pada dasarnya *insanul kamil* sudah ada dalam *tasawuf* Ibn Arabi, akan tetapi hal ini dikembangkan lagi oleh al-Jily yang pada akhirnya sebagaimana bukti dalam kitabnya yaitu kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-Awakhir.*

Mengenai kitab ataupun karya al-Jily tersebut, banyak ulama yang mensyarah dari kitab al-Jily tersebut di antaranya yaitu seperti *Mudihat al-Hal fi Ba'dl Masmu'at al-Dajjal, Kasy al-Bayan 'an Asrar al-Adyan fi Kitab al-Insan al-Kamil wa Kamil Insan* yang merupakan karya dari al-Ghani al-Nabulsi, *Syarah 'Ali Zada Abd al-Baqi ibn Ali, Syarah Syekh 'Ali ibn Hijazi al-Bayumi.*

Kalaulah kita sederhanakan tentang al-Jily dan juga Ibn Arabi, memiliki beberapa perbedaan dan persamaan meskipun ada kemiripan dikarenakan al-Jily mengembangkan konsep dari Ibn Arabi, di antaranya yaitu (1) al-Jily dan Ibn Arabi, *insanul kamil* merupakan menuju wadah *tajalli* tuhan yang paripurna, (2) Ibn Arabi mengatakan bahwa alam ini bukan diciptakan dari sesuatu yang tidak ada melainkan dari sesuatu yang telah ada, sedangkan al-Jily," bahwa penciptaan alam itu berasal dari tidak ada. Karena menurutnya jika alam ini diciptakan dari yang ada maka akan terdapat wujud lain selain wujud tuhan, (3) menurut Ibn Arabi bahwasanya nur Muhammad itu adalah Qadim dalam ilmu tuhan, sedangkan al-Jily berpendapat bahwasannya nur Muhammad adalah baru, (4) corak *insanul kamil* yang digagas Ibn Arabi bercorak falsafi sedangkan

al-Jily bercorak teologis, (5) sedangkan teori *tajalli* dan *taraqqi* Ibn Arabi dan al-Jily sama-sama proses menuju *insanul kamil.*[193]

23. Bahauddin an-Naqshabandy

Biografi Singkat

Membicarakan an-Naqshabandy tidak bisa kita lepaskan dari Syekh Bahauddin an-Naqshabandy. Beliau sendiri sangat masyhur dan tersohor bagi kalangan tarekat Naqhsbandy. Beliau merupakan seorang wali kutub yang hidup pada tahun 717-791 H di Desa Qoshrul 'Arifan, Bukhara. Beliau sendiri merupakan seorang tokoh yang mendirikan tarekat Naqshabandiyah yang sudah sangat banyak +pengikutnya samapai saat sekarang ini. Beliau memiliki nama lengkap Syekh Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad asy-Syarif al-Husaini al-Hasani al-Uwaisi al-Bukhari (Syekh Naqshabandy), beliau dilahirkan di Bukhara (sekarang ini Uzbekistan) pada 15 Muharram 717H/1317 M. Sebelum kelahiran beliau, sudah terjadi beberapa hal aneh, yaitu seperti wangi harum semerbak di Desa kelahirannya tersebut. Bau harum tersebut sudah tercium oleh rombongan Syekh Muhammad Baba as-Samasiy yang merupakan salah seorang wali yang besar dari Sammas (sekitar 4 kilometer dari Bukharah), ketika sebelum hari lahirnya Syekh Bahauddin an-Naqshabandy, Syekh Muhammad Baba as-Samasiy tersebut sudah mengatakan "bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di Desa ini." Sehingga ketika 3 hari sebelum Syekh Bahauddin an-Naqshabandy ini lahir, wali besar itu kembali menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak.[194]

---

[193]Kiki Muhammad Hakiki dan Asyad Sobby Kesuma, Insanul Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim al-Jily dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*,Vol. 3, No. 2, 2018, h. 183.

[194]Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 115-116.

Syekh Bahauddin an-Naqshabandy pernah berguru kepada Sykeh Muhammad Baba as-Samasiy, beliau belajar ilmu *tasawwuf* kepadanya. Selain daripada itu Syekh Bahauddin an-naqshabandy juga pernah belajar kepada wali kutub di sebuah daerah Nasyaf yaitu kepada Syekh as-Sayyid Amir Kulal. Menurut suatu riwayat juga pernah belajar kepada Syekh Abdul Khaliq Fadjuani dan diajarkan zikir *khafi* serta *suluk*. Guru Syekh Bahauddin an-Naqshabandy yang lain yaitu Syekh 'Arifuddin Karoni salaam tujuh tahun. Belajar juga kepada Maulana Qatsam, belajar kepada Syekh Darwisy Khalil dari Turki selama 12 tahun.[195]

Tarekat Naqshabandy yang di dirikan oleh Syekh Bahauddin Naqshabandy ini memiliki arti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Tarekat Naqshbandy ini memiliki silsilah sampai kepada Rasulullah. Bahwasannya Tarekat Naqshabandy memperoleh terikat ini dari Amir Kulal bin Hamzah dari Muhammad Baba As-Samasi dari Ali Ramitni yang mashur dengan nama Syekh Azizan, dari Mahmud al-Fughnawi, dari Arif ar-Riyuki dari Abdul Abdul Khalik al-Khujdawani dari Abu Yakub Yusuf al-Hamdani dari Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad at-Tusi al-Farmadi dari Abdul Hasan Ali bin Ja'far al-Khirqani dari Abu Yazid al-Busthami dari Imam dari Qasim bin Muhammad anak Abu Bakar Shiddiq dan Abu Bakar menerima langsung dari Muhammad.[196]

Syekh Bahauddin an-Naqshabandy merupakan orang yang meletakkan zikir-zikir *qalbi* yang *sirri,* zikir *qalbi* yang tidak bergerak dan tidak berbunyi serta Syekh Bahauddin an-Naqshabandy meletakkan ibadah semata-mata hanya kepada Allah Swt. Hal ini bisa kita lihat dan kita ketahui dari doa Syekh Bahauddin an-Naqshabandy *"Illahi anta makshudi waridlaka mathlubi.* Tuhanku, engkaulah yang kumasud dan ridha engkaulah yang ku harapkan." Syekh Bahauddin an-Naqshabandy yang juga meneruskan ibadah *tratiwatus sirriyah*

---

[195]Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk…h. 116-117.

[196]Pismawenzi, Tarekat Naqshabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja, *al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 7, No. 1, 2015, h. 42.

zaman Rasulullah, *thariqhotul ubudiyah* zaman Abu Bakar Siddiq serta *thariqhotul ubudiyah* zaman Salman al-Farisi.

Beliau wafat pada bula Rabiul Awal tahun 791 H (1388 M), Ketika menjelang wafatnya, Syekh Bahauddin an-Naqshabandy mengalami sakit. Dan murid-muridnya membacakan surah Yasin sampai sempurna kewafatannya. Beliau dimakamkan di kebunnya sendiri sebagaimana wasiatnya. Di kuburannya tersebut oleh para murid dan pengikutnya dibangun kubah.

Moderasi Beragama Bahauddin an-Naqshabandy

Mengenai moderasi beragama Syekh Bahauddin an-Naqshabandy, salah satunya ialah berbicara mengeni *tasamuh* (toleransi). Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Karomat Kilicheva dan Ghavkhar Kkicheva yaitu:

> "A popular Central Asian Sufi scholar, Khoja Bahauddin Naqshband advocated tolerance in his teachings. One of the pillars of his teaching called "Khilvat dar anjuman" promotes the idea of external cooperation and internal justice. As Naqshbandi said: "If a man greets you, prays for you in a good way, greet him in a better way". Moreover, to the question "What is faith?" Bahauddin responds as: "Avoiding and preserving from all the harms that can cause one harm is faith."[197]

Cendekiawan Sufi Asia Tengah yang populer, Khoja Bahauddin Naqsyaband menganjurkan toleransi dalam ajarannya. salah satu dari pilar ajarannya yang disebut "*Khilvat Dar Anjuman*" mempromosikan gagasan kerjasama eksternal dan keadilan internal. Sebagai Naqsyabandi berkata: "Jika seorang pria menyapa Anda, berdoa untuk

[197]Karomat Kilicheva dan Gavkar Klicheva, The Importance Of Tolernce In Islam Thoughs Of Bahauddin Naqshabandy, *Ra Journal Of Applied Research,* Vol. 07, (2021), h. 2869.

anda dengan cara yang baik, sapa dia dengan cara yang lebih baik". Selain itu, kepada pertanyaan "Apakah iman itu?" Bahauddin menjawab sebagai: "Menghindari dan menjaga dari semua bahaya yang dapat menyebabkan satu kerugian adalah iman".

Dari sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bagaimana bisa dilihat Syekh Bahauddin an-Naqshabandy memiliki pandangan yang moderat berupa sikap toleransi (*tasamuh*). Hal tersiratnya yaitu apabila seseorang berbuat baik sama kita, maka balaslah dengan kebaikan yang sama pula ataupun kalau bisa balas dengan yang lebih baik lagi. Hal itu terjelaskan ketika ada seoang pia menyapa anda dan berdoa untuk anda dengan cara yang baik, maka sapa dia dengan cara yang lebih baik.

Interaksi sosial tersebut bisa kita lakukan di dalam kehidupan kita dalam bermasyarakat, beragama dan berbangsa. Kita harus memiliki sikap ramah dan empati kepada sesama mnusia yang sudah menolong kita, berbuat baik, berkasih sayang, bersikap saling tolong-menolong dan lain-lain. Mungkin saja terkadang sesuat hal terlihat sangat sepele dan bernilai kecil. Akan tetapi manfaatnya ataupun bagi orang lain bisa terlihat besar dan berharga.

Bentuk moderasi beragama yang lain dari Syekh Bahauddin an-Naqshabandy yaitu adalah *ihtirom* (penghormatan) yang luar biasa kepada para gurunya. Khidmah kepada gurunya yaitu Sayyid Amir Kulan, bahkan setelah berkhidmah sama syekh tersebut Syekh Bahauddin an-Naqshabandy diminta *kholwat* di Baghdad selama 7 tahun. Hasil dari kholwatnya Syekh Bahauddin an-Naqshabandy bisa "berjabat tangan" dengan Syekh Abdul Qadir al-Jaylani. Meski era meraka terpaut 150 tahun. Maka tidak salah Syekh Bahauddin di juluki an-Naqshabandy yang berarti di ukir di hati.[198]

Kalau dikontekstualisasikan pada saat sekarang ini yaitu bagaimana seorang manusia menghormati kepada para guru-guru,

---

[198]NU Online, *Muliakan Kiyai Sebagaimana Syekh Bahauddin Pada Gurunya*, Publish: Kamis, 04 Desember 2014.

kiyai-kiyai, ustad dan ustadzah. Sebesar apapun ilmu yang sudah kalian dapatkan jangan pernah sekalipun memandang hina para guru-guru yang pernah mengajarkan kepada kalian, walaupun hanya setitik pengetahuan. Para guru-guru juga perlu dipandang perspektif *khususiyahnya*, dan memandang perspektif *basyariyah*-nya, yaitu seperti manusia tentunya mempunyai banyak kekurangan. Dan hal itu merupakan suatu hal yang lumrah yang dimiliki oleh manusia.

Ada 10 setidaknya adab murid kepada guru, hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali:d

آداب المتعلم مع العالم: يبدؤه بالسلام ، ويقل بين يديه الكلام ، ويقوم له إذا قام ، ولا يقول له : قال فلان خلاف ما قلت ، ولا يسأل جليسه في مجلسه ، ولا يبتسم عند مخاطبته ، ولا يشير عليه بخلاف رأيه ، ولا يأخذ بثوبه إذا قام ، ولا يستفهمه عن مسألة في طريقه حتى يبلغ إلى منزله، ولا يكثر عليه عند ملله.

Artinya: "Adab murid terhadap guru, yakni: mendahului beruluk salam, tidak banyak bicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada guru, "pendapat fulan berbeda dengan pendapat anda", tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak

mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah."[199]

Mungkin saja, bentuk penghormatan kepada para guru-guru setiap manusia terlihat kecil dan bisa saja sepele, akan tetapi penghormatan kepada para guru-guru kita sudah sama persisnya dengan penghormatan kepada kedua orang tua. Sebagaimaan seorang manusia menghormati orang tuanya, seperti itulah seharusnya sikap dan perbuatan kita terhadap pada guru.

24. Hamzah al-Fansuri

Biografi Singkat

Syekh Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu tokoh Sufi dari Indonesia, selain daripada itu beliau juga merupakan sosok seorang penyair. Ada yang mengatakan bahwasannya Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, yang mana pada saat itu orang Arab menamai daerah tersebut dengan istilah *'fansur,'* yang pada akhirnya nama tersebut yang menempel dan melekat pada nama Hamzah yaitu *"al-Fansuri"*. Di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwasannya Hamzah Fansuri berasal dari Ayuthia (ibukota kerajaan Siam), yang lebih tepatnya terletak di Syahru Nawi di Siam, saat ini merupakan daerah Thailand.[200]

Sampai saat ini belum di ketahui dengan pasti kapan lahir dan wafatnya Hamzah Fansuri, ada yang berpendapat bahwasannya beliau dilahirkan pada sekitar 1630-an, hal ini dikarenakan salah satu muridnya yaitu Syamsuddin al-Sumaterani wafat tahun 1630. Begitu juga dengan hal wafatnya beliau, tidak ada yang memastikan dengan pasti kapan terjadi

---

[199]Al-Ghazali, *al-Adab fi al-Din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, t.th), h. 431.

[200]Syamsu Ni'am, "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara,"*Episteme*, Vol. 12, No. 1, 2017, h. 265.

wafatnya, para peneliti ada yang berpendapat yaitu berkisar 1630 M, 1637 M, serta ada yang berpendapat wafatnya pada awal abad ke-7.

Hamzah Fansuri juga dipradugakan mengikuti tasawuf Syekh Abdul Qodir al-Jailani, hal ini dikarenakan ditemukannya dalam sebuah syairnya *"Hamzah Nur asalnya Fansuri, Mendapat Wujud di Tanah Syahrun Nawi, Beroleh Khilafat Ilmu yang 'ali, Dari Abdul Qodir al-Jailani"*. Sedangkan di dalam Fikih, Hamzah Fansuri mengikuti Mazhab Syafi'i, walaupun demikian Hamzah Fansuri juga dianggap sebagai pengembang dari ajaran *wahdatul wujud, hulul* dan *ittihad*. Oleh karena itu tidak sedikit bahwasannya Hamzah Fansuri dikatakan *zindiq, kafir* bahkan ada yang mengecam bahwa beliau adalah Syi'ah.[201]

Beliau juga banyak menulis karya, akan tetapi ada pradugaan bahwasannya karya-karya beliau mengalami pembakaran. Oleh karena itu para peneliti menyebutkan bahwasannya karya tulisnya terdiri dari tiga buah prosa, dan 3 buah merupakan kumpulan syair. Karyanya ini semuanya berbahasa melayu. Adapun tiga prosa Hamzah Fansuri ialah: (1) *Syarah al-'Ashiqin* (minuman semua orang yang rindu), karya tulis ini berisikan tentang paham *wahdatul wujud,* (2) *Asrar al-'Arifin fi Bayani Ilm as-Suluk wa Tauhid* (Rahasia orang 'arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid), pada karya tulis ini berisikan mengenai tafsiran terhadap bait puisi-puisi sufistik yang Hamzah Fansuri ciptakan sendiri yaitu mengenai metafisika dan ontologi *wujudiyah.* (3) *Kitab al-Muntahi* (Ufuk Terjauh), karya tulis ini berisikan mengenai alam, ketuhanan, dan manusia. Adapun karyanya dalam bentuk Syair yaitu: (1) *Syair Ikan Tongkol,* (2) *Syair Bahr al-Haq,* (3) *Syair si Burung Pinai,* (4) Syair Perahu, (5) *Syair Dagang,* (6) *Syair Sidang Fakir,* (7) *Syair Burung Pungguk,* (8) *Thair al-Ulyan,* dll.[202]

Sedikit banyak Hamzah Fansuri juga mengadopsi Tasawuf *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi, hal ini bukan tanpa alasan yaitu kefanaan *wahdatul wujud*-nya juga sama seperti Ibn 'Arabi, al-Hallah dll. Bahkan dua karyanya yaitu *Syarah al-Ashiqin* dan *Muntahi* juga sempat tersebar di

---

[201]Ni'am, "Hamzah Fansuri,"h. 269.

[202]Nuraini . A. Mannan, "Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan,"*Substansia*, Vol. 18, No. 2, 2016, h. 201-202.

berbagai daerah di Indonesia seperti halnya pulau Jawa dan juga Kalimantan. Tidak sedikit hambatan yang terjadi kepada Hamzah Fansuri, seperti halnya adanya pertentangan oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri yang juga berpandangan bahwasannya *wahdatul wujudnya* merupakan sebuah hal yang bertentangan.

Moderasi Beragama Hamzah al-Fansuri

Hamzah Fansuri sendiri banyak menuliuskan syair-syair, bahkan memang pada dasarnya beliau terkenal dengan syarir-syairnya (seorang pujangga), salah satu syairnya yang cukup terkenal yaitu *"Syair Perahu."* Di dalam syair tersebut banyak dijelaskan makna-makna yang dalam tentang seorang hamba agar bisa menuju kepada tuhannya.

Hamzah Fansuri menyebutkan proises seorang hamba dengan tuhannya yaitu adalah sebutan *"perahu,"* hal ini juga bisa terlihat dari penggalan syairnya, yaitu:

pertegu jua alat perahumu

hasilkan bekal air dan kayu

dayung pengayuh taruh di situ

supaya laju perahumu itu

wujud Allah nama perahunya

ilmu Allah akan dayungnya

iman Allah nama kemudinya

yakin akan Allah nama pawangnya

Dalam syair perahunya, pada penggalan bait-bait terakhirnya terdapat kalimat tauhid sebagai zikir, kalimat *la ilaha illallah* menjadi bagian pembuka bagi delapan bait terakhir dalam syair perahu. Pada bagian terakhir syair perahu ini ada yang cukup menarik dan bahkan

menjadi hal yang fenomenal yaitu *hamba dan tuhan tiada berbeda*. Redaksi syair tesebut seolah-olah ada kesamaan antara hamba dengan Allah. Inilah yang menjadi kesimpulan *tasawuf falsafi* Hamzah Fansuri dan disebut dengan ajaran *wujudiyah.*[203]

Kalau kita lihat, orientasi dakwah Hamzah Fansuri di dalam syair perahunya yaitu menciptakan *insan al-kamil* yang selamat di dunia, alam kubur dan akhirat. Kesempurnaan perjalanan *tasawuf* agar bisa berjumpa dengan tuhannya (*musyahadah*) bisa dilihat dari syairnya, yaitu:

itulah laut yang maha indah

kesanalah kita semua berpindah

hasilkan bekal kayu dan juadah

selamatlah engkau sempurna musyahadah

Proses *insan al-kamil* menurut Hamzah Fansuri yaitu bisa kita simpulkan dengan membekali diri dengan pengetahuan, hal ini sejatinya dalam konsep moderasi beragama, seseorang haruslah berilmu, dengan berilmu dia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang seharusnya dikerjakan dan tidak dikerjakan, dengan berilmu sesorang bisa menempatkan diri dan bisa bersikap dengan bijaksana, terlebih lagi persoalan keagamaan yang saat sekarang ini banyak berkembang.

Bukan hanya itu saja, Hamzah Fansuri di dalam syairnya tersebut juga mengingatkan agar untuk umat muslim melakukan kewajiban sebagai seorang muslim. Baik rukun Islam maupun rukun Iman, baik hal yang diperintahkan dan juga hal yang dilarang, salah satunya yaitu adalah orang muslim itu ialah menjaga sesama muslim maupun orang lain dari lisan dan tangannya. Hal ini saat sekarang ini banyak terjadi, bahwasannya sesorang tidak memahami hal itu, pada akhirnya banyak kasus terjadi akibat tidak saling menghargai, terjadinya penghinaan terhadap

---

[203]Zakaria, "Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Substansi Syair Perahu),"*Jurnal al-Bayan*, Vol. 22, No. 33, 2016, h. 26.

kehormatan serta hak dan kewajiban, bahkan banyak yang melakukan perusakan hingga mengganggu kedamaian orang lain dan bersifat pemecah belah.

25. Ahmad at-Tijani

Biografi Singkat

Mengenai syekh Ahmad Tijani dia memiliki nama lengkap yaitu Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani yang mana beliau dilahirkan pada tahun 1150 H/1737 M di Ain Madhi atau juga disebut dengan Madhawi di negara Maroko. Penisbahan Tijani yaitu adalah berasal dari keluarga ibunya yaitu adalah Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani al-Madhawi dari keluarga kabilah Tijan. Adapun nasab keturunan Syekh Ahmad at-Tijani yaitu Ahman bin Muhammad Salim bin al 'Id bin Salim bin Ahmad al-Alwani bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin al-Jabbar bin Idris bin Ishak bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad al-Nafiz Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin al-Sibhti bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah.[204]

Syekh Ahmad at-Tijani mengambil tarekat Qadiriyah Abdul Qadir Jailani di Faz, akan tetapi tarekat ini beliau tinggalkan. Selain daripada itu dia juga mengambil Tarekat Khalwatiyah dari Abi Abdillah bin Abd Rahman al-Azhari, kemudian selain daripada itu Syekh Ahmad at-Tijani juga mengambil tarekat Nashiriyah dan tarekat Sayyid Muhammad al-Habib bin Muhammad, akan tetapi tarekat inipun beliau tinggalkan.

Sebelum mengembangkan tarekatnya Syekh Ahmad at-Tijani menemui beberapa wali kutub, dianataranya yaitu Sayyid Muhammad bin Hasan al-Wanjali seorang tokoh dari tarekat Syadziliyah yang nantinya mengabarkan kepada SyekH Ahmad at-Tijani bahwa dia akan menjadi *al-*

---

[204]Choiriyah, Ajaran Tarekat Syekh Ahmad at-Tijani: Analisis Materi dakwah, *Wardah*, No. 27, 2013, h. 156.

Qutbul al-Kabir. Bukan hanya di situ saja Syekh Ahmad at-Tijani juga menjumpai Syekh Maulana al-Thayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Yamlahi. Syekh Ahmad at-Tijani juga menjumpai Sayyid Abu Abbas Ahmad al-Thawwas, syekh tersebut juga sudah mengetahui bahwa nanti Syekh Ahmad at-Tijani akan menjadi sufi yang agung. Adapun ciri dari tarekat Syekh Ahamad at-Tijani ialah anggota tarekat tidaklah harus berkhalwah atau menyendiri hal ini bisa jadi merupakan suatu pengaruh dari perkataan al-Thawwas yang pernah di sampaikan kepada Syekh Ahmad at-Tijani.

Syekh Ahmad at-Tijani sendiri ketika sudah memasuki umur 46 tahun dan banyak mengalami *kasyaf* ataupun tersingkapnya tabir, at-Tijani mendapatkan *wirid* khusus dari Rasulullah dalam keadaan jaga dan tidak dalam keadaan tertidur yang diminta untuk mengajarkannya yaitu berupa *istighfar, sholawat* dan kalimat *tahlil*. Sampai pada tahun 1214 H, Syekh Ahmad at-Tijani mendapatkan kedudukan yang agung sebagai wali kutub hingga menjadi *khatmul auliya'* (penutup para wali yang tersembunyi). Akhirnya pada usia 80 tahun bertepatan 17 syawal 1230 H atau 22 September 1815 M dia meninggal pada hari kamis sesudah sholat subuh, dan dimakamkan di Fez.[205]

Moderasi Beragama Ahmad at-Tijani

Salah satu moderasi Syekh Ahmad at-Tijani ialah pengamalan *khalwatnya* bisa dilakukan tanpa meninggalkan aktifitas keduniaan, serta bisa dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa mesti ada tempat-tempat yang khusus.[206]

Dari yang sebagaimana yang sudah di paparkan di atas, bahwasannya itulah merupakan salah satu nilai yang ada moderasinya. Yaitu bagaimana tetap menjadi penghamba yang baik kepada tuhan tanpa

---

[205]Noor'ainah, Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 2011, h. 90.

[206]Nahdlatul Ulama Jawa Barat, *Wapres UngkapPerjuangan Syekh Ahmad at-Tijani dan KH. Badruzzaman*, Published: Senin, 14 Juni 2021.

mesti ada gangguan ataupun syarat khusus, terlebih lagi tidak mesti meninggalkan keduniaan. Sejatinya ini juga hal yang berbeda dengan beberapa kalangan sufi lainya yang mungkin membutuhkan tempat khusus yang tidak ingin ada orang yang mengganggunya. Karenanya kita tidak heran jika Tarekat Tijaniyah sampai saat ini masih bertahan dan masih banyak pengikutnya.

Kalau dikontekstualkan konsep moderasi Syekh Ahmad Tijani, konsep tersebut sangat bisa diterapkan di era modern ini, bagaimana tetap menghamba kepada Allah melalui jalan *tasawuf* dan tetap tidak meninggalkan dunianya, baik seperti bekerja, bersosial dan hal-hal lain. Selain itu juga tidak ada tempat khusus yang harus dikhususkan ketika *berkhalwat*. Dalam artian lain, asalkan tempat tersebut suci itu bisa dijadikan tempat *berkhalwat*.

Ini merupakan *tasawwuf* yang sangat tepat jika dipraktekkan untuk saat sekarang ini, bagaimana adanya keseimbangan. Pada sufi yang lain biasanya keseimbangannya ialah pada syariah dan hakikat akan tetapi pada Syekh Ahmad at-Tijani ialah bagaimana adanya benang merah antara prkatek bathiniyah dengan tempat keduniawian.

Dalam Tarekat Tijaniyah, terdapat amalan-amalan zikir-zikir, yaitu ialah: (1) *zikir lazimah,* (2) *wazhifah,* (3) *hailalah*. Dalam zikir tersebut mengajarkan kepada manusia untuk menyadari ke-*dhaif*-annya. Hal ini sebagaimana dalam *zikir lazimah* dan *wazhifah* yang dilakukan setiap harinya tidak kurang dari 230 kali melafazkan permohonan ampun kepada Allah. Karenanya salah satu materi dakwah dalam Tarekat Tijaniyah ialah bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah.[207]

Salah satu hal yang harus ada dalam menerapkan moderasi beragama, yaitu adalah kesadaran diri akan kelemahan dan segala kekurangan. Dengan menyadari hal tersebut, kita tentunya tidak mudah untuk menyalahkan orang lain, tidak mudah merendahkan orang lain, dan bisa saja menerima pendapatnya dan pandangannya dalam menyikapi

---

[207]Choiriyah, Ajaran Tarekat Syekh Ahmad at-Tijani: Analisis Materi Dakwah, *Wardah*, No. XXVII, 2013, h. 161.

berbagai persoalan. Adanya sikap tersebut akan menjauhkan kita dari sikap sombong, besar diri dan hal-hal yang bisa menjerumuskan ke lembah kehancuran.

Saat sekarang ini dilihat seseorang mampu menilai ataupun mengkritik, ataupun menjatuhkan orang lain, tanpa menyadari akan kelemahannya. Terkadang hal ini seperti mencari muka terhadap atasan, agar dipuji dan dibanggakan bahwasannya dia adalah orang yang hebat, dia orang yang berprestasi, dia orang yang tidak terkalahkan.

Kesadaran diri bahwa setiap manusia adalah makhluk yang lemah akan membawa kita kepada introspeksi diri, dan menggali apa yang kita lakukan menyakiti orang lain atau tidak, apa yang kita ucapkan menyinggung orang lain atau tidak. Semua itu adalah sikap sadar diri kita akan kelemahan, dan bahwasannya hanya Allah yang maha besar dan maha segala-galanya.

26. Said Nursi

Biografi Singkat Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi lahir pada awal musim semi pagi di Desa Nurs, sebuah dusun kecil di Provinsi Bitlis di Turki Timur, tahun 1293 menurut kalender rumi kemudian digunakan di kerajaan ottoman, yaitu, 1878. Keadaan di mana ia dilahirkan lebih rendah, rumah, dari bata kering matahari, salah satu dari dua puluh atau lebih dibangun di lereng menghadap selatan lembah di pegunungan taurus yang menjulang di selatan Danau Van.[208]

Said Nursi sendiri adalah anak ke-empat dari tujuh bersaudara, yaitu adalah 4 laki-laki dan 3 orang anak perempuan, adapun nama saudara-saudara kandungnya yaitu Diryah, Hanim, Abdullah, Muhammad, Abdul Majid, dan Mercan. Nasab Said Nursi ialah al-Hasani

[208]Sukran Vahide, *Bediuzzaman Said Nursi Author of The Risale-i Nur* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011), h. 3.

dari ayah dan al-Husaini dari ibu. Adapun nama ayahnya ialah Mirza dan ibunya yaitu bernama Nuriye, keluarga mereka terkenal dengan keluarga yang saleh dan teguh pendirian.

Sejak kecil, Said Nursi tertarik kepada sufisme dan ajaran-ajaran pendiri tareqat Qadiriyah yang berpengaruh yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jaylani, hubungan spiritualnya dan kasih sayangnya terhadap Syekh al-Jilani terus menumbuh hari demi hari dan mengklaim telah dibimbing oleh Syekh Sufi yang mulia ini, tatkala melakoni masa-masa paling bergolak dalam kehidupannya.

Said Nursi sendiri juga menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional di bawah bimbingan para ulama terkenal seperti Syekh Mehmed Emin Efendi dan Syekh Mehmed Celali. Setelah lulus sebagai sarjana Islam, Said Nursi sendiri pindah ke dekat Siirt, di sanalah nantinya dia mendapatkan gelar *Bediuzzaman* (keajaiban zaman) karena keluasan ilmu dan pengetahuannya, ketika popularitasnya menyebar ke penjuru Siirt, para ulama lokal dikabarkan menjadi sangat iri kepada Said Nursi.

Setelah mempelajari ilmu-ilm keislaman, Said Nursi juga melanjutkan mencari ilmu pengetahuan di bidang mistisme, sejarah, filsafat, matematika dan fisika. Pendekatan terhadap ilmu pengetahuan modern membuka cakrawala intelektualnya atas bahaya pemikiran sekuler barat.

Dari buah belajarnya ini Said Nursi memiliki pandangan untuk tidak setuju terhadap pembagian sistem pendidikan di Turki, selain daripada itu beliau juga mengimbau para politikus dan religius Turki untuk mereformasi kurikulum pendidikan agama Turki. Dengan begitu sebuah generasi baru yang dimunculkan akan berbeda dengan sistem ideologi di Barat.

Adapun karya-karyanya yang terkenal antara lain yaitu: *Risalah Nur,*yang merupakan interpretasi Said Nursi atas al-Quran dengan pendekatan rasional dan mengadopsi metode-metode interpretasi saintis untuk mempertahankan keyakinan dari paham-paham naturalis. Dalam kitab *Risalah Nur,* Said Nursi mencoba menguraikan pemahaman baru

terhadap Islam dari sumber pokoknya yaitu al-Quran dengan memberikan alternatif baru dan tafsiran-tafsiran orisinil atas teks al-Quran.

Said Nursi juga mengalami perang terhadap Rusia di garis depan, yang pada akhirnya tertangkap oleh pasukan Rusia. Dia di tahan 2 tahun sebagai tawanan perang di Rusia. Hingga pada akhirnya pada tahun 1918 Said Nursi berhasil meloloskan diri dan kembali ke Istanbul Turki.

Di Istanbul Turki, di pingiran kotanya Said Nursi berziarah ke makam Abu Ayyub al-Anshari yang merupakan makam sahabat Nabi. Pengasingan spiritual di dekat makam Abu Ayyub al-Anshari mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Hingga pada 25 Ramadhan 1379 Hijriah bertepatan dengan 23 maret 1960 di Kota Urfa, Said Nursi wafat, ajaran dan pemikirannya terkenal sampai saat ini terkenal sepanjang masa.

Moderasi Beragama Said Nursi

Dari sini akan dikupas beberapa konsep *tasawuf* Said Nursi yang menggambarkan nilai-nilai moderasi sebagai karakter dasar Islam yang tidak bisa dilepaskan, Said Nursi yang cukup terkenal ternyata mempunyai nilai-nilai moderasi, yaitu:[209]

- Kewalian

Mengenai permasalahan kewalian ini, Said Nursi berpandangan ada dua jalan menuju kewalian. yaitu adalah *al-Sair al-Anfusi* (perjalanan jiwa), dan *al-Sair al-Afaqi* (perjalanan semesta), yang pertama yaitu *al-Sair al-Anfusi* yang merupakan suatu jalan *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah dengan membersihkan jiwa. Dalam proses ini seorang *salik* akan terfokus pada pembenahan hati dan dan menjauhkan dari kehidupan duniawi.

---

[209]Muhammad Faiz, Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, (2020), h. 210-211.

Dari perjalanan ini, para *salik* dengan hati yang bersih akan menyingkap hal-hal terhijab dalam dirinya. Hal ini juga merupakan sebuah perjalanan untuk menghindari dan membuang dari sifat tercela (*madzmumah*) kemudian menuju sifat yang terpuji (*mahmudah*).

Mengenai *al-Sair al-Anfusi* yaitu adalah perjalanan menuju *rabb* (tuhan) dengan cara menghayati semesta. Hal ini bisa melalui ayat-ayat *kauniyah*. Peleburan diri dalam kekuasaan Allah dengan melihat alam semesta agar menuju kesadaran diri akan Allah yang maha kuasa.

Menurut Said Nursi, pengakuan kewalian (*Syathahat*) oleh seseorang bisa dimaafkan dan dianggap sebagai peristiwa di luar batas kontrol manusia yakni apabila terjadi pada *salik* yang diketahui menjalankan syariat dan dikenal dengan orang yang menghindari tipu daya dunia serta terkenal dengan akhlak dan ketaqwaaanya. maka pengamal *tasawuf*tersebut dianggap terlepas omongan dan tidak perlu dipersoalkan. Hal ini justru berbeda pada seseorang yang berambisi terhadap dunia maka ini pertanda buruk dan dapat mengantarkannya kepada kenistaan serta proses perjalanan *tasawuf*-nya akan menjadi sia-sia, bahkan bisa menjadi gila, sesat karena merasa sudah seperti wali.

Karenanya menurut Said Nursi, setidaknya ada tiga syarat agar seorang yang menjalankan *tasawuf* agar tetap lurus dan tidak bengkok, moderat dan aman yaitu: (1) harus mentaati dan memgang teguh Sunnah Nabi Saw, (2) Ikhlas, (3) kesadaran bahwa dunia ini adalah tempat melakukan perbuatan baik dan mencapai hikmah tertinggi sebagai hamba tuhan dan bukan tempat mendapat ganjaran kebaikan atau keburukan.[210]

Sebagaimana pandangan Said Nursi tentang jika sedang melakukan perjalanan *tasawuf* atau menempuh jalur kewalian ialah tetap berpedoman kepada Sunnah, hal ini dikarenakan Sunnah merupakan salah satu pedoman hidup yang memang tidak bisa kita tinggalkan, hal ini juga sebagaimana sebuah Hadis:

---

[210]Faiz…h. 210-211.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Artinya:"Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang dengan kedua-duanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan Sunahku." (HR Al-Hakim).

Dari Hadis tersebut, al-Quran dan Sunnah merupakan sebuah pedoman, yang dengan pedoman tersebut insya Allah kita tidak akan tersesat dalam mengarunginya. Selain darpada itu, menurut hemat penulis kenapa Said Nursi berpandangan harus menaati Sunnah, dikarenakan jika orang yang berpemahaman dengan al-Quran saja tanpa mau memahami Sunnah maka pemahamannya akan keliru dan tidak sempurna. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi Sunnah (Hadis) ialah sebagai *al-Bayan* (penjelas) dari al-Quran itu sendiri. Dan orang yang menolak Sunnah maka dia termasuk ke dalam golongan *ingkar sunnah.*

Mengenai keikhlasan merupakan sifat tersebut akan menjadi benteng dalam perjalanan *tasawuf*-nya, agar jangan sampai seseorang *salik* merasa besar hati, ataupun segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dikarenakan usaha dirinya sendiri, pada akhirnya akan muncul sifat-sifat kesombongan.

Sedangkan pandangan Said Nursi yang ketiga, ialah adanya kesadaran bahwa jangan semata-mata segala perbuatan itu langsung diberikan Allah ganjarannya, akan tetapi *ujrah* (upah) atas segala kebaikan di bumi akan di balas di akhirat, karenanya di dunia ini ialah sebagai perbuatan *mukallaf* yang hanya untuk mencari keridhoan Allah, dan semata-mata menjadi *'abdun* (hamba) yang memang menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Apa yang disampaikan oleh Said Nursi tentang menempuh perjalanan *tasawuf* dengan *al-Sair al-Anfusi* (perjalanan jiwa) dan *al-Sair al-Afaqi* (perjalanan semesta) merupakan jalan yang moderat bagi seorang *salik* atau sufi menuju tuhannya, terlebih lagi gagasan dan pandangan Said Nursi dalam menuju kewalian sangat kekinian.

- Moderasi dalam Memahami *Wahdatul Wujud*

Wahdatul wujud sendiri menurut Said Nursi adalah penumpuan hati kepada wujud Allah yang *wajib al-wujud* (wajib adanya) dan melupakan yang lain.[211]tentunya dalam konsep *wahdatul wujud* para sufi ada sebahagian yang sudah mencapai maqom tersebut, akan tetapi hal ini banyak disalahpahami oleh orang-orang yang tidak mengenal *tasawuf*secara mendalam.

Hal ini dikarenakan seolah-olah seorang sufi menyatu dengan tuhan, padahal bukan maksudnya sufi itu tuhan ataupun diri mereka menyatu dengan tuhan, ataupun tuhan ada di dalam diri mereka. akan tetapi mereka sudah *sakar* (mabuk cinta) kepada Allah Swt. Terkadang di sini seolah-olah manusia berpandangan sesat ataupun melakukan perbuatan *bid'ah* dan bahkan syirik. Oleh karena itu kita tidak bisa menilai sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda, dia harus dipandang dari sudut yang sama ataupun melakukan berbagai pendekatan-pendekatan.

Oleh karena itu menurut Said Nursi dalam melewati perjalanan *tsawwuf* sampai sudah ditingkat fana ini hanya boleh dilalui dengan *"Khawash al-Khawash"* (orang-orang yang khusus) di kalangan ahli *tasawuf*. Hal ini juga dengan syarat bahwa *salik* dalam keadaan tidak sadar ketika hendak menjernihkan jiwa dari jenis kotoran materialisme dan duniawi. Akan tetapi jika ini dilakukan oleh orang awam yang hanya mengandalkan *ra'yu* (logika/pikiran) maka hal ini dapat menyebabkan terseret dalam *naturalisme* dan *materialisme* yang tidak sejalan dengan sudut pandang Islam.[212]

Dari hal ini ada nilai moderat yang dilakukan Said Nursi, yaitu adalah pandangannya mengenai orang yang hendak melakukan perjalanan *tasawuf*ialah orang-orang yang khusus. Hal ini tentu saja bukan tanpa alasan, sejatinya kalau tidak bukan karena orang yang khusus apabila nanti mereka melakukan perjalanan itu dan tanpa ada dasar pengetahuan

---

[211]Muhammad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam,* Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 19, No. 2, (2020), h. 214.
[212]Faiz...h. 215.

ataupun pengalaman yang ada mereka malah tidak bisa memahami hakikat yang sebenarnya, inilah nantinya berakibat akan adanya pembid'ahan dan pandangan yang tidak sehat kepada para sufi.

- Menyikapi Kebencian

Said Nursi yang merupakan salah satu tokoh yang terkenal di Turki yang banyak melakukan pergerakan kelompok agama maupun ideologi muslim lainnya. banyaknya berbagai kebencian yang menusuk kepada Said Nursi dengan berbagai pengalaman seperti pengasingan, pengawasan, pengejaran, penggrebekan, dan pengadilan, pengawasan yang pada akhirnya membentuk jiwa Said Nursi menjadi lebih kuat dan menuju sang penciptanya.

Hingga sebelum masa kematiannya, dari mengajarkan berbagai tindakan positif kepada para murid-muridnya yaitu sebagaimana yang dikatakan Said Nursi, *"Tugas kita adalah tindakan positif, bukan tindakan negatif. kemurnian untuk melakukan pelayanan atas keimanan sesuai dengan kesenangan ilahi dan tidak ikut campur dalam tugas tuhan. Kami dituntut untuk merespons dengan rasa terima kasih dan kesabaran terhadap setiap kesulitan dalam pelayanan positif terhadap keimanan dengan menjaga ketertiban masyarakat."*[213]

Dari hal ini, diketahui bahwasannya pencegahan konflik yang mengarah kepada anarkis dan berbuat kerusakan yang merupakan sebuah langkah yang baik dalam mewujudkan tatanan masayakat yang baik dan ideal, bahkan sejatinya menurut hemat penulis sebuah negara jika ingin menerapkan berbagai peraturan maupun hal apapun itu negaranya terlebih dahulu haruslah dalam kondisi damai dan tentram.

Pandangan pencegahan konflik dan bertindak positif merupakan salah satu konsep yang terpenting saat sekarang ini untuk diterapkan, mengingat banyaknya perang antar negara dan agama, banyak negara-

---

[213]Andri Moewashi Idharoel Haq dan Mochamad Ziaul Haq, Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran bediuzzaman Said Nursi dan KH. Ahmad Dahlan, *Melintas*, Vol. 35, No. 3, (2019), h. 264.

negara di timur tengah yang sampai saat ini masih terus kacau – balau dan tidak memiliki perdamaian di dalamnya. bukan hanya itu saja pencegahan konflik saat sekarang ini sangat *urgent* sekali di tanamkan dalam setiap pemikiran umat beragama. Bahwasannya jangan sampai kita dibenturkan antara yang satu dengan yang lainnya.

- Politik Kebangsaan

Salah satu nilai dalam pemikiran politik kebangsaan Said Nursi yang bernilai moderasi beragama ialah Musyawarah. Said Nursi percaya bahwasannya musyawarah merupakan salah satu mekanisme untuk mengambil keputusan yang benar untuk urusan Islam. Menurutnya, konsep musyawarah adalah berdasarkan hakikat, argumentasi dan berpikir rasional. Ia juga percaya bahwa melalui proses musyawarah umat Islam bisa menghadapi dan menjawab tantangan modern.[214]

Saat sekarang ini, konsep musyawarah dapat menjadi hal dalam menyikapi kebijakan para elit yang menganggap bahwasannya hanya orang-orang yang tertentu saja yang bisa menjadi pemimpin. Selain daripada itu musyawarah juga mencegah penyelewengan Negara ke sistem otoriter, nepotisme dan sistem lain yang tidak berpihak kepada rakyat. Dengan konsep melakukan musywarah juga sebagai alat pengontrol kebijakan pemerintah dan mengarahkannya kepada kepentingan dan kebutuhan serta kesejahteraan rakyat.

Selain itu, Said Nursi juga berbicara mengenai keadilan. Menurut pandangan Said Nursi keadilan absolut tidak mengizinkan diskriminasi terhadap hak inidvidu yang menjadi korban hak mayoritas umat manusia. Karena keadilan absolut memandang hak komunitas dan hak individu adalah sama. Selama individu tidak mengorbankan haknya, hak individu

---

[214]Ahmad Fajar Shodiq, dkk, Pemikiran Politik Kebangsaan Said Nursi di Tengah Transisi Turki Menuju Republik, *al-'Adalah*, Vol. 23, No. 1, (2020), h. 53-54.

tersebut tidak dapat dikorbankan demi masyarakat, Negara, bahkan umat manusia.[215]

Kalau kita cermati, keadilan yang dijelaskan Said Nursi memang indah dan sempurna, akan tetapi memperaktekkan kebenaran absolut dalam zaman sekarang ini yang serba komplek tentu sangat sulit. Karena pada dasarnya kebijakan yang tentunya ditetapkan oleh pemerintah tentu tidak bisa memuaskan semua pihak.

Sejatinya apa yang di kemukakan Said Nursi melalui konsep keadilannya ialah agar tidak ada yang terzalimi, semua harus berdasarkan porsinya, dan jangan ada tindakan penyalahgunaan oleh pembuat kebijakan, jangan sampai juga dengan niat untuk kepentingan bersama menepikan dan mencabut atau menghilangkan hak-hak orang lain.

Said Nursi juga berbicara mengenai "persamaan," tentunya tidak ada persamaan mutlak, hal ini dikarenakan kemampuan, potensi serta perasaan manusia tentu berbeda-beda. Selain itu juga persamaan yang dimaksud oleh Said Nursi ialah persamaam di depan hukum, meskipun pada dasarnya kita semua berbeda dalam jenis kelamin, warna kulit, tingkat ekonomi, bahasa, mapun beragam suku dan daerah, akan tetapi di dalam hukum kita mempunyai derajat yang sama.[216]

Selain itu juga, Said Nursi juga berbicara hak dan dan keamanan serta harta kaum minoritas terjamin selama mereka mematuhi hukuman yang ada. Sejatinya inilah salah satu pandangan moderasi beragama yang sangat penting untuk diwujudkan dalam teks dan konteks moderasi beragama. Yaitu adanya hak-hak yang terpenuhi, keamanan yang stabil dan penjagaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Selanjutnya mengenai Said Nursi, ialah mengenai cinta akan tanah air (nasionalisme), Said Nursi sendiri membagi nasionalisme kepada dua, yaitu: (1) nasionalisme positif, (2) nasionalisme negatif. Nasionalisme positis yaitu seperti yang muncul dari dari nilai-nilai hakiki

---

[215]Shodiq, dkk,...h. 57-58.
[216]Shodiq, dkk,...h. 59.

kehidupan sosial. *output* dari bentuk nasionalisme ini yaitu adalah seperti gotong-royong, tolong-menolong, solidaritas, serta mewujudkan persatuan Islamiyah semakin kuat. Sedangkan nasionalisme negatif yaitu adanya rasa kebencian, aksi pelenyapan suatu kelompok, yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai al-Quran dan kenabian, intinya hasil dari nasionalisme negatif ini ialah banyaknya malapetaka dan kehancuran.[217]

Pada dasarnya mengenai nasionalisme ini sejatinya sangat penting sekali untuk ditanamkan, saat sekarang ini banyaknya orang yang tidak mengerti akan kesatuan dan persatuan serta keutuhan suatu negara, pada akhirnya banyak manusia yang tidak mempunyai jiwa-jiwa patriotisme, akhrnya generasi-generasi yang muncul ialah generasi yang tidak peka akan kemajuan dan perkembangan sebuah bangsa dan Negaranya.

27. An-Nawawi al-Bantani

Biografi Singkat

Syekh Nawawi al-Bantani lahir di Desa Tanara, Serang Banten pada tahun 1230 H/1815 M, tahun wafatnya yaitu pada 25 Syawal 1314 H/1897 M saat berusia 84 tahun. Perlu diketahui bersama nama lengkap Syekh Nawawi al-Bantani ialah Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan dari keluarga yang sholeh yang memiliki tradisi yang religius yang merupakan keturunan dari para raja dan kesultanan Banten. Ibu Syekh Nawawi al-Bantani bernama nyai Zubaidah yang merupakan seorang yang sholehah.

Syekh Nawawi al-Bantani tentunya belajar pertama kali di bawah bimbingan ayahnya sendiri yaitu KH. Umar. Dari sini bisa kita ketahui bahwasannya dalam tradisi Jawa, dahulu ayah merupakan seorang guru pendidikan agama bagi anak-anaknya. Di bawah bimbingan ayahnya

---

[217]Shodiq, dkk,...h. 60.

Syekh Nawawi al-Bantani belajar dasar-dasar gaam Islam seperti Bahasa Arab. Selain daripada itu Syekh Nawawi al-Bantani setelah belajar kepada ayahnya, Syekh Nawawi al-Bantani juga belajar kepada Haji Sahal dan Raden Haji Yusuf.

Dalam fase belajarnya Syekh Nawawi al-Bantani bersama saudaranya yaitu Tamim dan Ahmad Syihabuddin. Setelah berpindah-pindah menuntut ilmu, ketiganya juga belajar di Pesantren Cikampek. Setelah belajar agama beberapa tahun, pada akhirnya Syekh Nawawi al-Bantani pulang kerumahnya, semenjak saat itu pesantren ayahnya mulai ramai para penuntut ilmu. Tidak sedikit dibuka kajian agama, para santri yang lagi belajar juga semakin tertarik dengan seorang Syekh Nawawi al-Bantani yang menjawab berbagai persoalan agama.[218]

Tidak selang beberapa lama, ayahnya meninggal dunia, dan Syekh Nawawi al-Bantani menggantikan posisi ayahnya sebagai pimpinan pondok pesantren, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama Syekh Nawawi al-Bantani sangat haus ilmu, dan pada akhirnya beliau berangkat ke Tanah Suci Makkah guna untuk memperdalam ilmu sekaligus melaksanakan ibadah haji.

Di sana Syekh Nawawi al-Bantani belajar kepada ulama al-Haramain yang terkenal, di antaranya ialah Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.

Setelah 3 tahun belajar di Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani pada akhirnya pulang ke kampung halamannya dan mengajar di pondok pesantren milik ayahnya. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, kepulangannya justru menjadi hal yang terakhir di Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani pada akhirnya berangkat kembali ke Makkah sampai pada akhir hayatnya.

---

[218]Suwarjin, Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani, *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, h. 189-192.

Moderasi Beragama an-Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani sangat menganjurkan manusia untuk mengikuti salah satu Imam *tasawuf* seperti halnya Imam al-Junaid al-Baghdadi, dikarenakan Imam al-Junaid al-Baghdadi sendiri orang yang ahli dalam bidang *tasawuf* dalam perkara teori dan juga praktik. Sedangkan Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu penganut *tasawuf* al-Ghazali yang berkarakter *sunni* dan juga *akhlaki.*

Syekh Nawawi al-Bantani sendiri mengajarkan kepada murid-muridnya kitab *Bidayah al-Hidayah* yang di dalamnya terdapat pengajaran dari bangun tidur sampai tidur kembali, di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai tentang kehidupan seperti kesalehan, akhlak, dan kesabaran. Semuanya itu ialah bentuk modal yang baik bagi setiap orang dalam batinnya. Kitab *Bidayah al-Hidayah* tersebut juga menekankan untuk menjauhi dari perbuatan buruk dan tercela yang semuanya dapat merusak pikiran dan hati. Bukan hanya sekedar itu saja, nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* juga memiliki korelasi antara manusia dengan tuhannya secara vertikal, dan juga korelasi antara manusia dengan manusia secara horizontal, yang di dalamnya di wujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap hak dan tanggung jawab.

Salah satu konsep yang di gagas oleh Syekh Nawawi al-Bantani ialah sikap *tawazun* (seimbang) yaitu menjadikan manusia hidup selaras antara *ukhrawi* dan *duniawi* yang memiliki tujuan kesalehan pribadi dan juga kesalehan sosial. Kita selaku manusia tidak bisa hanya dekat kepada Allah hingga melupakan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, begitu juga sebaliknya kita tidak bisa dekat dengan manusia dengan melupakan Allah Swt. oleh karena itu sikap seimbang antara vertikal dan horizontal tersebut sangat di perlukan.

Selain daripada itu Syekh Nawawi al-Bantani selaku Sufi yang moderat, membangun sebuah konsep yang mengintegrasikan berbagai aspek, yaitu membangun syari'at, hakikat, ma'rifat dan aqidah, syariah dan akhlak, serta Iman, Islam dan Ihsan yang satu padu, semuanya harus seimbang *tawazun* dan tidak boleh ada yang lebih dominan di antara salah satunya. Agar memiliki keluaran menjadi manusia yang *muhsinin* dan *muttaqin,* di sisi *mukminin* dan *muslimin.*

Dari sini bisa diihat bagaimana moderasi beragama Syekh Nawawi al-Bantani, bahwa kita tidak boleh meninggalkan hubungan sesama manusia untuk berbuat baik dan saling menjaga (memberikan hak dan kewajiban serta penghormatan terhadap orang lain. Lebih jauh bahwasannya praktek kita beribadah atau menghamba kepada Allah jangan hanya sebelah pihak, bagaimana meyakini bahwasannya jika kita beribadah kepada Allah tanpa setiap insan tidak bersosial kepada orang lain, tuhan pasti murka. Misalnya kita harus menyadari bahwa kita hidup berdampingan dengan manusia lainnya, Karena itu sikap saling bantu-membantu, tolong-menolong, saling menghormati haruslah dikedepankan pada intinya.

Menteri Agama Indonesia yang pernah menjabat yaitu Lukman Hakim Saefuddin pernah mengatakan bahwasannya pemikiran Syekh. Nawawi al-Bantani sangat moderat dan sangat toleransi, hal ini di sampaikan Lukman Hakim Saefuddin ketika *haul* ke-121 Syekh Nawawi al-Bantani di Pesantren Nawawi Serang Banten.[219]

Selain itu ditemukan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pemikiran fikih Syekh Nawawi al-Bantani, hal ini ditemukan karakteristik fikihnyaa yaitu toleran di tengah perbedaan pendapat mazhab, selalu menghindari perbedaan pendapat, serta *ikhtiyat* (berhati-hati) dalam berhukum, serta Syekh Nawawi al-Bantani tidak fanatik mazhab. Hal ini bukan tanpa dasar misalnya Syekh Nawawi al-Bantani menetapkan hukum *Sunnah* menggosok-gosok (*tadlik*) anggota wudhu, yaitu menengahi pendapat Imam Malik yang mewajibkannya di satu sisi dan sejumlah pendapat yang tidak menyunahkannya. Sedangkan sikap *ikhtiyat* Syekh Nawawi al-Bantani yaitu dalam rangka sempurnanya ibadah haji, Syekh Nawawi al-Bantani menghukumi *sunnah* membayar *fidyah* bagi jama'ah haji, meski tidak terdapat atau tidak diketahui sebab-sebab yang mengharuskannya. Hal itu dilakukan guna memberikan rasa aman bagi pelaku jika ternyata memang ada sebab-sebabnya. Sedangkan ketidakfanatikan Syekh Nawawi al-Bantani ialah dia menerima pendapat mazhab fikih lain, seperti beliau mewajibkan zakat pada buah-buahan, hal ini di dasarkan pada surah *al-*

[219]Kementerian Agama Republik Indonesia, Jum'at 22 Agustus 2014

An'am ayat 141, *"Dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya..."* di dalam kitab tafsirnya *marah labid* Syekh Nawawi menjelaskan mengenai hal kewajiban itu, yang juga senada dengan pendapat Imam Hanafi.[220]

Syekh Nawawi al-Bantani juga memiliki konsep-konsep moderasi yang lain. Yaitu adalah sebagaimana Syekh Nawawi al-Bantani memiliki sikap *tawazun* (keseimbangan). Sikap keseimbangan Syekh Nawawi al-Bantani terlihat pada kita *nashoihul ibad* pada Bab 1 berkenaan nasihat-nasihat tentang dua perkara. Yaitu ketika Syekh Nawawi al-Bantani berpandangan tentang konsep iman dan kepentingan membantu masyarakat. Bahwasaannya keduanya tidak saling mengungguli yaitu iman kepada Allah dan membuat atau memberikan manfaat untuk kaum muslimin. Di dalam kitab tersebut Syekh Nawawi al-Bantani juga mengutip sebuah Hadis:

خَصْلَتَانِ لَاشَيْءَ اَفْضَلُ مِنْهُمَا: اَلْاِيْمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ

Artinya:"Ada dua perkara yang tiada sesuatu pun melebihi keunggulannya, yaitu iman kepada Allah dan membuat atau memberikan manfaat untuk kaum muslimin."[221]

Pada konsep yang ini sebenarnya tidak jauh beda dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Bahwasannya *i'tiqod* kepada Allah haruslah tetap terlaksana tanpa melupakan menjadi orang yang bermanfaat kepada orang lain. Hal ini juga senada dengan *"orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang bermanfaat bagi orang lain."*

Bermanfaat kepada orang lain ini bisa dari hal yang terkecil hingga yang terbesar, yaitu dengan sikap ramah taman, tolong-menolong, memberikan apa yang bisa diberikan seperti makanan, tenaga, ilmu pengetahuan, soft skill dan lain sebagainya. Tentunya menjadi orang yang

---

[220]Dede Permana, *Syekh Nawawi al-Bantani dan Fikih Moderat*, Radar Banten (media online), Rabu 26 September 2018.

[221]Syekh Imam Nawawi al-Bantani, *Nashoihul Ibad* (Bandung: IBS, 2005), Cet. 1, h. 1.

bermanfaat untuk orang lain akan membawa manusia kepada manisnya *ihsan*. Sekaligus menjadi manusia yang paripurna, yaitu *iman, islam* dan *ihsan*.

Syekh Nawawi al-Bantani juga memiliki pandangan moderasi yaitu untuk tidak berbuat aniaya kepada sesama manusia. Hal ini juga Syekh Imam an-Nawawi mengutip sebuah Hadis:

مَنْ اَصْبَحَ لاَيَنْوِى الظُّلْمَ عَلَى اَحَدٍ غُفِرَلَهُ مَا جَنَى

Artinya:"Barangsiapa bangun dipagi hari dengan tidak berniat menganiaya kepada seseorang, maka diampuni dosanya yang dia lakukan."

اَحَبُّ الْعِبَادِ اِلَى اللهِ تَعَالَى اَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ، وَاَفْضَلُ الْاَعْمَالِ اِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا اَوْيَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبًا، اَوْيَقْضِى لَهُ دَيْنًا، وَخَصْلَتَانِ لاَشَيْءَ اَخْبَثُ مِنْهُمَا، الشِّرْكُ بِاللهِ وَالضُّرُّ بِالْمُسْلِمِيْنَ.

Artinya:"Hamba yang paling dicintai Allah ialah seseorang yang paling bermanfaat bagi manusia, amal yang paling utama ialah memberikan rasa senang pada hati seornag mukmin dengan menghilangkan kelaparan dan membantu dari kesusahan dan membantu untuk menjelaskan tanggungan hutang. Dua perkara yang paling keji dan tidak ada bandingannya ialah mempersekutukan Allah dan membuat mudarot (sebarang kebinasaan atau bahaya) kepada orang muslim."

Syekh Nawawi menjelaskan mengenai Hadis tersebut, kategori membahayakan yaitu membahayakan terhadap diri (badan) dan juga harta. Sesungguhnya perbuatan membahayakan tersebut sangat dilarang, dan sangat bertolak belakang kepada mengagungkan Allah dan berkasih sayang kepada makhluknya.[222]

Pada konsep ini pandangan moderasi Syekh Imam Nawawi yaitu jangan sampai memudarotkan orang lain. Hal ini juga senada dengan sebuah kaidah fikih *"la dharara wa la dhirara"* tidak memudarotkan orang dan tidak memudarotkan diri sendiri. Bukan hanya itu saja, ternyata Syekh Imam Nawawi al-Bantani juga memiliki konsep moderasi berbentuk *marhamah* (berkasih sayang) kepada sesama manusia. Konsep kasih sayang inilah sebenarnya saat sekarang ini harus ditingkatkan dan melakukan implementasi, dikarenakan hidup damai saling tolong-menolong dan menghormati hak-hak manusia saat sekarang ini wajib di implementasikan.

Syekh Imam Nawawi al-Bantani pada penjelasan mengenai nasehat antara lidah dan hati, menjelaskan bahwa "lisan" yang rusak dapat menimbulkan makian, mengejek, mengumpat dan memfitnah orang lain dan hati yang rusak seumpama dengan sikap *"riya"* atau mempamerkan amal perbuatan.[223] Mengenai hal ini, Syekh Nawawi al-Bantani mengutip tafsiran Abu Bakar Shiddiq tentang ayat *"zhaharal fasadu fil barri wal bahri"* yaitu yang artinya "Daratan adalah lidah, sedangkan lautan adalah hati. Maka, apabila lidah telah rusak, maka pribadi-pribadi manusia menangisinya dan apabila hati rusak maka para malaikat menangisinya."

Lisan ini sangat begitu berbahaya, oleh karennya apa yang diucapkan lisan ini bisa menembus apa yang perbuatan tangan dan kaki tidak menembusnya. Orang-orang haruslah menjaga lisannya. Hindari perkataan-perkataan sampah ataupun perkataan yang mengandung provokasi apalagi sampai perkataan yang memfitnah, mengejek dan

---

[222]Syekh Imam Nawawi al-Bantani, *Nashoihul Ibad* (Bandung: IBS, 2005), Cet. 1, h. 2.

[223] Syekh Imam Nawawi al-Bantani, *Nashoihul Ibad*...h. 20-21.

memaki satu sama lain. Seperti halnya umat Islam dilarang untuk memaki sesembahan agama lain:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan (QS. Al-An'am: 108).

Pada ayat tersebut, Allah melarang umat Islam untuk memaki sesembahan orang lain atau agama lain. Jika ini berhasil manusia lakukan, hal itu merupakan sikap moderat. Terlebih lagi nanti akan adanya balasan cacian kepada Allah Swt tanpa pengetahuan mereka. Karenanya, ini merupakan tindakan yang tidak diskriminatif jika mampu kita realisasikan bersama.

Konsep moderasi beragama Syekh Nawawi al-Bantani semakin terasa ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Pada ayat tersebut, kata *"ummatan wasatha"* yaitu adalah *khiyaran* (pilihan) dan *udhulan* (adil), *mamduhina* (yang diuji), *bi 'ilmi wal 'amali* (dengan ilmu dan juga perbuatan).[224] Pada ayat tersebut juga kata *waja'alnakum* yaitu berarti *ummat muhammad.* Karenanya ummat Muhammad dalam beragama Islam ini merupakan ummat yang *wastha* (ummat pertengahan).

---

[224]Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah al-Labid Li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), h. 49.

28. KH. Kholil Bangkalan

Biografi Singkat

Syaikh Kholil Bangkalan mempunyai nama Muhammad Kholil bin Abdul Latif. Beliau juga disebut dengan Kiyai al-Alim al-Alamah Asy-Syaikh Muhammad Kholil bin Abdul Latif al-Bangkalani al-Maduri al-Jawi al-Syafi'i atau lebih populer disebut dengan Syaikhona Kholil Bangkalan. Beliau lahir pada hari selasa, 11 Jumadil Akhir 1252 H atau tanggal 20 September 1834 M di Desa Lagundih Kec. Ujung Piring Bangkalan. Beliau memang memiliki garis nasab ulama, ayahnya bernama KH. Abdul Latif yang mempunyai garis keturunan dengan Sunan Gunung Djati. Kakeknya bernama Kiyai Hamim yang merupakan seorang anak dari Kiyai Abdul Karim bin Kiyai Muharram bin Kiyai Asrar Karomah bin Kiyai Abdullahbin Sayyid Sulaiman. Kiyai Sulaiman sendiri merupakan seorang cucu dari Sunan Gunung Djati dari pihak ibu. Ada juga yang mengatakan bahwa nasab dari Kiyai Kholil Bangkalan bahwa sislsilah nasabnya pertemuan dari beberapa Sunan, yaitu sunan Giri, Sunan Ampel,Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati.[225]

Syaikh Kholil Bangkalan menikah dengan Nyai Asyik, Putri Lodra Putri. Syaikh Kholil Bangkalan sedikit banyak belajar kepada ayahnya sendiri yaitu adalah Abdul Latif, kemudian belajar juga kepada Kiyai Qaffal, Tuan Guru Dawuh,Bujuk Agung. Syaikh Kholil Bangkalan juga nyantri ke beberapa pesantren yaitu diantaranya Pesantren Langitan, Cangaan Bangil-Pasuruan, Darussalam Kebon Candi-Pasuruan, Sidogiri Pasuruan sebelaum pada akhirnya Syaikh Kkholil Bangkalan pergi ke Makkah. Syaikh Kholil Bangkalan hanya menulis dua buku seputar fikih, yaitu *matan al-sharif* dan *al-silah fil bayan al-nikah.*[226]

---

[225]Aah Syafaah, Menelusuri Jejakdan Kiprah Kiyai Kholil Bangkalan, *Tamaddun*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 24.

[226]Abdul Munim Cholil, Dimensi Sufistik Suluk Muhammad Kholil Bangkalan, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol.4, No. 2, 2018, h. 159.

Guru-guru Syaikh Kholil Bangkalan antara lain yaitu KH. Muhammad Nur, KH. Nur Hasan, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Utsman bin Hasan ad-Dimyati, Syekh Zaini Dahlan, Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syekh Abdul Hamid bin Mahmud asy-Syarwani.

Syaikh Kholil Bangkalan juga mempunyai murid-murid yang sangat luar biasa diantaranya yaitu: KH. Hasyim Asy'Ari, KH. M. Hasan Sepuh, KH. Bisyri Syansuri, KH. Abdul Wahab Habullah, KH. Ma'sum, KH. Manaf Abdul Karim, KH. Bisri Mustofa, KH. Munawwir, KH. Nawawi, KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Ahmad Shiddiq, KH. Abdul Majid, KH. Toha, KH. Usymuni, KH. Abi Sujak, KH. Khozin, KH. Zaini Mun'im, KH. Abdullah Mubarok, KH. Mustofa, KH. Asy'Ari, KH. Sayyid al-Bafaqih, KH. Ali Wafa, KH. Munajad, KH. Abdul Fatah, KH. Zainuddin, KH. Zainul Abidin, KH. Abdul Hadi, KH. Zainur Rasyid, KH. Karimullah, KH. Muhammad Tohar Jamaluddin, KH. Hasan mustofa, KH. Raden Fakih Maskumambang, KH. Hasbian Abdurrahman, Ir. Soekarno, KH. Tamim Irsyad.

Kealiman Syaikh Kholil Bangkalan sangat begitu populer, hingga sedikit banyak para kiyai-kiyai di pulau Jawa merupakan santrinya. Oleh karena itu para tuan guru di pulau Jawa sediki banyak hari ini memiliki sanad keilmuan kepada Syaikh kholil Bangkalan. Syaikh Kholil Bangkalan termasuk salah satu ulama besar yang sangat berpengaruh kala itu, bahkan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'Ari merupakan muridnya.

Terdapat beberapa keanehan yang terjadi oleh Syaikh Kholil Bangkalan, para murid-muridnya banyak merasakan keganjilan. Bahwa Syaikh Kholil Bangkalan seperti sudah mengetahui beberapa hal, dalam hal ini biasa kita sebut dengan *kasyaf* yang biasanya terjadi pada wali-wali Allah.

Moderasi Beragama KH. Kholil Bangkalan

Perilaku moderasi beragama Syekh Kholil Bangkalan ialah beliau merupakan pengamal tarekat dan juga termasuk ke dalam ahli fikih.[227] Dalam artian, moderasi Syekh Kholil Bangkalan yaitu bersikap *tawazzun* (seimbang) antara aspek syariat dan juga aspek hakikat. Banyak sekali para sufi yang menjalankan praktek yang seimbang ini, seperti Imam al-Ghazali dan juga Abdul Qodir al-Jailani. Mereka juga termasuk ke dalam para sufi yang tidak bisa meninggalkan aspek syariat, hal ini dikarenakan mereka termasuk ke dalam ahli fikih, tetapi nama mereka juga terkenal di dalam *tasawwuf*.

Syekh Kholil Bangkalan juga mempunyai jiwa moderat nasionalisme, yang pada akhirnya semua muridnya berpegang teguh dengan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air/nasionalisme bagian dari iman).[228] Itu artinya jiwa kecintaan beliau sangat peduli akan bangsa dan Negara, jadi beliau bukan hanya seorang ulama yang taat pribadi saja ataupun hanya seseorang yang fokus kepada penghambaan diri kepada Allah, melainkan beliau juga peduli terhadap lingkungan sekitar dan kondisi bangsa dan Negara.

Para murid-muridnya banyak sekali berdatangan ketika Syekh Kholil membuka Pesantren, muridnya datang dari berbagai daerah. Ini menandakan bahwa Syekh Kholil Bangkalan tidak menutup akses ataupun jalan bagi siapa saja yang mau menuntut ilmu pengetahuan. Tidak ada diskriminatif ataupun memetakan orang-orang yang terpilih saja yang boleh belajar agama. Ditambah lagi pada saat itu masih banyaknya orang yang awam dan mengikuti agama nenek moyangnya. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Syekh Kholil Bangkalan.

Ada sikap moderat yang layak dicontoh yang dilakukan Syekh Kholil Bangkalan, yaitu ketika ada seseorang yang membawa anaknya untuk berobat kepada Syekh Kholil Bangkalan dikarenakan kecanduan

---

[227]Sindonews.com, *Syaikhona Kkholil, Guru Para Pahlawan yang Diusulkan Jadi Pahlawan*, Publish: Jumat, 09 April 2021.

[228]Sindonews.com.

makan gula. Setelah datang, Syekh Kholil Bangkalan menyuruh orang tua si anak untuk datang dan kembali lagi 1 minggu kedepan. Selama satu minggu itu si anak tetap memakan gula secara berlebihan dan bahkan menjadi-jadi, akan tetapi si orang tua tetap mengikuti arahan Syekh Kholil Bangkalan untuk datang sesuai yang diperintahkan. Ternyata selama seminggu tersebut Syekh Kholil Bangkalan bertirakat untuk tidak memakan dan meminum yang mengandung gula pasir.[229]

Pesan moralnya mudah saja, bahwa jika ingin menyuruh sesuatu maka harus mengerjakannya terlebih dahulu, begitu juga jika ingin melarang sesuatu terhadap orang lain maka yang bersangkutan wajib dahulu melakukannya. Dalam artian jangan sampai ada kemunafikan yang diperlihatkan. Ini lah salah satu sikap moderat Syekh Kholil Bangkalan yang layak ditiru, untuk jangan sampai berkata sesuatu yang kita sendiri tidak melakukannya.

Ada pandangan moderat yang unik yang dilakukan oleh Syekh Kholil Bangkalan, yaitu sebagaimana dijelaskan di dalam penelitian Zainal Anshari Marli bahwa Syekh Kholil Bangkalan sudah memberikan perhatian kepada pendidikan di dalam rumah tangga, mulai dari pembahasan memilih calon pasangan yang baik dan berkomitmen, tanggung jawab kepada istri, dan tanggung jawab istri kepada suami dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan Syekh Kholil Bangkalan di dalam kitabnya yang berjudul *as-Shilah fi Bayani An-nikah* yang merupakan konstruksi pendidikan rumah tangga yang sangat mendasar, sebab dalam kitab tersebut selain uraianya berbentuk soal dan langsung jawaban ternyata isinya juga sangat mendasar dan mudah dicerna oleh masyarakat umum. Menurut Zainal Anshari Marli bahwa pandangan Syekh Kholil Bangkalan ini berada pada posisi yang sangat moderat ditengah konteks dalam memilih pasangan hidup. Jika dikaitkan dengan kondisi realitas Indonesia sekarang.[230] Mengingat perlunya pendidikan di dalam rumah tangga untuk saat sekarang ini sangat perlu menjadi barang perhatian, hal ini mengingat sebagaimana

---

[229]Sindonews.com.

[230]Zainal Anshari Marli, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Kholil Bangkalan, *Turats*, h. 20-21.

banyaknya kasus perceraian yang terjadi, kasus perselingkuhan, kesulitan ekonomi dan merasa terjebak dengan pernikahan yang salah. Semua itu dikarenakan sedikit banyak kurangnya pendidikan ataupun pengetahuan dalam mengarungi dunia.

29. KH. Soleh Darat al-Samarani

Biografi Singkat

Perlu diketahui bersama nama Syekh Soleh Darat al-Samarani ialah bernama Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani yang juga dikenal dengan KH. Soleh Darat. Beliau dilahirkan pada tahun 1820 di Desa Kedung Cempleng, Kec. Mayong Kabupaten Jepara. Tahun kelahirannya ini sama dengan tahun kelahiran ulama yang hebat juga yaitu Syekh Kholil Bangkalan. Mengenai nama Syekh Soleh Darat (KH/Mbah Soleh Darat) ia cukup masyhur dengan nama tersebut yaitu bukan alasan, justru memiliki alasan. Di antaranya yaitu sesuai dengan surat yang ia tujukan kepada penghulu tafsir Anom, penghulu Surakarta al-Haqir Muhammad Saleh Darat Semarang dan juga menulis Muhammad Shalih ibn Umar Darat Semarang ketika menyebut nama guru-gurunya dalam kitab *al-Mursyid al-Wajiz,* selain daripada itu kata *"Darat"* dibelakang namanya dikarenakan ia tinggal di suatu kawasan bernama "Darat" yang mana kawasan tersebut kawasan pesisir Semarang yang biasa digunakan oleh orang luas Jawa untuk mendaratkan perahu-perahunya. Penamaan (*laqab*) ini sudah hal yang biasa.[231]

Syekh Soleh Darat sendiri sudah menikah sebanyak tiga kali, istri yang pertama lahir seorang anak yang bernama Ibrahim. Banyak riwayat yang menceritakan bahwasannya pernikahannya yang pertama terjadi di Makkah. Pernikahannya yang kedua yaitu dengan Sofiyah Putri, dari pernikahannya yang kedua ini melahirkan dua orang putri yaitu adalah Yahya dan Khalil. Sedangkan yang ketiga ialah Syekh Soleh Darat al-

---

[231]Akhmad Luthfi Aziz, Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pencintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Living Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 320-321.

Samarani menikah dengan Aminah yang merupakan seorang putri dari Bupati Bulus Purworejo pada saat itu.

Adapun Guru-Guru Syekh Soleh Darat yang sebagaimana ia tulis dalam kitabnya *al-Mursyid al-Wajiz,* yaitu di antaranya KH. Muhammad Syahid, KH. Raden Muhammad Soleh bin Asnawi Kudus, KH. Muhammad Nur Semarang, KH. Muhammad Asnawi Kudus, Kiyai Ishaq Damaran Semarang, KH. Abdillah Muhammad al-Hadi al-Baquni, Syekh Ahmad Bafaqih, KH. Abdul Ghani Bima. Ini merupakan guru Syekh Sholeh Darat di Indonesia. Sedangkan gurunya yang berada di Makkah antara lain yaitu Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah, Syekh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki, Syekh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Ahmad Nahrawi al-Mishri al-Makki, Syekh Umar al-Syami dan Kiyai Zahid, Sayyid Muhammad Shalih al-Zawawi al-Makki, Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-mishri, Syekh Jamal.

Buah karya dari Syekh Sholeh Darat antara lain ialah: (1) *munjiyat methik saking ihya ulumuddin al-ghazali,* (2) *majmu'atul al-Syari'at al-Kafiyat li 'Awam,* (3) *hadza kitabu lathaifi al-Thaharati wal asrar al-salah,* (4) *matnu al-hikam,* (5) *fasalatan,* (6) *manasik al-hajj wal umrah,* (7) *minhaj al-atqiya fi al-syarh hidayat al-azkiya ila thariqi al-auliya,'* (8) *sabilul 'abid ala jauhar al-tauhid,* (9) *al-mursyid al-wajiz,* (10) *hadis al-mi'raj,* (11) *kitab al-mahabbah wa al mawaddah fi tarjamati qoul al-burdah fi al mahabbah wa al-madh 'ala sayyidi al mursalin,* (12) *asnar al-sholah.*[232]

Mengenai wafatya Syekh Sholeh Darat al-Samarani yaitu pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903, beliau sendiri di makamkan yaitu di Borgota Semarang.

Moderasi Beragama KH. Saleh Darat al-Samarani

Kalau ditelusuri bahwasnnya Syekh Saleh Darat al-Samarani merupakan orang yang berpahamkan *tasawuf* moderat, dua karyanya yang terkenal yaitu kitab *majmu'at al-Syariah al-Kafiyah li al 'Awam* dan *matan al-*

---

[232] Akhmad Luthfi Aziz..h. 327.

Hikam. Karya beliau *matan al-Hikam* ini merupakan ringkasan dari karya Ibnu Ath'thaillah as-Sakandari yaitu kitab populer dan dahsyatnya *"al-Hikam."* Mengenai hal itu kita selaku masyarakat yang modern saat sekarang ini, menurut Syekh Saleh Darat al-Samarani harus memiliki pegangan penting, yaitu di antaranya memiliki sandaran kepada Allah Swt, eksistensi manusia sebagai makhluk Allah, ikhlas dalam beramal, doa, *zuhud,* syukur, *muhasabah bin nafsy,* hati-hati (waspada) dengan karamah, *uzlah*.

Sedangkan karya yang kedua dari Syekh Saleh Darat al-Samarani yaitu *maj'muat l-Syariah al-Kafiyah li al 'Awam* yang sama dengan kitab *matan al-Hikam* yang di tulis bahasa Jawa (Arab Pegon). Adapun ajaran sufistik yang Syekh Saleh Darat pada karyanya tersebut ialah larangan belajar dan menganut paham *wahdah al wujud,* mensinergikan antara syariah, tarekat dan hakikat, pentingnya rasa *khusyu'* dalam salat, dan taubat.[233]

Adanya sandaran kepada Allah menurut Syekh Saleh Darat al-Samarani saat kemajuan tekhnologi dan infomasi ini melesat tetapi di situ tidak memiliki keseimbangan dengan perilaku. Karena itu hal ini sangat penting agar setiap individu tidak terjebak dalam kebimbangan dan kehilangan arah apalagi hilangnya rasa keruhanian di dalam diri.

Pemikiran Syekh Saleh Darat al-Samarani di dalam karyanya yang sebagaimana dipaparkan di atas sangat relevan bagi kondisi masyarakat yang sangat berkemajuan saat sekarang ini. Dengan kondisi bahasa kitab itu yang mudah membuat masyarakat tentunya yang awam mudah memahaminya. Selain itu adanya integrasi (menjembatani) antara syariat, tarekat dan juga hakikat ini merupakan hal moderasi beragama yang di miliki Syekh Saleh Darat al-Samarani.

Tidak sedikit orang yang berhakikat tapi tidak bersyariat, atau orang yang tarekat tapi tidak bersyariat. Tentunya Syekh Saleh Darat al-Samarani sangat sadar betul apa yang terjadi terhadap orang yang berada

---

[233]Muhamamd Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.t), h. 1-3.

di posisi tersebut. Ada pesan moral yang di sampaikan pada pemikiran Syekh Saleh Darat al-Samarani bahwasannya kita tidak bisa beribadah dengan satu ilmu saja, dikarenakan ilmu-ilmu yang lain saling berkaitan.

30. KH. M. Hasyim Asy'ari

Biografi Singkat

Syaikh Hasyim Asy'Ari lahir pada 24 Zulkaidah 1287 Hijriyah bertepatan dengan 14 Februari 1871 Masehi di Pesantren Gedang, Tambakrejo Kabupaten Jombang. Beliau merupakan anak ke-3 dari 11 bersaudara, yang merupakan seorang putra yang lahir dari pasangan Kiyai Asy'Ari dan Nyai Halimah. Dari jalur ayahnya Syaikh Hasyim Asy'Ari memiliki nasab yang bersambung kepada Maulana Ishaq dan hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Bagir. Sedangkan dari jalur ibunya Syaikh Hasyim Asy'Ari bersambung nasabnya kepada pemimpin Kerajaan Majapahit, Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berputra karebet atau Jaka Tingkir. Dalam sejarah tercatat bahwasanya Jaka Tingkir merupakan raja Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.[234]

Syaikh Hasyim Asy'Ari ini banyak sekali belajar ke berbagai Pesantren di pulau Jawa, diantaranya yaitu Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Tringgilis Surabaya, Pesantren Kademangan Madura, Pesantren Siwalan. Oleh karenanya Syaikh Hasyim Asy'Ari banyak sekali sudah belajar ilmu agama kepada para Kiyai-Kiyai di berbgagai pesantrren di Indonesia.

Pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'Ari menikah dengan Nafisah yang merupakan salah seorang putri dari gurunya yaitu Kiyai Ya'kub. pernikahan tersebut dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama setelah itu, Hasyim Asy'Ari beserta isteri dan mertuanya

---

[234]Hasyim Asy'ari, *Tarjamah Adabul 'Alim wal Muta'allim,* Diterjemahkan oleh Burhanuddin Ahmad Bekasi (al-Muqsith Pustaka), h. 1.

berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah haji, saat berada di Makkah isteri Hasyim Asy'Ari meninggal dunia, demikian pula dengan anaknya yang lahir di Makkah. Setelah beberapa saat Hasim Asy'Ari pulang ke Indonesai, sebelum pada akhirnya kembali lagi ke Makkah. Di Makkah nanti pada akhirnya Syaikh Hasyim Asy'Ar menikah kembali pada Khadijah, yang merupakan seorang putri dari Kiyai Romli dari Desa Karangkates Kediri. Pada akhirnya juga istri Syaik Hasyim Asy'Ari Khadijah juga meninggal dunia, dan menikah kembali kepada Nafiqoh seorang putri Kiyai Ilyas, dan meninggal dunia. Hingga pada akhirnya menikah kembali pada Nyai Masyruroh.

Murid-Murid Syaikh Hasim Asy'Ari yang cukup terkenal diantaranya yaitu: Syekh Sa'dullah al-Maimani (Mufti di Bombay India), Syekh Umar Hamdan (Ahli Hadis di Makkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Syiria), murid-murid ditanah air Indonesia yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Asnawi, KH. Dahlan, KH. Bisyri Syansuri, KH. Saleh.

Adapun karya-karya Syaik Hasyim Asy'Ari ialah: (1) *Risalah ahlis sunnah wal jama'ah fi hadistil mawta wa asyratis sa'ah wa baya mafhumis sunnah wal bid'ah,* (2) *An-Nurul mubiin fi mahabbati sayyid al-mursalin,* (3) *Adab al-alim wal muta'allim fi ma yahtaju ilayh al muta'allim fi ahwali ta'allumihi wa ma ta'limihi,* (4) *Al-Tibyan: fi nahyi 'an muqota'atil arhamwal aqoriibwal Ikhwan,* (5) *Muqoddimah al-Qonun Al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul ulama,* (6) *Risalah fi ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-Aimmah al-Arba'ah.* (7) *Mawaidz,* (8) *Arba'ina Haditsan tata'allaqu bi mabadi' jam'iyyat nahdotil ulama,* (8) *al-Tanbihat al-Wajibat liman Yusna' al-maulid bi al-munkarat.*[235]

Hasyim Asy'Ari merupakan salah seorang ulama besar dari Indonesia yang membangun organisasi yang sangat luar biasa di Indonesai yaitu adalah Nahdlatul Ulama. Organisasi yang dibangun pada 16 Rajab 1344 H bertepatan 31 Januari 1926. Berdirinya Nahdlatul Ulama sendiri tentunya bukan hanya sekedar membangun barisan, akan tetapi juga merespons dunia Islam pada saat itu, yang sedang dilanda pertentangan paham, antara paham pembaruan dengan

---

[235]Hasyim Asy'Ari, *Tarjamah Adabul Alim wal Muta'allim*...h. 10-11.

paham bermazhab. Dengan paham-paham yang meruncing tersebut, Nahdlatul Ulama lahir sebagai organisasi Islam yang lebih moderat.

Sepak terjang Syaikh Hasyim Asy'ari juga memunculkan semangat untuk melawan penjajah, yang membuat Belanda dan juga Jepang merasa khawatir. Syaik Hasyim Asy'ari sendiri pernah mengeluarkan fatwa jihad melawan penjajah serta fatwa haram pergi haji dengan menaiki Kapal Belanda. Fatwa jihad melawan Belanda memantik perlawanan terhadap Belanda. Syaik Hasyim Asy'ari juga mencetuskan Resolusi Jihad untuk melawan Belanda dan juga sekutu. Resolusi Jihad yang ditandatangai di Surabaya tersebut mampu membangkitkan semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada waktu selanjutnya, fatwa jihad tersebut memunculkan gerakan perlawanan di mana-mana terhadap Belanda dan juga sekutu, salah satu perlawanan yang besar ialah di Surabaya yang dilakukan oleh Arek-Arek Suraboyo.

Syaik Hasyim Asy'Ari pada akhirnya wafat pada tanggal 25 Juli 1947, jenazahnya dikebumikan di Pesantren Tebu Ireng Jombang. Salh satu kipranya yang lain yang terkenal ialah beliau menjadi dan menyatukan dua kubu yang berseteru untuk menentuka dasar Negara Indonesia, dan akhirnya menyepakti penghapusan 7 kata pada Piagam Jakarta.

Moderasi Beragama KH. M. Hasyim Asy'Ari

Syekh Hasyim Asy'ari yang merupakan sosok ulama yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui jalan yang sangat moderat, hal ini bisa diketahui sebagaimana yang dijelaskan Zuhairi Misrawi, yaitu:[236]

---

[236]Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keummatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 94-110.

Syekh Hasyim Asy'ari memiliki sikap komitmen kebangsaan. Dalam hal berbangsa dan bernegara, Negara merupakan sebuah rumah setiap penduduk yang tidak boleh digadaikan. Sikap moderasi komitmen kebangsaan Syekh Hasyim Asy'ari, yaitu menolak mendapatkan Bintang Kehormatan dari Ratu Belanda Wilhelmina pada tahun 1937 yang terbuat dari perak dan emas. Dengan tegas Syekh Hasyim Asy'ari menolak penghargaan tersebut sembari menasehati para santrinya di Pesantren Tebu Ireng agar tidak tergiur dengan godaan penjajah, salah satu ekspresi dari cinta tanah air adalah membela kedaulatan dan mendorong kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan.

Bukan hanya itu, Syekh Hasyim Asy'ari dalam berdakwah berpegang pada salah satu mazhab yang 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali). Sedangkan dalam hal akidah, Syekh Hasyim Asy'ari berpegang kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Konsep *ahlussunnah wal jama'ah* yang dipegang oleh Syekh Hasyim Asy'ari dituangkan ke dalam bukunya yang berjudul *Risalah Fi Ahlusuunah wal Jama'ah.* Dengan konsep ini mmebuat Syekh Hasyim Asy'ari lebih terbuka, dan memberikan pemahaman yang dapat menyentuh segala aspek kehidupan, baik pada teman, individu, keluarga, Negara dan lain sebagainya.

Sikap moderasi beragama Syekh Hasim Asy'ari yang lain ialah mengenai iman dan ilmu yang keduanya merupakan hal yang sama-sama mulia. Dengan kata lain berilmu saja tidak cukup, dan beriman saja juga belum sempurna. Di dalam realitas, ilmu akan melahirkan iman, begitu juga dengan sebaliknya. Keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Syekh Hasyim Asy'ari juga tidak menolak adanya ilmu-ilmu barat (sekuler) sebagai syarat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia sehingga terjadi keseimbangan baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Juga, salah satu bentuk pembaharuannya dalam bidang ini ialah menitik beratkan system pendidikan kepada metode

musyawarah, diskusi atau debat dengan di dasari argumentasinya dengan feferensi yang dinukilkan dari ulama abad pertengahan.[237]

Ilmu-ilmu barat sejatinya juga merupakan suatu ilmu pengetahuan yang layak untuk dipelajari, tentunya jika nantinya ada hal-hal yang membahayakan maka pondasi akidah kita akan menjadi hal yang penting untuk mengantisipasinya. Meskipun begitu, menolak secara keseluruhan ilmu-ilmu yang dari barat maka akan membawa kita kepada ketertinggalan pengetahuan.

Moderasi Syekh Hasyim Asy'ari yang lain yaitu adalah mengenai persaudaraan dan toleransi. Menurut Syekh Hasim Asy'ari bahwa perbedaan pandangan keagamaan, khususnya masalah-masalah particular, sangat begitu rentan menimbulkan perpecahan di antara umat yang bisa menyebabkan hilangnya persaudaraan dan toleransi. Perbedaan dalam ijtihad hukum Islam yang disampaikan ulama terdahulu merupakan jembatan emas bagi siapapun yang melaksanakan.[238]

Pemikiran Syekh Hasyim Asy'ari mengenai moderasi beragama patut kita pertimbangkan, dikarenakan organisasi Nahdlatul Ulama yang dibangunnya di Indonesia saat sekarang ini merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesai bahkan dunia. Pengajarannya tentang konsep toleransi tersebut sampai hari ini menjadikan para pengurus Nahdlatul Ulama maupun ustad bahkan kiyai dalam mendakwahkan Islam juga menggunakan cara-cara yang washatiyyah.

Menurut Prof. Dr. Mahfud MD yang merupakan Menteri Kordinator Politik, Hukum dan Keamanan saat sekarang ini menuturkan bahwa:

> "Pendiri Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari sejak awal telah mengembangkan moderasi beragama sehingga perselisihan

---

[237]Rusman Lengke, *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan* (Surabaya: Alpha, 2014), h. 52.

[238]Zuhairi Misrawi…h. 94-110.

antar umat beragama di Indonesia terutama di Jawa Timur tidak sampai berkembang menjadi perpecahan. Hal ini sebagaimana juga KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya."[239]

Mahfud MD lebih jauh menuturkan bahwa di Jawa Timur merupakan tempat berkembangbiaknya moderasi beragama yang dahulu dipelopori oleh Kiyai Hasyim Asy'ari. Hal ini disampaikan Syekh Hasim Asy'ari usai acara silaturahim dengan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat,dan Tokoh Pemuda di Markas Kodam V/Brawija di Surabaya. Pada 17 Maret 2021.[240]

Keberhasilan dari penerapan moderasi beragama yang sudah ada sejak zaman dahulu, Prov. Jawa Timur termasuk ke dalam provinsi yang berhasil meminimalisasi berkembangnya paham radikal ekstrem dan terorisme. Itu berarti moderasi Islam, moderasi beragama tumbuh di Jawa Timur. Tentunya masyakaratnya sedikit banyak sudah memahami mengenai toleransi. Sedikit banyak perkembangan moderasi beragama di Jawa Timur sampai saat sekarang ini merupakan hasil dari para murid-murid yang banyak belajar kepada Syekh Hasyim Asy'ari. Dikarenakan Syekh Hasyim Asy'ari pada saat merupakan salah satu *icon* tokoh agama yang cukup terkenal.

Sikap, ide, maupun pemikiran moderasi beragama Syekh Hasyim Asy'ari yang lain sebagaimana disebutkan dalam penelitian Umma Farida Institut Agama Islam Negeri Kudus. Bahwa Syekh Hasim Asy'ari dalam berpolitik menyeru umat Islam untuk bersatu, bahwa seluruh rakyat adalah sama di mata hukum, menunaikan hak dan

---

[239]NU Online, Jatim. NU. or. Id. *Mahfud MD: Kiyai Hasyim Asy'ari Pelopor Moderasi Beragama,* Publish: Rabu, 17 Maret 2021.

[240]NU Online, Jatim. NU. Or.id.

kewajibannya masing-masing, menegakkan keadilan dan mengutamakan kepentingan rakyat.[241]

Sebagaimana yang sudah dijelaskan Umma Farida bahwa jelas sekali persatuan dan kesatuan masuk ke dalam ranah moderasi beragama, hal ini sebagaimana al-Quran juga menjelaskan "*Wa'tashimu bihablillahi jami'a wala tafarroqu'*. Sudah barang tentu persatuan dan kesatuan suatu bangsa merupakan peran penting yang harus dijalankan untuk membangun kelangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Ada yang sangat menarik bahwasannya konsep moderasi beragama Syekh Hasyim Asy'ari yang jika ditinjau secara universal dan kekinian yaitu adalah mengenai bahwa "seluruh rakyat adalah sama di mata hukum." Saat sekarang ini, hal ini merupakan suatu hal yang sangat kita khawatirkan bahwasannya banyak sekali keadilan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Orang kecil, orang susah, orang yang tidak mempunyai kekuasaan dan uang tentu sangat berbanding tebalik dengan orang yang kaya, punya harta dan uang dan kekuasaan yang membuatnya bisa membeli hukum. Ketidaksamaan dalam mengakses suatu hukum baik dari rakyat kecil, menengah sampai orang kaya maupun dari orang yang tidak mempunyai jabatan sampai mempunyai kekuasaan sangat berpengaruh kepada cara hidup suatu bangsa dan Negara. Mau dikemanakan kalau hukum sendiri sudah tumpul ke atas dan hanya tajam ke bawah ? di mana letak keadilan itu ? konsep inilah yang hari ini menjadi sorotan. Dan Syekh Hasyim Asy'ari sudah berbicara mengenai hal itu sejak dahulu. Karenanya menegakkan keadilan sebagaimana konsep Syekh Hasyim Asy'ari merupakan jalan untuk tercapainya moderasi beragama.

Bukan hanya itu, Syekh Hasyim Asy'ari juga mempunyai pandangan moderasi untuk menunaikan hak dan kewajibanya masing-masing. Maksudnya setiap manusia mempunyai hak yang melekat kepadanya dan juga mempunyai kewajiban yang juga melekat kepadanya. Hak-hak setiap orang harus diberikan dan ditunaikan,

---

[241]Umma Farida, Kontribusi dan Peran KH.Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran dan Sunnah, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,* Vol. 8, No. 2, 2020, h. 316.

dengan menutup jalan untuk tidak memberikan hak orang lain merupakan suatu tindakan yang sangat jahat. Seperti setiap orang mempunyai hak untuk hidup, karenanya jika ada yang menghilangkan nyawa orang lain dan membahayakan orang lain merupakan tindakan ekstrem ataupun diskriminatif terhadap hak orang lain. Begitu juga halnya dengan kewajiban yang melekat pada orang lain, setiap orang mempunyai tugasnya masing-masing dan mempunyai kewajibannya masing-masing pula. Kewajiban manusia salah satunya ialah menghargai orang lain, menjaga sesama warga Negara, mencintai bangsa dan tanah air, menghormati perbedaan, mengedepankan kerukunan, dan lain sebagainya.

Konsep moderasi beragama Syekh Hasyim Asy'ari sebagaimana yang Umma Farida sebutkan tentang "mengutamakan kepentingan rakyat." Sesungguhnya di sini ada konsep moderasi beragama *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), bahwa dalam berbangsa dan bernegara terlebih lagi dalam Negara demokrasi yang namanya rakyat adalah pemangku kekuasaan yang tertinggi, dari rakyat untuk rakyat dan kembali kepada rakyat. Memberikan suatu kebijakan yang membuat rakyat sejahtera dan bahagia merupakan tugas pemangku kekuasaan. Para pemangku kekuasaan harus memahami bahwa mereka adalah pelayan rakyat. Rakyat adalah prioritas mereka, jangan sampai malah menyengsarakan rakyat dan membuat rakyat terpukul di negerimnya sendiri.

Di sisi lain juga adanya sikap moderasi *tawazzun* (seimbang) yang di miliki Syekh Hasyim Asy'ari bahwa Syekh Hasyim Asy'ari bukan hanya seorang ustad (ulama) yang bercerita mengenai agama saja, akan tetapi juga bercerita mengenai hal umum maupun sosial. Inilah corak yang seimbang yang harus dimiliki setiap para ulama. Syekh Hasyim Asy'ari tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi juga memikirkan orang lain, hal inilah sejatinya konsep taat pribadi dan taat sosial, bukan hanya persoalan akhirat saja, akan tetapi juga soal dunia.

Konsep moderasi Bergama Syekh Hasyim Asy'ari yang lain yaitu adalah mencari titik temu antara Islam dan budaya. Hal ini

sebagaimana metode dakwah yang ditempuh oleh walisongo dengan strategi perlahan mendakwahkan Islam dengan tidak meninggalka budaya. Dengan kata lain, Syekh Hasyim Asy'ari mencari titik temu antara hukum syariat dan juga hukum adat.[242]

Sesungguhnya Syekh Hasyim Asy'ari sangat paham sekali bagaimana kondisi pulau Jawa pada saat itu, masih banyaknya masyarakat yang awam yang beribadah dengan agama nenek moyang mereka, mempunyai adat dan budaya yang sangat ketat, sehingga dalam melakukan dakwahnya Syekh Hasyim Asy'ari mempunyai strategi tertentu (metode dakwah).

Ada hal yang menarik dari pemikiran moderasi beragama Syekh Hasyim Asy'ari yaitu Syekh Hasyim menyerukan pentingnya untuk bermazhab yang bertujuan memudahkan umat Islam dalam memahami teks-teks agama sehingga tidak menjadikan mereka terjebak dalam pemahaman yang literal.[243] Ciri moderat pemikiran Syekh Hasyim Asy'ari ialah dalam ketegasan sikapnya dalam memahami dalil-dali lyang pasti (*qath'i*) dan toleran terhadap dalil-dalil yang *zanni*. Termasuk juga moderat dalam menyikapi budaya, ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.

Syekh Hasyim juga mengajak para ulama menjadi pelopor perdamaian jika ada perselisihan diantara rakyat Indonesia, bukan justru malah memperkeruh perselisihan. Para ulama seharusnya mengajarkan para santrinya untuk bisa berinteraksi secara harmonis diantara berbagai komunitas masyarakat Indonesia.[244]

Syekh Hasyim Asy'ari juga menyadari bahwa untuk mewujudkan Indonesia yang damai diperlunya adanya persatuan, saling menghormati dan menghargai persaudaraandan toleransi, sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Quran:

---

[242]Umma Farida…h. 317.
[243]Umma Farida…h. 317.
[244]Umma Farida…h. 318.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. Al Baqarah: 213).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. Al Maidah: 8).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya:" Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al Anbiya: 107).

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya:" Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)" (QS. Asy-Syura: 15).

Petunjuk al-Quran inilah yang selanjutnya mendorong Syekh Hasyim Asy'ari menerapkan empat prinsip bermasyarakat yang harus dipedomani oleh warga Nahdlatul Ulama:[245]

1. *Tawassuth* dan *I'tidal* yang merupakan sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi moderatisme beragama, menghindari segala bentuk rigiditas dan ekstrimisme dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dan keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan.

2. *Tasamuh,* yaitu yang merupaka sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam permasalahan keagamaan terutama hal-hal yang bersikap cabang (*furu'*) ataupun masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan.

3. *Tawazzun* yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan khidmah kepada Allah dan menyerasikan khidmah kepada manusia. Dalam artian yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Menyelaraskan kepentingan masa kini dan masa lalu, dan lain sebagainya.

4. *Amar makruf nahi munkar,* yaitu selalui memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaatbagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Corak moderasi beragama Syekh Hasyim Asy'ari juga ada yang berbentuk *Ihtiram,* yaitu ketika Syekh Hasyim Asy'ari di dalam karyanya *Ahlussunah wal jamaah* bahwa beliau sangat tidak setuju dengan Wahabi yang melarang berziarah ke makam Rasulullah, demikian juga Syekh Hasyim Asy'ari tidak sepakat dengan paham Syi'ah yang terlalu mengkultuskan keluarga *ahlul bait* Rasulullah dengan disaat yang sama para Syi'ah juga tidak segan mencela sahabat

---

[245]Umma Farida…h. 319.

Rasulullah. Hal ini dikarenakan Syekh Hasyim Asy'ari menghormati dan memuliakan Rasulullah.

Syekh Hasyim Asy'ari juga mengajak untuk menjunjung tingginilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam, mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ulama, selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemashlahatan manusia, mengedepankan persatuan (*ittihad*) ataupun persaudaraan (*ukhuwwah*) dan kasih sayang (*marhamah*). Selain daripada itu juga Syekh Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya akhlak yang mulia, kejujuran dalam berfikir,bersikap dan berperilaku serta menanamkan kesetiaan ataupun loyalitas kepada agama, bangsa dan Negara.[246]

Sikap moderasi beragama juga terlihat ketika Syekh Hasyim Asy'ari berpidato:

> "Wahai ulama, jika engkau melihat orang berbuat sesuatu berdasarkan kepada *qoul* para imam yang boleh ditaklidi, meskipun *qoul* itu tidak memiliki argument dasar yang kuat, maka apabila engkau tidak setuju maka janganlah engkau cerca mereka tetapi berilah petunjuk dengan lemah lembut ! dan jika mereka tidak mau mengikutimu, janganlah mereka dimusuhi. Jika engkau berbuat demikian, maka samalah engkau dengan orang yang membangun istana, dengan menghancurkan terlebih dahulu sebuah kota. Janganlah engkau menjadikan semua itu menjadi penyebab perpecahan, menjadikan ummat bercerai-berai, saling bertengkar dan bermusuhan, padahal agama kita hanyalah satu belaka, yaitu Islam !"[247]

---

[246]Umma Farida…h. 319-320.
[247]Umma Farida…h. 324-325.

> “Bagaimana bisa umat Islam berpecah-belah, sedang kitab mereka al-Quran adalah satu, Nabi mereka Nabi Muhammad Saw adalah satu. Kiblat mereka Ka’bah adalah satu. Tidak ada sesuatu yang patutdijadikan alasan mereka berpecah-belah, apalagi sampai saling mengkafrikan satu sama lain.”[248]

Sikap toleransi Syekh Hasyim Asy’ari yang lain ialah ketika beliau berkenan dimintai tolong untuk mendoakan dan mengobati salah satu pegawai Belanda yang notabene non-muslim saat para Dokter maupun tabib pada saat itu tidak mampu mengobati si pegawai tersebut. Hingga pada akhirnya yang membuat keluarga pegawai tersebut lambat laun masuk ke dalam Islam.

Karenanya kiprah Syekh Hasyim Asy’ari dalam membangun moderasi beragama di Indonesia tidak perlu diragukan kembali, bahkan sampai saat ini, pemikirannya, idenya, gagasannya tentang moderasi beragama diterapkan oleh warga Nahdlatul Ulama di Indonesia bahkan menjadi salah satu ulama yang keilmuannya diakui di Indonesia bahkan dunia.

31. Buya Hamka

Biografi Singkat

Buya Hamka bernama H. Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang anak dari Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah, merupakan seorang tokoh gerakan Islam hingga seorang pelopor “Kaum Muda” di Minangkabau yang berkembang setelah pulang dari Makkah pada tahun 1906. Ayah Buya Hamka tersebut sewaktu masa muda memiliki gelar sebutan yaitu H. Rosul yang menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut tarekat apabila mereka akan

---

[248]Umma Farida…h. 325.

memulai *suluk*. Selain itu juga ayah Buya Hamka juga berpendapat berkenaan dengan masalah-masalah *khilafiyah.*

Buya Hamka sendiri lahir pada saat kondisi pertentangan agama antara kaum tua dan kaum muda pada tahun 1908 M/1325 H. Hingga pada suatu saat Buya Hamka dikenal ataupun di sapa dengan nama Hamka. Tatkala pada tahun 1918 ayah Buya Hamka mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib. Sejak saat itu Buya Hamka melihat kegiatan ayahnya dalam menyebarkan ajaran agama.

Istri dari Buya Hamka bernama Siti Raham dan Siti Khadijah, adapun anak-anak Buya Hamka yaitu Rusydi Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Afif Hamka, Hisyam Hamka, Husna Hamka, Ftahiyah Hamka, Helmi Hamka, Syakib Arsalan Hamka, Azizah Hamka, Fachry Hamka, Zaki Hamka.

Akhir tahun 1924 Buya Hamka saat berusia 16 tahun, Buya Hamka pergi ke Tanah Jawa, Yogyakarta. Di daerah pulau jawa Buya Hamka pada akhirnya kenal dengan Tjokroaminoto, KI Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin, dan R.M. Soerjopranoto, dari bersentuhnya Buya Hamka dengan daerah Yogyakarta disanalah Buya Hamka melihat pergerakan Politik Islam antara Syarikat Islam Hindia Timur dengan Muhamamdiyah.[249]

Pada tahun 1928 Buya Hamka menjadi peserta Muktamar Muhamamdiyah di Solo, hingga setelah itu Buya Hamka selalu mengikuti Muktamar Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Ketika Buya Hamka di Makassar/Bugis membuatnya bersentuhan dengan adat-adat setempat hingga Buya Hamka memunculkan karya "*Tenggelanmnya Kapal Van Der Wijk*" . setelah itu, Hamka kembali lagi ke Padang Panjang dan di angkat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tahun 1936 Buya Hamka pergi ke Medan, dan pengalamannya ini memunculkan suatu

---

[249]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT. Mizan Publika), h. 2-4.

karya yang berjudul *"Merantau ke Deli."* Adapun karya Buya Hamka yang terkenal antara lain yaitu Tafsir al-Azhar dan di Bawah Lindungan Ka'bah.

Tahun 1949 Buya Hamka pindah ke Jakarta sampai akhir hayatnya, hingga di sana dia banyak memunculkan karya-karyanya. Sepanjang hidup Buya Hamka banyak sekali menulis baik berupa karya-karya seperti sebuah buku maupun di berbagai media baik berkenaan dengan politik, sejarah, akhlak maupun ilmu Islam lainnya.

Hingga pada akhirnya Buya Hamka terpilih menjadi ketua MUI pertama dan kedua yaitu pada tahun 1975 ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) berdiri untuk pertama kalinya. Dan tahun 1980 Buya Hamka terpilih kembali menjadi ketua MUI yang kedua. Hingga pada tahun 1981 Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.[250]

Moderasi Beragama Buya Hamka

Perlu diketahui bersama bahwasannya Buya Hamka mengenai *tasawuf* ialah sebagai *Syifa' al-Qalbi* yaitu obat untuk membersihkan hati. Yaitu membersihkan hati dari perilaku yang buruk serta memperhias diri dari akhlak yang terpuji. Di dalam dunia *tasawuf* ada yang dikenal dengan *takhalli* yaitu suatu perbuatan yang mengkosongkan atau membersihkan hatinya dari berbagai sifat-sifat buruk seperti dendam, amarah, dengki, riya, sombong, dll. Di sisi lain ada juga yang di masksud dengan *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang baik lagi terpuji, seperti dengan kasih sayang, baik budi pekerti, selalu sabar, *ta'awwun* (tolong-menolong), suka membantu, suka bersedekah, maupun hal-hal baik lainnya.[251]

---

[250]Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir al-Azhar, *al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 25-26.

[251]Muhamamd Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.t), h. 16.

Jadi jika suatu masyarakat (individu) maupun kelompok ingin hidup tenang, nyaman dan teduh terhindar dari segala bentuk gangguan, disamping itu bisa tetap terus mendekatkan diri kepada Allah Swt dan serta merta untuk tetap terus membersihkan hati dari akhlak yang buruk dan memiliki hati yang terpuji itu murapakan bukan hanya taat pribadi, namun juga taat sosial.

Hal di atas merupakan *tasawuf* Buya Hamka yang membersihkan hati (jiwa) dari perkara-perkara yang buruk. Dikarenakan jiwa yang buruk dapat mengganggu untuk jalan menuju tuhan. Seseorang harus meninggalkan atau menjauhi sifat-sifat terpengaruh dari kebendaan, alam maupun berbagai materi lainnya.

Tasawuf moderat perlu diketahui bahwasannya bukan hanya untuk spriritual semata, akan tetapi juga untuk kesalehan sosial. Karena itu *tasawuf* Buya Hamka menekankan pentingnya keduanya yaitu adalah kita taat pribadi juga taat sosial. Sebab itu Buya Hamka sadar bahwa penyakit mensyirikkan Allah dan Rasulnya maupun bersifat dendam maupun *hasad* kepada manusia, sombong, riya, maupun angkuh, maupun beragai sifat tercela kepada sesama manusia. Buya Hamka sendiri menyadari bahwa berbagai kotoran hati dapat sebagai *illat* (sebab) bagi berbagai pintu kejahatan.[252] Dari sana diketahui bahwasannya tidak cukup hanya dengan menghamba kepada Allah akan tetapi juga membersihkan diri dari berbegai kotoran dalam hati agar tidak berdampak negatif kepada sosial masyarakat yang luas.

Buya Hamka dalam *tasawuf*-nya juga memiliki nilai-nilai moderasi, hal ini terlihat bahwa untuk mencapai *tasawuf* seorang manusia harus membersihkan diri dari perbuatan buruk dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dengan begitu seseorang yang *bertasawuf* bukan hanya sekedar menjadi insan yang menjalankan perintah Allah, akan tetapi juga menjadi orang yang taat sosial. Menghiasi diri dengan hal-hal baik akan mendatangkan hal yang positif, alangkah berbeda dengan seseorang yang

---

[252]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 176. Penjelasannya tersebut ialah di dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan al-Quran surah asy-Syam ayat 9-10.

memiliki sifat dengki, sombong, merasa benar sendirian dan menganggap orang lain salah semua. Ataupun bertindak anarkis terhadap sesama manusia, tidak ada rasa untuk saling hormat menghormati, dll.

Selain itu Buya Hamka dapat diketahui bahwa banyak sekali makna tersirat yang ingin di sampaikan kepada buya Hamka dengan *tasawuf* yang juga berbasis dengan dalil-dalil agar menjadi penghamba yang baik juga memiliki keseimbangan antara hidup di dunia, adanya kasih sayang terhadap sesama manusia, dan berbudi pekerti yang luhur merupakan tujuan dari *tasawuf*yang ingin Buya Hamka Sampaikan.

Dengan *tasawuf*-nya yang berbasis syariah, Buya Hamka ingin menyelamatkan dari berbagai penyimpangan akidah yang terjadi dan memiliki pondasi tauhid yang kuat. Selain daripada itu agar para pengamal tidak masuk ke dalam perangkap yang keluar dali jalur maupun lintasan agama Islam. Hal ini terkadang disadari banyaknya berbagai aliran memiliki tauhid atau pemahaman yang berbeda yang bisa berujung kepada membid'ahkan atau saling mengkafirkan sesama manusia.

Menurut Buya Hamka bahwasannya cita-cita Islam yang tinggi adalah gabungan *tasawwuf* dan fiqh; gabungan otak dan hati. Dengan fikih kita menentukan batas-batas hukum, dan dengan *tasawwuf* kita memberi pelita dalam jiwa, sehingga tidak merasa berat di dalam melakukan segala kehendak agama. Menurut Buya Hamka sendiri bahwasannya Hadis yang mengenai Islam, Iman dan Ihsan terlihatlah ketiga ilmu, yaitu Fikih, Ushuluddin dan *tasawwuf* yang dapat menyempurnakan ketiga simpulan agama itu.[253]

Buya Hamka memperjelas ketiga ilmu itu dengan, (1) Islam diartikan oleh Hadis itu ialah mengucapkan syahadat, mengerjakan sembahyang lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan naik haji. Untuk mengetahui itu semua maka dipelajarilah fikih, (2) Iman kepada Allah, malaikat, kepada rasul dan kitab, dan iman kepada

---

[253]Buya Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawwuf dari Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 112-113.

hari kiamat dan takdir, buruk dan baik mesti terjadi, karena itu semua merupakan ketentuan tuhan, karenanya pelajarilah Ushuluddin dan Ilmu Kalam. Sedangkan (3) Ihsan, adalah kunci dari semuanya, yaitu seorang insan mengabdi kepada Allah, seakan-akan Allah itu kita lihat di hadapan kita sendiri. Karena meskipun mata manusia tidak dapat melihat Allah, namun tetap melihat seorang insan. Untuk menyempurnakan ihsan itu, maka kita masukilah alam *tasawwuf*.[254]

Memang *tasawuf* Buya Hamka bisa kita bilang *tasawuf* yang modern, yang tidak sama seperti konsep *wahdahtul wujud, hulul* maupun *ittihad*. Untuk menuju kepada Allah Hamka sendiri memiliki konsep yaitu berupa *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. Mengenai *takhalli* dan *tahalli* sudah dipaparkan di atas. Sedangkan *tajalli* yaitu adalah merasakan bahwasannya Allah selalu ada di dalam hati manusia.

Buya Hamka sendiri menegaskan di dalam karyanya mengenai akhlakul karimah yang baik (budi pekerti), yaitu “budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya daripada penyakit jasmani. Orang yang memiliki penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ial lebih berbahaya dari penyakit badan.[255]

Buya Hamka memberikan nilai-nilai yang baik yang ingin di capai dalam moderasi beragama saat dewasa ini. Bagaimana antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial berdiri sama tinggi. Konsep-konsep *tasawuf* Buya Hamka sangat sesuai dengan kondisi terkini bangsa Indonesia maupun berbegai Negara-Negara di luar yang sedang mengalami krisis moderasi beragama.

Dan salah satu kisah yang dahsyat dari seorang Buya Hamka ialah, di saat Buya Hamka menjadi Imam Sholat Jenazah dari seorang Presiden yang sangat terkenal dan merupakan bapak bangsa Indonesia yaitu Ir. Sukarno. Sebelumnya ke duanya memiliki perseteruan, hingga

---

[254]Buya Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawwuf dari Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Sufi-Sufi Besar*.

[255]Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 1.

memiliki pelajaran perasaaan yang dahsyat dari Buya Hamka bahwa dendam maupun dengki sebaiknya memang di buang-jauh-jauh dari manusia. Bagaimana kisah ini bisa didapati dari buku anak Buya Hamka yang bernama Irfan Hamka yang berjudul Ayah,. Bagaimana tidak Irfan mengungkapkan dahulu Buya Hamka sempat di penjara selama dua tahun empat bulan atas perintah Soekarno karena pada saat itu Buya Hamka di tuduh merencanakan pembunuhan bapak proklamator tersebut.

Dari praktek tersebut bisa kita ketahui bahwasannya Buya Hamka memang seorang *tasawuf*yang baik. Bagaimana bisa dia setelah dituduh akan melakukakan merencanakan pembunuhan kepada Presiden tetapi pada akhirnya Buya Hamka bersedia menjadi Imam sholat jenazah sang proklamator tersebut. Dari sinilah disadari nilai-nilai yang bagus untuk tidak perlu dengki maupun dendam kepada orang yang telah menyakiti maupun menjatuhkan kita.

Bahkan Tengku Jafisham yang merupakan pimpinan NU di Sumatera Utara pada saat itu menceritakan bahwa Buya Hamka berbeda paham dengan Tengku Jafisham, mereka selalu bertentangan, tetapi dia (Buya Hamka) tidak pernah dendam. Dan bila bertemu Buya Hamka dan Tengku Jafisham selalu merasa sebagai sahabat.[256]

Di Buku yang di tulis oleh Rusydi Hamka juga dijelaskan bahwasannya ada seorang yang bernama Pramudya Ananta Noer yang sangat membenci Buya Hamka dan keluarganya, akan tetapi Buya Hamka malah berkata kepada anaknya “betapapun dia membenci kita, kita tidak berhak menghukumnya, Allah-lah yang maha adil.[257]

Dari sana sudah sangat jelas bahwasannya ada yang membenci Buya Hamka, akan tetapi Buya Hamka memang benar-benar tidak membalasnya. Hal ini sangat luar biasa bahwasannya Buya Hamka memang benar-benar orang yang bukan pendendam.

---

[256]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT. Mizan Publika), h. 87.

[257]Rusydi Hamka..

Senada dengan hal itu, perbuatan Buya Hamka tersebut sangat sesuai dengan ayat al-Quran:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebajikan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199).

Konsep moderasi beragama Buya Hamka yang lainnya, yaitu ketika Buya Hamka menafsirkan ayat al-Quran:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikianlah telah kami jadikan kamu suatu ummat yang ditengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia dan adalah Rasul menjadi saksi pula atas kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).

Di dalam kitab Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh beliau, disana dijelaskan mulanya ada dua ummat yang datang sebelum ummat Muhammad, yaitu ummat Yahudi dan ummat Nasrani. Mengenai ummat Yahudi sendiri sangat terkenal bahwasannya mereka terlalu condong kepada dunia, yaitu kepada benda dan harta. Sehingga di dalam kitab suci ummat Yahudi, kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama. Hal ini berbanding terbalik dengan ummat Nasrani, Buya Hamka menjelaskan bahwasannya mereka (ummat Nasrani) lebih mementingkan akhirat saja, dan meninggalkan segala macam kehidupan dunia. Sampai mereka membangun tempat-tempat (biara) untuk bertapa, dan menganjurkan para pendeta supaya tidak kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan

yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Romawi dan diakui menjadi gama kerajaan.[258]

Hingga pada akhirnya sampai kepada kita inilah bagaimana sikap orang Yahudi dan orang Nasrani dahulu. Orang Yahudi melakukan kekayaan benda yang berlimpah-limpah, menternakkan uang dan memakan riba. Dan apabila kita pelajari pelajaran asli Kristen, sebelum dia berkecimpung di dalam dunia kekuasaan, akan kita dapatilah ajaran al-Masih yang mengatakan bahwasannya orang kaya tidak akan bisa masuk ke dalam surge, sebagaimana tidak bisa masuk seekor unta ke dalam liang jarum. Maka kata Buya Hamka turunlah surah al-Baqarah ayat 143 ini untuk memperingatkan kepada ummat Nabi Muhammad bahwa mereka adalah suatu ummat yang di tengah, menempuh jalan yang lurus, bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan menghisap darah sesama manusia. Bukan hanya itu saja, bukan hanya sekedar mementingkan kehidupan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali dua jalan itu. Seperti halnya sholat, diia dikerjakan dengan badan, seperti *ruku'* dan sujud, akan tetapi semuanya itu dilakukannya dengan hati yang khusyu'.[259]

Sebagaimana telah dipaparkan tentang konsep moderasi beragama Buya Hamka ketika memaknai surah al-Baqarah ayat 143 tersebut ialah adanya konsep *tawazun* (seimbang), hal ini merupakan salah satu konsep dalam moderasi beragama. Yaitu bagaimana kita melakukan sesuatu bukan hanya aspek lahiriyah saja, akan tetapi juga aspek bathiniah, begitu juga dengan sebaliknya. Bahkan setiap manusia tidak bisa memikirkan kehidupan dunia saja, dipertuhankan oleh benda dan materi akan tetapi lupa kepada akhirat. Karenanya tindakan *tawazun* (seimbang) ini haruslah bisa di implementasikan.

---

[258]Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), h. 332.

[259]Buya Hamka..

Konsep moderasi beragama Buya Hamka, juga terlihat ketika menafsirkan ayat al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalang dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil. Berlaku adillah! itulah yang akan melebih dekatkan kamu kepada takwa. Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah: 8).

Menurut Buya Hamka di dalam kitab *Tafsir al-Azhar* bahwasannya mengenai ayat tersebut "menjadi saksi dengan adil"yaitu ketika seseorang diminta persaksiannya dalam suatu hal perkara, hendaklah para pemberi saksi tersebut memberikan kesaksian yang sebenarnya, yaitu dengan berlaku adil. Tidak membolak balik karena adanya perasaan sayang atau benci, karena kawan atau lawan. Meskipun kaya atau miskin, ataupun kesaksian itu nantinya menguntungkan orang yang tidak engkau senangi, atau merugikan orang yang kamu senangi maak tetap berlaku adillah.[260]

Sedangkan pada makna ayat "dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalang dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil. Meskipun orang yang engkau berikan kesaksian itu dahulu pernah menyakitimu maka janganlah kebencian itu menyebabkan kamu memberikan kesaksianm dusta untuk melepaskan sakit hatimu padanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada di pihak diam jangan dikhianati karena rasa bencimu.

---

[260] Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III…h.1643.

Mengenai tafsiran Buya Hamka yang juga sudah dipaparkan di atas, maka hal ini juga sesuai dengan yang dimaksud dengan konsep moderasi beragama secara luas, yaitu adalah bersikap adil, hal ini juga termasuk dari sikap *I'tidal* (lurus dan tegas). Sikap berlaku adil sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, jelas sangat terasa sekali aroma moderasinya.

Di surah Ali Imran ayat 110, Buya Hamka ada menjelaskan mengenai ada hubungannya dengan moderasi beragama dan satu kesatuan dalam konsep moderasi yang dibangun jika ditinjau dari perspektif Buya Hamka,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya:"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110).

Berdasarkan ayat tersebut, yaitu menyeru kita untuk berbuat kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu nyata, yang konkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik ummat, karena kamu memenuhi tiga syarat: *amar ma'ruf nahi munkar,* dan iman kepada Allah. Ketiga inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan sebaik-baik ummat. Kalau yang ketiga tersebut tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat, bahkan mungkin seburuk-buruk ummat.[261]

Orang yang beriman kepada Allah, bebas merdekalah dia dari pengaruh orang lain, sebab yang lain adalah makhluk tuhan belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan dukacita

[261]Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II…h.886-887.

menimbulkan daya hidup dan menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas! maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan (*iradat*). Lalu berani menyatakan fikiran-fikiran yang baik untuk kemashlahatan ummat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah letak *amar ma'ruf*. Kemerdekaan kemauan menimbulkan kelanjutannya, yaitu kemerdekaan menyatakan fikiran, dan menentang hal yang dipandang munkar.

Keberanian menyatakan, bahwa ini adalah ma'ruf tetapi lebih sulit menyatakan, bahwa itu adalah munkar. Sebab besar kemunkinanya akan dimurkai orang. Kadang-kadang kita dianjurkan supaya mengatakan yang sebenarnya. Tetapi apabila yang sebenarnya kita katakan, orang akan marah. Sebab masyarakatr biasanya amat berat melepaskan kebiasannya.

Dari hal yang sebagaimana sudah di paparkan, Buya Hamka menganjurkan untuk mengatakan yang sebenarnya. hal ini juga sesuai dengan sebagaimana Buya Hamka ketika menafsirkan surah al-Maidah ayat 8 yang sudah dipaparkan di atas. Sedikit banyak ayat ini mengajarkan kita untuk mengatarkan yang sebenarnya dan menentang hal yang dipandang munkar, tentunya dengan cara yang patut. Hal tersebut merupakan konsep *musawah* (egaliter) yang tidak bersikap diskriminatif. Dan termasuk *I'tidal* (lurus dan tegas).

Konsep moderasi beragama Buya Hamka yang lain yang juga senada dengan konsep moderasi berbasis *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu ketika menafsikan ayat:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.

(itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30).

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut yaitu maksud "tegakanlah wajahmu"; artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *hanif,* yang sama artinya dengan *mustaqim,* yaitu lurus. Tidak membelok ke kanan dan ke kiri.[262]

Mengenai penjelasan Buya Hamka tersebut, ada pesan moral yang terasa, yaitu adalah bagaimana setiap manusia dalam agama haruslah tetap mengikuti agama yang benar, tidak berbalik ke agama lain. Selain daripada itu tidak belok kanan dan kiri adanya proses *I'tidal* (lurus dan tegas) dalam menjadi manusia. Bagaimana manusia mengikuti ajaran agama yang sudah di firmankan, dan menjauhi larangannya.

32. Nurcholish Madjid

Biografi Singkat

Beliau bernama Nurcholish Madjid, panggilan akrabnya biasa disebut dengan Cak Nur, beliau lahir di Jombang, 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358). Istri beliau bernama Omi Komariah yang lahir di Madiun, 25 Januari 1949), adapun buah dari pernikahannya ialah dikaruniakan anak yang bernama Nadia dan Ahmad Mikail. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid yang merupakan seorang alim di Pesantren Tebu Ireng dan juga masih memiliki ikatan saudara dengan KH. Hasyim Asy'ary, sedangkan ibunya merupakan murid KH. Hasyim Asy'ary dan merupakan anak seorang aktivis Serikat Dagang Islam di Kediri.

Adapun riwayat pendidikan Nurcholish Madjid ialah SR (Sekolah Rakyat) di Mojoanyar, menempuh juga Madrasah ibtidaiyah di Mojoanyar, Pesantren Darul Ulum di Rejoso Jombang, KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah), Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo, IAIN Syarif

---

[262]Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VII…h. 5516.

Hidayatullah Jakarta pada tahun 1965-1968, Doktor dari Universitas Chicago Amerika Serikat.

Nurcholish Madjid sendiri pernah menjadi ketua umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada priode 1967-1969 dan 1969-1971, selain daripada itu Nurcholish Madjid sendiri pernah menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Se-Asia Tenggara pada tahun 1967-1969. Bukan hanya sekedar itu saja Nurcholish Madjid juga pernah menjadi peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS), beliau juga pernah menjabat sebagai anggota MPR pada tahun 1987-1992 dan 1992-1997. Nurcholish Madjid juga pernah menjabat sebagai pakar dan anggota Dewan Riset Nasional dan juga pernah menjadi penggagas (KIPP) Komite Independen Pemantau Pemilu. Nurcholish Madjid pada tahun 1998 diberikan Bintang Jasa Mahaputra oleh Pemerintah Indonesia atas segala jasanya kepada bangsa dan Negara. Di masa-masa kesibukannya pada tahun 1993-2005 Nurcholish Madjid juga pernah menjadi anggota di Komnas HAM.[263]

Nurcholish Madjid sendiri merupakan intelektual dan cendikiawan yang tersohor di Indonesia, bobot serta pemikirannya sangat luar biasa. Beliau menguasai Bahasa Arab dan juga Bahasa Inggris, oleh karena itu beliau merupakan Profesor yang handal bukan hanya setaraf nasional akan tetapi juga international. Tidak sedikit beliau menjadi penyaji seminar-seminat International. Memang pada dasarnya menurut hemat penulis sangat sedikit orang yang seperti Nurcholish Madjid, seorang aktivis yang juga seorang akademisi.

Mengenai karya-karya ilmiah Nurcholish Madjid yang berbagai tulisannya sudah di mana-mana, hal itu juga terhimpun di dalam suatu buku yang berjudul *"Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban."*Beliau juga merupakan seorang pemikir neo-modernisme Islam. Penguasaan keilmuan yang luas yang di miliki Nurcholish Madjid

---

[263]Rifki Ahda Sumantri, Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid di Indonesia, *an-Nidzam*, Vol. 6, No. 1, 2019, h. 21-22.

ingin mengaktualisasika etika Islam bagi manusia muslim dalam mengumuli kompleksitas tantangan modernitas.

Gelar-gelar keilmuan dan berbagai sebutan kehormatan yang masyarakat berikan ialah di antaranya (1) Pemikir, (2) Tokoh Muslim, (3) *Mujahid,* (4) Sang Bangsawan, (5) Guru Bangsa. Pada akhirnya pada tanggal 29 agustus 2005 pukul 14.05 WIB di Jakarta Guru Bangsa tersebut wafat, dan di makamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Moderasi Beragama Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid memiliki pemikiran mengenai *tasawuf*yang moderat, adapun gagasan Nurcholish Madjid yang terkenal di antaranya yaitu: (1) *tasawuf* sebagai oposisi rohani, (2) *tasawuf* sebagai gerakan ruhani yaitu berusaha membersihkan ruhani dan beramal saleh dengan menggunakan dunia sebagai ladang ibadah dan amal, pada konteks ini bukan menjauhi dunia, tetapi tidak terlena dengan dunia (3) membangun sikap empati dan menghargai semua pendapat para sufi, Nurcholish Madjid sendiri menjauhi dari sikap menghakimi terhadap paham maupun ajaran perkataan sufi yang nyeleneh dan di cap sesat oleh sebahagian ulama.

Dikethui bahwasannya pemikiran sufi Nurcholish Madjid mengutamakan aspek esoterik daripada aspek esoterik ajaran Islam serta menuntut penarikan diri dari kehidupan sosial. Melainkan pemikiran sufi Nurcholish Madjid ialah pemikiran sufi yang moderat, yaitu yang mempertemukan (menyatukan) antara aspek esoterik dan aspek esoterik ajaran Islam (Syariah-Hakikat).

Pandangan Nurcholish Madjid dikarenakan Islam sendiri merupakan agama yang *wasath* (pertengahan), yaitu di antara agama Yahudi dan Nasrani. Pemikiran Nurcholish Madjid hampir sama dengan Imam al-Ghazali yang merekonsiliasi antara kelompok bathiniah maupun kelompok lahiriah. Dikethui bahwasannya kelompok bathiniah yaitu adalah para tarekat ataupun sufi dengan kelompok lahiriah yaitu adalah

ahli fikih sempat terjadi ketegangan dikarenakan sikap saling menuduh dan menyimpang dari agama.

Imam al-Ghazali menjadi salah satu referensi Nurcholish Madjid dalam gagasan *tasawuf* moderatnya (neosufisme). Nurcholish Madjid sendiri melihat bahwasannya dalam neosufisme ditemukan nilai keseimbangan ajaran Islam. Adapun prinsip keseimbangan ini terdapat sebagaimana di dalam al-Quran yaitu: *"Dan langitpun ditinggikan olehnya serta diletakkan olehnya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu melanggar (prinsip) keseimbangan tersebut."* (QS. Ar-Rahman: 7-8).

Mengenai surah ar-Rahman ayat 7-8 tersebut Nurcholish Madjid berkata bahwa ayat ini berbicara tentang penciptaan langit yang dikaitkan dengan prinsip keseimbangan, dan prinsip keseimbangan itu sendiri merupakan hukum Allah untuk seluruh jagad raya, sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmos. Dan kalau manusia disebut sebagai sebagai 'jagad kecil atau "mikrokosmos" maka tidak terkecuali manusiapun harus memelihara prinsip keseimbangan dalam dirinya sendiri, termasuk dalam kehidupan spiritualnya.

Untuk itu di sini bisa diketahui bahwas Nurcholish Madjid mengajak manusia untuk hidup seimbang, yaitu bersinergi antara Syariah dengan Hakikat, aspek ruhani maupun jasad, dunia dan akhirat. Allah dan sesama makhluknya. Dikarenakan ketika manusia mampu menyeimbangkan dirinya dalam hidup, maka ia akan menjadi pribadi yang lembut, toleran, *tasamuh,* dan senantiasa bijak. Akan tetapi jika sebaliknya yaitu rasa keseimbangan itu sirna maka kehidupannya akan pincang, dan akan bersikap intoleran, keras dan tidak mau menerima keanekaragaman dalam kehidupan di masyarakat. Karenanya gerakan seimbang inilah salah satu gagasan Nurcholish Madjid. [264]

Dari sini diketahui bahwa Nurcholish Madjid memiliki konsep dalam menguatkan moderasi beragama. Dan sedikit banyak konsep

---

[264]Muhamamd Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.th), h. 24-29

keseimbangan nantinya akan membawa manusia sadar bahwa hidup selalu diintegrasikn ke arah yang lebih baik, bagaimana bisa menghubungkan manusia dengan tuhannya ataupun menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Sikap seimbang nanti akan memiliki keluaran yang bisa membawa manusia menjadi orang yang memahami multikultural dan bersikap saling toleransi dan tidak mudah menyalahkan.

Selain itu dari gagasan *tasawuf*-nya, Nurcholish Madjid menghindari orang yang merasa paling benar sendirian, di sini bisa kita ketahui dari Nurcholish Madjid yang tidak mau memvonis para Sufi yang mungkin saja bagi sebahagian ulama lainnya melakukan penyimpangan-penyimpangan atau bersikap nyeleneh.

Dari sikap tersebut Nurcholish Madjid sudah memperlihatkan konsep moderasi beragama yang sesungguhnya. Bahwasannya bagi manusia jangan mudah memvonis segala sesuatu itu salah, dan kitalah yang paling benar. Terlebih lagi sampai mengatakan sesat, *bid'ah* ataupun saling mengkafirkan.

Selain itu Nurcholish Madjid juga berpandangan mengenai sikap fanatik, biasanya fanatik ini seperti halnya menganggap bahwa ajaran atau kelompoknya yang paling benar dan yang salah. Di sisi lain menurut Nurcholish Madjid, sikap fanatik adalah hasil dari pandangan yang sempit dan picik. Agama Islam sendiri menganjurkan para penganutnya untuk tidak berpikiran sempit dan picik, malahan untuk mengajarkan berpikir yang luas. Jadi Islam pada dasarnya tidak membenarkan sikap fanatik, namun dalam kenyataannya tidak bisa dipungkiri ada sikap kefanatikan. Mereka tidak bisa membedakan antara kenyataan dan fanatisme.[265]

Sikap fanatik sangat berbahaya terhadap konsep moderasi beragama yang saat ini sedang digaungkan. Orang bisa saja membela mati-matian kelompok atau ajarannya dan memvonis mati-matian untuk mengkafirkan orang lain. Istilahnya menurut hemat penulis, fanatik buta.

---

[265]Made Saihu, Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurchlish Madjid, *Adragogi*, Vol 3, No. 1, 2021, h. 24.

Fanatik buta sangat berbahaya jika dipertahankan apalagi sudah mendarah daging dalam diri manusia.

Nurcholish Madjid juga berpandangan bahwasannya manusia haruslah bersikap kritis, dan semua individu manusia tidak dapat dibiarkan atau diperbolehkan untuk hidup semena-mena. Menurut Nurcholish Madjid bahwasannya kebenaran mutlak itu ialah Allah Swt, jadi tujuan akhir manusia ialah kebenaran akhir yaitu adalah kebenaran ilahi.[266]

Tidak ada hak bagi manusia untuk menganggap bahwasannya dirinya adalah orang yang paling benar, dan tidak menerima kebenaran dari orang lain. Manusia haruslah sadar akan posisi bahwasannya seseorang bisa saja salah, ataupun apa yang dianggap benar ternyata adalah sebuah kesalahan.

Nurcholish Madjid juga ada berbicara mengenai toleransi beragama, hal ini bisa ditemukan di dalam karyanya yang berjudul *"Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,"*menurutnya salah satu agar tercapainya toleransi beragama, Nurcholish Madjid berpendapat *"jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan mati nanti di akhirat."*[267]

Selain itu juga menurut Nurcholish Madjid yang intinya dalam toleransi beragama ini perlu yang namanya "perhatian" dan "penghargaan," hal itu merupakan menjadi titik-titik temu antara agama-agama yang ada di Indonesia.[268]

Mengenai perhatian dan penghargaan yang dimaksud Nurcholish Madjid ialah adanya perhatian sesama umat beragama di Indonesia, untuk saling menjaga, saling berbagai, saling peduli, saling mengingatkan, saling

---

[266]Made Saihu…h. 26.

[267]Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 91.

[268]Nurcholish Madjid...h. 2.

bekerjasama, saling sadar, dll. Sedangkan penghargaan yang di maksud Nurcholish Madjid ialah menghargai sesama pemeluk agama, menghargai keberagama yang terjadi, mengahargai suku, agama, ras dan antar golongan, dll.

33. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani

Biografi Singkat

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki adalah merupakan seorang ulama yang lahir di Arab Saudi pada tahun 1365 H/1946 M, di kota Makkah. Beliau merupakan keturunan dari kalangan yang cukup terkenal, yaitu keluarga al-Maliki al-Hasani. Ayahnya merupakan seorang "Sayyid" yang cukup terkenal dan terkemuka, dan merupakan seorang penasehat Raja Faisal, Raja Arab Saudi.

Beliau sendiri merupakan keturunan Rasulullah generasi yang ke-27, jalurn nasabnya yaitu Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani, nasab ini bersambung sampai kepada Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah al-Kamil bin Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib, suami Sayyidah Fathimah az-Zahra putri Rasulullah.[269]

Pendidikan beliau tentunya pertama berasal dari ayahnya sendiri yang juga merupakan seorang ulama besar dan terkemuka. Ayahnya juga yang membawa Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani ke Universitas al-Azhar Syarif Kairo Mesir, hingga beliau mendapatkan gelar Ph.D pada usia 25 tahun, dan merupakan menjadi orang yang sangat diapresiasi oleh ulama besar al-Azhar pada saat itu seperti Imam Abu Zahrah. Bahkan berkat sumbangsih dan dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, maka

---

[269]Muhammad Budi Sulaiman, Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu al-Quran, Tafsir dan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, (2021), h. 23.

pada tanggal 02 *Shafar* 1421 H atau bertepatan tanggal 06 Mei 2000, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani mendapatkan gelar Profesor dari Universitas al-Azhar Mesir.[270]

Karya-karya Sayyid Muhammad bin Alawi sangat benyak sekali, seperti di bidang aqidah yaitu: (1) *mafahim Yajibu An Tushohhah,* (2) *manhaj as-salaf fi fahm an-nusus,* (3) *at-tahzir min at-takfir,* (4) *qul hadzihi sabeli,* (5) *syarah aqidatul awwam*. Pada bidang tafsir yaitu: (1) *zubdat al-itqan fi ulum al-quran,* (2) *wa huwa bi al-ufuq al-a'la,* (3) *al-qawaid al-asasiyyah fi ulum al-quran,* (4) *hawl khasa'is al-quran*. Pada bidang Hadis, yaitu: (1) *al-manhal al-latif fi ushul al-hadis al-sharif,* (2) *al-qawaid al-asasiyyah fi ilmi musthsolah hadis,* (3) *fadl al-muwattha wa inayat l-ummah al-islamiyah bihi,* (4) *anwar al-masalik fi muqaranah bayn riwayat al-muwattha li imam malik*. Pada bidang sirah: (1) *muhammad al-insan al-kamil,* (2) *tarikh al-hawadith wa ahwal al-nabawiyah,* (3) *urf al-ta'rif bi al-mawlid al-sharif,* (4) *al-anwar al-bahiyah fi isra wa mi'raj khayr al-bariyah,* (5) *al-zakhair al-muhammadiyah,* (6) *zikriyat wa munasabat,* (7) *al-bushra fi manaqib al-sayyidah khadijah al-kubra,* (8) pada bidang ushul: (1) *al-qawaid al-asasiyah fi ushul fikih,* (2) *sharh manzumat al-waraqat fi ushul fikih,* (3) *mafhum at-tatawwur wa al-tajdid al-shariah al-islamiyah*. Pada bidang fikih: (1) *ar-risalah al-islamiyah kamaluha wa khuluduha wa 'alamiiyatuha,* (2) *labbayk allahumma labbayk,* (3) *al-ziyarah al-nabawiyah bayn al-shar'iyah wa al-bid'iyah,* (4) *shifa al-fuad bi ziyarat khayr al-'ibad,* (5) *hawl al-ihtifal bi zikra al-mawlid al-nabawi al-sharif,* (6) *al-madh al-nabawi bayn al-ghuluw wa al-ijhaf*. Pada tasawwuf yaitu: (1) *shawariq al-anwar min ad'iyat al-sadah al-khayyar,* (2) *abwa al-faraj,* (3) *al-mukhtar min kalam al-akhyar,* (4) *al-husun al-mani'ah,* (5) *mukhtasar shawariq al-anwar*. Kitabnya yang lain: *fi rihab al-bayt al-haram* (sejarah makkah), *al-mustashriqn bayn al-insaf wa al'asabiyyah* (kajian mengenai orientalis), *nazrat al-islam ila al-riyadah, al-qudwah al-hasanah fi manhaj al-da'wah ila allah* (teknik dakwah), *ma la 'aynun ra'at* (butiran surga), *nizam al-usrah fi al islam* (peraturan keluarga Islam), *al-muslimun bayn al-waqi' wa tajribah* (muslimun antara reality dan pengamalan), *kashf al-ghuma* (ganjaran membantu kaum muslimin), *al-dawah al-ishlahiyah* (dakwah pembaharuan), *fi sabil al-huda*

---

[270]Muhammad Budi Sulaiman…h. 25.

wa al-rashad (koleksi ucapan), *sharaf al-ummah al-islamiyah* (kemuliaan umah islamiyah), *usul al-tarbiyah al-nabawiyah* (metodologi pendidikan nabawi), *nur al-nibras fi asanid a-jad al-sayyid abbas, al'uqud al-lu'luiyah fi al-asanid al-alawiyah, al-tali' al-sa'id al-muntakhab min al-musalsalat wa al-asanid, al-'iqd al-farid al-mukhtasar min al-athbah wal asanid.*

Mengenai murid-murid Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, sangat banyak sekali dan tidak terhitung jumlahnya, hampir di berbagai Negara di belahan dunia ada murid Sayyid Muhammad bin Alawi. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat beliau merupakan seorang yang alim lagi berpahamkan *ahlussunnah wal jama'ah*. Bahkan di Indonesia sendiri murid-murid dari Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani sangat banyak sekali jumlahnya.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani wafat pada hari jumat, 15 Ramadhan 1425 H, di Makkah. Beliau sendiri di makamkan bersebelahan dengan makam ayahnya dan Sayyidah Khadijah. Ketika beliau wafat, banyak sekali seantreo negeri makkah yang merasa kehilangan, selain daripada itu dunia juga merasa kehilangan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani.

Moderasi Beragama Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani

Pertama, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, memiliki pandangan yang sangat bernilai moderasi beragama, yaitu adalah sebagaimana di jelaskan di dalam Kitabnya yang sangat terkenal "*Mafahim Yajibu An Tushohha,*" pada bab pertama, beliau menjelaskan bahwasannya banyak sekali dari kalangan manusia yang membuat seseorang menjadi keluar dari Islam dan dan divonis sebagai kafir dikarenakan memiliki pandangan yang berbeda (*li Mujarrad al-Mukhalif*). Hal ini disebabkan dikarenakan adanya praktek penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* akan tetapi mereka lupa bahwa kewajiban memperaktekkan *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara-cara yang bijak dan tutur kata yang baik (*bil hikmah wal mau'izoh al-hasanah*). Bahkan jika keadaan memaksa untuk melakukan perdebatan

(*mujadalah*) maka hal ini wajib dilakukan dengan cara yang baik. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani juga merujuk sebagaimana sebuah dalil, yaitu[271]:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhamu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S. an-Nahl: 125).

Di dalam kitab *Mafahim Yajibu An Tushohha* tersebut Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki juga mengutip pendapat al-Allamah al-Imam al-Sayyid Ahmad Masyur al-Haddad mengatakan:

قد انعقد الإجماع على منع تكفير أحد من أهل القبلة, إلابما فيه نفي الصانع القادر جل وعلا, أو شرك جلي لا يحتمل التأويل, أوإنكار النبوة, أوإنكر ماعلم من الدين بالضرورة, أوإنكر متواتر أومجمع عليه ضرورة من الدين

Artinya: "Sungguh telah sepakat *Ijma'* atas pelarangan mengkafirkan kepada salah satu dari ahli kiblat, kecuali akibat dari tindakan yang mengandung unsur meniadakan eksistensi Allah *jalla wa 'ala,* seperti kemusyrikan yang nyata dan tidak membawa (mengandung) tafsiran yang lain, atau seperti mengingkari kenabian, atau mengingkari prinsip ajaran agama yang harus diketahui umat Islam tanpa pandang bulu, atau mengingkari ajaran agama yang *mutawatir,* atau yang

---

[271]Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajibu an-Tushahah* (Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1971), h. 79.

telah ber-*ijma'* dan wajib diketahui umat Islam tanpa pandang bulu.

Ajaran yang wajib diketahui umat Islam ialah seperti keesaan Allah, kenabian, dan kerasulan Nabi Muhammad sebagai rasul dan Nabi yang terakhir, adanya kebangkitan di hari akhir, adanya proses penghisaban,, adanya balasan surga dan neraka, hal-hal ini merupakan hal yang *ma'lum minaddin biddharurah*. Sedangkan *mutawatir* ialah seperti Hadis yang diriwayatkan sekelompok perawi yang mustahil melakukan kebohongan secara menyeluruh, dikarenakan sebuah hadis-hadis yang banyak jalur periwayatannya.

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani juga mngutip sebuah Hadis, mengenai mengkafirkan seorang muslim, yaitu:[272]

إذا قال الرجل لأخيه: يا كافر, فقد باء بها أحدهما

Artinya:"Apabila seseorang laki-laki berkata kepada saudaranya, hai orang kafir, maka sungguh pengkafiran tersebut bisa jatuh pada salah satu dari keduanya (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Dari pendapat Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani tersebut, bisa mengambil kesimpulan bahwasannya jangan mudah mengkafir-kafirkan seseorang tanpa alasan dan dalil yang kuat. Melihat dan mengingat banyaknya saat sekarang ini orang-orang yang mudah mengkafirkan padahal kita masih sesama ahlul kiblat (kiblatnya masih sama). Kecuali jika sudah memang kesyirikan yang nyata dan *sorih* (jelas) seperti bertuhankan berhala, menyembah pohon, bekerjasama dan menjadi budak setan maka hal ini jelas telah kafir. Begitu juga jika mengingkari kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad, dikarenakan Nabi Muhammad merupakan penutup para Nabi dan Rasul, serta mengingkari ajaran-ajaran agama yang secara mutawatir sampai sekarang ini yaitu dari Hadis-Hadis Nabi yang sohih.

---

[272]Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani ...h. 80.

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani di bab yang sama pada kitab *Mafahim Yajibu An Tushohha* berpandangan moderat, yaitu memberitahu tidak diperkenankan bagi seseorang mengkafirkan orang lain berdasarkan prasangka dan dugaan tanpa kehati-hatian, kepastian dan informasi yang akurat. Jika mengkafirkan seseorang dilakukan dengan sembarangan maka akan kacau. Begitu juga tidak diperbolehkan mengkafirkan seseorang terhadap tindakan-tindakan maksiat sepanjang keimanan dan pengakuan terhadap *syahadatain* yang terjaga.

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani juga mengutip pendapat Imam al-Haramain, yaitu:

لوقيل لنا: فصلوا ما يقتضي التكفير من العبارات مما لايقتضى, لقلنا: هذا طمع في غير مطمع, فإن هذا بعيد المدرك, وعرالمسلك, يستمد من أصول التوحيد, ومن لم يحط علما بنهايات الحقائق, لم يتصل من دلائل التكفير على وثائق

Artinya: "Sekiranya ditanyakan kepadaku, jelaskanlah secara diteil ungkapan yang menyebabkan kufur atau tidak. Maka Imam al-Haramaian berkata: ini adalah pertanyaan (harapan) yang bukan pada tempatnya. Karena penjelasan dari persoalan ini membutuhkan argumentasi yang mendalam dan proses rumit yang digali dari dasar-dasar ilmu tauhid. Siapapun yang tidak dikarunia puncak-puncak hakikat maka ia akan gagal meraih bukti-bukti kuat menyangkut dalil-dalil pengkafiran.

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwasannya apa yang diungkapkan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani untuk mengingatkan manusia untuk menjauhi pengkafiran secara

membabi buta dan terang-terangan, tanpa ada alasan yang kuat yang memang di benarkan, jika salah seorang manusia salah mengkafirkan seseorang, maka sesungguhnya kitalah yang telah kafir. Tindakan-tindakan pengkafiran merupakan hal yang sangat fatal sekali, oleh karenannya untuk para *da'i, muballigh,* dan ustad-ustad ataupun seseorang jangan mudah untuk mengkafirkan orang lain.

Pada bab *Sibabul Muslimi Fusuqun wa Qitaluhu Kufrun* (memaki orang Islam adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran) pada kitab *Mafahim Yajibu An Tushohha*, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani menjelaskan bahwa[273]:

اعلم: أن كراهة المسلمين ومقاطعتهم ومدابرتهم محرمة,

وكان سباب المسلم فسوقا, وقتاله كفرا إذا استحل

Artinya:"Ketahuilah, bahwasannya membenci orang-orang muslim, memboikot, bersebrangan dengan mereka adalah haram. Dan memaki orang Islam adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran, jika menganggap perbuatan tersebut merupakan hal yang diperbolehkan.

Pada hal ini Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani berpandangan jika membenci, memboikot dan bersebarangan dengan orang muslim maka hal tersebut adalah haram dan memaki orang Islam merupakan hal kefasikan, dan memeranginya merupakan suatu tindakan kekufuran.

Fasik sendiri menurut Imam al-Ghazali yaitu orang yang berbuat durhaka, melanggar janji serta keluar dari jalan hidayath, rahmat dan ampunanya. Imam al-Ghazali mengenai fasik terbagi dua, yaitu: (1) *fasik kafir* dan, (2) *fasik fajir*. Pertama, orang fasik yang kafir adalah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulullah, mereka keluar dari hidayah dan masuk ke dalam kesesatan. Kedua,

[273]al-Maliki al-Hasani ...h. 82-83.

orang yang *fasik fajir* adalah mereka yang meminum *khamar,* mengonsumsi makanan yang diharamkan, berzina, mendurhakai perintah Allah lainnya, keluar dari jalan ibadah, masuk ke dalam kemaksiatan, tetapi mereka tidak menyekutukannya.[274]

Selain daripada itu, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani juga ada bercerita mengenai adanya kelompok sesat yang hanya mengikuti pendekatan tekstual tanpa melibatkan indikasi-indikasi dan tujuan-tujuan serta tidak menggunakan titik temu yang bisa menghindari kontradiksi antar dalil-dalil seperti kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa al-Quran adalah makhluk serta mengeni hal perbuatan manusia apakah tuhan ikut serta atau tidak, hal ini sebagaimana *qodiriyah* dan *jabariyah.*[275]

Pada bahasan ini Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani menjelaskan bahwasannya adanya kelompok tekstualis dan kontekstualis, saat sekarang ini banyak terjadi di berbagai belahan dunia mengenai kelompok-kelompok seperti itu. Pada satu sisi orang tekstual beranggapan bahwasannya dia benar, dan orang yang kontekstualis berpandangan dia benar. Karenanya jembatan yang menghubungkan ini ialah mencari jalan tengah (moderat) yang bisa digunakan dalam mencari jalan keluar dan pendapat yang tidak menyelisihi.

Selain itu, konsep moderasi beragama Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani juga terlihat pada bab *al-Wasith al-Syirkiyah* kitab *Mafahim Yajibu an-Tushohhah* bahwasannya banyak orang yang keliru dalam memahami esensi perantara (*wasith*), mereka memvonis dengan gegavah bahwa perantara adalah tindakan orang yang musyrik dan menganggap bahwasannya siapapun yang menggunakan perantara dengan cara apapun telah menyekutukan Allah dan sikapnya sama dengan sikap orang-orang musyrik yang mengatakan:

---

[274]Al-Ghazali, *Kitab Mukasyafatul Qulub* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2019), h. 27.

[275]al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajibu an-Tushahah*..h. 91.

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

Artinya:"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS. az-Zumar: 3).

Mengenai ayat tersebut ada persoalan yang sangat urgent, bahwa ayat tersebut menyatakan kaum musyrikin, sesuai yang digambarkan Allah, tidak meyakini dengan serius ucapan mereka yang membenarkan penyembahan berhala: kami tidak menyembah mereka kecuali semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika ucapan kaum musyrikin tersebut sungguh-sungguh, niscaya Allah lebih agung daripada berhala dan mereka tidak akan menyembah selainnya. Sedangkan Allah telah melarang kaum muslimin untuk memaki berhala-berhala kuam musyrikin, sebagaimana firmannya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa pengetahuan.

emikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (Q.S. al-An'am: 108).

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani mengutip pendapat Abdulrozaq, Abd bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, Ibn Abi Hatim, dan Abu al-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah bahwa Rasulullah berkata, "awalnya kaum muslimin memaki berhala-berhala

orang kafir, akhirnya mereka memaki Allah, oleh karennya turunlah surah al-An'am ayat 108 tersebut.[276]

Lebih lanjut mengenai ayat tersebut, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani berpandangan bahwasannya ayat tersebut melarang dengan keras kaum muslimin untuk melontarkan kalimat yang bernada merendahkan terhadap batu-batu yang disembah kaum Paganis di Makkah. Karena melontarkan kalimat tersebut mengakibatkan kemurkaan kaum Paganis karena mereka meyakini bahwasannya itu tuhan mereka yang memberikan manfaat dan menolak bahaya.

Bahwasannya ada pesan moral yang mengandung moderasi beragama pada pernyataan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani di atas dengan kondisi saat sekarang ini. Terlebih dalam suatu Negara memiliki berbagai suku dan kepercayaan yang berbeda-beda, jangan memaki sesembahan agama atau penganut kepercayaan yang lainnya. Mengingat hal ini banyaknya saling menjatuhkan tuhan yang lainnya, seperti mengatakan tuhannya orang Islam tidak kelihatan, tuhannya orang non Islam tidak memakai busana, tuhannya agama lain yang berupa dewa-dewa serta lain sebagainya merupakan tindakan yang sangat tidak arif serta kurang bijaksana. Sedangkan di dalam al-Quran sendiri mengajarkan untuk kita umat Islam untuk jangan memaki sesembahan atau penganut agama lain.

Pada bab, *Bayna Ni'matil Bid'ah wa Bi'satil Bid'ah* (antara sebaik-baik *bid'ah* dan seburuk-buruk *bid'ah*). Pada bab ini Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani menceritakan adanya orang yang menilai diri mereka sebagai *salafus sholih,* akan tetapi mereka mendakwahkan ajaran *salafiyah* dengan kejahilan, fanatisme buta, akal-akal yang kosong, pemahaman-pemahaman yang dangkal dan tidak toleran dengan memerangi segaal hal yang baru dan menolak setiap kreaktivitas yang berguna dengan anggapan bahwa hal itu adalah

---

[276]al-Maliki al-Hasani...h. 100.

bid'ah. Padahal adanya *bid'ah* yang baik dan ada *bid'ah* yang buruk, hal ini merupakan klasifikasi dari buah yang jernih dan cemerlang.

Hal ini disebakan adanya Hadis-Hadis tentang *bid'ah,* padahal hadis-hadis tersebut menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani saling menafsirkan dan saling melengkapi, maka harus menilainya dengan penilaian yang utuh dan penilaian yang sempurna atau komprehensif.[277]

sejatinya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani mengajarkan kita untuk melihat sesuatu itu dengan cara yang luas dan menyeluruh (komprhensif) agar tidak terjadinya pemahaman yang sempit seperti pemahaman yang sudah dijelaskan di atas inilah saat sekaang ini yang perlu dilestarikan, yaitu adalah berpandangan secara luas dan komprhensif, ketika ada pandangan yang sempit maka akan mudah menyalahkan sesuatu, bahkan mudah mengkafirkan dan membid'ahkan orang lian.

Selain itu Menganggap suatu perkara tersebut *bid'ah* haruslah juga dengan akal yang jernih dan cemerlang. Mengingat seperti 'Izuddin bin Abdissalam, Imam an-Nawawi, Imam asy-Suyuti, dan Imam al-Mahalli dan Ibnu Hajar adanya klasifikasi *bid'ah dolalah* dan *bid'ah hasanah*.

Izuddin Abdul Aziz bin Abdulsalam, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitabnya *Qawaid al-Ahkam fi Mashalihil Anam* menjelaskan mengenai *bid'ah* yaitu[278]:

الْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إلَى: بِدْعَةٍ وَاجِبَةٍ، وَبِدْعَةٍ

[277]Al-Maliki al-Hasani...h. 106-107.

[278]Izuddin Abdul Aziz bin Abdussalam, *Qawaid al-Ahkam fi Mashalihil Anam*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010) , Cet. II, h. 133-134.

مُحَرَّمَة، وَبِدْعَة مَنْدُوبَة، وَبِدْعَة مَكْرُوهَة، وَبِدْعَة مُبَاحَة، وَالطَّرِيقُ فِي مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْإِيجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمَنْدُوبِ فَهِيَ مَنْدُوبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمَكْرُوهِ فَهِيَ مَكْرُوهَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ، وَلِلْبِدَعِ الْوَاجِبَةِ أَمْثِلَةٌ

Artinya: "Bid'ah adalah suatu perbuatan yang tidak dijumpai di masa Rasulullah. Bid'ah itu sendiri terbagi atas bid'ah wajib, bid'ah haram, dan bid'ah sunnah, bid'ah makruh, dan bid'ah mubah. Metode untuk mengategorisasinya adalah dengan cara menghadapkan perbuatan bid'ah yang hendak diidentifikasi pada kaidah hukum syariah. Kalau masuk dalam kaidah yang menuntut kewajiban, maka bid'ah tersebut masuk kategori wajib. Kalau masuk dalam kaidah yang menuntut keharaman, maka bid'ah tersebut masuk kategori bid'ah haram. Kalau masuk dalam kaidah yang menuntut kesunnahan, maka bid'ah tersebut masuk ke dalam kategori sunnah. Kalau masuk dalam kaidah yang menuntut kemakruhan, maka bid'ah tersebut masuk ke dalam kategori makruh. Kalau masuk ke dalam kaidah yang menuntut kebolehan, maka bid'ah tersebut masuk kategori bid'ah mubah. Bid'ah wajib memiliki sejumlah contoh."

Mengenai penjelasan Izuddin bin Abdussalam di atas, sangat jelas sekali bahwasannya ada *bid'ah dolalah* dan ada *bid'ah hasanah*. Kalau kita jabarkan lebih jauh sebagaimana yang dijelaskan Izuddin bin Abdussalam mengenai berbagai bid'ah yang dipaparkan, *bid'ah wajib*

seperti mempelajari ilmu alat untuk memahami al-Quran dan Sunnah yaitu adalah Bahasa Arab Nahwu dan Shorof, *bid'ah* yang haram ialah seperti sholat wajib bertambah dari yang 4 rokaat menjadi 6 rokaat, yang dua rokaat menjadi 3 rokaat. *Bid'ah* yang makruh ialah seperti menghias al-Quran dengan emas. *Bid'ah mubah* ialah seperti berjabat tangan, mengupayakan sandang, pangan dan papan yang bagus. Kalau di Indonesia seperti *isra' mi'raj* Nabi Muhammad Saw.

Sikap moderasi yang sangat jelas yang dilakukan oleh Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky al-Hasani ialah di dalam kitabnya *Mafahim Yajibu an-Tushohha* ialah banyaknya pendapat yang dimasukkan oleh Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky al-Hasani terhadap suatu persoalan. Ini merupakan sebuah sikap yang bijak, dikarenakan adanya proses ilmiah yang terjadi, yaitu jika melakukan argument Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky al-Hasani juga mengutip pendapat ulama, dan jika membantahnya juga mengutip pendapat ulama. Oleh karenanya yang dilakukan Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky al-Hasani bukanlah hasil petapaan atau sebuah perenungan semata. Ini bisa di lihat petiap bab di dalam kitabnya tersebut.

Konsep moderasi beragama Sayyid Muhammad Alwi al-Maliky al-Hasani ialah ketika beliau memberikan pandangan terhadap perselisihan mengenai *tabarruk*. Beliau mengatakan *"Yukhti'u kasir minan nas fi fahmi haqiqatil tabarruki bi an-nabi Saw"* bahwasannya banyak dari kalangan manusia yang keliru mengenai pemahaman hakikat *tabarruk* sebenarnya kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak dari mereka mengatakan hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang syirik dan sesat. *Tabarruk* sendiri tidak lain dan tidak bukan merupakan sebuah *tawassul* kepada Allah Swt dengan objek yang dijadikan *tabarruk* baik melalui *"asran"* peninggalan, *"makan"* tempat, *"syakhshan"* orang.[279]

Adapun *tabarruk* dengan orang-orang maka karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah. Sedangkan *tabarruk* dengan peninggalan-

---

[279]al-Maliki al-Hasani,…h. 217-218.

peninggalan maka karena peninggalan tersebut dinisbahkan kepada orang-orang di mana kemuliaan peninggalan itu berkat mereka mereka dan dihormati, diagungkan dan dicintai karena mereka. *Tabarruk* dengan tempat maka substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan di lihat dari statusnya sebagai tempat. Tempat memiliki keutamaan karena kebaikan dan ketaatan yang berada dan terjadi di dalamnya seperti sholat, puasa dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh para hamba yang sholeh. Sebab karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat. Malaikat hadir dan kedamaian meliputinya. Inilah keberkahan yang di cari dari Allah di tempat-tempat yang dijadikan tujuan *tabarruk*. Keberkahan ini di cari dengan berada di tempat-tempat tersebut untuk bertawajjuh kepada Allah, berdoa dan beristighfar dan mengingat peristiwa yang terjadi di tempat-tempat tersebut dari kejadian-kejadian besar dan peristiwa-peristiwa mulia yang menggerakkan jiwa dan membangkitkan harapan dan semangat untuk meniru pelaku peristiwa itu yang nota bene orang-orang yang berhasil dan shalih.[280]

34. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Biografi Singkat

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir pada 07 September 1940 di Denanyear Jombang Jawa Timur yang mana merupakan sebuah daerah yang berbasiskan Nahdlatul Ulama. Kata “Gus Dur” sendiri , merupakan “Gus” artinya anak atau keturunan Kiyai, sedangkan “Dur” adalah potongan namanya “Abdurrahman”. Beliau sendiri merupakan Nahdlatul Ulama tulen. Ayahnya bernama KH. Wahid Hasyim yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada masa Pemerintahan Ir. Soekarno, dan ibunya yang bernama Hajjah Shalehah yang merupakan

---

[280]al-Maliki al-Hasani.

anak dari seorang ulama Nahdlatul Ulama Besar yaitu KH. Bisyri Syamsuri.[281]

Gus Dur sendiri pernah bersekolah di SD KRIS sebelum pada akhirnya pindah ke SD Matraman Perwarim selanjutnya Gus Dur pada tahun 1954 masuk sekolah menengah pertama, lalu pendidikannya dilanjutkan dengan mengaji kepada KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak dan belajar di SMP. Setelah itu pada tahun 1957 ia lulus dari SMP dan kemudian belajar di Pesantren Tegal Rejo, pada tahun 1959 Gus Dur belajar di Pesantren Tambak Beras di Jombang. Pada tahun 1963 Gus Dur mendapatkan beasiswa untuk belajar studi Islam di Universitas al-Azhar di Kairo Mesir, Gus Dur juga pernah belajar di Universitas Baghdad. Pada tahun 1970 Gus Dur pergi ke Belanda dan ingin belajar di Universitas Leiden, dari Belanda Gus Dur pergi ke Jerman dan Perancis sebelum pada akhirnya kembali ke Indonesia.

Gus Dur juga pernah menjadi jurnalis majalah Tempo dan Koran Kompas, beliau juga pernah menjadi sekretaris umum Pesantren Tebu Ireng tahun 1980, di tahun yang sama juga Gus Dur diangkat menjadi seorang Katib Awwal PBNU hingga pada tahun 1984, tahun 1987 Gus Dur menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, hingga karinya mulai meningkat menjadi anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) pada tahun 1989. Hingga pada akhirnya pada tahun 1999 sampai 2001 ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.

Selain daripada itu Gus Dur juga pernah menjabat sebagai Dosen dan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Ashari Jombang Jawa Timur, Ketua Dewan Tanfidz PBNU dari 1984-2000, ketua Dewan Syura partai PKB (Partai Kebnagkitan Bangsa), Mustasyar PBNU tahun 2000, Rektor Universitas Darul Ulum Jombang Jawa Timur, dan pada tahun 2004 pendiri The Wahid Institute Indonesia.

---

[281]Indo Santalia, KH. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi dan Pribumisasi, *Jurnal al-Adyan*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 138.

Moderasi Beragama Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Sejatinya di Indonesia KH. Abdurrahman Wahid atau sapaan akrabnya adalag Gus Dur, selain pernah menjabat sebagai seorang Presiden Republik Indonesia beliau juga memiliki jiwa kesufiaan yang tinggi. Dalam beberapa kebijakannya dia terkenal dengan Bapak Pluralisme di Indonesia. Sejatinya jauh-jauh hari KH. Abdurrahman Wahid telah memberikan ide dan gagasan mengenai pentingnya moderasi beragama. Selain itu bangsa luar mengetahui bahwasannya Indonesia memiliki beranekaragam suku agama rasa dan budaya yang sangat kaya, bahkan Negara Indonesia juga terkenal sebagai salah satu Negara Islam yang moderat.

Ketika Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia, Gus Dur sangat menyadari bahwasannya berbagai sikap intoleran, berbagai konlik atau perpecahan dapat terjadi dikarenakan pluralisme agama, Karenanya Gus Dur sendiri banyak mengambil berbgai kebijakan yang Kontroversial, yang pada akhirnya saat sekarang ini sangat terasa betapa pentingnya dan kesadaran kita memahami kebijakan tersebut sangat memang penting diterapkan untuk sekarang ini.

Bagi Gus Dur sendiri pembaruan dakwah moderasi Islam dengan menegaskan Islam harus menerima pluralitas situasi lokal serta mengakomodasinya sangatlah penting. Selain itu gagasan Gus Dur yang pertama ialah seruan (ajakan) kepada rekan-rekannya sesama muslim untuk tidak menjadikan Islam sebagai suatu *ideology alternative* terhadap konstruk Negara bangsa Indonesia yang ada saat ini.

Dari gagasan Gus Dur tersebut adanya suatu keinginan bahwasannya Islam harus dipublikasikan sebagai unsure yang komplementer dalam ranah sosial, kultur dan masyarakat politik bangsa ini. Gus Dur sendiri tentunya menyadari bahwaannya ideology seperti Khilafah bisa merusak tatanan bangsa yang di dalamnya terdapat beranekaragaman yang sangat luas biasa. Terkadang di sini banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwasannya Gus Dur bukan berarti tidak memahami Islam, justru Gus Dur melihat dan paham betul agama Islam mengingat beliau seorang yang alim lagi fakih. Yang menjadi titik

dari maksud Gus Dur adalah bahwa seluruh warga Negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di Negara Republik Indonesia.

Karena itu mengenai Gus Dur banyak para peneliti atau pengkaji yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai gagasan Gus Dur dalam mengimplementasikannya di Indonesia agar menjadi suatu kepercayaan untuk saling menghargai dan menghormati. Tentuya Gus Dur kala itu sudah melihat ada orang atau kelompok yang merasa dirinya paling benar dan yang lain adalah salah semua.

Salah satu jalan yang bisa di ambil ialah dalam berbagai bingkai *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* ialah melakukan dialog. Timbulkan bahwasannya *ghirah* kebangsaan dan beragama disadari betul oleh semua kelompok, tanpa memaksakan siapa yang paling benar dan siapa yang paling salah. Dengan adanya kesadaran tersebut maka dipastikan wujud dari itu semua berbuah atas kesadaran kita selaku makluk yang hidup di Negara yang memiliki corak warna perbedaan yang sangat luas biasa.

Selain itu Gus Dur juga menggagas keseimbangan antara individu dan Negara., atau lebih tepatnya keseimbangan antara kebebasan individu untuk berpartisipasi dalam politik, dengan perlunya penegakan hukum yang kuat. Hal ini membuat Gus Dur menjadi gelisah dan berniat kembali untuk menyambungkan keterpisahan antara rakyat dan juga Negara.[282]

Gus Dur sendiri memang terkenal dengan Pluralisme Agama, seperti halnya kebijakan beliau ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Beliau pernah mengumumkan bahwasannya tahun baru Cina (Imlek) menjadi hari libur nasional, tindakan ini juga diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf tionghoa, meminta maaf kepada keluarga PKI yang mati dan disiksa, melakukan pendekatan yang lebih simpatik kepada kelompok gerakan Aceh Merdekat (GAM).

---

[282]Syaiful Arif, Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020, h.77

Dari yang sudah dipaparkan tersebut, kelihatan bahwasannya Gus Dur sendiri memang sangat memahami betul kondisi bangsa Indonesia yang beranekaragam suku, agam, ras dan budaya. Oleh karena itu Gus Dur sangat ingin memahami perbedaan yang terjadi untuk hidup lebih penuh kasih sayang dan menjaga perdamaian.

Kisah yang sangat fenomenal dan masyarakat Indonesia tentu mengetahuinya ialah ketika pelengseran Gus Dur ketika menjabat sebagai Presiden, ada oknum-oknum yang memang ingin menjatuhkan Gus Dur dari tahta jabatan Presiden Republik Indonesia. Meskipun begitu sebagaimana wawancara Gus Dur dengan di salah satu acara stasiun televise (Kick Andy), ketika ditanya apakah Gus Dur membenci dan marah terhadap orang yang menjatuhkan Gus Dur ? ternyata Gus Dur memberikan jawaban "saya sudah memaafkan, saya tidak membenci mereka, saya hanya ingat saja." Terlihat sekali bagaimana sikap luar biasa seorang Gus Dur yang sangat tabah dan sabar terhadap orang-orang yang membencinya. Di akhir jawabannya Gus Dur menuturkan yang isinya, nanti suatu saat bangsa Indonesia akan mengetahui dengan sendirinya.[283]

Tidak ada dendam yang kesumat ataupun usaha Gus Dur untuk melakukan hal yang sama terhadap orang yang telah menjatuhkannya. Karenanya Gus Dur sangat terkenal sebagai salah satu tokoh bangsa Indonesia yang diterima oleh khalayak ramai. Perlakuan Gus Dur terhadap minoritas dan memberikan pengertian terhadap mayoritas tentang pentingnya hidup rukun dan damai hari ini sedikit banyak kita rasakan. Sejatinya Gus Dur sudah memberikan sumbangsih ide dan gagasan terhadap perkembangan maupun kemajuan bangsa Indonesia ke depan.

Gus Dur juga dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan konflik sangat moderat sekali, hal ini sebagaimana ada usaha diplomatik ataupun berbagai pendekatan yang dilakukan oleh Gus Dur. Upaya-upaya diplomatic merupakan upaya yang sangat moderat dan strategi jitu Gus Dur, seperti ada semacam usaha diplomatik antara Indonesia dan juga Israel tetapi di sini usaha tersebut sebenarnya tidak ada kesepakatan, ini

[283]Wawancara dengan Gus Dur di Kick Andy Pada Tahun 2012.

hanya usaha Gusdur dan strategi untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan cara-cara moderat dan tanpa dengan kekerasan.[284]

35. Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul)

Biografi Singkat

Beliau terkenal dengan nama Abah Guru Sekumpul, 11 Februari 1942. Beliau dilahirkan oleh ayah dan ibunya dari pasangan Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Seman dengan Hj. Masliah binti H. Mulia bin Muhyiddin. Abah Guru Sekumpu memiliki nama asli yaitu KH. Muhammad Zaini Ghani yang merupakan seorang keturunan dari ulama besar ke-8 yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Adapun nasabnya yaitu Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Samman bin Saad bin Abdullah mufti bin Muhammad Khalid bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datuk Kelampayan). KH. Muhammad Zaini Ghani terkenal juga dengan panggilan guru *"ijai"* atau guru sekumpul. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dilahirkan pada malam rabu tanggal 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di Desa Tunggul Irang Seberang Martapura. Sewaktu kecil, sebenarnya KH. Muhammad Zaini Ghani (Abah Guru Sekumpul) mempunyai nama Qusyairi, akan tetapi waktu kecil beliau sering sakit, oleh karena itu namanya kemudain diganti menjadi Muhammad Zaini.[285]

Abah Guru Sekumpul banyak mendapatkan pelajaran dari ayahnya sendiri dan juga neneknya yang bernama Salabiah, mendapatkan Pendidikan dan pengawasan yang ketat dari pamannya yaitu Syekh Semman Mulya, Abah Guru Sekumpul juga belajar al-Quran dengan guru Hasan Pesayangan. Abah Guru Sekumpul juga belajar di Madrasah Kampung Keraton dan Pondok Pesantren

---

[284]Media Indonesia.com, *Tengku Zulkarnain Kagum Kecerdasan Diplomasi Gus Dur dengan Israel*, Publish: Selasa, 11 Mei 2021.

[285]Shabri Shaleh Anwar, 17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul (Pekanbaru: Qudwah press, 2018), Cet. I, h. 1.

Darussalam Martapura. Abah Guru Sekumpul juga belajar dalam secara halaqoh di kediaman para ulama disekitar Martapura, pernah juga belajar di luar Martapura yaitu kepada KH. M. Aini di Kampung Pandai Kandangan dan juga pernah belajar kepada KH. Muhammad di Gadung Rantau. Abah Guru Sekumpul juga mempunyai guru yang bernama KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Anang Sya'rani Arif, dan KH. Salim Ma'ruf. [286]

Salah satu kisah heroik Abah Guru Sekumpul ialah ketika Abah Guru Sekumpul di bawa pamannya KH. Semman Mulya ke Bangil, di Bangil Abah Guru Sekumpul di bombing oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan, setelah beberapa waktu Abah Guru Sekumpul di suruh Syekh Muhammad Syarwani Abdan pergi ke Makkah untuk menjumpai Sayyid Muhammad Amin Qutbi untuk mendapatkan bimbingan sufistik darinya. Abah Guru Sekumpul sebelum pergi ke Makkah terlebih dahulu menjumpai Kiyai Falak Bogor dan di sini ia memperoleh ijazah dan sanad suluk serta thariqah.

Keilmuan Abah Guru Sekumpul juga tersambung kepada Sayyid Muhammad Amin Qutbiy, Sayyid Abdul Qodir al-Bar, Sayyid Muhammad bin 'Alwy al-Maliky, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin Isa al-Fadani, Kiyai Isma'il Yamani. Kalau dari tingkat Ibtida'iyah Abah Guru Sekumpul mempunyai guru yang bernama KH. Sulaiman, KH. Abdul Hamid Husein, KH. Mahalli Abdul Qadir, KH. Muhammad Zein, KH. Rafi'i dan KH. Syahran. Sedangkan di tingkat Tsanawiyah adalah KH. Husein Dahlan, KH. Salman Yusuf, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husin Qadri, dan KH.Sya'rani Arif. Gurunya yang lain KH. Nasrun Thahir.[287]

Adapun risalah yang pernah ditulis oleh Abah Guru Sekumpul antara lain yaitu: (1) *Risalah Mubarakah,* (2) *Manaqib Asy-Syaikh Asy-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiral- al-Hasani as-Samman al-Madani,* (3) *Ar-Risalah An-Nuraniyyah fi Syarh Tawassulat as-Sammaniyat,*

[286]Shabri Shaleh Anwar…h. 2.
[287]Shabri Shaleh Anwar…h. 11.

(4) *Nubdzah Min Manaqib al-Imam Masyhur bi al-Ustadzal al-A'zham Muhammad bin Ali Ba'lawi,* (5) *al-Imdad fi Awrad Ahl al-Widad.*[288]

Abah Guru Sekumpul sendiri merupakan salah satu guru yang terkenal dan sangat masyhur di Martapura, beliau merupakan salah satu pemimpin majelis sholawat yang sangat terkenal dan bahkan sampai hari ini, Haul Abah Guru Sekumpul sangat banyak sekali orang yang hadir. Abah Guru Sekumpul memang mempunyai sesuatu hal yang tidak di miliki oleh orang biasa, hal ini dikarenakan Abah Guru Sekumpul merupakan salah satu wali Allah yang ada di Indonesia.

Setelah sempat dirawat selama lebih kurang 10 hari di Rumah Sakit Mount Elizabeth Singapura, karena penyakit ginjal yang diderita, pada hari Rabu, 5 Rajab 1426 H yang merupakan bertepatan dengan 10 Agustus 2005. Jam 05.10 pagi dengan usia 63 tahun. Dengan meninggalkan tiga orang istri yaitu, Hj. Juwairiyah, Hj. Laila dan Hj. Siti Noor Jannah serta dua orang anak yakni Muhammad Amin Badali al-Banjaridan Muhammad Hafi Badali al-Banjari. Jenazah Abah Guru Sekumpul disholatkan sebanyak 35 kali hal ini dikarenakan banyak sekali orang yang mengin mensholatkan Abah Guru Sekumpul.[289]

Moderasi Beragama Abah Guru Sekumpul

Sikap Moderasi Abah Guru Sekumpul salah satunya ialah menerima pendapat orang lain yang mengandung kebenaran. Hal ini diketahui dari sikap Abah Guru Sekumpul ketika menjelaskan makna menyombomngkan diri atas hamba-hamba Allah yaitu salah satunya ialah tidak menerima pendapat orang lain, padahal pendapat orang lain tersebut mengandung kebenaran. Ketika orang lain menyampaikan kebenaran kepada kita, lalu hati kita menolak kebenaran tersebut maka

---

[288]Shabrei Shaleh Anwar…h. 12.

[289]Mirhan Am, Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 1,h. 69-70.

di dalam hati kita tertanam sifat *takabbur* (merasi diri mulia, angkuh).[290]

Menerima pendapat orang lain yang mengandung kebenaran akan menghindarkan kita dari sifat yang paling benar sendirian. Sifat yang merasa paling benar sendirian sangat begitu berbahaya. Hal ini dikarenakan bisa membawa kepada peruncingan pembenaran seolah hanya ini satu-satunya jalan yang mencapai kemashlahatan.

Lebih jelas Abah Guru Sekumpul mengibaratkan, sifat *takabbur* itu bukanlah orang yang berpakaian cantik dan mahal, bukan pula gaya jalannya yang berlenggang, sebab jika berpakaian cantik itu adalah *takabbur,* burung merak ataupun burung lainnya berpakaian cantik. Apakah dikatakan agama sebagai makhluk yang *takabbur* atau jika dikatakan orang yang berjalan lenggang-lenggok itu adalah *takabbur,* itik, atau angsa berjalan lenggak-lenggok. Oleh sebab itu sebenarnya *takabbur* bukanlah dapat dilihatdari pakaiannya ataupun jalannya, akan tetapi letaknya adalah menerima atau menolak akan kebenaran yang sudah nyata.[291]

Sikap moderasi beragama Abah Guru Sekumpul yang lain yaitu adalah tidak bolehnya menyepelekan ataupun memandang kecil orang lain. Menurut beliau, apabila dihati kita terdapat pandangan menyepelekan atau mengecilkan orang lain, meskipun orang tersebut lebih rendah daripada kita dalam hal dunia dan akhirat, maka hal itu kita memiliki dosa hati.[292]

Hal meremehkan ataupun menyepelekan orang lain termasuk hal yang dilarang dalam Islam:

---

[290]Shabri Shaleh Anwar…h. 37.
[291]Shabri Shaleh Anwar…h. 37-38.
[292]Shabri Shaleh Anwar…h. 41.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

Artinya:"Dari Abdullah bin Mas'ûd, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang ada kesombongan seberat biji sawi di dalam hatinya." Seorang laki-laki bertanya,"Sesungguhnya semua orang senang bajunya bagus, sandalnya bagus, (apakah itu kesombongan?") Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Sesungguhnya Allâh Maha Indah dan menyintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia" (HR. Muslim).

Sifat menyepelekan orang lain memberikan akibat bagi orang tersebut, adapun akibatnya yaitu: (1) kerasnya hati, (2) tidak dipercaya, (3) buruk sangka, (4) mudah marah.[293] Hal itu juga sedikit banyak sesuai dengan yang disampaikan oleh Abah Guru Sekumpul bahwa ada perasaan lebih bagus dari orang lain juga termasuk ke dalam penyakit hati. Begitu juga sikap moderasi beragama Abah Guru Sekumpul untuk tidak mempunyai sifat dendam. Hal ini dikarenakan orang yang dendam atau menyembunyikan permusuhan, apabila telah sampai tiba waktunya untuk membalas, maka kaan digunakannya untuk melampiaskan dendam tersebut. Sedangkan dendam sendiri

---

[293]Shabri Shaleh Anwar…h. 43.

memiliki dampak negatif, yaitu mendatangkan permusuhan, orang Islam sendiri dilarang untuk tidak bertegur sapa (memutus tali silaturahim) selama tiga hari berturut-turut. Hal ini membuat manusia akan terputusnya tali silaturahmi, tertutup lidahnya untuk meminta atau memberi maaf kepada orang tersebut. Karena memaafkan adalah akhlak yang mulia dan sangat sulit untuk dilakukan.[294]

Sebuah hadis menyebutkan:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ,رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَا يَدْخُلُ اَلْجَنَّةَ قَاطِعٌ يَعْنِي :قَاطِعَ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:"Dari Jubair bin Mut'im, semoga Allah meridhoinya, dia berkata: bersabda Rasulullah Saw tidak akan masuk surge orang yang memutuskan silaturahmi (HR Bukhari dan Muslim).

Sikap moderasi beragama Abah Guru Sekumpul yang lain yaitu adalah tidak boleh seseorang memiliki sifat iri dan dengki, yaitu diartikan sebagai benci melihat orang Islam dapat kesenangan atau merasa berat hati, melihat orang Islam mendapatkan kebaikan. Abah Guru Sekumpul melihat kondisi ini terjadi dikalangan para ulama/ustad (orang Islam sendiri), ketika melihat murid atau santri ustad yang lain yang lebih banyak darinya maka berat hatinya (benci) melihat ustad tersebut memiliki kelebihan santri. Maka keadaan seperti ini adalah iri.

Abah Guru Sekumpul memberikan perumpamaan, seperti orang yang mendapatkan bala kita senang. Seharusnya orang yang mendapatkan kesenangan kita mengucapkan *Alhamdulillah,* dan jika mendapatkan musibah maka mengucapkan *innalillahi wa inna ilayhi*

---

[294]Shabri Shaleh Anwar…h. 54.

rojiun, dan bukan malah sebaliknya ketika orang lain mendapatkan musibah malah kita mengucapkan Alhamdulillah. Ataupun kebalikannya, ketika orang lain mendapatkan nikmat malah kita mengucapkan *innalillahi wa inna ilayhi rojiun.*

Sebuah Hadis menyebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لاَ تَحَاسَدُوْا ، وَلاَ تَنَاجَشُوْا ، وَلاَ تَبَاغَضُوْا ، وَلاَ تَدَابَرُوْا ، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Artinya:" Dari Abu Hurairah Radhyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi ! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawar orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara." (HR. Muslim).

Bahaya iri dan dengki sangat berbahaya sekali, seperti iri dan dengki kepada lawan, seperti tidak menemukan jalan untuk melawan, maka cara ghaib seperti sihir, datang ke dukun menjadi pilihan. Berbuat iri dan dengki yang lain memang begitu sangat berbahaya, hal ini dikarenakan banyaknya orang yang menjadi liar dan membuat orang lain tidak nyaman, bahkan kehilangan hak dan kehormatan seseorang.

Sikap moderasi beragama Abah Guru Sekumpul juga berkenaan dengan tidak bolehnya mencap (berburuk sangka kepada orang lain). Meskipun orang tersebut kafir, sebab boleh jadi diakhir

hidupnya ia akan menjadi Islam. Bahkan, jika sekalipun orang mati dalam keadaan kafir, boleh jadi dia diampuni oleh Allah Swt.[295]

Sikap moderasi ini memang sangat moderat sekali, kalau dikontekstualisasikan saat sekarang ini yaitu seperti tidak mudahnya bagi kita untuk memberikan cap kepada orang lain bahwa orang tersebut kafir, pelaku bid'ah pelaku khurafat sebelum kita benar-benar mengetahuinya.

Sikap moderasi beragama yang cukup terkenal yang dilakukan oleh Abah Guru sekumpul yaitu ketika Abah Guru Sekumpul tahun 1990 menerima tamu kurang lebih 11 orang wanita PSK (Pekerja Seks Komersial). Sesungguhnya wanita-wanita tersebut datang menghadap Abah Guru Sekumpul untuk meminta nasihat. Dengan keadaan yang gemetar dan perasaan yang takut serta bercampur, para wanita tersebut menceritakan kepada Abah Guru Sekumpul kenapa mereka bisa masuk ke dalam lembah tersebut. Para wanita tersebut menuturkan bahwasannya mereka melakukan itu seperti dengan alasan membiayai anak-anak yang masih kecil, membantu orang tua yang sudah renta. Akan tetapi mendengar penjelasan mereka, Abah Guru Sekumpul diam sejenak lalu berkata,"sebenarnya pekerjaan kalian ini mulia", tentunya mendengar hal tersebut wanita-wanita itu merasa kaget, dan membuat mereka menangis, mereka tidak menyangka bahwa kata-kata itu yang keluar dari Abah Guru Sekumpul yang santun dan lembut sehingga menyentuh ke hati. Lalu Abah Guru Sekumpul melanjutkan bahwasannya,"cuman tempat (kedudukan) kalian sajalah yang salah. Selepas itu Abah Guru Sekumpul masuk ke dalam kamar dan membawa sesuatu, Abah Guru Sekumpul lalu memberikan amplop kepada mereka untuk dijadikan modal usaha.[296]

Dari sikap tersebut, terlihat sekali bagaimana akhlak dari Abah Guru Sekumpul, yang tidak mudah memvonis seseorang, bahkan

---

[295]Shabri Shaleh Anwar…h. 81.

[296]TribunBanjarmasin.com, *11 Wanita Menangis Tersedu-Sedu Mendengar Ucapak Tak Terduga Guru Sekumpul*, Publish: Minggu, 10 April 2016.

dalam pelajaran tersebut Abah Guru Sekumpul sedang memperlihatkan metode dakwah. Begitulah metode dakwah kepada orang yang melakukan kemaksiatan, bagaimana seseorang yang berbuat maksiat pelan-pelan kita dakwahi untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang sangat tercela.

36. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)

Biografi Singkat

Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan panggilan Abah Anom dilahirkan pada tanggal 01 Januari 1915 di sebuah kampong Godebag/Suryalaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pager Ageung Kab. Tasikmalaya. Abah Anom sendiri merupakan anak dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, sedangkan ibunya bernama Hj. Juhriyah. Beliau menempun pendidikan di sekolah Dasar Vervoleg School pada tahun 1923-1929 di daerah Ciamis, sekolah tersebut merupakan sekolah kepunyaan Belanda. Pada jenjang SMP, beliau melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1929 – 1931di Ciawi Kab. Tasikmalaya. Abah Anom juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Cicariang di Kab. Cianjur dan menimba ilmu juga di Pondok Pesantren Cireungas di Cimelati Kab. Sukabumi. Beliau juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Citengah Panjalu Kab. Ciamis.[297]

Abah Anom menikah dengan Euis Siti Ru'yanah. Ketika menikah Abah Anom kemudian berziarah ke tanah suci, setelah dari Makkah dan bermukim di sana selama tujuh bulan beliau juga menimba ilmu dan menyempatkan belajar kepada para ulama di Makkah. Tidak heran Abah Anom fasih dalam berbicara Bahasa Arab dan juga bisa berpidato. Beliau juga fasih dalam berbahasa Sunda dan

---

[297]Nurmalia Kusuma Putri,dkk, Peran Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam Mengembangkan Pendidikan Di Tanjungkerta Pager Ageung Tasikmalaya, *Chronologia: Jorunal of History Education*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 75.

Jawa sehingga jamaahnya menerima dengan baiak apa yang beliau sampaikan.

Abah Anom juga merupakan seorang Pimpinan Tareqat Qadiriyah Naqshabandiyah sejak tahun 1950. Tarekat ini sudah banyak sekali pengikutnya, dan juga menjadi basis tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah di Tasikmalaya. Ulama kharismatik ini membawa efek positif terhadap pengajaran agama maupun *Tasawwuf* di Tasikmalaya. Bahkan murid beliau juga sudah ada se-Indonesia.

Abah Anom juga merupakan pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, untuk mendukung Pondok Pesantren tersebut Abah Anom membangun Yayasan Serba Bakti yang di dalamnya terdapat pendidikan formal, baik TK, SMP Islam, SMU, SMK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Keagamaan, Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Ekonomi Latifah Mubarokiyah. Abah Anom sangat memahami betul akan pentingnya pendidikan. Menurutnya pendidikan keagamaan harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan. Jika salah satunya saja tentu akan pincang dalam kehidupan. Beliau juga membangun Pondok Remaja Inabah sebagai wujud perhatian Abah Anom terhadap kebutuhan umat yang tertimpa musibah.

Hingga pada akhirnya Abah Anom wafat pada tahun 1956, kesedihan dan haru kehilangan sosok guru juga dirasakan se-Tasikmalaya maupun se-Indonesia. Murid-muridnya sampai sekarang ini yang juga menyebarkan Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah.

Moderasi Beragama Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)

Abah Anom termasuk sufi yang moderat, hal ini sebagaimana yang dikatakan para ahli, Juhaya S. Praja, Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung*: "Abah Anom adalah sufi modern yang memaknai agama secara inklusif, terbuka dan toleran. Sebagai duta tarekat akhir abad ke*

20 dan awal abad ke 21."[298] Begitu juga yang disampaikan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Azyumardi Azra, "*Abah Anom mencerminkan sosok pemimpin sufi yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebagai pimpinan tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah. Al marhum tidak hanya fokus berziki, tetapi juga membaktikan dirinya di bidang sosial."*[299]

Dari dua ungkapan tersebut bagaimana memang Abah Anom merupakan seorang yang moderat sekali, dalam artian memiliki nilai moderasi beragama. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Prof. Juhaya bahwa Abah Anom inklusif, terbuka dan toleran, yang semua ini merupakan salah satu nilai dan ciri dalam moderasi beragama. Bukan hanya sekedar itu, Abah Anom turut menggabungkan antara ibadah dengan sosial, dalam artian tidak bisa hanya ibadah saja tanpa mementingkan lingkungan sekitar. Karenanya Prof. Azyumardi Azra mengatakan bahwa Abah Anom termasuk pemimpin yang memntingkan lingkungan sekitar. Jelas sekali bahwa sikap Abah Anom ini termasuk ke dalam konsep *tawazzun* (seimbang) dalam moderasi beragama.

Sikap *tawazzun* (seimbang) Abah Anom ini yang menarik ialah ketika keseimbangan antara ibadah dan dunia terlihat, hal ini sebagaimana ungkapan cucu Abah Anom yang bernama Witri Noer Pratiwi, "*Abah Anom kakek sekaligus guru panutan yang telah memberi teladan kepada kami. Bukan saja memperhatikan umat, melainkan juga sangat kasih kepada putra-putri dan cucunya. Sering kali kami diajaknya berziarah dan berwisata."*[300]

Sangat menarik dari ungkapan cucu Abah Anom tersebut, konsep gapai akhirat dan gapai dunia terlihat sekali dari ungkapan cucu Abah Anom. Bagaimana berposisi sebagai hamba dan bagaimana berposisi sebagai manusia biasa. Berwisata juga merupakan salah satu

---

[298]Asep Salahuddin, *Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya* (Jakarta: Noura Books, 2013), Cet. I, h. 1.

[299]Asep Salahuddin…h.1.

[300]Asep Salahuddin…h.1.

jalan untuk merenungkan kebesaran Allah Swt, dengan kata lain kebahagian jasmani dan rohani didapatkan.

Salah satu perilaku Abah Anom adalah Mahabbah, sebagaimana yang dituturkan oleh para muridnya bahwasannya salah satu perilaku yang menonjol dari Abah Anom adalah duduk di kursi sambil berzikir atau tidur di kursi sambil berzikir. Para murid Abah Anom menuturkan bahwa Abah Anom senantiasa mahabbah kepada Allah dan terpancar ke dalam perilakunya. Mahabbahnya tersebut dicapai setelah setelah makrifatnya. Abah Anom selalu menekankan makrifat kepada murid-muridnya. Menurut Abah Anom sendiri "puncak makrifat adalah merasa bahwa segala sesuatu dari Allah, dan bersama Allah segaal sesuatu dihadapi." Abah Anom juga mengatakan "kelanjutan mahabbah dan makrifah adalah dalam bentuk hubungan sesama manusia, yaitu dasarnya belas kasihan kepada sesama makhluk, cinta nusa bangsa dan agama."[301]

Dari sebagaimana yang sudah di paparkan di atas, Abah Anom memang mempunyai sikap moderat humanis selaku manusia. Jelas sekali ada sikap moderat bentuk *marhamah* (kasih sayang) yang dimiliki oleh Abah Anom, yaitu untuk berbelas kasihan kepada sesame makhluk hidup. Abah Anom juga ternyata sosok nasionalis yaitu memiliki pemikiran terhadap bangsa dan Negara. Jadi Abah Anom bukan sosok yang tradisional seolah hanya fokus kepada zikir dan akhirat saja, inilah sosok *tasawwuf* modern. Di satu sisi memikirkan akhirat, di sisi lain tampil dan muncul sebagai sosok nasionalis dan berpikiran luas.

Lebih jauh, bagi Abah Anom kesetian kepada doktrin Islam memerlukan kepatuhan tak terbatas kepada Negara. Wujudnya antara lain yaitu, bahwa Abah Anom sangat mementingkan orang lain, bila ada tamu, semua makanan yang ada untuk tamu meskipun Abah Anom

---

[301]Ridwan, Studi Karakter Utama dalam Perilaku Orang-Orang Arif Dan Implikasinya Untuk Pendidikan Dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan), *Jurnal Educatio*, Vol. 10, No. 2, 2015,h. 430.

sendiri kelaparan. Ia juga sangat gigih berjuang agar warga masyarakat sejahtera, ia mengajak muridnya dan masyarakat sekitar membangun irigasi dan pembangkit tenaga listrik untuk pertanian.[302]

Wujud kecintaan Abah Anom kepada bangsa dan Negara ialah ketika beliau juga membela kemerdekaan dengan berjuang melawan kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), meskipun ada berbau Islam akan tetapi mereka tidak legal dalam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga beliau mendapatkan pengharaag dari Kodam Siliwangi pada tahun 1956. Bukan hanya itu saja, Abah Anom juga ikut menumpas gerakan PKI/Komunis. Abah Anom juga pernah mengumpulkan para preman untuk dibina mental spiritualnya agar tidak terkena sasaran penembakan misterius pada tahun 1981.[303]

---

[302]Ridwan…h. 430.
[303]Ridwan…h. 430.

BAGIAN III

PENUTUP

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan salah satu cara pandang ataupun perilaku yang sangat moderat dan tidak berat sebelah pihak serta tidak radikal ataupun ekstrim. Moderasi beragama para sufi sangat banyak sekali bentuknya yaitu ada *tawazzun* (seimbang), bagaimana adanya keseimbangan dengan menjalankan *tasawwuf* untuk mencapai hakikat tanpa melupakan syariat. Seperti tidak meninggalkan fikih dalam mencapai hakikat. Bukan hanya itu saja, adanya dua hal yang saling tidak bisa dipisahkan satu sama lain, ketika salah satunya dipisahkan maka kurang sempurna dan juga kurang maksimal. Praktik moderasi beragama sufi yang lain yaitu ialah tidak merasa paling benar sendirian dan tidak mudah menilai orang lain apalagi sampai adanya pengecapan sesat, bid'ah ataupun kafir. Para sufi sangat berhati-hati sekali dalam hal ini. Para sufi juga memiliki kualitas hati yang sangat luar biasa, tidak adanya perasaan dengki ataupun balas dendam terhadap orang lain yang menyakiti. Sufi juga dalam perilakunya memahami betul tentang mana yang paling prioritas dan yang harus didahulukan. Tindakan sufi juga tidak terlalu berlebih-lebihan ataupun tidak ada yang tidak beradab semuanya memiliki kadar perilaku yang cukup bagus dan sangat layak. Adanya sikap moral yang baik ketika berhadapan dengan penguasa ataupun pemerintahan, begitu juga dengan sesame manusia dalam mengarungi kehidupan. Para sufi juga

mempunyai sifat saling tolong-menolong antar sesame manusia, dia tidak memikirkan dirinya sendirian akan tetapi dia juga memikirkan orang lain. Begitu juga adanya hal toleransi yang dilakukan oleh para sufi, kegiatan toleransinya mempunyai batasan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Tentunya dalam buku ini terdapat kesalahan dan kekurangan yang ada, penulis sangat mengharapkan sekali masukan, arahan maupun kritikannya yang sangat membangun untuk melengkapi data-data yang ada dibuku ini agar lebih baik lagi nantinya. Masukan dan saran yang diberikan akan membuat kegiatan ilmiah ini terus berkembang dan tidak berhenti hanya di sini saja. Kepada Allah penulis mohon ampun dan kepada pembaca sekalian penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

.

Abdullah, *Maqamat Makrifat Hasan al-Bashri dan al-Ghazali,* Sulesana, 9 (2).

Abdussalam, Izuddin Abdul Aziz. (2010). *Qawaid al-Ahkam fi Mashalihil Anam*. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Cet. II.

Abror, Muhammad. (2020). "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi"*, Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam,* 1 (1), 114.

Ad-Dimyati, Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha. (t.t). *Kifayatul Atqiya wa minhajul Ashfiya*. Indonesia: al-Haramain.

Ad-Dunya, Syekh Ibnu Abi Dunya. *as-Shabru wa Tsawab 'alaihi.*

Ainah, Noor. (2011). Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah, *Ilmu Ushuluddin,* 10 (1),90.

Al-Ashfahani, Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya (Sejarah dan Biografi Ulama Salaf) Terjamahan.* Jilid 24. Pustaka Azzam..

Al-Attar, Fariduddin. (1983). *Warisan Para Auliya.* Bandung: Pustaka. Cet I.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud bin Muhammad al-Fara'. (1997). *Tafsir al-Baghawi*. Juz II. Dar al-Taybah.

Al-Baghdadi, Al-Khatib . (2008). *Tarikh Baghdad.* Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Bantani, Syekh Imam Nawawi. (2005). *Nashoihul Ibad.* Bandung: IBS. Cet. 1.

_________, Syekh Muhammad Nawawi. (1971). *Marah al-Labid Li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah..

Al-Dahlawi, Syaikh Waliyullah al-Dahlawi. *Hujjatullah al-Balighah*. Jilid 1.

Al-Ghazali. (2005). *Ayyuhal Walad*. al-Haramain.

_________. (2019). *Kitab Mukasyafatul Qulub*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.

_________. (t.t). *al-Adab fi al-Din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah. .

_________. (t.t). *Bidayatul Hidayah*. Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah.

_________. (t.t). *Ihya' 'ulumiddin,* Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah..

Al-Haddad, Sayyid Abdullah bin Alawi. (1998). *al-Fushul al-'Ilmiyyah wal Ushul al-Hikamiyyah*. Dar al-Hawi. Cet. II.

Al-Halim, Ahmad Mukhlasin dan Adibuddin. (2020). Ajaran Tasawuf Abu Yazid al-Busthami, *al-Muqkidz: Jurnal Kajian Ke-islaman,* 8(1).

Al-Hasani, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki. (1971). *Mafahim Yajibu an-Tushahah*. Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.

Alif.id, *Kisah Sufi Unik: Abu Ali Ad-Daqaq Mengkritik Saudagar Kaya Raya,* Publish: Senin, 16 November 2020.

Al-Jawi, Syekh Nawawi. (2005). *Tafsir al-Munir*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Khin, Mustafa. 2000. *Fikih al-Manhaji 'ala Madzhabi Imam al-Syafi'i*. Juz I. Surabaya: al-Fithrah.

Al-Kurdi, Syaikh Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'allam al-Ghuyub.*

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti dan Imam Jalaluddin. (t.t). *Tafsir Jalalain* .Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qusyairi. (2007). *Risalah al-Qusyairiyah.* Jakarta: Pustaka Amani. Cet. 2.

Al-Syami, Shalih Ahmad. (2008). *The Wisdom of Abdul Qadir al-Jailani,* Terjemahan dari *Mawa'idz Syekh Abdul Qadir al-Jaylani* . Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Am, Mirhan. T.t. Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya, *Ilmu Ushuluddin.* 12 (1).

Anwar, Shabri Shaleh .2018. 17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul. Pekanbaru: Qudwah press. Cet. I.

Arabi, Asy-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu. (2018). *al-Futuhat al-Makkiyah Risalah Tentang Ma'rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaannya,* Jilid I. Penerjemah Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Dar al-Futuhat. Juz. I.

Arif, Syaiful. (2020). *Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid,* Jurnal Bimas Islam, 13 (1).

Asy'ari, Hasyim. *Tarjamah Adabul 'Alim wal Muta'allim,* Diterjemahkan oleh Burhanuddin Ahmad Bekasi. al-Muqsith Pustaka.

Ashani, Sholahuddin Ashani. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam al-Junaid al-Baghdadi (*mitsaq, fana, dan Tauhid*), *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. (t.t). *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatil Quran*. Juz I. Dar ash-Shabuni.

As-Sakandari, Ibn Aththa'illah. (2009). *Matan al-Hikam al-ilahiyah al-'Atha'iyah wa Yalihi al-Mukatabat wa al-Munajah,* dalam *Rasa'il Ibn Aththa'illah al-Sakandari,* di edit oleh Sa'id 'abdul Fattah. Kairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyah. Cet. I.

As-Syarani, Abdul Wahhab. *at-Thabaqul Kubra*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz 1.

Asy-Syadzili, Abu Hasan. (2018). *Risalah al-Amin fi al-Wushul li Rabb al-Alamin Terjemahan*. Cet. I. Jakarta Selatan: Wali Pustaka.

Ath-Thabari. (t.t). *Tafsir ath-Thabari Jamiul Bayan 'an Takwilil Quran*. Maktabah Ibnu Taimiyah.

Aziz, Akhmad Luthfi. (2018). Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pencintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Living Islam*, 1 (2).

Az-Zabidi, Muhammad al-Husaini. (1994). *Ithafus Sadatil Muttaqin bi Syarhi Ihya'i Ulumiddin*. Juz I. Beirut: Muassatut Tarikh al-Arabi.

Bakar, Abu. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama,* 7 (2).

Basyir, Damanhuri. (2012). *Keesaan Allah dalam Pemahaman Ilmu Tasawuf,* Jurnal Substantia, 14 (1).

Bola.com, *Contoh-Contoh Sikap Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari,* Publish: 12 Agustus 2021.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* 1,191.

Choiriyah. (2013). *Ajaran Tarekat Syekh Ahmad at-Tijani: Analisis Materi dakwah,* Wardah.

Dahri, Harapandi. (2020). Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Syekh Tajuddin Ibn Aththai'illah as-Sakandari, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4 (2).

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. 2.

Faiz, Muhammad. (2020). Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam, *Millah: Jurnal Studi Agama,* 19 (2).

Faqihuddin. (2015). *Dzunnun al-Misri: al-Ma'rifah,* Ar-Risalah, 5 (1).

Farid, Syekh Ahmad Farid. (1993). *Tazkiyatun Nafsi.* al-Iskandariyah: Dar al-Akidah.

Farida, Umma. 2020. Kontribusi dan Peran KH.Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran dan Sunnah, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 8 (2).

Fathollah, Muhammad. (2018). *Surat Cinta Para Sufi*. Yogyakarta: Diva Press.

Firdaus, Muhammad Taufiq. (2021). *Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik,* Islamic Conseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 5 (1).

Gharib, Makmun. (2012). *Rabi'ah al-Adawiyah Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*. Jakarta: Zaman.

_______________. (2014). *Syekh Abu Hasan al-Syadzili Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Zaman.

Gitosaroso, Muh. (t.t). "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalapahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)." *Jurnal al-Hikmah*.

Gunandar, Jerri. (2021). Fana' dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri, *Bidayah*, 12 (1).

Hajriansyah. (2015). "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi,"*Ilmu Ushuluddin*, 14 (1).

Hamka, Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT. Mizan Publika.

Hamka. (1984). *Tafsir al-Azhar*. Jilid 30. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. (1992). *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

______. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawwuf dari Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit.

Haq, Andri Moewashi Idharoel Haq dan Mochamad Ziaul . (2019). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran bediuzzaman Said Nursi dan KH. Ahmad Dahlan, *Melintas*, 35 (3),.

Harahap, Aprilianda Matondang. Metode Filosof Yunani Menemukan Tuhan. *Jurnal Uinsu*.

Hasnawati. (2016). Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jili, *al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 8 (2).

Hefni, Wildan. (2020). "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,"*Jurnal Bimas Islam*, 13 (1).

Hidayati, Eko. Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum Indonesia, *Jurnal Media Neliti*.

Islami.co, *Abu Said Abu Khair: Sufi yang sejak Kecil Diperediksi Akan menjadi wali,*Publish:17 April 2017.

Junaidi, Mahbub. (2018). "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani,"*Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humainora*, 5 (2).

Kader, Ali Hasan Abdel. (2018). *The Life Personality and Writings of al-Junaid,* Penterjemah: Irfan Zakki Ibrahim. Yogyakarta: Diva Press.

Katsir, Imam Ibnu. (t.t). *Tafsir al-Quranul Adzhim*. Juz I. Beirut: Dar al-Kitab al-Amaliyah.

Kementerian Agama RI, Jum'at 22 Agustus 2014.

__________________. (2010). *al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita.* Ciputat: Wali.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

__________________. "Moderasi dalam Pandangan Azyumardi Azra."

Kesuma, Kiki Muhammad Hakiki dan Asyad Sobby. (2018). Insanul Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim al-Jily dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* 3 (2).

Kumparan.com, *Pengertian Musawah dan Konsep Penerapannya dalam Islam,* Publish: 12 Agustus 2021

Kholis, Nur. (2017). *Wahdat al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama,* Tajdid: Jurnal Pemikiran Ke-Islaman dan Kemanusiaan, 1(2).

Klicheva, Karomat Kilicheva dan Gavkar. (2021). The Importance Of Tolernce In Islam Thoughs Of Bahauddin Naqshabandy, *Ra Journal Of Applied Research,* Vol. 07, 2869.

Kompas.com, *Contoh Pelaksanaan Toleransi,* Publish: Kamis, 4 Maret 2021.

Kompasiana, *Biografi Syekkh Abdul Karim al-Jily Insan Kamil,* Publish: 30 Mei 2011.

Kumparan.com, *Pengertian Musawah dan Konsep Penerapannya dalam Islam,* Publish: 12 Agustus 2021.

Lengke, Rusman. 2014. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan.* Surabaya: Alpha.

Lindawati, Irawinne Rizky Wahyu Kusuma dan Ni Putu. (2019). *Propaganda Politik Terhadap Komunikasi Bencana Melalui Hastagh dalam Perang Sosial Media,* Jurnal Nomosleca, 5 (2), 108-109.

Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina.

Marli, Zainal Anshari. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Kholil Bangkalan, *Turats.*

Mannan, Nuraini H. A. (2016). "Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan,"*Substansia*, 18 (2).

Mason, Herbert W. (1995). *al-Hallaj*. London: Curzon Press.

Media Indonesia.com, *Tengku Zulkarnain Kagum Kecerdasan Diplomasi Gus Dur dengan Israel,* Publish: Selasa, 11 Mei 2021.

Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keummatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Mujieb, M. Abdul. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual.* Jakarta Selatan: Mizan Publika..

Musyarif. (2019). Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir al-Azhar, al-*Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1 (1).

Muvid, Muhamamd Basyrul. (t.t). *Para Sufi Moderat Melacak Pemikiran dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nahdlatul Ulama Jawa Barat, *Wapres UngkapPerjuangan Syekh Ahmad at-Tijani dan KH. Badruzzaman,* Published: Senin, 14 Juni 2021.

Nashr, Sutomo Abu. (2018). *Syekh Abdul Qodir al-Jaylani dan Ilmu Fikih*. Cet. I. Jakarta: Rumah Fikih Publishing.

Nasr, Seyyed Hossein Nasr. (2002). *Warisan Sufi Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Nawawi, Nurnaningsih. (2013). "Pemikiran Sufi al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut,*"al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, 17 (3).

Nawawi, Syaikh Muhammad. (2010). *Nashaihul Ibad*. Jakarta: Dar al-Kutul al-Islamiyah.

Ni'am, Syamsu. (2017). "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara,*"Episteme*, 12 (1) 1.

NU Online. *Muliakan Kiyai Sebagaimana Syekh Bahauddin Pada Gurunya,* Publish: Kamis, 04 Desember 2014.

__________. Jatim. NU. or. Id. *Mahfud MD: Kiyai Hasyim Asy'ari Pelopor Moderasi Beragama,* Publish: Rabu, 17 Maret 2021.

Pakar, Suteja Ibnu. (2013). *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish. Cet. I.

Pemaparan Said Aqil Siraj (Ketua Umum PBNU) ketika member kuliah umum di Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara Pada 5 Januari 2019.

Permana, Dede. *Syekh Nawawi al-Bantani dan Fikih Moderat,* Radar Banten (media online), Rabu 26 September 2018.

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KTD). (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Pismawenzi. (2015). Tarekat Naqshabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja, *al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam,* 7 (1).

Putri, Nurmalia Kusuma Putri,dkk. 2019. Peran Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam Mengembangkan Pendidikan Di Tanjungkerta Pager Ageung Tasikmalaya, *Chronologia: Jorunal of History Education,* 1 (2).

Qosim, Muhammad. (t.t). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Ke-Ilmuan.* Gowa: Alauddin University Press.

Rajagukguk, Ahmad Sabban al-Rahmany Rajagukguk, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Ramdhany, Mohammad. (2017). "Telaah Ajaran Tasawuf al-Hallaj, "*Kontemplasi*, 5 (1).

Republika.co.id, *Sejak Pedang al-Faqih al-Muqaddam, Tak ada Dakwah dengan kekerasan,* (media online), 12 Oktober 2014.

Rihanah, Siti. (2011). *Biografi dan Pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah,* Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rofi'e, Abdul Halim. (2010). *Wahdat al-Wujud dalam Pemikiran Ibn 'Arabi,* Ulul Albab Volume, 13 (2).

Ridwan. 2015. Studi Karakter Utama dalam Perilaku Orang-Orang Arif Dan Implikasinya Untuk Pendidikan Dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan), *Jurnal Educatio,* 10 (2). 430.

Rumi, Jalaluddin. (2008). *Rumi's Daily Secrets: Renungan Harian untuk Mencapai Kehidupan,* Penterjemah H.B. Jassin. Yogyakarta: Bentang.

______________. *Kitab Fihi Ma Fihi.* Damaskus: Dar al-Fikr.

Said, Fuad. 2004. *Keramat Wali-Wali, Keistimewaan Anugerah Allah Swt Kepada Hambanya yang Dikhendaki.* Jakarta: Pustaka al-Husna Baru. Cet. 4.

Saiful Mujab Kepala Kanwil Kemenrian Agama DKI Jakarta di sampaikan ketika menjadi pemateri Kemenag DKI Jakarta pada tanggal 24 Februari 2020.

Saihu, Made. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurchlish Madjid*, Adragogi*, 3 (1).

Salahuddin, Asep. 2013. *Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya.* Jakarta: Noura Books. Cet. I..

Santalia, Indo. (2015). KH. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi dan Pribumisasi, *Jurnal al-Adyan*, 1 (2).

Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah (Pesan dan Keserasian al-Quran)*. Vol. 9. Ciputat: Lentera Hati.

Shodiq, Ahmad Fajar. (2020). Pemikiran Politik Kebangsaan Said Nursi di Tengah Transisi Turki Menuju Republik, *al-'Adalah*, 23 (1).

Sholah, Ibnu. (2012). *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafi'iyah.* Juz II. Kairo: Muassasah ar-Risalah.

Sindonews.com, *Syaikhona Kkholil, Guru Para Pahlawan yang Diusulkan Jadi Pahlawan,* Publish: Jumat, 09 April 2021.

Sugianto. (2019). *Toleransi Beragama Perspektif Wahdat al-Wujud Ibn Arabi,* Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 1 (2).

Sulaiman, Muhammad Budi. (2021). Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu al-Quran, Tafsir dan Studi Islam*, 3 (1).

Sumantri, Rifki Ahda. (2019). Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid di Indonesia, *an-Nidzam*. 6 (1).

Suwarjin, Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani, *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*.

Swantara, I Made Dira. (2015). *Filsafat Ilmu,* Diktat Kuliah Program Studi Magister Kimia Terapan Program Sarjana Universitas Udayana.

Syahreni, Sulman. (2019). *Abu Yazid al-Busthami (Riwayat Hidup dan Konsep Ajarannya)*. Jurnal Ushuluddin dan Dakwah, 2 (2).

Syekh Dr. Usamah al-Azhari, Kuliah Umum di Auditorium Prof. Dr. Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pada 18 September 2019.

Tarihoran, Akhmad Fajron, Naf'an. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Sihab dan Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten)*. Serang: Media Madani. Cet. 1.

Tausiyah pada Halal bi Halal ASN (Aparatur Sipil Negara) Kementerian Agama, Jumat, 14 Juni 2019.

TribunBanjarmasin.com, *11 Wanita Menangis Tersedu-Sedu Mendengar Ucapak Tak Terduga Guru Sekumpul,* Publish: Minggu, 10 April 2016.

Vahide, Sukran. (2011). *Bediuzzaman Said Nursi Author of The Risale-i Nur.* Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Wasalmi. (2014). Mahabbah dalam Tasawwuf Rabi'ah al-Adawiyah, *Sulesana*. 9 (2).

Yunus, Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Bahasa Arab*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah..

Zaini, Ahmad. (2016). "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali,"*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2 (1).

Zainuri, Mohammad Fahri dan Ahmad. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar,* 25 (2).

Zakaria. (2016). "Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Substansi Syair Perahu), "*Jurnal al-Bayan*, No. 22, 26 dan 33.